WAHYU IRYANA

LAMBANG

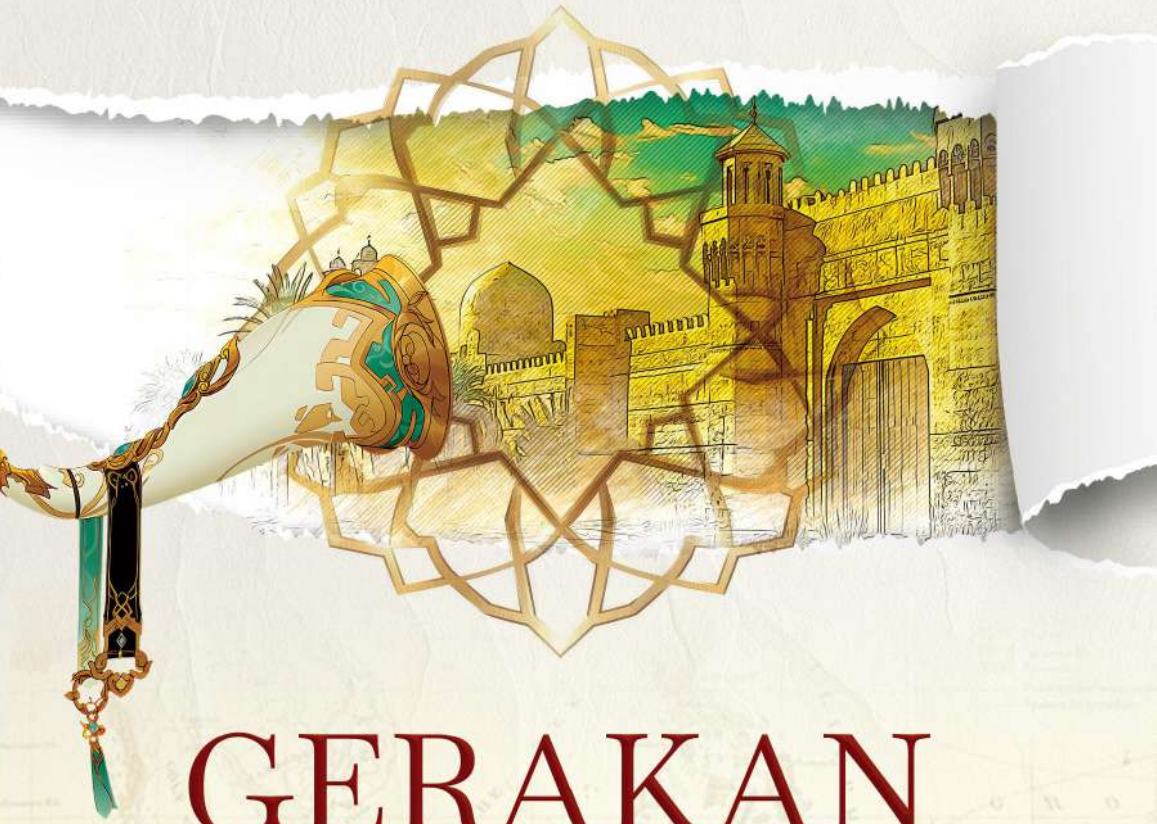

GERAKAN SYIAH DI NUSANTARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

GERAKAN SYIAH
DI NUSANTARA

WAHYU IRYANA

GERAKAN SYIAH DI NUSANTARA

Metro 2024, Wahyu Iryana

Editor: Muhamad Bisri Mustofa

Hak Cipta pada penulis
Hak Penerbitan pada penerbit
Dilarang memperbanyak/memproduksi sebagian
Atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis
Dari pengarang dan/atau penerbit.

Kutipan pasal 72:
Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 10 Tahun 2012)
1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/(atau) denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau dendan paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Diterbitkan pertama kali oleh:
LAMPUNG MEMBANGUN
Jl. Raja Ampat No. 22, LK. I, RT 001/RW 001, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro
Telp. 081369038057
E-mail : lambangmetro@yahoo.com

Non Fiksi
x + 356 hlm ; 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-8672-16-5

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Ajid Thohir

(Guru Besar Sejarah Peradaban Islam
UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah Swt. yang senantiasa memberi kita nikmat iman dan sehat. Berkat rida-Nya, penulis saudara Wahyu Iryana akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan buku *Gerakan Syiah di Nusantara*. Solawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah memperjuangkan umat manusia ke jalan yang benar dan menjadi pelajaran bagi kita semua.

Alhamdulillah, tentu saja saya menyambut bangga akan hadirnya buku *Gerakan Syiah di Nusantara*. Buku ini syarat dengan temuan karena berdasarkan hasil riset panjang penulisnya sendiri. Pertemuan saya dengan saudara Wahyu ketika menjadi Sekertaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humanioara UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dia mahasiswa saya yang rada spesial. Kenapa seperti itu? Ya… karena selain dia cerdas, sangat vokal, Presiden Mahasiswa ketika S-1, tetapi juga nakal; dia juga aktivis gerakan yang suka demo.

Namun, hebatnya lagi, dia tidak seperti umumnya aktivis mahasiswa yang sering telat kuliah.

Dia adalah mahasiswa yang menyeimbangkan berorganisasi dan akademik. Pembuktian ini saya saksikan sendiri ketika dia mendapat nilai *cumlaude* saat wisuda dengan waktu tiga tahun delapan bulan. Tidak sebatas itu, dia melanjutkan studi di pascasarjana dan menjadi mahasiswa bimbingan saya. Saat pascasarjana ini, dia juga menjadi Presiden Mahasiswa Formaca; dia menjadi spesialis Presiden Mahasiswa dari S1. Sebelum akhirnya melanjutkan program doktoralnya ke Ilmu Sejarah UNPAD.

Saya juga sangat kehilangan dia ketika pada tahun 2019 dia diangkat PNS di UIN Raden Intan Lampung. Artinya, dia berani keluar dari zona nyaman ketika sudah menjadi tenaga honorer selama delapan tahun di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dan Alhamdulillah lagi dia diangkat menjadi Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, walaupun baru dua tahun diangkat PNS; sesuatu yang prestisius saya kira.

Wahyu Iryana sudah banyak menulis buku-buku sejarah yang fenomenal. Adapun buku *Gerakan Syiah di Nusantara* diramu dengan apik untuk memaknai setiap hela napas gerakan kehidupan berbangsa di Indonesia serta mencoba memaknai dan menangkap setiap peristiwa sejarah yang terjadi di setiap jiwa zaman (*Zeatgest*). Peristiwa itu adalah upaya melawan lupa bahwa kaum santri telah memberi kontribusi terhadap perkembangan dua aliran besar dalam Islam, yakni Sunni dan Syiah. Walaupun saya tahu bahwa Saudara Wahyu Iryana ini adalah kader muda Nahdhatul Ulama (NU), karena sejak mahasiswa sudah aktif di PMII, Ansor, dan pernah menjadi pengurus LTN PWNU Jawa Barat.

Sebelumnya, setahu saya Wahyu Iryana juga sudah menulis buku berjudul *Fenomena Petani* (2012), *Kidung Bumi Segandu*

(2013), *Historiografi Barat* (2014), *SPN* (2014), Bersama KH. Zamzami Amin Babakan Cirebon menulis buku *Baban Kana: Perang Nasional Kedondong Cirebon 1802-1919* (2015), dan *Roman Sejarah Momi Kyoosyutu* (2017).

Bersama Supali Kasim ia menulis kumpulan cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis di Makan Ikan-ikan Kecil* (2017), kumpulan puisi *Langit Seduwure Langit* (2018), *Historiografi Umum* (2019), *Historiografi Islam* (2021), dan *Sejarah Pergerakan Nasional; Melacak Akar Historis Perjuangan Santri dalam Mempertahankan NKRI.*

Adapun jurnal yang pernah ditulisnya adalah *The Mythology Of Kampung Naga* (Community Jurnal of Relegious Studies (BJRS) Al-Albab Jurnal Borneo, 2014), *Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imprialisme* (Jurnal Atsaqofah UIN Bandung, 2017), *Eksistensi Syiah Mendayung diantara Politik dan Kekuasaan* (Proseding 60 tahun Seminar Sejarah se-Indonesia UGM, Ombak 2017), *Tradition and Leadership in Shia* (Proceedings of Internastional Conference on Islam in Sooutheast Asia (IC-ISEA), 2017), *Protes Sosial Petani Indramayu pada Masa Jepang (1942-1945) dan Perjuangan MA. Sentot pada Masa Revolusi Fisik di Indramayu (1945-1949)* (Jurnal Patanjala 2016 dan 2018), *The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government* (Jurnal Paramita, 2018), dan *Syangyang Izmaya Turun Ampah* (2019).

Tugas berat para sejarawan adalah meronstuksi peristiwa historis dengan tulisan, persis pernyaaan Pramudya Ananta Toer yang mengatakan, "Orang boleh pintar setinggi langit, tapi kalau dia tidak menulis dia akan dilupakan sejarah." Menulis adalah bekerja untuk keabadian. Tidak banyak memang seorang santri yang menulis tentang gerakan Syiah, mungkin takut dicap juga sebagai Syiah atau yang mendukungnya. Namun, pengecualian untuk saudara Wahyu Iryana. Dia sadar

akan jati dirinya sebagai seorang santri dan dia tidak lupa terhadap marwah pesantren serta nubuah doa-doa para ulama di Nusantara.

Kita semua tahu bahwa Jangan sekali-kali melupakan jasa ulama (jas hijau). Inilah bagi penulis yang membekas sekali dalam pengantar buku ini. Menulis gerakan Syiah yang ditulis oleh seorang nahdiyin (Sunni). Wahyu menganalisis mengapa gerakan Syiah masih tetap eksis di Indonesia, padahal mayoritas masyarakat Nusantara itu adalah Sunni? Ia juga mengungkapkan bahwa penelitian yang terkait gerakan perkembangan Syiah sangat layak dikaji. Konsep dakwah *taqiyyah* yang sudah dijalankan oleh Syiah menjadikan perkembangan gerakan Syiah tidak bisa dideteksi secara jelas sehingga Syiah dengan leluasa mengembangkan gerakannya.

Sedikit saya memotret isi buku yang Wahyu Iryana tulis, bahwa buku ini ditulis bertujuan untuk mengetahui perkembangan Syiah di Nusantara dari Abad ke-16 hingga abad ke-20. Dipaparkan juga terkait dampak Revolusi Iran terhadap penyebaran Syiah (1979—2001) serta respons institusi dan ormas Islam terhadap Syiah. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh Wahyu adalah metode penelitian sejarah, yaitu penelitian yang mempelajari peristiwa atau kejadian masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang dihasilkan melalui empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Teori pertama, yang digunakan adalah teori konflik yang berasal dari gagasan Lewis A. Coser. Ia berpendapat bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial untuk menguatkan. Lalu teori keduanya yaitu teori fungsional dari William F. Ogburn untuk menjelaskan perkembangan Syiah. Kemudian teori ketiganya yaitu teori *challenge and response* dari Arnold Joseph Toynbee untuk menjelaskan tanggapan dan respons ormas Islam terhadap Syiah.

Berdasarkan penelitian tersebut, Wahyu Iryana menyimpulkan beberapa temuan penting. *Pertama,* kemunculan komunitas orang-orang yang datang dari Hadramaut (Yaman) dan Persia ke Nusantara yang beraliran Syiah ditenggarai karena adanya pembantaian oleh Dinasti Muawiyah yang sedang berkuasa saat itu.

Komunitas orang-orang Arab dikenal dengan sebutan "orang-orang perahu" oleh penduduk Nusantara. Mereka kemudian mendarat di wilayah Maemon (Medan) dan di Sumatra (tepatnya di Perlak Aceh), kemudian mengembangkan jalan dakwah ke pulau Jawa melalui jalur pesisir. Ketika Malaka dikuasai Portugis pada 1511, orang-orang Syiah melakukan migrasi ke Pulau Jawa, tepatnya ke wilayah kekuasan Kerajaan Demak dan Kesultanan Cirebon. Salah satunya adalah Syech Abdul Djalil. Dari murid-murid Syech Abdul Djalil inilah Syiah menyebar ke Jawa Barat. Singkatnya pada 1872 komunitas Arab menyebar ke seluruh daerah di Jawa Barat.

Kedua, gerakan Revolusi 1979 di Iran telah memberikan angin segar bagi berkembangnya Syiah di Indonesia dan meluas ke Jawa Barat melalui gerakan intelektual kaum muda di kampus-kampus. Didukung dengan adanya program beasiswa ke Qom, Iran; serta kemunculan organisasi taktis Syiah, yaitu IJABI dan ABI. *Ketiga*, adanya respons dari institusi pemerintah dan ormas lain terkait sikap terhadap Syiah adalah bentuk reaksi terhadap berbagai dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Pro dan kontra terkait Syiah sudah ada sejak awal kemunculan Syiah.

Jika kita melihat proses panjang bangsa-bangsa Eropa untuk membangkitkan kembali ilmu pengetahuan dan kiblat peradaban di dunia yang ditandai dengan *Aufklarung* dan Renaisans, kita akan menemukan bahwa kegiatan kaum intelektual Barat tidak bisa lepas dari ketiga hal di atas. Mereka dengan sangat serius mempelajari literatur-literatur yang telah ditulis oleh para filsuf muslim. Selanjutnya

mereka melakukan dialog dengan beberapa pemikir untuk dianalisis mengenai pemikiran-pemikiran yang ada di dalam literatur-literatur tersebut. Kemudian mereka menuliskannya untuk dijadikan pegangan dalam membentuk sebuah peradaban baru di dunia Barat modern.

Pertanyaannya sekarang bagi kalangan intelektual kampus, yakni mahasiswa. Bagaimana jalan pencerahan tersebut bisa masuk dalam dunia mahasiswa? Mahasiswa sebagai subjek sekaligus objek yang memproduksi pengetahuan, seharusnya lebih aktif dan bersemangat dalam memproses pengetahuan dan mengembangkannya dengan tiga jalan tadi. Namun, semangat ilmiah yang kurang tertanam dalam diri mahasiswa. Itulah penyebab kurang produktifnya mahasiswa dalam memproduksi pengetahuan.

Gagasan yang dilontarkan para mahasiswa dalam diskusi-diskusi ilmiah sudah memberikan sedikit jalan dalam proses pengembangan ilmu, tetapi taraf produktivitas menulis inilah yang masih belum terbangun sepenuhnya dalam jiwa mahasiswa. Adanya buku *Gerakan Syiah di Nusantara* yang ditulis oleh Wahyu Iryana ini kiranya menjadi obor penerang untuk memberi motivasi agar mahasiswa ikut gandrung membaca, menulis, dan berdiskusi. Di sisi lain, kapasitas penulisnya yang merupakan seorang santri telah mampu memotret bagaimana kita memandang perbedaan dari sudut beragama.

Wahyu Iryana juga telah memberi catatan bagimana jejak gerakan Syiah di Nusantara memang nyata dan ada. Sebagai anak negeri yang akan memegang tongkat perjuangan bangsa, dapat merefleksikan pemetaan aliran Syiah untuk kehidupan bangsa yang lebih maju sesuai dengan semangat zaman adalah suatu keniscayaan.

Buku *Gerakan Syiah di Nusantara* yang berada ditangan pembaca yang budiman ini mencoba memotret perjalanan sejarah bagaimana Syiah menyebar dari Aceh, Pulau Sumatra, Kalimantan, dan Pulau Jawa; sampai perkembangan Syiah yang membentuk lembaga taktis di

Indonesia seperti ABI dan IJABI. Semoga lahirnya buku ini menjadi pembuka pintu untuk membedah wawasan intelektual dan memotret salah satu aliran besar dalam Islam, yakni Syiah, dari setiap fase demi fasenya.

Kegigihan Wahyu Iryana sebagai penulis patut diapresisasi dengan cara membeli dan membaca buku ini. Mudah-mudahan upaya dari Wahyu dalam memotret gerakan Syiah di Nusantara sebagai sebuah ladang ibadah. Semoga buku ini bisa menjadi oase dahaga ilmu pengetahuan bagi penikmat sejarah dan bisa diapresiasi oleh seluruh elemen masyarakat sebagai buku yang prestisisus dan *best seller*. Aamiin. Sekali Lagi saya ucapkan selamat.

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

PROVINSI JAWA BARAT

https://jabar.nu.or.id

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi xi

BAB I

Gerakan Syiah—1

BAB II

Perkembangan Gerakan Syiah di Timur Tengah—37

Selayang Pandang Kemunculan Syiah 37
Sejarah Syiah dalam Islam 42
Para Imam Syiah 54
Imamah atau Kemimpinan dalam Syiah 94
Orang yang Berhak Menjadi Imam 98
Syarat dan Sifat-Sifat Imam 101
Kedudukan Imam dalam Pandangan Syiah 103
Dasar-Dasar Paham Imamah 105

Pemikiran Keagamaan Kaum Syiah 110
Teori Kepemimpinan dalam Islam 119
Pandangan Syiah terhadap Keautentikan Al-Qur'an 121
Gerakan Revolusi Syiah di Iran 124
Wilayat al-Faqih sebagai Pemegang Kekuasaan Para Imam 139
Kedudukan *Wilayat al-Faqih* *144*
Fungsi dan Bentuk Pemerintahan dalam *Wilayat al-Faqih* *146*
Tujuan Pemerintahan dalam *Wilayat al-Faqih* *150*
Implementasi Perundang-undangan dalam *Wilayat al-Faqih* *153*
Relevansi *Wilayat al-Faqih* dengan Sistem Demokrasi Modern .. 157

BAB III

Gerakan Syiah di Nusantara (1926—1979)—163

Dari Persia ke Nusantara 163
Masuk dan Berkembangnya Syiah di Nusantara 176
Masuknya Syiah di Jawa Barat 188
Golongan Habaib 195
Dampak Sosial Keagamaan Aktivitas Habaib di Wilayah Jawa Barat 219
Aktivitas Kegamaan Habaib yang Bersifat Umum di Masyarakat 222
Simbol-Simbol Budaya Syiah 230
Tokoh-Tokoh yang Berafiliasi Syiah 240
Syiah di Mata Sunni 254
Sikap Politik Syiah 256

BAB IV

Syiah Setelah Revolusi Iran (1979—2001)—261

Penyebaran Syiah Setelah Revolusi Iran 261
Organisasi Taktis Syiah 282
Pengaruh Alumni Qum dalam Penyebaran Syiah 298

BAB V

Respons Ormas dan Institusi Islam terhadap Syiah (2001—2005)—303

Gambaran Sunni-Syiah di Indonesia 303
Pandangan MUI tentang Syiah 323
Pandangan Kementerian Agama tentang Syiah 326
Propaganda Anti-Syiah 328
Pandangan NU terhadap Syiah 333
Pandangan Muhammadiyah terhadap Syiah 334

Daftar Pustaka 337
Tentang Penulis 355

GERAKAN PEMUDA ANSOR
NAHDLATUL ULAMA

BAB I

Gerakan Syiah

Ahlulbait menurut Syiah diakui oleh Sunni, tetapi tidak semua orang yang dinyatakan ahlulbait oleh ahlusunah (Sunni) diakui Syiah. Sekiranya Syiah dan Sunni mencintai ahlulbait yang disepakati yaitu Ali, Fatimah, Hasan, dan Husen dengan kecintaan menurut ajaran yang mereka bahwa. Mereka meyakini bahwa akan bertemu dalam hal yang sama, yaitu mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya terwujud dalam komunikasi dengan Allah dan komunikasi dengan sesama umat bertauhid. Karena semua ahlulbait membawa ajaran tauhid yang bersih dari ajaran syirik. Mereka bebas dari pengultusan kepada sesama makhluk.

Disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan Qodzi Iyadz bahwa mereka adalah Bani Hasyim secara keseluruhan. Dan yang termasuk dalam kategori ahlulbait adalah sebagai berikut.

1. Keluarga Ali yang mencakup Ali bin Abi Thalib, Fathimah (putri Nabi Muhammad), serta Hasan dan Husain beserta anak turunnya.

2. Keluarga Aqil yang mencakup Aqil dan anaknya, yaitu Muslim bin Aqil beserta anak cucunya.
3. Keluarga Ja'far bin Abu Tholib yang mencakup Ja'far sendiri berikut anak-anaknya, yaitu Abdullah, Aus, dan Muhammad.
4. Keluarga Abbas bin Abdul Muttolib yang mencakup Abbas sendiri dan sepuluh putranya, yaitu Abdullah, Abdurrahman, Qutsam, Al-Harits, Ma'bad, Katsir, Aus, Tamam, dan putri-putri beliau juga termasuk di dalamnya.
5. Keluarga Hamzah bin Abdul Muttalib yang mencakup Hamzah sendiri dan tiga orang anaknya, yaitu Ya'la, 'Imaroh, dan Umamah
6. Para istri Nabi Muhammad saw. (Majalah As-Sunnah Edisi 12/ Tahun V/1422H/2001 M).

Bukti-bukti keberadaan komunitas Islam di Perlak bukan berarti membenarkan adanya kerajaan seperti pendapat Hasjmy dan M. Junus Djamil. Kedua pendapat di atas harus ditelaah dengan cermat. Baik pendapat Hasjmy maupun Djamil dikritik, terutama karena mereka hanya menyandarkan pada sumber (yang disebut sebagai manuskrip tua), tetapi amat perlu diverifikasi lagi keabsahannya.

Menurut Hasan Muarif Ambary, melihat dari gaya penulisannya, manuskrip Idharul Haq tampaknya justru berasal tidak lebih dari abad ke-18 sampai ke-19 M. Naskah Idharul Haq tampaknya sulit untuk dipercayai. Keberadaan naskah tersebut pun tampaknya tak jelas. Bahkan peneliti sejarah dan kebudayaan Aceh, Nab Bahany, yang berupaya menelusuri naskah tersebut, akhirnya menyatakan bahwa kitab tersebut tidak ada. Kajian arkeologi di Perlak pun akhirnya tak menemukan bukti kerajaan tersebut. Bukti fisik berupa mata uang yang disebut oleh Hasjmy pun perlu diperiksa keabsahannya, mengingat hal itu tidak disebut-sebut oleh peneliti lain hingga saat ini.

Azyumardi Azra juga menyatakan bahwa dalam memperlakukan sumber lokal (*Idharhul Haq*) perlu dibandingkan dengan sumber lain, baik sumber lokal maupun asing. Kemudian Azra menolak pendapat ini karena menurutnya, dikaitkan dengan konteks dunia Islam saat itu, konfilk Sunni dan Syiah Rafidhah (Itsna Asyariyah) belumlah menjelma menjadi persaingan idelogi dalam politik internasional. Konflik semacam ini baru terlihat setelah Dinasti Safawi berkuasa di Persia pada abad ke-15 (Ambary, 1998: 53—65).

Berita-berita di atas menandakan Sriwijaya telah memiliki hubungan erat dengan muslim Arab atau Persia sejak lama. Namun, yang paling meyakinkan tentu saja surat-menyurat antara para khalifah di Timur Tengah dengan Maharaja Sriwijaya. Surat Maharaja pertama tercatat tahun 41 H/661 M kepada Khalifah Muawiyah. Surat itu disebutkan oleh Al-Jahizh dalam kitab *Al-Hayawan*.

Lalu surat kedua adalah surat Maharaja Sriwijaya yang ditujukan kepada Khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Surat ini terdapat dalam karya Ibnu Abdurabbih yang berjudul *Al-Iqd Al-Farid*. Sang Maharaja menyampaikan sebuah tanda persahabatan kepada Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, bahkan ia meminta untuk dikirimkan seseorang yang dapat mengajarkan kepadanya tentang Islam (dalam versi lain disebutkan menjelaskan tentang Islam). Fatimi memperkirakan surat itu diterima Khalfiah Umar Bin Abdul Aziz pada 99 H/718 M.

Kerajaan Sriwijaya yang memiliki intenitas persentuhan dengan Islam setidaknya sejak abad ke-7 atau ke-8 terus berjalan, seiring banyaknya padagang Arab yang mulai menetap di Sumatra, membentuk komunitasnya, serta membaur dan menikahi penduduk setempat. Kehadiran dan interaksi muslim di Nusantara telah nyata tercatat sejak lama. Pendapat ini disepakati dalam seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara pada tahun 1980.

Termasuk Uka Tjandrasasmita pun sepakat Islam yang masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M adalah muslim dari Arab. Namun, kini pernyataannya berayun menuju kepada Kerajaan Islam pertama di Nusantara. Salah satu pendapat yang mendapat perhatian adalah pendapat ulama dan budayawan Aceh, Ali Hasjmy. Beliau menyatakan bahwa Perlak adalah kerajaan pertama Islam di Nusantara dan penganut Syiah. Menurutnya, kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Kerajaan Islam Perlak yang didirikan pada 1 Muharram 225 H (840 M), dengan rajanya yaitu Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Shah.

Kerajaan Perlak awalnya berdiri setelah kedatangan angkatan dakwah sebanyak 100 orang di bawah pimpinan nahkoda khalifah dari Teluk Kambay di Gujarat pada 173 H. Angkatan dakwah yang menurut Hasjmy keturunan Bani Khalifah itu adalah para Amir dari Bahrain dan Qatar. Mereka adalah kaum Syiah yang memberontak terhadap Khalifah Makmun di Baghdad. Rombongan itu terdiri dari berbagai etnis seperti Arab, Persia dan Hindi.

Angkatan dakwah itu kemudian diterima dengan baik oleh Meurah (Raja) Perlak. Bahkan salah satu anggota angkatan dakwah itu yang bernama Ali Bin Muhammad Bin Jakfar Shiddiq, seorang keturunan Ali bin Abi Thalib, kemudian menikahi putri istana sehingga lahirlah putra campuran pertama bernama Sayid Abdul Aziz. Beliaulah yang kemudian menjadi raja pertama Kerajaan Islam Perlak.

Sultan Alaiddin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (225—249 H/840—864 M) inilah yang disebut raja pertama dan beraliran Syiah. Kemudian dilanjutkan dua penerusnya, yaitu Sultan Alaiddin Syed Maulana Abdul Rahim Shah (249—285 H/864—888 M) dan Sultan Alaiddin Syed Maulana Abbas Shah (285—300 H/888—913 M).

Pada Masa Dinasti Syed Maulana Abdul Aziz Shah, masuk pula ahlusunah waljamaah. Hal itu menjadikan masa akhir pemerintahan

Abbas Shah terjadi pergolakan Sunni dan Syiah yang menyebabkan kekosongan kekuasaan. Pada masa berikutnya, yaitu pada masa Sultan Alaiddin Syed Maulana Ali Mughayat Shah, terjadi kembali pergolakan dan dimenangkan oleh Sunni. Golongan Sunni pun mengangkat sultan dari golongan mereka, yaitu Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdul Kadir Shah Johan Berdaulat (306—310 H/928—932 M).

Dinasti Makhdum ini berakhir pada masa Sultan Makhdum Alaiddin Abdul Malik Shah Johan Berdaulat (334—362 H/956—983 M). Saat itu terjadi pemberontakan oleh Syiah sehingga menjadikan Kerajaan Perlak dibagi dua, yaitu Perlak Pesisir bagi Syiah dan Perlak Pedalaman bagi ahlusunah.

Masih berdasarkan pendapat Ali Hasjmy, Kerajaan Perlak Pesisir di bawah Sultan Alaiddin Syed Maulana Mahmud Shah pada tahun 986 M diserang oleh Sriwijaya hingga luluh lantak. Kerajaan Perlak kemudian seluruhnya dikuasai Sultan Makhdum Alaiddin Malik Ibrahaim Shah Johan Berdaulat yang berasal dari Perlak Pedalaman. sejak itulah berakhir kekuasaan Syiah di Nusantara. Kerajaan Perlak kemudian menjadi Kerajaan Sunni. Kerajaan Perlak berakhir setelah wafatnya Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdul Aziz Shah Johan Berdaulat (662—692 H/1263—1292 M). Setelah wafatnya beliau, Sultan Muhammad Malik Al Dhahir menggabungkan Perlak dengan Kerajaan Samudera Pasai.

Selain Al-Hasjmy, M. Junus Djamil adalah penulis yang mengungkapkan kisah yang hampir serupa. Djamil maupun Hasjmy utamanya menggunakan sebuah manuskrip lama, yaitu halaman lepas dari sebuah kitab yang disebut berjudul *Idzharul Haq fi Mamlakatil Ferlah wal Fasi* karangan Abu Ishak Makarani Al Fasy. Selain manuskrip lama, Hasjmy menyebutkan bukti-bukti fisik berupa mata uang yang disebutnya dari Kerajaan Perlak.

Hadirnya komunitas Islam di Perlak memang memungkinkan. Walaupun demikian, umumnya Samudra Pasai dianggap sebagai

Kerajaan Islam pertama. Catatan perjalanan Marco Polo menguatkan kehadiran komunitas muslim di Perlak. Marco Polo yang berkunjung ke Pantai Sumatra tahun 1292 mengatakan bahwa penduduk Perlak telah menganut agama Islam. Ekskavasi bukti arkeologis di Pantai Timur Sumatra, yaitu Kota Cina (Medan) dan Barus, menurut Hasan Ma'arif Ambary juga menguatkan akan hadirnya artefak yang berasal dari Timur Tengah; menunjukkan data kronologi tertua abad ke-9 M (Tjandrasasmita, 2009:9-89).

Syiah sendiri adalah mazhab politik pertama dalam Islam. Keunikan aliran Syiah sebagai aliran kontroversial tertua yang masih eksis hingga saat ini adalah cara pengemasan doktrin ajarannya yang dibungkus dalam selimut "cinta" kepada ahlulbait. Di sisi lain, kesan kuat yang dibangun pemerintah Islam Syiah Iran sebagai satu-satunya negara berideologi Islam yang melawan negara-negara Barat membuat banyak masyarakat dunia berdecak kagum sekaligus bangga, seolah-olah Iran merupakan representasi dari negara Timur Tengah yang berbasis ideologi Islam Syiah sebagai simbol kebenaran melawan negara Amerika Serikat.[1]

[1] Buya Hamka (1974) menjelaskan dengan menarik bahwa Coromandel dan Pantai Malabar adalah tempat-tempat persinggahan dari para pedangang Arab. orang Arab itu kemudian menetap di Malabar, mengislamkan penduduk, dan melestarikan bahasa Arab. Sebutan Malabar sendiri, menurut Buya Hamka, berasal dari bahasa Arab *ma'bar* yang berarti 'tempat lalu'. Tempat singgah orang-orang Arab tersebut bukan saja tempat singgah khusus orang arab, tetapi juga orang-orang dari Nusantara. Di sana, menurut Buya Hamka mengutip Al Mas'udi, pada abad ke-10 telah hadir sepuluh ribu orang yang berasal dari Arab, berbahasa Arab dan memiliki keturunan bergenerasi. Bahkan hingga abad ke-20, orang-orang Malabar tetap mengakui diri mereka orang Arab. Orang-orang Nusantara memang tampaknya sudah dikenal orang-orang Arab bahkan sejak masa pra-Islam di Arab. Daerah Fansur di pantai Barat Sumatera sebagai penghasil kapur barus dikenal oleh orang-orang Arab. Kata kapur sendiri oleh orang Arab dikenal dengan *'kafur*

Bukti-bukti perkenalan Arab dan orang Nusantara lebih kukuh jika kita menyatukan pula pendapat-pendapat dari sumber lain mengenai kehadiran Arab ini. Dalam kitab *Ajaib Al Hind* yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar mengisyaratkan eksistensi komunitas muslim lokal di kerjaaan Hindu-Budha Zabaj (Sriwijaya). Ia meriwayatkan kedatangan pedagang

Syiah muncul pada akhir masa Khalifah Utsman bin Affan (khalifah ketiga)[2], kemudian tumbuh dan berkembang pada masa khalifah

muslim ke Kerajaan Zabaj. Ia menyebut para pedagang muslim tersebut harus duduk bersila ketika menghadap raja. Kata "bersila" menurut Azyumardi Azra pastilah sedikit dari bahasa Melayu yang pernah digunakan dalam teks Timur Tengah. Riwayat ini juga mengisyaratkan adanya sejumlah penganut Islam di Kerjaan Zabaj.

Kehadiran komunitas muslim di Nusantara adalah sesuatu yang lumrah. Mengingat komunitas muslim sudah berinteraksi dengan Dinasti Cina sejak masa Dinasti Umayyah. Pada masa Dinasti Umayyah sendiri setidaknya terdapat 17 juta muslim yang dikirim ke istana Cina. Tentu saja para pedagang muslim Timur Tengah ini telah mengetahui pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan. Catatan-catatan mengenai hal ini dapat kita lihat dari catatan i-Tsing, seorang agamawan dan pengembara Cina. Ia dari Kanton menuju ke pelabuhan muara Sungai Bhoga (atau Sribhoga) yang sekarang dikenal dengan Sungai Musi di Palembang. Ia menuju ke ibu kota Kerajaan Sriwijaya itu dengan menumpang kapal Arab dan Persia.

Ada pula Yuantchao, dalam *Tcheng-Yuan-Sin-Ting-Che-Kiao-Mou-Lou* yang ditulis pada awal abad ke-9, menyatakan bahwa pada 99 H/717 M sekitar 35 kapal Persia sampai di Palembang. Seusai kerusuhan di Kanton, banyak muslim Arab dan Persia—yang diusir dari Kanton—menuju palembang untuk menemukan wilayah perlindungan yang aman. Sumber-sumber Cina lain banyak menyatakan kehadiran muslim Arab atau Persia di Palembang (Sriwijaya).

Bahkan yang menarik, Abu Abdullah (yang oleh sumber cina disebut *p'u-ya-t'o-lohsieh*) muncul secara resmi sebagai duta Arabia (*ta-shih*) pada tahun 995 M dan 999 M. Tak hanya di Sriwijaya, di Borneo, sebuah kerajaan mengirimkan seorang duta bernama P'u A-li ke istana Cina di bawah kekuasaan Dinasti Sung. Duta ini sepertinya seorang pedagang Arab yang kapalnya berlabuh di muara sungai Kerajaan Borneo Barat, dan kemudian diminta raja untuk memimpin delegasi duta-dutanya ke Cina (Hamka, 1974).

[2] Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* menjelaskan bahwa setelah Utsman bin Affan, khalifah ketiga muslimin dibunuh oleh para "pemberontak" yang tidak rela dengan kinerjanya selama ia memegang tampuk khilafah. Kemudian masyarakat dengan serta-merta memilih Ali bin Abi Thalib secara aklamasi untuk memegang tampuk khilafah. Di antara Muhajirin yang pertama kali berbaiat dengannya adalah Thalhah dan Zubair. Hal ini terjadi pada tahun 5 H. Hal ini menyebabkan sebagian sahabat sakit hati. Tentunya mereka yang merasa dirugikan oleh metode Ali bin Abi Thalib tersebut. Hal itu dapat kita pahami dalam peristiwa-peristiwa berdarah Perang Jamal dan Perang Shiffin.

Faktor utama Perang Jamal adalah rasa sakit hati Thalhah dan Zubair karena hak mereka sebagai sahabat senior dari harta baitulmal merasa dikurangi dan disamaratakan dengan masyarakat umum. Dengan alasan ingin menziarahi Ka'bah, mereka masuk ke Kota Makkah dan menemui Aisyah yang memiliki hubungan tidak baik dengan Imam Ali bin Abi Thalib demi mengajaknya memberontak atas pemerintahan yang sah. Slogan yang mereka gembar-gemborkan untuk menarik perhatian opini umum adalah membalas

Ali bin Abi Thalib. Abdullah bin Saba adalah orang yang pertama kali membuat kelompok Syiah. Ada beberapa catatan yang mendorong munculnya Syiah, yaitu kejadian-kejadian pada masa awal munculnya pertumbuhan Islam. Selanjutnya, selama 23 masa kenabian, telah timbul berbagai keadaan yang meniscayakan munculnya kelompok Syiah di antara para sahabat Nabi yang pro terhadap Ali bin Abi Thalib[3].

---

dendam atas kematian Utsman. Padahal, ketika Utsman dikepung oleh para "pemberontak" yang ingin membunuhnya, mereka ada di Madinah dan tidak sedikit pun usaha yang tampak dari mereka untuk membelanya. Aisyah sendiri adalah orang pertama dan paling bersemangat mendukung masyarakat untuk membunuhnya. Ketika ia mendengar Utsman telah terbunuh, ia mencelanya dan merasa bahagia karena itu.

Adapun faktor utama Perang Shiffin adalah rasa tamak Muawiyah atas khilafah, karena ia telah disingkirkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib dari kursi kegubernuran Syam. Perang ini berlangsung selama 1,5 tahun yang telah memakan banyak korban tidak bersalah. Slogan Muawiyah di perang adalah membalas dendam atas kematian Utsman. (Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ibn Hanbal* juz 6, hlm. 401, Ibnu Katsir, 1422 H. *al Bidayah wa an Nihayah* juz, Dar Al-Watan, Riyadh. 5 hlm. 209)

[3] Meskipun Ali bin Abi Thalib tidak berhasil memapankan kembali situasi masyarakat Islam yang sudah bobrok itu secara sempurna, akan tetapi dalam tiga segi berikut ia dapat dikatakan berhasil. *Pertama*, dengan kehidupan sederhana yang dimilikinya, ia berhasil menunjukkan kepada masyarakat luas, khususnya para generasi baru, bahwa metode hidup Nabi Muhammad saw. sangat menarik dan pantas untuk diteladani. Hal ini berlainan sekali dengan kehidupan Muawiyah yang serba mewah. Ali bin Abi Thalib tidak pernah mendahulukan kepentingan keluarganya atas kepentingan umum.

Kedua, dengan segala kesibukan dan problema sosial yang dihadapinya, ia masih sempat meninggalkan warisan segala jenis ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penunjuk jalan untuk mencapai tujuan hidup insani yang sebenarnya. Ia mewariskan sebelas ribu ungkapan-ungkapan pendek dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan rasional, sosial, dan keagamaan. Ia adalah pencetus tata bahasa Arab dan orang pertama yang mengutarakan pembahasan-pembahasan filosofis yang belum pernah dikenal oleh para filsuf kaliber kala itu. Ia juga orang pertama dalam Islam yang menggunakan argumentasi-argumentasi rasional dalam menetapkan sebuah pembahasan filosofis.

Ketiga, ia berhasil mendidik para pakar agama Islam yang dijadikan sumber rujukan dalam bidang ilmu '*irfan* oleh para '*arif* di masa sekarang, seperti Uwais Al-Qarani, Kumail bin Ziyad, Maitsam At-Tammar, dan Rusyaid Al-Hajari. (Butir-butir perjanjian ini dapat dilihat di *Sejarah Empat Belas Ma'shum*)

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an, pada hari-hari pertama kenabiannya ketika dia diperintahkan untuk mengajak kerabat terdekatnya untuk memeluk agamanya, Nabi Muhammad saw. menjelaskan kepada mereka bahwa siapa pun yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Ali adalah yang pertama tampil ke depan dan memeluk Islam. Nabi Muhammad saw. menerima penyerahan diri Ali dan kemudian memenuhi janjinya. Bagi kaum Syiah, bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa Ghadir Khumm[4] (Thabathaba'i, 1989: 37).

---

[4] **Orang-orang Syiah memercayai bahwa Ghadir Khumm** adalah tempat sakral terkait tentang pembaitan Ali bin Abi Thalib yang menggantikan Nabi Muhammad saw., yang terletak di kawasan antara Makkah dan Madinah di dekat Juhfah, sekitar 200 km dari Makkah.

Dalam hal ini, **ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa** *maula* **berarti pemimpin.** *Indikasi pertama***,** Nabi Muhammad saw. menyampaikan *Hadits Man Kuntu Maula* di hadapan ribuan sahabat, tua-muda, laki-perempuan pada musim panas yang menyengat di gurun pasir yang tandus selepas manasik haji, serta memerintahkan mereka yang meninggalkan kafilah untuk kembali bergabung bersama beliau; dan mereka yang tertinggal di belakang untuk segera mempercepat langkahnya untuk menyusul beliau hanya untuk mengatakan bahwa: *"Siapa yang menjadikan beliau sebagai sahabatnya maka dia pun harus menjadikan Ali sebagai sahabatnya"* atau *"Siapa yang menjadikan beliau sebagai kekasihnya maka ia pun harus menjadikan Ali sebagai kekasihnya."* Bukankah mereka sudah tahu bahwa Ali adalah ahlulbait Rasulullah saw. yang harus dicintai dan disayangi? Lalu mengapa Rasulullah saw. perlu bersusah payah mengumpulkan mereka hanya untuk menyampaikan masalah ini menjelang akhir kehidupan beliau?

Indikasi kedua, ayat *al yauma akmaltu* (Al-Ma'idah ayat 3) turun berkaitan dengan peristiwa **Ghadir Khumm.** Lalu apakah agama menjadi sempurna dengan Rasulullah saw. menjadikan Ali sebagai sahabat dan penolongnya? *Indikasi ketiga,* turunnya ayat *iblagh* (Al-Ma'idah ayat 67). Apakah Nabi Muhammad saw. diancam oleh Allah Swt. bila tidak mengatakan kepada umat bahwa mereka harus menjadikan Ali sebagai sahabat dan mencintainya maka agama tidak sempurna dan dakwah beliau sia-sia?

Indikasi keempat, Khalifah Abu Bakar dan Umar, juga sahabat Utsman, Thalhah dan Zubair dengan tanpa sungkan-sungkan mengucapkan selamat (*tabrik*) kepada Imam Ali atas terpilihnya ia sebagai pemimpin umat Islam pasca Nabi Muhammad saw. Ucapan selamat dikatakan kepada seseorang bila seseorang mendapatkan *maqam* yang tinggi, bukan karena ia dikenal sebagai sahabat yang harus dicintai. (Perihal ucapan selamat sahabat-sahabat senior terhadap Imam Ali atas kedudukannya sebagai pemimpin umat pasca Nabi Muhammad saw. dapat ditemukan dalam *Tafsir at Tsa'labi* berkaitan dengan

Kepemimpinan umat Islam dan siapa yang menjadi pengganti Rasulullah saw. menjadi awal permasalahan dan menjadi polemik pertarungan antar-umat Islam saat itu karena adanya *firqah-firqah* yang saling memperebutkan kepemimpinan pengganti Nabi Muhammad saw., di antaranya kaum Muhajirin dan Ansor yang membawa calon masing-masing untuk menjadikan *Khalifah Al-Rasul* (Zahrah, 1996: 34).

Orang-orang Syiah berkeyakinan bahwa sebenarnya Rasulullah saw. sebelum meninggal dunia telah berwasiat menunjuk calon pengganti kepemimpinan umat Islam, dan calon tersebut adalah Ali. Sebagai penguat ketika Rasulullah dalam perjalanannya kembali dari haji *wada',* pada 18 Zulhijah tahun ke-11 H (623 M) di suatu tempat yang bernama Ghadir Khumm; di mana Nabi Muhammad saw. telah membuat pernyataan bersejarah yang telah diriwayatkan dalam berbagai versi Syiah, serta mendapat pengikut yang besar terutama pada masa Dinasti Amawiyah.[5]

---

ayat Al-Ma'idah ayat 67, dimana *Tsa'labi* tegas-tegas menyatakan bahwa ayat tersebut terkait dengan peristiwa **Ghadir Khumm. (**Dapat dilihat dalam Musnad Ibn Hanbal 6, hlm. 401, *al Bidayah wa an Nihayah* juz 5 hlm. 209)

Indikasi kelima, Hasan bin Tsabit adalah penyair pertama Ghadir. Setelah Nabi saw. menyampaikan *Hadits Man Kuntu Maula*, ia meminta izin kepada Nabi saw. untuk membacakan syair terkait peristiwa besar tersebut. Dalam salah satu baitnya disebutkan *"Qum ya 'alyyun fa innani radhitu min ba'di imaman wa hadiya"* (bangkitlah wahai Ali, aku meridai engkau sebagai imam dan pemberi petunjuk sesudahku). Maka sahabat Hasan bin Tsabit sebagai seorang yang hidup di zaman Nabi saw. dan dekat dengan masa turunnya wahyu lebih mengetahui sastra Arab ketimbang mereka yang mengartikan kata "*maula*" dengan sahabat/penolong atau budak yang dibebaskan. (Al-kaff. *Musnad Ibn Hanbal* juz 6 hlm. 401, *al Bidayah wa an Nihayah* juz 5 hlm. 209)

[5] Setelah Muawiyah berhasil merebut khilafah dari tangan Imam Hasan pada tahun 40 H, sebagaimana layaknya para pemeran politik kotor ia langsung menginjak-injak surat perdamaian yang telah ditandatanganinya. Masa pemerintahan Muawiyah (selama 20 tahun) adalah masa tersulit bagi Mazhab Syiah, di mana mereka tidak pernah memiliki sedikit pun kesempatan untuk bernapas. Mayoritas pengikut ahlusunah menakwilkan semua pembunuhan yang telah dilakukan oleh para sahabat, khususnya Muawiyah itu

Hal ini menurut Abu Zahrah merupakan akibat perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap ahlulbait. Sebagai contoh, Dinasi Amawiyah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk memenggal kepala Syayidina Husain bin Ali di Karbala. Dalam sejarah disebutkan bahwa setelah kepala Syayidina Husain dipenggal lalu dibawa ke hadapan Yazid[6] tongkatnya dipukulkan pada kepala cucu

---

dengan berasumsi bahwa mereka adalah sahabat Nabi saw. dan semua perilaku mereka adalah ijtihad yang dilandasi oleh hadis-hadis yang telah mereka terima darinya. Oleh karena itu, semua perilaku mereka adalah benar dan diridai oleh Allah Swt. Seandainya pun mereka salah dalam menentukan sikap dan perilaku, mereka akan tetap mendapatkan pahala berdasarkan ijtihad yang telah mereka lakukan. Akan tetapi, Syiah tidak menerima asumsi tersebut dengan beberapa alasan.

Pertama, tidak masuk akal jika seorang pemimpin yang ingin menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebebasan serta mengajak orang-orang yang ada si sekitarnya untuk merealisasikan hal itu, justru merusak sendiri cita-citanya setalah tujuan yang diinginkannya itu terwujud dengan cara memberikan kebebasan mutlak kepada para pengikutnya; serta segala kesalahan, perampasan hak orang lain dengan segala cara, serta tindakaan-tindakan kriminal yang mereka lakukan dimaafkan.

Kedua, hadis-hadis yang "menyucikan" para sahabat dan membenarkan semua perilaku nonmanusiwi mereka berasal dari para sahabat sendiri. Dan sejarah membuktikan bahwa mereka tidak pernah memperhatikan hadis-hadis di atas. Mereka saling menuduh, membunuh, mencela, dan melaknat. Dengan bukti di atas, keabsahan hadis-hadis di atas perlu diragukan. Muawiyah menemui ajalnya pada tahun 60 H. Adapun Yazid—putranya—menduduki kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam.

Sejarah membuktikan bahwa Yazid adalah sosok manusia yang tidak memiliki kepribadian luhur sedikit pun. Kesenangannya adalah melampiaskan hawa nafsu dan segala keinginannya. Dengan latar belakangnya yang demikian "cemerlang", tidak aneh jika di tahun pertama memerintah, ia tega membunuh Imam Husein a.s., para keluarga, dan sahabatnya dengan dalih karena mereka enggan berbaiat dengannya. Setelah itu, ia menancapkan kepala para syahid tersebut di ujung tombak dan mengelilingkannya di kota-kota besar; di tahun kedua memerintah, ia mengadakan pembunuhan besar-besaran di Kota Madinah dan menghalalkan darah, harta, dan harga diri penduduk Madinah selama tiga hari kepada para pasukannya. (*Musnad Ibn Hanbal* juz 6 hlm. 401, Lihat Ibnu Katsir, Kitab *al Bidayah wa an Nihayah* juz 5 hlm. 209).

[6] Yazid bin Muawiyah dengan segala kebrutalannya berlalu, Bani Marwan yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Bani Umaiyah menggantikan kedudukannya. Mereka pun tidak kalah kejam dan keji dari Yazid. Mereka berhasil berkuasa selama 70 tahun dan jumlah khalifah dari dinasti mereka adalah sebelas orang. Salah seorang dari mereka pernah ingin membuat sebuah kamar di atas Ka'bah dengan tujuan untuk melampiaskan hawa

Rasulullah saw. yang pada waktu kecil sering diciumi oleh Rasulullah saw.[7] Kekejaman seperti yang digambarkan di atas menyebabkan sebagian kaum muslimin menaruh simpati terhadap tragedi ahlulbait atau keluarga Rasulullah saw. serta tertarik untuk mengikuti mazhab Syiah, atau menaruh simpati yang mendalam terhadap tragedi yang menimpa ahlulbait (Fadil, 2010: 37).

Kemunculan ajaran dan pemikiran budaya Syiah menjadi salah satu aspek perbahasan yang penting dalam kajian para peneliti mengenai sejarah kedatangan Islam ke Nusantara. Beberapa sejarawan mencoba menjelaskan bahwa aliran Islam yang terawal masuk ke Nusantara adalah paham Syiah sebelum dikuasai oleh aliran teologi

---

nafsunya di dalamnya ketika musim haji tiba. Dengan melihat kezaliman yang dilakukan oleh para khalifah waktu itu, para pengikut Syiah makin kokoh dalam memegang keyakinan mereka. (*Musnad Ibn Hanbal* juz 6 hlm. 401, Lihat Ibnu Katsir, *al Bidayah wa an Nihayah* juz 5 hlm. 209).

[7] Di akhir-akhir sepertiga pertama abad ke-2 H, pada masa Dinasti Umaiyah, muncul sebuah perlawanan dari arah Khurasan (Iran) dengan mengatasnamakan ahlulbait; ia memulai perlawanannya terhadap Dinasti Umaiyah. Banyak masyarakat yang tergiur dengan syiar tersebut sehingga masyarakat mendukung gerakan Abu Muslim tersebut. Akan tetapi, gerakan perlawanan ini tidak mendapat dukungan dari Imam Shadiq. Ketika Abu Muslim menawarkan kepadanya untuk dibaiat sebagai pemimpin umat, ia menolak seraya berkata, "Engkau bukanlah orangku dan sekarang bukan masaku untuk memberontak." Setelah mereka berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Umaiyah, di hari-hari pertama berkuasa mereka memperlakukan para keturunan Imam Ali bin Abi Thalib dengan baik; dan demi membalas dendam atas darah mereka yang telah dikucurkan, mereka membunuh semua keturunan Bani Umaiyah. Bahkan, mereka menggali kuburan-kuburan para penguasa Bani Umaiyah untuk dibakar jenazah mereka.
Tidak lama berlalu, mereka mulai mengadakan penekanan-penekanan serius terhadap para keturunan Imam Ali bin Abi Thalib dan para pengikut mereka serta orang-orang yang simpatik kepada mereka. Abu Hanifah pernah dipenjara dan disiksa oleh Manshur Dawaniqi, dan Ahmad bin Hanbal juga pernah dicambuk olehnya. Imam Shadiq setelah disiksa dengan keji, dibunuh dengan racun dan para keturunan Imam Ali bin Abi Thalib dibunuh. Singkatnya, kondisi para pengikut Syiah pada masa berkuasanya Dinasti Abasiah tidak jauh berbeda dengan kondisi mereka pada masa Dinasti Umaiyah. (*Musnad Ibn Hanbal* juz 6 hlm. 401, Lihat Ibnu Katsir, *al Bidayah wa an Nihayah* juz 5 hlm. 209).

Asy'ariyah bermazhab Syafi'i. Syiah di sini disebut tertuju pada Syiah Itsna Asyariyah (Dua Belas Imam).

Meski masih diperdebatkan, Syiah hadir sejak awal Islam masuk ke Nusantara, kerajaan Islam pertama di Nusantara didirikan oleh Syiah, yakni Kerajaan Perlak. Pengaruh Syiah kemudian menyebar, terutama dalam mistisme dan tradisonalisme Islam. Kerajaan Perlak sering disebut sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara dan menganut mazhab Syiah[8] (Historia, 2012:58).

[8] Membicarakan Syiah di Nusantara tak bisa lepas dari pembahasan masuknya Islam ke Nusantara. Sebuah perjalanan panjang merentang hingga lebih dari seribu tahun silam. Silang pendapat di antara peneliti mewarnai penulisan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Silang pendapat ini bahwa dibumbui oleh motif-motif politis di balik penulisan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Pembahasan tidak hanya berhenti di situ. Setelah meninjau masuknya Islam ke Nusantara, persoalan kemudian bergeser dari "masuk" menuju "siapa" yang membawa Islam ke Nusantara? Lalu bergerak lagi mengenai bagaimana berkembangnya Islam di Nusantara. Dari sini lalu bercabang pertanyaan menuju kepada kerajaan Islam apakah yang pertama berdiri di Nusantara?

Sejumlah teori mewarnai tentang masuknya Islam ke Nusantara. Teori "Anak Benua India" merupakan yang digaungkan oleh Pijnappel dan Hurgronje. Pijnappel berpendapat bahwa Gujarat dan Malabar menjadi asal mula Islam di Nusantara. Adapun Snouck Hurgronje menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh muslim Deccan. Namun, Hurgronje tidak menyebut pasti bagian selatan India yang ia maksud. Mereka adalah para pedagang yang menyebarkan Islam pada abad ke-12. Kesamaan mahzab Syafi'i menjadi salah satu penguat argumen mereka (Drewes, 1968: 4).

Teori Gujarat ini juga didukung oleh Moquette yang mendasarkan pendapatnya dari sebuah nisan Malik Al Shalih di Pasai (Aceh), khususnya yang bertanggal 27 September 1297 M. Moquette berpendapat bahwa batu nisan ini mirip dengan batu nisan lain di Jawa, seperti di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419). Ia menyatakan bahwa batu nisan ini diimpor dari Gujarat. Namu, pendapat ini dibantah oleh S.Q. Fatimi. Menurutnya, batu nisan Malik al Shalih berbeda dengan batu nisan asal Gujarat yang ditemukan di tempat lain di Sumatera dan jawa. Batu nisan Malik Al Shalih lebih condong pada batu nisan di Bengal. Fatimi pun mengkritik teori batu nisan yang sepertinya mengabaikan batu nisan Siti Fatimah di Leran, Jawa Timur, yang bertanggal lebih tua, yaitu (475 H/ 1082 M). Namun, Fatimi yang menyatakan muslim Bengal sebagai asal mula penyebar Islam tampaknya melewatkan faktor mahzab. Faktanya, di Bengal mayortias muslimnya bermahzab Hanafi. Bagaimanapun, teori Gujarat diyakini oleh banyak peneliti, seperti Winstedt, Vlekke, dan Schrieke (Azra, 2013).

Perlak sudah berhubungan dengan para pedagang dari Arab, Tiongkok, dan India. Kayu Perlak adalah komoditi ekspor utama. Menurut sumber lokal orang yang pertama membuka wilayah Perlak adalah Sjahir Nuwiy, sedangkan orang yang disinyalir sebagai penyebar dakwah Islam di Perlak adalah Sayid Ali Al-Muktabar yang merupakan cucu dari Ali bin Abu Tahalib.

Sayid Ali Al-Muktabar menikah dengan putri Kerajaan Perlak yang bernama Makdum Tansuri. Dari pernikahan ini lahirlah Alaiddin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah yang di kemudian hari menjadi sultan pertama Kerajaan Islam Perlak yang beraliran Syiah. Kerajaan Perlak hancur karena perang saudara dan menguatnya Kerajaan Samudra Pasai di wilayah Sumatra.

Sultan Perlak yang terakhir bernama Sultan Mahdum Alaiddin Malik Abdul Aziz Syah Johan yang meninggal tahun 1292 M. Setelah itu, Perlak menjadi bagian dari kerajaan Samudra Pasai di bawah perintah Sultan Maliku Zahir yang merupakan anak dari Malikul Salih.

Kaum Syiah di Perlak yang terjepit berusaha menguasai Pasai. Usahanya berhasil dengan naiknya Arya Bakooy bergelar Maharaja

---

Pendapat ini juga mengabaikan bukti-bukti adanya lalu lintas perdagangan sebelum abad ke-13 di Nusantara dari negera-negera Islam. Keabsahan teori Gujarat semakin goyah dengan kritik Morrison. Menurutnya, meski batu-batu nisan tersebut diimpor dari Bengal atau Gujarat, bukan berarti tempat tersebut menjadi asal mula penyebar Islam di Nusantara. Morrison menggoyahkan teori ini dengan merujuk pada fakta bahwa makam Raja Pasai, Malik As Shalih yang berangka tahun 1297, menunjukkan bahwa islamisasi di Nusantara telah berjalan. Adapun di Benua India baru setahun kemudian (1298), Cambay (Gujarat) ditaklukkan oleh kekuasaan muslim.

Morrison justru menyebut Islam di Nusantara berasal dari Pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Teori Coromandel ini didukung oleh Thomas W. Arnold dalam bukunya berjudul *Preaching of Islam*. Menurutnya, kesamaan mazhab Syafi'i dan arus perdagangan Malabar dan Pantai Coromandel mendukung pendapat ini. Namun, patut ditekankan Arnold menyatakan bahwa Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya asal mula penyebaran Islam di Nusantara, melainkan Arabia. Menurutnya, pedagang asal Arab telah mengenal Nusantara sejak abad ke-7 dan ke-8 M (Drewes, 1968: 4; Azra, 2013).

Ahmad Permala sebagai Perdana Menteri masa pemerintahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu (1400—1428 M). Pada Masa Samudra Pasai di bawah perdana menteri Arya Bakooy, tokoh besar Syiah bernama Syekh Abdul Djalil berangkat ke Tanah Jawa. Di Pulau Jawa beliau kemudian terkenal dengan nama Syekh Siti Jenar. Yang kemudian menyebarkan paham ajaran yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "*wahdatul wujud*". Syekh Siti Jenar memiliki banyak murid yang tersebar hingga ke Jawa Barat (Historia, 2012: 58—59).

Hal yang menarik bagi penulis adalah bahwa orang-orang Syiah di Jawa Barat meyakini jika Ali bin Abi Thalib pernah datang dan berdakwah di Garut, Cirebon, dan daerah Jawa Barat yang lain pada tahun 625 M. Tidak diceritakan berapa lama Ali bin Abi Thalib menetap di wilayah Jawa Barat. Yang jelas kepercayaan masyarakat setempat tentang karomah Syayidina Ali masih melekat hingga sekarang. Dakwah Ali bin Abi Thalib kemudian dilanjutkan ke wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara, seperti ke Brunei, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Kamboja (Fatini, 1963: 39; Zaenal, 1979).

Kalau kebenaran uraian dari S.Q. Fatimi (1963) dan Zaenal Abidin (1979) benar adanya maka tidak mustahil bahwa ajaran Islam yang didakwahkan oleh Ali bin Abi Thalib melekat dan jadi embrio peletak dasar ajaran Syiah di Jawa Barat. Untuk menganalisis masuknya dan berkembangnya Syiah di wilayah Jawa Barat tentunya harus melacak perjalanan Islam di Jawa Barat yang bisa dipotret dari wilayah Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa (sekarang bernama Jakarta) karena daerah-daerah ini menjadi sentral *setting* spasial masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat pada masa-masa awal.

Jalur penyebaran Islam pertama di Jawa Barat penulis lacak melalui Cirebon yang terletak di pesisir utara Jawa, atau di tepi pantai sebelah timur ibu kota Pajajaran. Cirebon adalah kota di tepi pantai utara. Tome

Pires dalam kunjungannya ke Cirebon pada tahun 1513 M mencatat bahwa Cirebon adalah kota yang memiliki pelabuhan.

Kemudahan akses menuju Cirebon dari wilayah laut mungkin menjadi salah satu sebab alasan kota ini menjadi tempat awal bersemainya ajaran Islam dan menjadi jembatan bagi tersebarnya ajaran Islam ke wilayah pedalaman Jawa Barat. Salah satu watak dari penyebaran Islam di Nusantara adalah menguatnya keberadaan figur-figur tokoh yang mengarah pada terbentuknya komunitas-komunitas, yang kemudian disempurnakan dengan berdirinya lembaga kesultanan (Cortesao, 1944: 166).[9]

Manuskrip lainnya berbahasa Tionghoa berjudul *Shun-Feng Hsiang-Sung* yang menjelaskan adanya instruksi jalur pelayaran dari Shun-t'a (Sunda) ke arah timur sepanjang pantai utara menuju Che-Li-Wen (Cirebon).[10] Penyebutan lain untuk Cirebon adalah *Chiringin* dan *Charabaon* yang digambarkan sebagai sebuah kawasan pesisir yang bagus dengan dataran rendah yang terdiri dari rawa, memiliki kelembaban yang tinggi, serta sungai yang banyak terdapat udang; meski pada beberapa titik tampak kurang bersih dan tidak sehat.

---

[9] *Suma Oriental Que Trata Do Mar Roxo Ate Aos Chins* (Ikhtisar Wilayah Timur, dari Laut Merah hingga Negeri Etnis Tionghoa) adalah kompendium (*summa*) yang ditulis Tome Pires pada 1512—1515, berisi informasi tentang kehidupan di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara pada abad ke-16. Naskah ini sebenarnya merupakan laporan resmi yang ditulis Tome Pires kepaada Raja Emanuel tentang potensi peluang ekonomi di wilayah yang baru dikenal oleh Portugis saat itu.

[10] Pelayaran ini dari *Shun-t'a* timur sepanjang pantai utara Jawa, kapal-kapal menuju arah 108,5 derajat bujur timur sampai tiba di *Che-Li-Wen* (Cirebon) setelah menyusuri pantai Indramayu. Kapal-kapal dari arah *Wan-Tan* (Banten) menuju arah timur sepanjang pantai utara Jawa melalui *Chia-Liu-Pa* (Sunda Kelapa), Tanjung *Chiao-Chiang-Wan* (Tanjung Indramayu) dan *Che-Li-Wen* (Cirebon). Manuskrip Etnis Tionghoa tersebut, yang menceritakan instruksi jalur pelayaran, disusun sekitar tahun 1430 M dan saat ini tersimpan di Bodleian Library. (Hsiang Ta (*ed.*), 1982. hlm, 66—68. Dinukil dari, Drh. H. Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari) Ajaran Kesempurnaan Hidup*, (Jakarta: Museum Tekstil, 2012), hlm. 2.

Beberapa sumber kolonial Belanda menunjukkan bahwa nama Cirebon disebut dengan *Charaboan*, *Tjerbon*, dan *Cheribon.*[11] Adapun dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan nama Cirebon berasal dari kata *sarumban,* kemudian berubah menjadi *caruban* yang berarti campuran. Istilah lainnya adalah *carbon* yang berarti *puser jagat* atau pusat bumi. Oleh penduduknya, Cirebon juga disebut dengan *garage*; dari kata *glagi* atau udang kecil yang telah kering. Terakhir, nama Cirebon berasal dari dua kata yang merupakan gabungan dari istilah Sunda dan Jawa; yaitu *ci* atau *cai* yang berarti air dan *rebon* yang berarti udang kecil (Atja, 1986: 28—29).

Perintis kesultanan Cirebon adalah Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan adiknya, Nyimas Ratu Rarasantang. Atas perintah guru mereka, Syekh Nurjati, mereka pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Di Makkah, Nyimas Ratu Rarasantang—yang setelah berhaji diberi gelar Hajjah Syarifah Mudaim—dinikahi oleh Raja Mesir keturunan Bani Hashim bernama Syarif Abdullah (bergelar Sultan Mahmud). Dari pernikahan ini lahirlah putra bernama Syarif Hidayatullah pada 1448 M. Syarif Hidayatullah dibesarkan di Mesir, tetapi kemudian menuntut ilmu-ilmu agama dan tasawuf di Makkah dan Baghdad. Setelah itu, dia memilih pergi ke Cirebon untuk mensyiarkan ajaran Islam di tanah air ibunya.

Syarif Hidayatullah kemudian berdakwah di Jawa dan diberi gelar Sunan Gunung Jati. Keilmuan dan kewaliannya sedemikian cemerlang sehingga akhirnya Sunan Gunung Jati diserahi tampuk kepemimpinan Kesultanan Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati. Di bawah kepemimpinannya, Cirebon menjadi sebuah kesultanan yang merdeka dan berdaulat.

---

[11] Lihat dalam *Algemeen Rijksarchief Tweede Afdeling Collectie 3 Elout. Inv. Nr. 229, 230,* dan *232. Algemeen Rijksarchief Depot 204. F 14 Collectia 58 JC Baud. Inv. Nr. 452.* Lihat juga *Algemeen Rijksarchief Depot Ministrie van Kolonien 1814-1849. Inv. Nr. 308.*

Sebagaimana umumnya kerajaan atau negara, Cirebon memiliki sebuah bendera kenegaraan yang disebut Bendera Macan Ali. Bendera ini pernah dibawa dalam medan perang di Sunda Kelapa. Saat itu, pasukan Cirebon yang dipimpin Falatehan (menantu Sunan Gunung Jati) bersama pasukan Kesultanan Demak dan Banten saling bahu-membahu mengusir Portugis yang hendak menguasai Sunda Kelapa.[12]

Gambar 1.1 Bendera Macan Ali

Sumber: Koleksi Foto Susiyanto (Cirebon)

Saat ini, Bendera Macan Ali disimpan di Museum Tekstil Jakarta. Biasanya, yang ditampilkan untuk publik adalah bendera tiruannya. Bendera Macan Ali dibuat dengan teknik batik tulisan dan bertanda

[12] Belum diketahui dengan pasti dan terdapat banyak pendapat yang menyatakan tahun kedatangan Syarif Hidayatullah di Cirebon. Lihat Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat,* (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2013), hlm. 43—76; Mohammed Sugianto Prawiraredja, *Cirebon, Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya,* (Jakarta: Perum Percetkan Negara RI, 2005), hlm. 11—34; HJ De Graaaf dan Th Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI,* (Jakarta: Grafiti dan KITLV, 2003), hlm. 127.

tahun 1776. Bendera ini menyimpan jejak sejarah yang sangat kaya sehingga perlu dipelajari dengan saksama, khususnya di Jawa Barat.

Bendera Macan Ali sudah cukup dikenal oleh masyarakat Cirebon. Bendera Kesultanan Cirebon ini berbentuk segi panjang bersudut lima berujung lancip, seperti tanda penunjuk arah. Warna dasar bendera itu adalah biru kehitaman. Di bagian tengah bendera terdapat gambar pedang cagak (pedang bermata dua). Gambar pedang tersebut terinspirasi dari pedang Dzulfiqar yang dihadiahkan Rasulullah saw. kepada Ali bin Abi Thalib.

Selain itu, ada kaligrafi berbentuk Macan Ali yang berjumlah tiga buah,dan di sekelilingnya dipenuhi tulisan berhuruf Arab berupa kalimat-kalimat dari Al-Qur'an. Pada sisi kanan adalah kalimat basmalah dan pada sisi atas adalah surah Al-Ikhlas. Lalu pada sisi bawah adalah surah Al-An'am ayat 103 yang memiliki arti "Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti."

Lalu ada gambar pedang cagak yang melambangkan hurum lam alif, yaitu huruf pertama dari kalimah syahadat. Dituliskannya ayat-ayat Al-Qur'an dalam bendera itu menunjukkan bahwa bendera itu dibuat seiring dengan penyebaran agama Islam. Diduga kuat, ayat-ayat itulah yang banyak digunakan para pendakwah Islam masa itu dalam mengajarkan ketauhidan dan keberserahdirian kepada Allah Swt.[13]

Selain itu, terdapat pula makna tasawuf dari Bendera Macan Ali ini—dengan berlandaskan hasil penelitiannya terhadap naskah-naskah kuno Cirebon. Antara lain, bendera yang berbentuk penunjuk arah melambangkan petunjuk hidup di dunia. Bingkai bendera yang berwarna kuning menunjukkan upaya mencapai kebahagiaan dan

[13] Bambang Irianto BA dan Ki Tarka Sutarahardja, *Babad Cirebon Carub Kanda Naskah Tangkil,* (Cirebon: Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati, 2013), hlm. 162.

cita-cita yang tinggi. Kalimat basmalah menunjukkan adanya tekad kuat dalam memulai segala sesuatu. Surah Al-Ikhlas menunjukkan keikhlasan rububiyah sebagai landasan untuk melakukan keikhlasan amaliah. Lalu surah Al-An'am ayat 103 menunjukkan bahwa manusia harus selalu berbuat benar dan sabar karena selalu diawasi oleh Allah Swt.[14]

Berdasarkan hasil penelusuran penulis di naskah milik Kraton Keprabonan, pedang cagak disebut juga sebagai pedang Dzulfaqor dan Dzulfikar. Dzulfaqor memiliki makna 'yang mempunyai harapan', sedangkan Dzulfikar bermakna 'yang mempunyai pikiran'. Maksudnya adalah setiap amal dan perbuatan hendaknya selalu direncanaka dengan pemikiran berganda (berulang-ulang).

Gambar macan besar yang berada di ujung pedang melambangkan pemimpin besar yang memandu rakyatnya dengan kalimat syahadat, karena pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Letak kaligrafi berbentuk macan itu berada persis di depan pedang cagak menandai bahwa seorang pemimpin harus sangat berhati-hati karena bila tidak, dirinya dan bangsanya akan mudah diserang oleh musuh.

[14] Kajian tentang Cirebon dari simbol–simbol kesultanan sampai sejarah peteng bisa dilacak dalam buku Drh H. Bambang Irianto BA dan Ki Tarka Sutarahardja, *Babad Cirebon Carub Kanda Naskah Tangkil,* (Cirebon: Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati, 2013), hlm. 162, 199, 205, 209, 212, 260, dan lainnya.

Gambar 1.2 Golok Cawang

Sumber: Koleksi Foto Susiyanto (Cirebon)

Kaligrafi berbentuk macan kemungkinan merupakan adaptasi pengaruh budaya Persia. Di Persia, kalimat-kalimat yang mengacu pada pengagungan Sayyidina Ali dibentuk dalam wujud singa. Adapun dalam kesenian Cirebon, kaligrafi kalimat syahadat dibentuk membentuk figur macan. Dasar pemikirannya adalah bahwa masuknya Islam ke Indonesia memang tidak langsung dari Arab, melainkan melalui Iran atau India.

Dalam kultur Cirebon, kaligrafi Macan Ali mendapat penghormatan yang tinggi dan digantung di masjid-masjid. Dari pemaparan ini pun muncul suatu pertanyaan apakah Islam di Cirebon sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Barat beraliran Syiah? Sejauh mana pengaruh Islam terhadap penyebaran Islam di Jawa Barat masa Sunan Gunung Jati?

Babad Cirebon (edisi Brandes) dan *CaritaPurwaka Caruban Nagari* menceritakan bahwa Cirebon dulunya sebagai dukuh yang diperintah oleh seorang juru labuhan (syahbandar), kemudian menjadi desa

yang dipimpin oleh seorang kuwu. Pelabuhannya berlokasi di Muara Amparan Jati yang berada di Dukuh Pasambangan. Yang menjadi kepala atau juru labuhannya ialah Ki Gedeng Kasmaya, Ki Gedeng Sedangkasih, kemudian diganti oleh Ki Gedeng Tapa, selanjutnya diganti lagi oleh Ke Gedeng Jumajan Jati. Konsekuensi sebagai *vassal* Kerajaan Sunda, setiap tahun Cirebon menyerahkan upeti berupa garam dan terasi (Tjandrasasmita, 2009: 159; Muhsin, 2010: 3—9).

Sebelum tempat yang sekarang menjadi Kota Cirebon dihuni orang, tidak jauh di sebelah utara tempat itu terdapat kehidupan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di tempat itulah yang merupakan cikal bakal penduduk Kota Cirebon. Di situ terdapat Pelabuhan Muhara Jati dan Pasambangan. Di sebelah utaranya terdapat negeri Singapura dan di sebelah timurnya terdapar negeri Japura, sedangkan di sebelah selatan di bagian pedalaman terdapat Caruban Girang.

Pada perempatan pertama abad ke-14 M, saudagar-saudagar yang berasal dari Pasai, Arab, India, Parsi, Malaka, Tumasik (Singapura), Palembang, Cina, Jawa Timur, dan Madura datang berkunjung ke Pelabuhan Muhara Jati dan Pasar Pasambangan untuk berniaga dan memenuhi keperluan pelayaran lainnya. Kedatangan mereka, yang telah memeluk Islam, di Pelabuhan Muhara Jati dan Pasar Pasambangan memungkinkan penduduk setempat berkenalan dengan agama Islam.

Kemudian penelusuran terkait ajaran Syiah di Jawa Barat selanjutnya adalah pada wilayah Banten[15] disebut pertama kali dalam *Babad*

[15] Apabila kita analisis basis Islam yang lain di wilayah Tatar Sunda adalah Banten (sebelum menjadi provinsi seperti sekarang, Banten masuk wilayah Jawa Barat) merupakan pelabuhan yang penting apabila dilihat dari sudut geografi dan ekonomi karena letaknya yang strategis dalam penguasaan Selat Sunda, yang menjadi mata rantai dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indonesia di bagian selatan dan barat Sumatera. Pentingnya Banten lebih dirasakan terutama waktu Selat Malaka berada di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka (Tome Pires, Cortesao, 1944: 166 & 170—171; Tjandrasasmita, 1993: 20; Lubis, 2003: 17).

Cirebon (edisi Brandes) sebagai tempat singgah Syarif Hidayatullah ketika ia baru tiba di Pulau Jawa sepulangnya dari Tanah Arab. Di Banten waktu itu telah ada yang menganut agama Islam, walaupun masih merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Pajajaran. Penduduk Banten diislamkan oleh Demak dan Cirebon[16] tanpa peperangan.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari,* pada waktu Syarif Hidayatullah singgah di Banten, tempat itu telah menjadi kota pelabuhan. Menurut Tome Pires[17], Banten pada tahun 1513 merupakan pelabuhan dagang milik Kerajaan Sunda. Lalu 14 tahun kemudian (1627), orang Portugis lain bernama Barros mendapatkan Banten sebagai kota pelabuhan besar sejajar dengan Malaka dan Sumatra.

Pada 22 Juni 1596, rombongan orang Belanda yang pertama datang di Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Ia mendapatkan Banten sebagai pusat kekuasaan Islam, di samping sebagai kota pelabuhan besar. Di pelabuhan itu banyak berniaga saudagar dari Cina, Persi, Arab, Turki, India, dan Portugis (Cortesao, 1944: 166 & 170—171; Lubis, 2003: 17; Tjandrasasmita, 2009: 159; Muhsin, 2010: 3—7).

Adapun eksistensi Sunda Kalapa disaksikan dan diceritakan oleh Tome Pires tahun 1513, J. De Barros tahun 1527, dan Cornelis de Houtman tahun 1598. Ketiga orang itu menyatakan bahwa Sunda Kalapa merupakan kota pelabuhan yang indah dan ramai dikunjungi para pedagang. Pada mulanya kota pelabuhan ini merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda, kemudian diduduki oleh pasukan Islam dari Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Faletehan (1527).

---

[16] *Algemeen Rijksarchief Depot Ministrie van Kolonien 1814-1849. Inv.Nr. 308.* Lihat dalam *Algemeen Rijksarchief Depot 204.F 11 Collectie 17 Daendels. Inv.Nr. 112,* dan arsip-arsip lainnya.

[17] Tome Pires, *Suma Oriental dan Buku Francisco Rodrigues,* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 255—256.

Setelah dikuasai pasukan Islam, Sunda Kalapa berubah nama menjadi Jayakarta (Tome Pires, Cortesao, 1944; Hageman, 1866; Vlekke, 1967).

Angka tahun paling tua yang menunjukkan sudah ada orang Islam masuk dan tinggal di wilayah Jawa Barat adalah pada paruh pertama abad ke-14. Sumber sejarah lokal yang dicatat oleh Hageman (1866) menyebutkan bahwa penganut Islam yang pertama datang ke Jawa Barat adalah Haji Purwa pada tahun 1250 Jawa atau 1337 M.

Haji Purwa adalah putra Kuda Lalean. Haji Purwa masuk Islam ketika ia sedang dalam perjalanan niaga ke India. Ia diislamkan oleh saudagar Arab yang kebetulan bertemu di India. Haji Purwa berupaya untuk mengislamkan adiknya yang sedang berkuasa di kerajaan pedalaman di Jawa Barat. Akan tetapi upayanya itu gagal. Akhirnya Haji Purwa meninggalkan Galuh dan kemudian menetap di Cirebon Girang (Lubis, 2013: 1—13).

Ekajati (1975: 87—88) memperkirakan Haji Purwa itu identik dengan Syekh Maulana Saifuddin, orang Islam pertama yang menetap di Cirebon. Di tempat itu ia berupaya menyebarkan agama Islam. Ketika Haji Purwa atau Syekh Maulana Saifuddin tinggal di Cirebon Girang, daerah ini dikepalai oleh Ki Gedeng Kasmaya. Ia masih bersaudara dengan penguasa di Galuh. Pada waktu itu Cirebon Girang merupakan daerah Mandala.[18]

Selain Haji Purwa, tokoh muslim yang tinggal di Jawa Barat pada masa-masa awal adalah Syekh Quro. Selain Haji Purwa, tokoh muslim yang tinggal di Jawa Barat pada masa-masa awal adalah Syekh Quro. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa Dukuh Pasambangan didatangi guru-guru agama Islam antara lain

[18] Mandala adalah tempat yang ditinggali oleh komunitas agama; biasanya terletak di daerah terpencil di bukit-bikit.

dari Campa, bernama Syekh Hasanuddin putra Syekh Yusuf Sidik. Ia seorang ulama terkenal di Campa.[19]

Syekh Hasanuddin mendirikan pondok di Quro, Karawang. Karena itulah Syekh Hasanuddin kemudian terkenal dengan nama Syekh Quro. Juru labuhan, Ki Gedeng Tapa[20], menyuruh putrinya yang bernama Nyai Subang Larang untuk berguru agama Islam di Pondok Quro itu (Lubis., dkk. 2013: 7—13). Dalam perkembangan selanjutnya, Nyai Subang Larang dinikahi oleh Prabu Siliwangi[21], Raja Kerajaan Sunda.[22]

Seorang muslim yang tinggal di Jawa Barat pada periode-periode awal adalah Syekh Datuk Kahfi yang dikenal juga dengan nama Syekh Idhofi atau Syekh Nurjati. Ia adalah seorang yang berasal dari tanah Arab. Syekh Datuk Kahfi datang ke Pasambangan sebagai utusan Raja Parsi. Kedatangan Syekh Datuk Kahfi ini disertai oleh 20 orang pria dan 20 wanita (Atja, 1972: 46—47; Ekadjati, 1975: 87; Tjandrasasmita, 2009: 92; Lubis, 2013: 1—13).

Ada yang meyakini ajaran Syiah dibawa oleh orang-orang Persia, tetapi ada juga yang meyakini Syiah diperkenalkan oleh orang-orang

---

[19] Campa sekarang lokasinya di wilayah Vietnam. Daerah Campa diislamkan pada abad ke-11 M, ketika terjadi pertemuan antara para pedagang Campa dengan para pedagang Pasai. Slametmuljana (1968: 165) mengatakan bahwa pengislaman Campa terjadi pada abad ke-13 M, pada waktu Yunan diduduki Mongolia. Oleh karena itu, wajarlah bila pada akhir abad ke-13 M atau awal abad ke-14 M di daerah ini sudah banyak guru agama atau ulama (Ekadjati, 1975: 88).

[20] Sumber lain menyebutnya Ki Jumajan Jati (Tjandrasasmita, 2009: 160); *Cf*. Ekadjati, 1975: 88).

[21] Menurut hasil kajian Moh. Amir Sutarga (1965: 38—42), sebutan Prabu Siliwangi sesungguhnya lebih dikenal pada karya sastra-sejarah. Nama ini pernah diidentikkan dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Pakuan Pajajaran yang tercantum pada Prasasti Batu Tulis di Bogor.

[22] Keterangan berbeda diberikan oleh Uka Tjandarasasmita. Ia menyebutkan bahwa Nyai Subang Larang ini menjadi istri Syekh Hasanuddin (Tjandrasamita, 2009: 160).

Arab langsung. Para pemeluk Syiah di Indonesia sekarang banyak yang percaya bahwa para pembawa Islam ke Indonesia ini adalah orang-orang Syiah, bukan para sufi. Bukan pula para pedagang yang bermazhab Syafi'i.

Namun, karena melakukan *taqiyyah*[23], orang-orang Syiah pertama yang dimaksud berpura-pura menjalankan praktik-praktik Islam

[23] *Taqqiyah* adalah bagian dari stategi dakwah orang-orang Syiah secara sembunyi, bahkan diperbolehkan berbohong untuk mengelabui orang lain dalam keadaan darurat atau terancam. Asy-Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir berkata, "*Taqiyah* menurut mereka (Syiah) adalah menampakkan sesuatu dengan menyelisihi yang mereka sembunyikan atau menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang mereka rahasiakan." (*asy-Syiah was- Sunnah*, hlm. 100).

Taqiyah adalah perlindungan dengan maksud seseorang melindungi keselamatan dan kehormatan diri dan harta dari bahaya musuh dengan menyembunyikan sesuatu serta melahirkan apa yang berlainan dengan hakikat (yang benar) yang tersembunyi di dalam hati. Dengan kata lain, *taqiyah* ialah tindakan berpura-pura atau hipokrit karena terpaksa. Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih al-Qumi (salah seorang ahli hadits Syiah) berkata, "Taqiyah adalah suatu kewajiban. Barang siapa meninggalkannya, kedudukannya seperti orang yang meninggalkan shalat." Dia juga berkata, "*Taqiyah* adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sampai keluar penegak keadilan (Imam Mahdi versi mereka). Barang siapa meninggalkannya sebelum penegak keadilan tersebut keluar, berarti keluar dari agama Allah Swt. dan dari ajaran Imamiyah serta menyelisihi Allah Swt., rasul-Nya, dan imam-imam (mereka). (*Al-I'tiqad*, pasal at-Taqiyah terbitan Iran tahun 1374 H).

Muhibbuddin al-Khathib berkata, "Sebab utama yang menghalangi terjadinya tanya jawab yang jujur dan ikhlas di antara kita dan mereka (Syiah) adalah *taqiyah*. Sebab, *taqiyah* adalah keyakinan agama yang menghalalkan mereka untuk menampakkan kepada kita segala sesuatu yang menyelisihi apa yang mereka sembunyikan di dalam hati. Karena itu, ada sebagian kita (ahlusunah) yang pada dasarnya hatinya selamat (baik) bisa tertipu oleh zahir yang mereka tampakkan karena ambisi mereka supaya dipahami dan dimengerti. Padahal mereka sendiri tidak ingin dan tidak rida melakukannya (*al-Khuthuth al-'Aridhah,* hlm. 8—9).

Asy-Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir berkata bahwa *taqiyah* adalah ajaran dan keyakinan mereka. Hakikatnya adalah menyembunyikan kebenaran dan menampakkan kebatilan. Sampai-sampai mereka membuat hadis palsu untuk melegalkannya. Mereka meriwayatkan dari Sulaiman bin Khalid, ia berkata, "Abu Abdillah (Jafar bin al-Baqir yang mereka gelari dengan ash-Shadiq), mengatakan, 'Wahai Salman, sesungguhnya engkau berada di atas suatu ajaran agama yang barang siapa menyembunyikannya, niscaya Allah akan memuliakannya; dan barang siapa menampakkannya niscaya Allah akan menghinakannya.'" (*al-Kafi fi al-Ushul*, hlm. 222 terbitan Iran).

berdasarkan mazhab Syafi'i sampai akhirnya mazhab Syafi'ilah yang

Selanjutnya asy-Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir menjelaskan, "Setelah penjelasan ini, apakah mungkin seseorang memercayai dan membenarkan ucapan mereka, berjalan bersama dan membuat kesepakatan dengan mereka?" Sungguh benar pengakuan seorang ulama Syiah, "Sesungguhnya, mazhab Imamiyah dan mazhab Ahlus Sunnah ibarat dua mata air yang mengalir berlawanan arah. Sampai hari kiamat, dua mata air tersebut demikianlah berjauhan sehingga tidak mungkin bertemu selamalamanya." (*Mishbahu azh-Zhulam*, hlm. 41—42).

Syiah melakukan *taqiyah* untuk menjaga jiwa, harta, dan yang lainnya. Mereka menukil dari 'Ali bin Abu Thalib r.a., beliau berkata "*Taqiyah* termasuk amalan-amalan yang paling mulia. Dengan *taqiyah*, seseorang menjaga diri dan saudara-saudaranya dari orang-orang jahat." (*Tafsir al-Askari*, hlm. 163) Al-Kulaini meriwayatkan dari Zurarah, dari Abu Jafar, dia berkata, "*Taqiyah* dilakukan pada kondisi darurat. Pelakunya lebih paham, kapan harus melakukannya." (*al-Kafi fi al-Ushul*, bab at-Taqiyah)

Dalam riwayat lain, Abu Jafar berkata, "Ada tiga perkara yang aku tidak akan ber-*taqiyah* terhadap seorang pun: minum arak (khamr), mengusap bagian atas kedua *khuf*, dan haji *tamattu'*". Asy-Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir (seorang ulama Sunni) berkomentar, "Yang benar adalah mereka berkeyakinan bahwa *taqiyah* itu wajib dalam seluruh perkara apakah untuk menjaga (melindungi) jiwa atau yang lainnya. Mereka membiasakan dusta, kemudian melegalisasikannya dan menyebutnya dengan nama yang lain (baca: *taqiyah*). Setelah itu, mereka membuat hadis-hadis palsu yang menunjukkan keutamaannya." (*asy-Syiah wa as-Sunnah*, hlm. 117).

Syiah melakukan *taqiyah* ini sampai mati atau keluarnya Imam Mahdi versi mereka. Ali bin Musa bin Jafar (imam ke-8 versi Syiah) berkata, "Tidak ada agama bagi orang yang memiliki sikap wara' dan tidak ada iman bagi orang yang tidak ber-*taqiyah* karena yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah Swt. adalah yang paling bertakwa (baca: ber-*taqiyah*)." Lalu dia ditanya sampai kapan? Dia menjawab, "Sampai waktu yang sudah ditentukan, yaitu hari keluarnya (Imam Mahdi) yang menegakkan keadilan. Barang siapa yang meninggalkan *taqiyah* sebelum keluarnya Imam Mahdi, berarti dia bukan golongan kita." (*Kasyful Ghummah*, hlm. 241).

Dalam rangka melegalisasikan ajaran-ajarannya yang sesat dan menyesatkan, Syiah menghalalkan dusta demi agama (baca: agama Syiah). "Tidaklah terucap kata-kata Syiah kecuali akan tergambarkan kedustaan senantiasa bersamanya, seakan-akan dua kata yang sinonim (semakna) yang tidak ada perbedaannya. Dua perkara tersebut saling menuntut dari sejak awal munculnya mazhab ini (baca: agama ini). Syiah sejak awal munculnya berasal dari kedustaan dan diiringi dengan kedustaan pula." Tatkala Syiah adalah induknya kedustaan, maka mereka memberi label kedustaan tersebut dengan bungkus pengultusan dan pengagungan yang mereka menamainya (*at-Taqiyah*) yaitu nama yang bukan aslinya. Mereka menginginkan dengan *taqiyah* supaya bisa menampakkan segala sesuatu yang menyelisihi dengan apa yang mereka sembunyikan dan menyatakan (segala sesuatu) yang berlawanan dengan apa yang mereka rahasiakan, sampai-sampai mereka berlebih-lebihan dengan *taqiyah* ini

dikenal dan dicatat sejarah sebagai mazhab tertua yang berkembang di Indonesia. Orang-orang Syiah biasanya lebih memilih mendakwahkan Syiah kepada orang-orang terdekat mereka, seperti kepada anggota keluarga sendiri. Lagi pula, yang terpenting waktu itu adalah bagaimana mereka tetap eksis sebagai seorang Syiah, meski dalam hati atau meski di tengah keluarga (Mughniyyah, 1973: 70—103).

Lebih jauh lagi, dalam karya berjudul *Atlas Walisongo* yang ditulis Agus Sunyoto menjelaskan bahwa penguasa muslim pertama di Nusantara yang bernama Sultan Malik Ash-Shalih adalah penguasa Samudera Pasai pertama yang memeluk Syiah. Seperti yang dicatat sejarah, Kesultanan Samudera Pasai dikenal sebagai kesultanan tertua di Nusantara yang bermazhab Syafi'i. Keyakinan itu didasarkan pada catatan perjalanan Ibnu Batutah, seorang pelancong dari Maroko, yang pernah singgah di Aceh pada tahun 1345—1346 M. Ia menulis sebagai berikut.

> "Sultan Jawa bernama Sultan Malik Azh-Zhahir. Ia adalah sosok yang disegani dan dihormati. Lebih dari itu, ia termasuk penganut Mazhab Syafi'i. Ia juga sangat mencintai para fuqaha' yang datang ke majelisnya untuk bertukar pendapat. Masyarakat mengenalnya sebagai sosok yang senang berjihad dan berperang, namun juga rendah hati. Ia datang ke masjid untuk menunaikan shalat Jum'at dengan berjalan kaki. Para penduduk Jawa mayoritas bermazhab Syafi'iyyah. Mereka senang berjihad bersama sultan, hingga mereka memenangkan peperangan melawan orang-orang kafir. Bahkan, orang-orang

sehingga mereka menjadikannya sebagai keyakinan agama mereka dan salah prinsip Syiah (Asy-Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir menjelaskan di dalam kitabnya, *asy-Syiah was-Sunnah,* hlm. 100).

kafir membayar jizyah kepada sultan sebagai bentuk perdamaian (Sunyoto, 2009: 77)."

Selain dikutip Agus Sunyoto, laporan Ibnu Batutah ternyata diperkuat pula oleh kalangan para pemerhati sejarah Islam di Indonesia yang lain seperti S.Q. Fatimi, A. Hasjmy, Wan Husein Azmi, dan Abu Bakar Aceh. Mereka adalah orang-orang yang pernah menulis bahwa Syiah telah ada pada masa-masa pertama perkembangan Islam di Nusantara.

Orang Syiah masa Hindia Belanda tidak luput juga dalam pergerakan kemerdekaan. Nama seorang keturunan Sayid Muhammad bin Ahmad Al-Mudar keturunan Hadramaut (Yaman Selatan) datang ke Indonesia dan sering melakukan pertemuan dengan keturuan Nabi Muhammad saw. di Bogor untuk membahas pengajian keagamaan. Ia sering mengkritik Sahih Bukhari yang sangat populer di kalangan Sunni.

Selain Muhammad bin Ahmad Al-Mudar ada juga Syayid Ali bin Ahmad Shahab kettururan Hadrami yang lahir di Batavia. Ia sering dipanggil dengan sebutan Ali Menteng. Kiprahnya pada masa pergerakan membidani lahirnya Jamiat Khair pada 1901. Dari Klan Shahab muncul dua tokoh, yaitu Muhammad Diya Shahab dan Muhammad Asad Shahab. Karir Muhammad Diya Shabab mulai mencuat ketika menjabat ketua Jamiat Khair 1935—1945, popularitasnya semakin menarik berkat kepemimpinannya di al-Rabita al-Alawy, organisasi yang bergerak pada perbaikan nasib orang Arab di seluruh Indonesia. Adapun Asad Shahab bergerak di jalur jurnalistik sebagai wartawan antara pada 1960-an (Zulkifli, 2009: 55—74).

Sebelum pecahnya revolusi Islam Iran pada 1979, mayoritas umat Islam di Indonesia tidak banyak yang tahu tentang Syiah. Namun, pada 1962 seorang ulama Syiah dari Timur Tengah, Muhammad Reza Ja'fari, menyambangi Indonesia untuk berdialog dengan para tokoh Islam dan

lembaga Islam Indonesia. Pasca kedatangan Muhammad Reza Ja'fari, paham Syiah mulai dikenal luas di Indonesia. Hingga gelombang kedahsyatan revolusi Islam Iran yang dipimpin Ayatullah Khomeni menjadikan gerakan Syiah seperti mendapatkan angin segar. Apalagi Khomaeni menginginkan penyebaran paham Syiah ke seluruh dunia Islam. Begitu efektifnya gerakan pembaharuan agama yang dikomandoi oleh Khomaeni sebagai seorang ulama, gerakan Syiah ini mulai bersemi sejak tahun 1950-an hingga terjadi revolusi Islam Iran tahun 1979. Sejak itulah kebangkitan tradisi Syiah di Indonesia mulai menyebar.

Hal yang juga patut dicatat adalah sebelum Revolusi Iran meletus pada 1979, sejumlah pemuda Indonesia sudah ada yang berangkat dan belajar di Qum (Iran). Selain Najaf dan Karbala di Irak serta Masyhad di Iran, Qum menjadi salah satu dari empat kota suci milik Syiah yang banyak dikunjungi untuk keperluan ziarah dan belajar. Di Qum, para pemuda yang dimaksud memperdalam ajaran Syiah di *hawzah-hawzah ilmiyah*, semacam lembaga pendidikan tradisional di kalangan Syiah yang dalam bahasa Indonesia dapat dimaknakan sebagai "pondok pesantren" atau juga "madrasah". Mereka belajar di situ atas tanggungan ulama-ulama Syiah setempat yang mendapat biaya untuk itu lewat uang zakat dan *khumus*.[24]

[24] Menurut fikih Syiah Imamiyah/*Itsna 'Asyariyah*, zakat mal dibedakan dari apa yang mereka istilahkan dengan *khumus*. *Khumus* adalah pungutan di luar zakat mal dalam bentuk (a) harta rampasan perang; (b) barang tambang seperti emas, perak, besi, kuningan, batu-batuan berharga, belerang, minyak bumi berikut segala jenisnya ketika telah mencapai nisabnya yang senilai 20 dinar atau 200 dirham; (c) harta karun yang ditemukan di dalam tanah serta tidak diketahui siapa pemiliknya dan telah mencapai jumlah senilai 20 dinar atau 200 dirham; (d) segala sesuatu yang didapatkan dari dalam laut dengan menyelam berupa barang-barang berharga seperti mutiara dan memiliki nilai 1 dinar atau lebih; (e) tanah yang dibeli oleh seorang kafir *dzimmi* dari seorang muslim; (f) harta campuran antara yang halal dan yang haram, tetapi tidak diketahui pasti jumlah yang haramnya dan siapa pemiliknya; (g) kelebihan penghasilan apa saja dalam satu tahun dari kebutuhan hidup di tahun itu di luar harta yang berupa hadiah, mas kawin, sedekah, jatah khumus, dan warisan.

Spasial dalam penelitian ini terfokus pada wilayah Jawa Barat meliputi wilayah Provinsi Banten, Provinsi Jakarta, dan Provinsi Jawa Barat sekarang. Jarak waktu yang penulis gunakan dari abad ke-16 hingga abad ke-20 berkaitan dengan penyebaran Islam awal, hingga dampak munculnya gerakan revolusi Islam di Iran. Dari analisis tersebut penulis mencoba mengajukan pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan Syiah di Jawa Barat dari abad ke-16 hingga akhir abad ke-20?
2. Bagaimana dampak revolusi Iran terhadap penyebaran Syiah di Jawa Barat (1979—2001)?
3. Bagaimana respons institusi dan ormas Islam terhadap Syiah?

Untuk menjawab perumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan beberapa teori. *Pertama,* teori konflik yang berasal dari gagasan Lewis A. Coser (Coser, 1956: 151—157). Yang berpendapat bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik

---

Bagi orang-orang Syiah, *khumus* dikhususkan untuk Allah, Rasulullah, *dzawil qurba*, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil. Namun, pada masa menghilangnya imam kedua belas Syiah Imamiyah, bagian yang khusus untuk Allah, Rasulullah, dan *dzawil qurba* diserahkan kepada ulama-ulama Syiah yang menjadi rujukan (*marja'*) orang-orang Syiah umumnya. Selain itu, bagian tersebut juga dapat diserahkan kepada wakil-wakil ulama-ulama yang dimaksud atau orang-orang yang telah mereka rekomendasikan.
Dalam keyakinan Syiah Imamiyah, *khumus* itu tidak digunakan kecuali untuk hal-hal yang diridai, disetujui, oleh imam kedua belas mereka. Sementara itu, bagian *khumus* yang untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil sebelum diserahkan kepada orang-orang yang berhak, harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari ulama-ulama Syiah yang jadi rujukan. Di Indonesia sekarang ini, sudah banyak berdiri lembaga-lembaga penyalur *khumus* dari para pemeluk Syiah. Di antara lembaga-lembaga penyalur *khumus* itu adalah Yayasan Dana Mustadhafin yang berdiri lewat Akte Notaris No. 24 Tahun 2008 (disahkan oleh Menteri Kehakiman dan HAM RI lewat Surat Keputusan AHU-1990 AH.01.02 Tahun 2008) dan telah terdaftar di Dinas Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial Provinsi Jakarta dengan nomor 08.03.74.04.1005-1310 B.

dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Dengan demikian, Coser berseberangan dengan sosiolog lain yang melihat konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilih untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif, yaitu membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu. Teori ini digunakan untuk menguatkan proses penyebaran gerakan politik Syiah dari abad ke-16 hingga abad ke-20, utamanya yang terjadi di wilayah Jawa Barat; dari mulai kekuasaan tradisional, pemerintahan kolonial, hingga pasca Revolusi Iran 1979.

Kedua, teori fungsional (*funcional theory*) atau dikenal dengan *cultural lag* sebagai hasil modifikasi dari teori perubahan sosial. Salah satunya dari William F. Ogburn (1886—1959). Ia berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam kerangka fungsional. Dia menjelaskan bahwa meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat; sedangkan unsur yang lainnya tidak. Seperti halnya media sosial dan perkembangan teknologi. Ketertinggalan tersebut menjadikan kesenjangan sosial dan budaya di antara unsur-unsur yang berubah cepat dan unsur-unsur yang berubah lambat.

Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat. Ia menyatakan bahwa perubahan materi biasanya lebih cepat daripada perubahan nonmaterial, seperti kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang mengatur masyarakat sehari-hari.[25] Syiah memahami pentingnya teknologi untuk menyebarkan

[25] William Fielding Ogburn, *Social Change with Respect to Culture and Original Nature,* (New York: BW Huebsch Inc, 1922), hlm. 56—80. Meskipun teori ini mendatangkan banyak polemik, tetapi konsep ini tetap memiliki kebaikan, yakni mengingatkan pemakainya bahwa

idiologi dan gerakannya melalui media sosial. Hal ini nampak dengan masifnya web dan medsos yang dikelola Syiah.

Ketiga, teori *challenge and response* yang dipopulerkan oleh Arnold Joseph Toynbee—seorang sejarawan Inggris. Menurutnya, manusia pasti menghadapi tantangan (*challenge*) sebagai bentuk siklus dalam kehidupan bersosial hingga membuntuk peradaban (*civilizaton*). Usaha untuk merespons tantangan dilakukan dengan berbagai cara, seperti menguasai kemapuan (*skill*) di berbagai bidang serta membuat infrastruktur maupun menyiapkan sistem organisasi yng masif.

Hal ini pun apabila dikaitkan dengan penelitian gerakan syiah di Jawa Barat sangat relevan untuk menganalisis respons ormas Islam dan pemerintah terhadap Syiah, dalam melihat perkembangan Syiah di Jawa Barat. Metode ini tentu saja mencoba mengombinasi dan menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur organisasi tersebut dengan hukum-hukum dan pengertiannya yang tepat. Teori ini juga mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap pola dialog budaya, serta komunikasi antar-umat beragama (Tamburaka, 1999: 65).

Penelitian tentang Syiah di Jawa Barat sangat penting untuk dikaji karena tidak banyak literatur dan informasi yang menjelaskan tentang perkembangan Syiah di Jawa Barat. Di sisi lain, mayoritas penduduk Jawa Barat beragama Islam. Sebagai salah satu mahzab besar di dunia, Syiah perlu dilacak akar historisnya agar referensi dan informasi tentang penyebaran Islam—khususnya di Jawa Barat—bisa dilihat dari berbagai sudut pandang ideologi dan mazhab.

---

berbagai kelompok sosial (desa dan kota, metropolitan dan daerah, dan seterusnya) atau berbagi bidang atau ranah budaya (agama, politik, ekonomi) belum tentu berubah secara serentak. Lihat Peter Burke, *History and Social Theory*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 243.

Alasan selanjutnya kenapa Syiah penting untuk dikaji adalah setelah Reformasi Putih 1979 di Iran terindikasi berdampak pada perkembangan ajaran Syiah di Indonesia secara sistemik dan masif, termasuk ke ranah pemikiran gerakan kaum muda. Hal ini terbukti dengan adanya pengaderan melalui beasiswa gratis untuk kuliah ke Iran (Qum), serta maraknya buku-buku berideologi Syiah pada 1979 di Indonesia sebagai bagian agitasi penyebaran paham Syiah.

Fenomena kemunculan organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI) di Bandung dan Ahlul Bait Indonesia (ABI) di Jakarta seolah penanda kulminasi dari Syiah yang sejak dahulu sudah mengakar hingga mempunyai cabang-cabang sampai ke daerah-daerah di Indonesia. Setelah menguraikan latar belakang tersebut, penulis merumuskan ajuan untuk melacak akar historis sebaran ahlulbait di Nusantara.

Dalam menganalisis kelompok Syiah di Indonesia sebagai kelompok muslim minoritas, penulis menggunakan "teori stigma" yang diusung oleh sosiolog Erving Goffman. Menurut teori Goffman, kelompok yang terstigma cenderung untuk mengadopsi strategi yang masuk ke dalam sistem sosial yang didominasi oleh mayoritas. Dalam konteks tersebut, Sunnisme telah menjadi norma di dunia muslim, sedangkan Shi'isme dianggap "abnormal" sehingga kelompok Syiah harus menerapkan strategi tertentu untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari mayoritas Sunni.

Penulis juga mengikuti langkah Devin Stewart dalam studinya tentang "Respon Syiah Imamiyah terhadap Teori Hukum Sunni" (*Twelver Shi'i Response to Sunni Legal Theory*). Stewart menerapkan teori ini untuk Syiah yang telah hidup sebagai kelompok minoritas yang terstigma dan didominasi oleh mayoritas yang berpotensi untuk bermusuhan di sebagian besar wilayah dunia muslim dan selama sebagian besar periode sejarah Islam.

Data dan analisis dalam buku ini menunjukkan realitas beragam (*multi-faceted*) yang dihadapi oleh kelompok Syiah yang hidup di tengah-tengah mayoritas Sunni di Indonesia. Sebagai kelompok yang terstigma, Syiah menerapkan beragam strategi tergantung pada situasi politik, sosial, dan religius yang ada untuk menduduki kekuasaan yang sah dalam masyarakat. Sepanjang sejarah mereka, kelompok Syiah berjuang untuk mendapat pengakuan yang, bagi mereka, merupakan dimensi fundamental dalam kehidupan sosial serta merupakan tugas tanpa akhir.

Sayangnya, secara teoretis kajian ini tidak menghasilkan sebuah teori baru yang signifikan karena masih terpaku pada teori stigma dari Erving Goffman yang diunakan. Bahwa sebuah kelompok yang terstigma akan menggunakan beragam strategi yang sesuai dengan konteks mayoritas guna mendapat pengakuan dan rasa hormat. Persis seperti itulah yang penulis buktikan dalam kajiannya tentang perjuangan kelompok Syiah di Indonesia untuk melawan stigma dari mayoritas kelompok Sunni.

Selain itu, makna Syiisme hanya terbatas pada bentuk Syiah Ithna 'Ashariyyah yang telah menafikan bentuk Syiah lainnya seperti Zaidiyyah dan Isma'iliyyah. Meskipun komunitas mereka relatif sangat kecil dibandingkan dengan Syiah Ithna 'Ashariyyah, mereka juga eksis dalam realitas masyarakat Indonesia. Kajian ini juga tidak memberikan tipologi pengikut Syiah di Indonesia, meskipun telah dijelaskan formasi komunitas Syiah di Indonesia. Padahal hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas riil dan angka pasti terkait jumlah pengikut Syiah di Indonesia.

Terlepas dari beberapa kelemahannya, sebagai sebuah hasil kajian akademik yang telah melalui berbagai proses uji, revisi, dan suntingan, buku ini sangat penting dibaca oleh pembaca umum maupun para peneliti yang tertarik terhadap kajian ahlulbait Nabi dan keindonesiaan.

Kajian ini berhasil sebagai *starting point* untuk memahami ahlulbait di Indonesia sekaligus landasan bagi kajian lanjutan.

Buku ini juga penting dijadikan rujukan acuan bagi pemerintah pembuat kebijakan, demi mendapatkan pemahaman yang baik dan komprehensif mengenai realitas kelompok Syiah di Indonesia dan usaha-usaha yang mereka lakukan untuk melawan stigma yang "terlanjur" dilekatkan kepada mereka (Zulfan, 2014: 147—151).

Dari tinjauan pustaka, penulis melihat bahwa penelitian seperti yang sudah dilakukan oleh penulis belum ada. Tinjauan pustaka ini sangat penting, alasanya pertama untuk menemukan suatu baru yang berbeda dengan yang lain. Adapun alasan keduanya yaitu untuk menghindari tumpang tindih kajian yang seragam. Lalu alasan terakhirnya yaitu untuk menghindari terjadinya plagiarisme.

BAB II

Perkembangan Gerakan Syiah di Timur Tengah

Selayang Pandang Kemunculan Syiah

Mempertegas kembali pernyataan di awal bab bahwa pengertian Syiah dalam bahasa Arab (شيعة) dan bahasa Persia (شيعه) ialah suatu aliran atau mazhan dalam Islam. Syiah menolak kepemimpinan dari tiga khilafah Sunni pertama seperti juga Sunni menolak Imam dari Imam Syi'ah. Bentuk tunggal dari Syiah adalah *syi'i* (شيعي) menunjuk kepada pengikut dari ahlulbait dan Imam Ali (Ibnu Manzur, 1433 H, 949).

Menurut Ibnu Hazm (1433 H, 113), secara terminologi (istilah) Syara, Syiah adalah "Siapa yang mengangkat kepemimpinan Ali r.a. dan anak-anaknya". Adapun menurut terminologi syariat bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Talib sangat utama di antara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan

kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau (Wali, 1996: 12).

Adapun istilah Syiah dalam pengertian lain berasal dari bahasa Arab شيعة. Bentuk tunggal dari kata ini adalah *syi'i* (شيعي). Kata "*syi'ah*" adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah "Syi'ah Ali" (شيعة علي) yang artinya 'pengikut Ali' yang berkenaan tentang Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat *khoirulbariyyah*. Saat turunnya ayat itu, Nabi Muhammad saw. berkata "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung."

Syiah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang (Al-Musawi, 2001: 56). Selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara. Secara etimologis lainnya, Syiah berarti "para pengikut, penyokong, pendukung atau pembela."

Pengertian lain kata Syiah juga terambil dari akar kata dalam bahasa Arab, yaitu *sya'a-syiya'an* yang berarti mengikuti atau menemani (*tabi'a* atau *ra-faqa*). Pengagum Ali yang kemudian berubah karena motivasi politik, menjustifikasi keutamaan beliau dengan dasar-dasar *nash* dan memunculkan hadis yang jadi dasar imamah. Adapun para ulama Syiah berpendapat bahwa kata "Syiah" ini berbeda sama sekali. Sebab kata Syiah dalam pengertian istilahnya berarti para pengikut Ali bin Abi Talib dan para pembelanya sejak zaman Nabi Muhammad saw. (Baharun, 2004: 14).

Berdasarkan riwayat-riwayat mutawatir yang dinukil ahlusunah dan Syiah, Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa Imam Ali terjaga dari setiap dosa dan kesalahan, baik dalam ucapan maupun perilaku. Semua tindakan dan perilakunya sesuai dengan agama Islam dan ia adalah orang yang paling tahu tentang Islam. Menurut riwayat lain, Imam Ali adalah sosok figur yang telah berhasil menghidupkan Islam dengan pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukannya. Misalnya,

ia pernah tidur di atas ranjang Rasulullah saw. pada malam peristiwa *lailatul mabit* ketika Rasulullah saw. hendak berhijrah ke Madinah dan kepahlawanannya di medan Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar. Seandainya pengorbanan-pengorbanan tersebut tidak pernah dilakukannya, niscaya Islam akan sirna di telan gelombang kebatilan.

Peristiwa Ghadir Khum adalah puncak keistimewaan yang dimiliki oleh Imam Ali r.a. Sebuah peristiwa yang seandainya dapat direalisasikan sesuai dengan kehendak Rasulullah saw. maka akan memberikan warna lain terhadap Islam. Hadis Al-Ghadir adalah hadis yang paling mutawatir dari semua hadis. Semua keistimewaan dan keistimewaan-keistimewaan lain yang diakui oleh ahlusunah bahwa semua itu hanya dimiliki oleh Imam Ali r.a. secara otomatis akan menjadikan sebagian pengikut Rasulullah saw. yang memang mencintai kesempurnaan dan hakikat, akan mencintai Imam Ali r.a.; dan lebih dari itu, akan menjadi pengikutnya (Tim Ahlul Bait Indonesia, 2012: 147). Tidak menutup kemungkinan juga bagi sebagian pengikutnya yang memang memendam rasa dengki di hati kepada Imam Ali r.a. untuk membencinya, meskipun mereka melihat ia telah berjasa dalam mengembangkan dan menjaga Islam dari kesirnaan.

Berdasarkan terminologi Al-Qur'an, Wahid (2002: 1) menjelaskan bahwa definisi Syiah terbagi menjadi tiga berikut.

1. Yang pertama bersifat positif dalam surah As-Saffat ayat 83, diibaratkan kelompok nabi Ibrahim yang telah diselamatkan dari kafirnya raja Namrud. Sebagaimana arti ayat tersebut yang berbunyi, "Sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya (Nuh)."
2. Yang kedua bersifat relatif (positif dan negatif) terdapat dalam surah Al-Qasas ayat 15, yang positif adalah Syiah Musa dan yang negatif Syiah musuh Musa. Kata Syiah di sini bisa juga diartikan pengikut, teman dekat, dan penolong. Sebagaimana arti ayat tersebut yang berbunyi, "Dia (Musa) masuk ke kota ketika penduduknya

sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, 'Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan.'"

3. Yang ketiga bersifat negatif terdapat dalam surah Maryam ayat 69, adalah golongan orang-orang atau kelompok-kelompok yang sangat durhaka teradap Tuhan Yang Maha Pemurah; mereka itulah penghuni neraka. Kata Syiah di sini bermakna kelompok (Muhdor, 2003: 1155). Sebagaimana dijelaskan dalam arti ayat tersebut yang berbunyi, "Kemudian, pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang paling durhaka kepada Yang Maha Pengasih."

Kata Syiah bermakna firkah atau golongan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 6 yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."

Adapun dalam beberapa kitab para ulama, seperti yang dikutip oleh Sufyan Raji Abdullah (2006: 83), yang mengatakan bahwa dalam *Tahdzibul Lughah* disebutkan Ad-Dzahiri menjelaskan Syiah sebagai penolong dan pengikut seseorang, dan setiap orang atau kaum yang berkumpul atas suatu urusan akan disebut Syiah. Adapun Syeikh al-Mufid (seorang ulama Syiah abad ke-11 M) menjelaskan tentang

tasyayyu' (التشيع), yaitu sikap mengikut yang didasari agama dan mengangkat orang yang diikuti dengan ikhlas.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, kalimat Syiah dalam arti faktual suatu kelompok atau paham masih belum terwujud dan belum terbentuk. Kelompok ini justru lahir ketika terjadinya pertikaian dan peperangan antara Syiah (penyokong) Ali dan Syiah (penyokong) Muawiyah. Hanya saja kelompok Syiah pada waktu itu semuanya masih berfaham dan bercampur baur sebagai ahlusunah waljamaah.

Syiah dalam sejarahnya mengalami beberapa pergeseran. Seiring dengan bergulirnya waktu, Syiah mengalami perpecahan sebagaimana Sunni juga mengalami perpecahan mazhab. Muslim Syiah percaya bahwa keluarga Muhammad (yaitu para Iman Syiah) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Al-Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad saw., serta pembawa dan penjaga terpercaya dari tradisi sunah.

Secara khusus, muslim Syiah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib—yaitu sepupu dan menantu Muhammad saw. dan kepala keluarga ahlulbait—adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad saw., yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh muslim Sunni. Muslim Syiah percaya bahwa Ali dipilih melalui perintah langsung oleh Nabi Muhammad saw.; dan mereka meyakini bahwa perintah Nabi Muhammad saw. berarti wahyu dari Allah Swt.

Perbedaan antara pengikuti ahlulbait dan Abu Bakar menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Syiah dan Sunni dalam penafsiran Al-Qur'an, hadis, mengenai sahabat, dan hal-hal lainnya. Sebagai contoh perawi hadis dan muslim Syiah berpusat pada perawi dari ahlulbait, sedangkan yang lainnya seperti Abu Hurairah tidak dipergunakan. Tanpa memperhatikah perbedaan tentang khalifah. Syiah mengakui otoritas Imam Syi'ah (juga dikenal dengan Khalifah

Ilahi) sebagai pemegang otoritas agama, walaupun sekte-sekte dalam Syiah berbeda dalam siapa pengganti para imam saat ini.

Sejarah Syiah dalam Islam

Berawal pasca Rasulullah saw. wafat, estafet kepemimpinan beralih kepada para sahabat yang terpilih dan memiliki kapasitas yang layak untuk meneruskan perjuangan serta menjaga orisinalitas ajaran yang telah diajarkan Rasulullah saw. kepada mereka lewat wahyu yang diperoleh dari Allah Swt. dengan perantara malaikat Jibril a.s. Ketika wahyu telah sempurna, maka sebagai manusia biasa Nabi pun dipanggil oleh Allah untuk selamanya.

Tidak terlalu lama menunggu, masalah muncul. Beberapa saat pasca wafatnya Rasulullah saw., umat Islam pun mulai terpecah belah ketika mencari pemimpin yang akan menggantikan Rasulullah. Ketika itu, para sahabat sepakat untuk mengangkut Abu Bakar sebagai suksesor dengan kesepakatan mayoritas sahabat, minus Ali r.a. dan para keluarga Nabi yang sedang megurus jenazahnya. Lalu Ali berbaiat beberapa waktu kemudian dan masalah kepemimpinan sudah teratasi. Masalah serius dan berkepanjangan timbul beberapa tahun kemudian, bermula pada zaman kekhalifahan Utsman bin Affan r.a.

Maka ketika terjadi pertikaian dan peperangan antara Ali dan Muawiyah, barulah kata Syiah muncul sebagai nama kelompok umat Islam. Tetapi bukan hanya pendukung Ali yang disebut Syiah Ali dan Syiah Muawiyah. Hal itu tercantum dalam naskah perjanjian melaksanakan tahkim. Dalam naskah tersebut diterangkan bahwa apabila orang yang ditentukan dalam pelaksanaan tahkim itu berhalangan, maka di isi dengan orang dari Syiah masing-masing. Syiah adalah kelompok aliran yang lahir dari pertikaian politik kemudian menjadi mazhab akidah yang secara umum berseragam dari akidah ahlusunah waljamaah. Di

dalam tubuh Syiah sendiri ada banyak sekte dan pecahan. Di antaranya yang paling terkenal adalah Syiah Imamiyah Itsna Aryi'ah Ja'fariyah atau Syiah 12 Imam.

Khalifah Ali bin Abi Talib adalah yang mereka baiat sebagai imam kaum Syiah sebelum terpecah dalam tiga aliran Syiah: Syiah Imamiyah Itsna Asyi'ariah Ja'fariyah, Syiah Zayidiyah, dan Syiah Ismailiyah. Syiah mengalami perkembangan dan perpecahan. Semakin jauh perpecahan mereka, semakin banyak pula ajaran dan paham baru. Tidak jarang ajaran Syiah dalam satu priode bertentangan dengan ajaran mereka pada periode sebelumnya karena setiap imam memberikan ajaran.

Sebagian sekte Syiah menganggap bahwa perkataan imam adalah hadis, dianggap sama dengan sabda Rasulullah saw. Bahkan ada yang beranggapan bahwa perkataan imam sama dengan firman Allah Swt. Namun, yang dikaji dalam penelitian ini adalah kelompok Syiah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia berdasarkan histori; khususnya pasca Revolusi Islam Iran tahun 1979 sampai dekade tahun 2000-an.

Padahal pada zaman para sahabat, Syiah yang dianggap menyimpang seperti kebanyakan saat ini belum pernah muncul. Bahkan Hasan dan Husen serta Ali Zaenal Abidin yang sering mereka klaim sebagai imam mereka pun tidak tahu-menahu dengan perilaku Syiah yang menyimpang ini. Syiah yang menyimpang baru muncul jauh di kemudian hari setelah generasi para sahabat dan sebagian tabiin telah meninggal, tepatnya pada awal abad kedua hijriah.

Syiah pada abad pertama masih sebatas pengutamaan Ali r.a. atas Utsman r.a., tidak sampai mengutamakan Ali r.a. atas Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Di antara tokoh Syiah yang menyatakan itu adalah Imam Sya'bi dan Ja'far Ash-Shadiq. Hanya kemudian tren Syiah berkembang menjadi mazhab tersendiri yang umumnya golongan Syiah ini tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Utsman, dan Muawiyah. Golongan

Syiah hanya menerima Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya sebagai imam-imam mereka (Ensiklopedia, 1997: 306).

Sementara itu, Syiah yang populer di kalangan umat Islam sekarang adalah firkah Islamiyah atau *one sect of Islamic sect*. Asal mula kelompok ini adalah adanya fanatisme yang berlebihan sekelompok muslim terhadap ahlulbait dari pihak Fatimah r.a. dan Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya.

Begitulah sekilas perjalanan panjang sejarah Syiah yang secara historis-transformatif mengalami kontroversi berkepanjangan akibat pengaruh rebutan dan rivalitas, serta hegemoni yang secara internal selalu muncul pada setiap priode kekuasaan itu dibangun. Roda sejarah memang seperti ritme pergeseran waktu siang dan malam atau musim semi dan gugur, yang bergulir silih berganti.

Kadang kala satu dinasti dibangung dan sempat berjaya di saat yang lain harus menelan kepahitan akibat diruntuhkan. Khusus sejarah Syiah yang didorong dengan motivasi dan cita-cita mendirikan negara berdasarkan konsep imamah, secara historis tampak pergolakan internal-ekstenal yang relatif lebih krusial dibanding konsep lain (Bahrun, 2004: 82).

Sampai saat ini para penulis sejarah tidak ada yang sepakat mengenai awal lahirnya golongan Syiah. Hanya disimpulkan ada tiga pendapat yang menonjol menurut ulama Syiah. *Pertama*, bahwa Syiah lahir sebelum datangnya risalah Nabi Muhammad saw. Pendapat ini seperti yang diriwayatkan oleh Al-Kulaini dari Abdil Hasan yang berkata, "Wilayah Ali tertulis di seluruh suhuf para Nabi. Allah tidak mengutus Rasul kecuali dengan (misi) kenabian Muhammad saw. dan wasiat Ali" (Al-Kulaini, 1982: 473).

Kedua, bahwa Syiah lahir pada masa Nabi Muhammad saw. masih hidup. Pendapat ini dilansir oleh Al-Qumi, Al-Naubhakti, dan Al-Raji. Pendapat ini sulit dibuktikan karena pada masa Abu Bakar dan Umar

r.a. saja tidak dikenal adanya pengikut Syiah. *Ketiga,* pendapat yang umumnya diketengahkan banyak para penulis Syiah bahwa Syiah lahir setelah terjadi fitnah pembunuhan Utsman. Yang paling menonjol dari pendapat ini yaitu bahwa Syiah baru muncul ke permukaan setelah dalam kemelut antara pasukan Ali dan Muawiyah (Ensiklopedi Islam, 1997: 5).

Sebagian sejarawan menganggap bahwa Syiah lahir langsug setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., yaitu pada saat perebutan kekuasaan antargolongan Muhajirin dan Anshar di balai pertemuan Saqifah Bani Sa'ida. Pada saat itu muncul suara dari Bani Hasyim dan sejumlah kecil Muhajirin yang menuntut kekhalifahan bagi Ali bin Abi Thalib. Sebagian yang lain menganggap Syiah lahir pada masa akhir kekhalifahan Utsman bin Affan atau pada masa awal kepemimpinan Ali bin Abi Talib.

Adapun pendapat yang paling populer adalah bahwa Syiah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan khalifah Ali dengan pihak pemberontak Muawiyah bin Abu Sufyan dalam Perang Shiffin, yang lazim disebut sebagai peristiwa tahkim atau aribitasi.[26] Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali memberontak terhadap kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Mereka disebut golongan Khawarij. Sebagian besar orang yang tetap setiap terhadap khalifah disebut *Syi'atu 'Ali* (pengikut Ali).

Menurut Tim Ahlul Bait Indonesia, ada beberapa dasar hukum dari hadis yang menjadi rujukan kaum Syiah bahwa Ali pemimpin pasca Rasulullah wafat. Salah satu hadisnya menyatakan bahwa

[26] Penjelasan tentang hal ini bisa dilihat Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, (cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982), hlm. 11. Sedangkan penjelasan lebih lengkap tentang Perang Shiffin dan tahkim bisa dilihat dalam Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim,* Terj. Munir A. Mu'in, (cet. I; Bandung: Mizan Pustaka 2004), hlm. 155—185.

Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka ini (Ali) adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya" (Tim Ahlul Bait Indonesia, 2012: 148—189). Dalam redaksi yang lain disebutkan, "Barang siapa yang menjadikan aku *mawla*-nya, maka ini Ali adalah *mawla*-nya."

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya." Dalam redakasi yang lain disebutkan, "Barang siapa menjadikan aku pemimpinnya, maka sesungguhnya Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah musuhilah orang yang memusuhinya, dan tolonglah orang yang menolongnya." (HR. Ahmad bin Hanbal)

Dengan dasar hukum hadis di atas, pendirian kalangan Syiah bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam atau khalifah yang seharusnya lebih berhak setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. telah tumbuh sejak Nabi masih hidup. Dalam arti bahwa Nabi Muhammad saw. sendiri yang menetapkannya. Dengan demikian, mazhab Syiah berpendirian bahwa inti dari ajaran Syiah itu sendiri telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. (Atjeh, t.t.: 17—21).

Namun, ada pendapat lain yang dilontarkan al-Baghdadi. Ia berpendapat bahwa Assaba'iyah adalah pengikut Abdullah bin Saba' yang sangat ekstrem dalam mengagung-agungkan Ali bin Abi Thalib sehingga ia dianggap sebagai seorang nabi, bahkan sebagai Tuhan (Thalib, 1982: 30).

Pendapat Al-Baghdadi ini bisa pula dijadikan sebagai rujukan bahwa dalam sekte Syiah memang ada pengikut Syiah Abdullah bin Saba' (Rafidhah) yang selalu memprovokasi pengikut-pengikut Khalifah Ali untuk memberikan pengagungan yang berlebih-lebihan terhadap

Ali. Hal itulah yang menyebabkan munculnya beberapa sekte Syiah yang ekstrem redikal, biasa dikenal dengan sebutan Syiah Rafidhah.

Lahirnya Syiah sebagai sebuah ideologi dan pemikiran memerlukan waktu yang cukup lama. Namun, harus diakui bahwa yang melekatkan dasar-dasar fondasi ajaran Syiah Rafidhah berasal dari para pengikut Abdullah bin Saba' (As-Sabaiyah) yang tentunya juga mengadopsi ajaran yahudi, hal ini berdasarkan pengakuan mereka sendiri dalam kitab-kitab Syiah.

Sangat perlu dipahami bahwa Syiah pada abad pertama masih sebatas pengutamaan Ali r.a. atas para sahabat. Tidak sampai mengutamakan Ali r.a. atas Utsman, Abu Bakar, dan Umar. Syiah pada masa itu juga menganggap bahwa Ali r.a. dan keturunannya lebih berhak untuk menjadi penganti Rasulullah saw. Tokoh yang menyatakan itu adalah Imam Sya'bi bin Ja'far Ash-Shadiq (Hazm, t.t.: 113).

Abdul Mun'im al-Hafni mengatakan beberapa ahli sejarah Islam mengenai sekte-sekte Syiah, salah satunya yaitu al-Syahrastani. Dia membagi Syiah ke dalam lima kelompok, yaitu Kaisaniyah, Zayidiyah, Imamiyah, Ghulat (Syiah sesat), dan Isma'iliyah. Adapun Al-Asy'ari membagi Syiah menjadi tiga kelompok besar, yaitu Syiah Ghaliyah yang terbagi menjadi 15 kelompok; Syiah Imamiyah (Rafhidhah) yang terbagi menjadi 14 kelompok; dan Syiah Zaidiyah yang terbagi menjadi 6 kelompok.

Hasan Al-Sairazi berpendapat dan mengatakan bahwa Islam tak lain hanyalah Syiah, dan Syi'ah tidak lain adalah Islam. Adapun Islam dan Syiah adalah dua nama yang sama karena hakikat yang satu yang telah Allah Swt. turunkan dan telah disebarkan oleh Rasulullah saw. Adapun Joesoef Sou'yb, membagi Syiah ke dalam beberapa sekte, yaitu sekte Imamiyah (yang kemudian pecah menjadi Imamiyyah Sittah Itsna 'Asyariyah), Zayidiyah, Kaisaniyah, Isma'iliyah, Qaramithah, Hasyasyin, dan Fathimiyah (Sufyan, 2006: 85—86).

Sejarah munculnya Syiah tersebut—sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya—tidak lepas dari perdebatan tentang khalifah pengganti Rasulullah. Kalangan Anshar mengeklaim golongan merekalah yang berhak memegang amanat itu, sedangkan kalangan Muhajirin mengeklaim sebaliknya.

Dipihak yang lain, kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib yang didukung Bani Hasyim, Al-Miqdad bin al-Aswad, Salman al-Farisi, Abu Dhar al-Giffari yang mengkristal muncul ketika akhir pemerintahan Utsman ibn Affan. Kemudian berkembang pesat ketika Ali bin Abi Thalib memegang kekuasaan sebagai khalifah.

Nama Syiah digunakan untuk merujuk kepada segolongan orang yang loyal kepada Ali bin Abi Thalib dan ahlulbait. Merujuk juga pada mereka yang meyakini bahwa Ali adalah orang yang berhak atas imamah dan khilafah, baik berdasarkan *nash* maupun wasiat. Secara eksplisit maupun implisit juga menyatakan bahwa imamah tersebut tidak akan lepas dari anak cucu Ali sampai hari akhir nanti (al-Syahrastani, 1976: 146).

Syiah awalnya bukan mazhab dalam konteks keagamaan, melainkan muncul sebagai kekuatan politik yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang dirampas kepemimpinannya oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Lalu pada perkembangannya, kelompok ini memiliki pandangan keagamaan di bidang akidah dan hukum yang kemudian berkembang menjadi suatu aliran besar dengan berbagai sekte.

Dalam perjalanan sejarah awalnya itu telah melahirkan terminologi konsep kepemimpinan yang berbeda. Kalangan Sunni menyebutnya dengan konsep "khilafah", sedangkan kalangan Syiah menamkannya dengan konsep "imamah". Namun, penolakan terhadap aspek-aspek penting agama tidak membuat seseoarang menjadi keluar

dari agama; kecuali jika individu tersebut mengetahui konsekuensi dari penolakannya adalah menolak Allah Swt. dan Rasulullah saw.

Perbedaan pendapat dalam masalah-masalah teori yang banyak ulama miliki ini mungkin disebabkan perbedaan pendapat dalam hal kesahihan periwayatan dan makna sebuah hadis. Atau beberapa hal lain yang menyebabkan perselisihan yang menjadi basis perbedaan tidak menyebabkan keluarnya seseorang dari agama.

Berdasarkan sebagian sumber sejarah, sikap dan pernyataan inilah yang memisahkan kaum minoritas pengikut Ali (minoritas Syiah) dari kaum mayoritas Sunni. Para pengikuti Ali pun dikenal masyarakat sebagai kaum partisan atau Syiah Ali. Bahkan, sebagian kaum Sunni menyebut kaut Syiah dengan nama Rafidhah yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna meninggalkan.[27]

Dalam terminologi syariat Sunni, Rafidhah bermakna sebagau mereka yang menolak Khalifah (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar bin Khattab, berlepas diri dari keduanya dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya. Pemahaman Islam Syiah pada saat itu masih pada tataran sebagai Syiah secara politik atau siapa yang mengikuti Ali bin Abi Thalib saja. Kemudian dilanjutkan dengan terjadinya perseteruan antara Ali dengan Aisyah, serta dengan Muawiyah dalam beberapa perperangan sehingga menimbulkan penafsiran di berbagai kalangan ulama tentang persepsi tujuan dan motivasi dari terjadinya peperangan tersebut (A. Hasjmy, 1983: 35).

---

[27] Abdul Aziz Muhammad Nur Wali, *Atsharu I-Tashayyu A'la Riwayat At-Tarikhiyah Fi I-Qarnil Awwal al-Hijri,* (Madinah: Daar Khaadiri Wanashar Wa at-Tauji'i, 1996), hlm. 14. Dikutip juga dari kitab *Syiru 'A'lam 'an Nubala'i* yang menyatakan penyebutan kata *rafidhah* pada permulaannya disepakati oleh ulama jumhur dan penelaah di masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan, salah satu Khalifah di masa Daulah Umawiyah tahun 105H—125H. Lihat juga risalah penolakan terhadap *rafidhah* 66, *Minhaju As Sunnah An Nabawiyah* karya Ibnu Taimiyah, dan Jaamiah Imam Muhammad bin Saud Islamiyah, Juz 1, hlm. 34—35.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa perbedaan fundamental antara kedua aliran ini tidak terletak pada persoalan rukun agama (*ushul*). Namun, terletak pada ketidaksamaan cara pandang masing-masing dalam melihat proses pergantian kepemimpinan politik (suksesi) dari Nabi kepada orang yang setelahnya.

Perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai kalangan Syiah merupakan sesuatu yang wajar. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah "perpecahan" pada Islam yang memang mulai mencolok pada pemerintahan Utsman bin Affan. Lalu memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah Perang Shiffin.

Adapun penganut Syiah berpegang teguh—berdasarkan hadis-hadis yang mereka terima dari ahlulbait—bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi Muhammad saw. wafat dan kekhalifahan diamanatkan ke pundak Abu Bakar Ash-Shiddiq. Hubungan antara Sunni dan Syiah telah mengalami kontroversi sejak masa awal terpecahnya sacara politis dan ideologis antara para pengikut Muawiyah yang merupakan Khalifah Bani Umayyah pada waktu itu dan para pengikut Ali bin Abi Thalib. Ada juga di antara mereka (pengikut Syiah) menyatakan bahwa terdapat riwayat-riwayat Sunni yang menceritakan pertentangan di antara para sahabat mengenai masalah Khalifah Abu Bakar dan Umar.

Penganut Islam Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. berwasiat kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Adapun kalangan Sunni meyakini bahwa Nabi Muhammad saw., tetapi menyerahkan pada syura. Kemudian dengan terjadinya perang antara Siti Aisyah dan Sayidina Ali, hal itu merupakan bagian dari sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh umat Islam karena membuktikan dari sanalah awal mula banyaknya penafsiran tentang tragedi sejarah yang terjadi.

Dikatakan dalam kitab *Tarikh al Tabari* atau *Tarikh al Rasul wa al Muluk* bahwa pasca Khalifah Ali terbunuh oleh Abdurrahman al

Muljam, isu munculnya kembali 'Abdulah bin Saba' ramai kembali dengan membawa isu bahwa Khalifah Ali tidak mati dibunuh. Isu tersebut mengangkat berita bahwa terjadi pengultusan terhadap Ali bin Abi Thalib. Isu itu pun tersebar di kalangan orang-orang awam yang baru masuk Islam di daerah pinggiran, kemudian ia memasukkan doktrin *tashayyu'* (mencintai ahlulbait secara berlebihan).[28] Menurut Abdullah Aziz Muhammad Nur al-Walim Syiah pada abad pertama adalah Syiah kelompok yang mengedepankan Ali bin Abi Thalib terhadap Utsman bin Affan, dan bukan sebagai pengganti Rasulullah saw.[29]

Dari sumber di atas jelas sekali bahwa Syiah pada abad pertama hanya sekadar Syiah sebatas kelompok *siyasah* (politik) saja. Adapun penghormatan dan penghargaan terhadap pengaguman yang lebih atas Khalifah Ali dibandingkan Khalifah Utsman pada saat itu belum ada pengaruhnya ke arah yang bersifat teologis (doktrin) pengultusan Ali melebihi yang lain.

Dalam disertai Abdullah Aziz Muhammad Nur al-Wali yang berjudul "Atsharu I-Tashayyu' A'la Riwayat At-Tarikhiyah Fi I-Qarnil Awwal al-Hijri" dijelaskan banyaknya terjadi perdebatan yang panjang antara para pakar sejarah tentang pertama kali munculnya Syiah, dibandingkan kemunculan aliran atau paham yang lain. Itu disebabkan adanya keterkaitan dengan periwayatan hadis dalam sejarah, seperti munculnya akidah paham Khawarij pada waktu terjadinya tahkim antara Ali dan Muawiyah, serta tidak banyak menimbulkan perdebatan di antara peneliti sejarah.

---

[28] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al Tabari, *Tarikh al Tabari al Rasul wa al Muluk,* (jilid V; Mesir: Dar al Ma'arif, t.t.), hlm. 347.

[29] Dapat dibaca pada karya Abdul Aziz Muhammad Nur Wali, *Atsharu I-Tashayyu' A'la Riwayat At-Tarikhiyah Fi I-Qarnil Awwal al-HIjri,* (Madinah: Daar Khaadiri Wanashar wa al-Tauji'i, 1996), hlm 12; Dikutip dari Ibnu Hazm, *Fil Milal Wal Ahwa'i Wa Anihal,* (Juz 2), hlm. 113.

Dalam perkembangannya, Syiah terpecah menjadi beberapa golongan besar dan kecil; berpaham ekstrem dan moderat. Perpecahan itu disebabkan antara lain oleh dua hal. *Pertama*, karena mereka berbeda dalam ajaran-ajaran. Ada yang mendewa-dewakan para imam mereka dan mengafirkan golongan lain, tetapi ada pula yang moderat dan hannya menganggap keliru orang-orang yang berpaham. *Kedua*, karena keturunan Ali dan para putranya banyak, maka sering terjadi perbedaan dalam menentukan siapa yang menjadi imam dan siapa yang tidak (Rasyidi, 1984: 8).

Pulungan (1994: 201) menjelaskan bahwa di antara sekian banyak golongan Syiah, ada tiga golongan yang terbesar dan terbanyak pengikutnya. *Pertama,* golongan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah atau Syiah yang menganut paham 12 imam. Imam tersebut dimulai dari Ali bin Abi Thalib dan diakhiri oleh Muhammad bin Hasan al-Muntazar. Imam terakhir dinyakini telah hilang ketika masih kanak-kanak, kemudian akan hadir kembali menjelang hari kiamat nanti. Selama bersembunyi, ia memimpin umat melalui raja-raja dan para ulama Syiah. Golongan ini menjadi paham resmi di Iran semenjak abad ke-16 (Nasution, 1985: 100).

Kedua, golongan Syiah Isma'iliyah. Golongan ini masih termasuk Syiah Imamiyah. Juga dinamakan Syiah Sab'iyah karena mereka menganut paham tujuh imam. Imam mereka sampai yang keenam masih sama dengan Syiah Itsna Asyariyah. Perbedaan mulai timbul pada imam ketujuh. Dalam Syiah Itsna Asyariyah, imam ketujuh adalah Ja'far Shadiq; tapi dalam Syiah Isma'iliyah adalah Isma'il bin Ja'far. Karena itulah dinamakan Syi'ah Isma'iliyah. Golongan ini terdapat di India, Pakistan, Lebanon, dan Siria

Ketiga, golongan Syiah Zaidiyah, yaitu pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin. Golongan ini mempunyai paham-paham yang agak moderat daripada golongan lainnya, serta dekat dengan paham ahlusunah

waljamaah. Dalam sejarah Syiah Zaidiyah telah membentuk kerajaan di Yaman dengan ibu kotanya bernama San'a. Beberapa tahun lalu, bentuk kerajaan ini diubah menjadi republik setelah terjadi revolusi di negara itu (Nasution, 1985: 100).

Adapun golongan-golongan kecil di antaranya yaitu Syiah Sabaiyah (pengikut Abdullah bin Saba), Syiah Ghurabiyah, Syiah Kaisaniyah, dan Syiah Rafidah. Di antara pendapatnya yang ekstrem yaitu menyatakan bahwa Ali sebenarnya tidak meninggal, melainkan dinaikkan ke langit dan bertahta di awan, suaranya adalah petir, cambuknya adalah kilat, dan nanti ia akan turun ke bumi untuk meratakan keadilan di antara sesama manusia. Adapula yang berpendapat bahwa Ali adalah penjelmaan Tuhan, bahkan mirip Tuhan. Pendapat ini dianut oleh Sabaiyah (Mansur, 1994: 40).

Ada pula yang berpendapat bahwa Ali serupa dengan Nabi Muhammad saw. sehingga Jibril keliru menyampaikan wahyu. Seyogianya wahyu diberikan kepada Sayidina Ali, tetapi tertukar dengan Nabi Muhammad saw. karena wajahnya mirip. Walaupun mereka tidak mempertuhankan Ali, tetapi mereka lebih memuliakan Ali daripada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini dianut oleh golongan Ghurabiyah (Zahrah, t.t: 45).

Golongan-golongan yang menganut pendapat ekstrem seperti di atas disebut dengan kelompok Al-Ghulat. Pendapat-pendapat ekstrem semacam itu tidak diakui oleh jumhur kaum muslimin, bahkan juga oleh golongan Syiah sendiri.

Seorang penulis Mesir bernama Ahmad Amin (w. 1954) mencoba menyederhanakan ciri-ciri ekslusif Syi'isme menjadi empat prinsip utama saja. Prinsip pertama yaitu '*ismah* (ketakbercacatan imam). Prinsip kedua yaitu *mahdiisme*. Dalam Syi'ah Itsna Asyariah yang mempercayai adanya 12 imam, Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar adalah imam yang ke-12. Al-Muntazhar gaib (menghilang) pada

tahun 260 H. Syi'ah Itsna Asyariah meyakini bahwa suatu saat nanti Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar (Imam Mahdi) akan kembali untuk menegakkan keadilan dan kebenaran kepada kaumnya. Paham inilah yang disebut dengan Mahdiisme.

Lalu prinsip ketiga adalah *taqiyyah* (melindungi atau menuntun diri). *Taqiyyah* adalah salah satu strategi gerakan politik Syiah. Dalam konsep ini disebutkan bahwa di bawah kondisi yang mengancam keselamatan, seorang pengikut Syiah diperbolehkan untuk menyembunyikan identitas kesyiahannya dan menampakkan sisi lain dari dirinya. Konsep ini muncul karena sarjana-sarjana Syiah menganggap bahwa Syiah dalam sejarah selalu menjadi objek persekusi kaum Sunni yang mayoritas dan pemilik kekuatan politik (Warker, 1995: 187). Kemudian prinsip yang keempat yaitu *raj'ah* (kekembalian) imam (Enayat, 1982: 44).

Salah satu perbedaan Syiah dan Sunni adalah pemahaman mereka terhadap ijtihad. Menurut salah satu prinsip teosofi Syiah yang paling fundamental, kebenaran Islam—seperti halnya realitas pola dasar dari segala sesuatu yang ada di dunia indrawi ini—hanya dapat ditemukan pada *mundus imaginalis*. Jadi, perwujudan lahiriah Islam hanyalah mencerminkan sebagian saja dari kebenarannya. Kebenaran yang seutuhnya hanya diketahui oleh Tuhan, Nabi, dan anggota keluarganya. Satu hal yang dikritik oleh Sunni dari Syiah adalah klaim Syiah bahwa imamah merupakan salah satu dari rukun Islam (Enayat, 1982: 22—35).

Para Imam Syiah

Berikut adalah imam 12 versi Syiah. Mulai dari Imam Ali bin Abu Thalib, Imam Hasan bin Ali, Imam Husain bin Ali, Imam Ali bin Husain, Imam Muhammad bin Ali, Imam Jafar bin Muhammad, Imam

Musa bin Jafar, Imam Ali bin Musa, Imam Muhammad bin Ali, Imam Ali bin Muhammad, Imam Hasan bin Alis, dan Imam Mahdi. Menurut Syiah, mereka inilah yang disebut para ahlulbait (Kitab Sahih Muslim, juz 4: 123).

Imam Ali bin Abi Thalib

Imam Ali bin Abi Thalib adalah sepupu Rasulullah saw. Dikisahkan bahwa pada saat ibunya yang bernama Fatimah binti Asad dalam keadaan hamil, beliau masih ikut bertawaf di sekitar Ka'bah. Karena keletihan yang dialaminya, ia pun duduk di depan pintu Ka'bah seraya memohon kepada Tuhannya agar diberikan kekuatan. Tiba-tiba tembok Ka'bah tersebut bergetar dan terbukalah dindingnya. Seketika itu pula Fatimah binti Asad masuk ke dalamnya dan terlahirlah di sana seorang bayi mungil yang kelak kemudian menjadi manusia besar, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib.

Pembicaraan tentang Imam Ali bin Abi Thalib tidak dapat dipisahkan dengan Rasulullah saw. Sejak kecil, beliau sudah berada dalam didikan Rasulullah saw. Sebagaimana dikatakannya sendiri, "Nabi membesarkan aku dengan suapannya sendiri. Aku menyertai beliau kemana pun beliau pergi, seperti anak unta yang mengikuti induknya. Tiap hari aku dapatkan suatu hal baru dari karakternya yang mulia dan aku menerima serta mengikutinya sebagai suatu perintah."

Setelah Rasulullah saw. mengumumkan tentang kenabiannya, beliau menerima dan mengimaninya. Ali juga termasuk orang yang masuk Islam pertama kali dari kaum laki-laki. Apa pun yang dikerjakan dan diajarkan Rasulullah saw. kepadanya akan selalu diamalkan dan ditirunya. Hal itu menjadikan Ali tidak pernah terkotori oleh kesyirikan atau tercemari oleh karakter yang hina dan jahat, serta n tidak tenodai oleh kemaksiatan.

Kepribadian Ali telah menyatu dengan Rasulullullah saw. Mulai dari karakternya, pengetahuannya, pengorbanan diri, kesabaran, keberanian, kebaikan, kemurahan hati, hingga kefasihan dalam berbicara dan berpidato.

Sejak masa kecilnya, Ali telah menolong Rasulullah saw. Ali pun terpaksa harus menggunakan kepalan tangannya dalam mengusir anak-anak kecil serta para gelandangan yang diperintah kaum Quraisy untuk mengganggu dan melempari batu kepada diri Rasulullah saw.

Keberanian Ali tidak tertandingi. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., "Tiada pemuda sehebat Ali." Dalam bidang keilmuan, Rasulullah saw. menamakannya sebagai pintu ilmu. Bila ingin berbicara tentang kesalehan dan kesetiaannya, maka simaklah sabda Rasulullah saw. berikut.

> *"Jika kalian ingin tahu ilmunya Adam, kesalehan Nuh, kesetiaan Ibrahim, keterpesonaan Mûsa, pelayanan dan kepantangan Isa, maka lihatlah kecemerlangan wajah Ali."*

Ali merupakan orang yang paling dekat hubungan kefamiliannya dengan Nabi Muhammad saw. Ali bukan hanya sepupu Nabi, melainkan sekaligus sebagai anak asuhnya dan suami dari putrinya; serta sebagai penerus kepemimpinan sepeninggalnya.

Sejarah juga telah menjadi saksi nyata atas keberaniannya. Di setiap peperangan, beliau selalu saja menjadi orang yang terkemuka. Dalam Perang Badar, hampir separuh dari jumlah musuh yang tewas di ujung pedang Imam Ali bin Abi Thalib. Begitu juga dalam Perang Uhud ketika musuh Islam dipimpin oleh Abu Sofyan dan keluarga Umayyah yang sangat memusuhi Nabi Muhammad saw., Imam Ali kembali memerankan peran yang sangat penting. Ketika sebagian sahabat tidak lagi mendengarkan wasiat Rasulullah saw. agar tidak turun dari atas gunung, tetapi mereka tetap turun sehingga orang Quraisy

mengambil posisi mereka, lmam Ali bin Abi Thalib segera datang untuk menyelamatkan diri Nabi dan sekaligus menghalau serangan itu.

Perang Khandak juga menjadi saksi nyata keberanian Imam Ali bin Abi Thalib ketika memerangi Amar bin Abdi Wud. Dengan satu tebasan pedangnya yang bernama Dzulfikar, Amar bin Abdi Wud terbelah menjadi dua bagian. Demikian pula halnya dengan Perang Khaibar. Saat para sahabat tidak mampu membuka benteng Khaibar, Nabi Muhammad saw. bersabda sebagai berikut.

> *"Besok akan aku serahkan bendera kepada seseorang yang tidak akan melarikan diri, dia akan menyerang berulang-ulang dan Allah akan mengaruniakan kemenangan baginya. Allah dan Rasul-Nya mencintainya dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

Maka, seluruh sahabat pun berangan-angan untuk mendapatkan kemuliaan tersebut. Namun, teryata Imam Ali bin Abi Thalib yang mendapat kehormatan itu serta mampu menghancurkan benteng Khaibar dan berhasil membunuh seorang prajurit musuh yang berani bernama Marhab. Ali pun menebasnya hingga terbelah menjadi dua bagian.

Begitulah kegagahan yang ditampakkan oleh Imam Ali dalam menghadapi musuh Islam serta dalam membela Allah Swt. dan Rasul-Nya. Tidak syak lagi bahwa seluruh kebidupan Imam Ali bin Abi Thalib dipersembahkan untuk Rasulullah demi keberhasilan proyek Allah Swt. Kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah benar-benar terbukti lewat perjuangannya. Penderitaan dan kesedihan dalam medan perjuangan mewarnai kehidupannya. Namun, penderitaan dan kesedihan yang paling dirasakan adalah saat ditinggalkan Rasulullah. Tidak cukup itu, istrinya yang bernama Fatimah Zahra meninggal dunia 75 hari kemudian.

Kepergian Rasulullullah telah membawa angin lain dalam kehidupan Imam Ali. Terjadinya pertemuan Saqifah yang menghasilkan pemilihan khalifah pertama, baru didengarnya setelah pulang dari kuburan Rasulullah. Sebab, pemilihan khalifah itu menurut sejarah memang terjadi saat Rasulullah belum dimakamkan.

Pada tahun ke-13 H, Abu Bakar Ash-Shiddiq (khalifah pertama) meninggal dunia. Lalu menunjuk Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua. Setelah sepuluh tahun menjadi klalifah, Umar wafat. Sebelum wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, ternyata telah ditunjuk enam orang calon pengganti; Ali bin Abi Thalib termasuk salah satu dari mereka. Kemudian terpilihlah Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga. Ali bin Abi Thalib tidak terpilih karena menolak syarat yang diajukan Abdurrahman bin Auf, yaitu agar mengikuti apa yang diperbuat khalifah pertama dan kedua; serta harus mengatakan akan mengikuti apa yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Pada tahun 35 H, Khalifah Utsman terbunuh dan kaum muslimin secara aklamasi memilih serta menunjuk Imam Ali sebagai khalifah dan pengganti Rasulullullah saw. Sejak saat itu, Imam Ali memimpin negara Islam tersebut. Selama masa kekhalifahannya yang hampir 4 tahun 9 bulan, Ali mengikuti cara Nabi dan mulai menyusun sistem yang islami dengan membentuk gerakan spiritual dan pembaharuan.

Selama proses merealisasikan usahanya, beliau menghadapi banyak tantangan dan peperangan. Tidak dapat dimungkiri bahwa gerakan pembaharuan yang dicanangkannya dapat merongrong serta menghancurkan keuntungan-keuntungan pribadi dan beberapa kelompok yang merasa dirugikan. Akhirnya, terjadilah perang Jamal dekat Bashrah antara beliau dengan Talhah dan Zubair yang didukung oleh Mua'wiyah. Dalam perang itu, Aisyah "*ummul mukminin*" ikut keluar untuk memerangi Imam Ali bin Abi Thalib. Peperangan pun tak dapat

dihindari. Pasukan Imam Ali berhasil memenangkan peperangan itu, sedangkan Aisyah dipulangkan secara terhormat ke rumahnya.

Kemudian terjadi Perang Siffin, yaitu peperangan antara Imam Ali melawan kelompok Mu'awiyah—sebagai kelompok oposisi untuk kepentingan pribadi yang merongrong negara yang sah. Peperangan itu terjadi di perbatasan Iraq dan Syiria dan berlangsung selama setengah tahun.

Imam Ali juga memerangi Khawarij (orang yang keluar dari lingkup Islam) di Nahrawan, yang dikenal dengan nama Perang Nahrawan. Oleh karena itu, hampir sebagian besar hari-hari pemerintahan Imam Ali bin Abi Thalib digunakan untuk peperangan interen melawan pihak-pihak oposisi yang sangat merongrong dan merugikan keabsahan negara Islam.

Lalu saat menjelang subuh pada 19 Ramadhan 40 H, ketika sedang salat di Masjid Kufah, kepala Imam Ali ditebas dengan pedang beracun oleh Abdurrahman bin Muljam. Menjelang wafatnya, pria sejati ini masih sempat memberi makan kepada pembunuhnya.

Imam Ali dikenal sebagai "singa Allah" yang dilahirkan di rumah Allah (Ka'bah) dan dibunuh di rumah Allah juga (Masjid Kufah). Imam Ali dikenal mempunyai hati paling berani, yang selalu berada dalam didikan Rasulullah saw. sejak kecilnya dan selalu berjalan dalam ketaatan pada Allah hingga hari wafatnya. Kini, ia pun telah mengakhiri kehidupan dan pengabdiannya untuk Islam.

Beliau memang telah tiada, tetapi itu tidak berarti seruannya telah berakhir. Sebagaimana seruan firman Allah Swt. yang artinya sebagai berikut.

> *"Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS Al-Baqarah [2]: 154)*

Imam Hasan Al-Mujtaba bin Ali

Untuk membahas Imam Hasan Al-Mujtaba bin Ali ini, perlu dipahami terlebih dahulu firman Allah dan hadis-hadis berikut.

> *"... Maka katakanlah (Nabi Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu ..." (QS Ali 'Imran [3]: 61)*
> *"Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan bagi setiap nabi dan dari tulang sulbinya masing-masing, tetapi Allah menjadikan keturunanku dan tulang sulbi Ali bin Abi Thalib." (Kitab Ahlul Bait, hlm. 273—274)*
> *"Semua anak Adam bernasab kepada orang tua lelaki (ayah mereka), kecuali anak-anak Fathimah. Akulah ayah mereka dan akulah yang menurunkan mereka." (Tafsir Al Manar, dalam menafsirkan Surah Al-An'am ayat 84)*

Satu ayat di atas serta dua hadis di bawahnya menunjukkan bahwa Hasan dan Husein adalah kecintaan Rasul yang nasabnya disambungkan pada dirinya. Hadis yang berbunyi "Tapi Allah menjadikan keturunanku dari tulang sulbi Ali Bin Abi Thalib" menunjukkan bahwa Rasulullah yang tidak berbicara karena kemauan hawa nafsu kecuali wahyu semata-mata, ingin mengatakan bahwa Hasan dan Husein adalah anaknya beliau. Begitu juga hadis kedua, beliau mengungkapkan bahwa anak Fathimah bernasab kepada dirinya. Pernyataan tersebut dipertegas oleh ayat di atasnya, Allah sendiri menyebut mereka dengan istilah "anak-anaknya", yaitu putra-putra Nabi Muhammad saw.

Nabi juga sering bersabda, "Hasan dan Husein adalah anak-anakku." Atas dasar ucapan Nabi inilah yang menjadikan Ali bin Abi Thalib berkata kepada anak-anaknya yang lain, "Kalian adalah anak-anakku, sedangkan Hasan dan Husein adalah anak-anak Nabi." Karena itulah ketika Rasulullah masib hidup, Hasan dan Husein memanggil Rasulullah dengan panggilan "ayah". Adapun Husein kepada Imam Ali memanggilnya dengan sebutan "Abu Al-Hasan", sedangkan Hasan

memanggil dengan sebutan "Abu Al-Husain". Barulah setelah Rasulullah wafat, mereka berdua memanggil Imam Ali dengan panggilan "ayah".

Beginilah kedekatan nasab mereka berdua kepada Rasulullah saw. Sejak hari lahirnya hingga berumur tujuh tahun, Hasan mendapat kasih sayang serta naungan dan didikan langsung dari Rasulullah saw. Hasan pun dikenal sebagai seorang yang ramah, cerdas, murah hati, pemberani, serta berpengetahuan luas tentang seluruh kandungan setiap wahyu yang diturunkan saat nabi akan menyingkapnya kepada para sahabatnya.

Dalam kesalehannya, Hasan dikenal sebagai orang saleh yang bersujud dan sangat khusyuk dalam salatnya. Ketika berwudu, ia gemetar. Lalu saat shalat, pipinya basah oleh air mata dan wajahnya pucat takut kepada Allah Swt. Dalam belas dan kasih sayangnya, ia dikenal sebagai orang yang tidak segan untuk berbincang dengan pengemis dan para gelandangan yang bertanya tentang masalah agama kepadanya.

Dari sifat-sifat mulia itulah yang menjadikannya tumbuh menjadi seorang dewasa yang tampan, bijaksana, dan berwibawa. Setelah kepergian Rasulullah saw., ia langsung berada di bawah naungan dan didikan Ali bin Abi Thalib—ayahnya. Hampir 30 tahun ia bernaung di bawah didikan ayahnya, hingga pada 40 H ayahnya terbunuh dengan pedang beracun yang ditebaskan Abdurrahman bin Muljam. Hasan pun mulai menjabat keimamahan yang ditunjuk oleh Allah Swt.

Selama masa kepemimpinannya, ia dihadapkan dengan orang yang sangat memusuhinya dan memusuhi ayahnya, yaitu Muawiyah bin Abi Sofyan dari Bani Umayyah. Muawiyah bin Abi Sofyan yang sangat berambisi pada kekuasaan selalu merongrong dan menyerang Imam Hasan dengan kekuatan pasukannya. Dengan kelicikannya, dia menjanjikan hadiah-hadiah yang menarik bagi jenderal dan pengikut Imam Hasan yang mau menjadi pengikutnya.

Karena banyaknya pengkhianatan yang dilakukan pengikut Imam Hasan yang merupakan akibat bujukan Muawiyah, akhirnya Imam Hasan menerima tawaran darinya. Perdamaian bersyarat itu dimaksudkan agar tidak terjadi pertumpahan darah yang lebih banyak di kalangan kaum muslimin. Namun, Muawiyah mengingkari seluruh isi perjanjian itu. Kejahatannya pun semakin merajalela, khususnya kepada keluarga Rasulullah dan orang yang mencintai mereka akan selalu ditekan dengan kekerasan dan diperlakukan dengan tidak senonoh.

Lalu pada 50 H, Imam Hasan dikhianati oleh istrinya, Ja'dah putri Ash'ad, yang menaruh racun diminumannya. Menurut sejarah, Muawiyah adalah dalang dari usaha pembunuhan anak kesayangan Rasulullah ini. Imam Hasan pun wafat. Pemakamannya dihadiri oleh Imam Husein dan para anggota keluarga Bani Hasyim.

Saat akan dimakamkan, beberapa pihak tidak setuju jika Imam Hasan dikuburkan dekat makam Rasulullah. Ketidaksetujuan itu dibuktikan dengan adanya hujan panah di keranda jenazah Imam Hasan. Untuk kesekian kalinya keluarga Rasulullah yang teraniaya terpaksa harus bersabar. Mereka kemudian mengalihkan pemakaman Imam Hasan ke Jannatul Baqi' di Madinah. Pada tanggal 8 Syawal 1344 H (21 April 1926) kemudian, Jannatul Baqi' diratakan dengan tanah oleh pemerintah yang berkuasa di Hijaz.

Imam Hasan telah tiada, pemakamannya pun digusur. Namun, perjuangan serta pengorbanannya yang diberikan kepada Islam akan tetap terkenang di hati sanubari setiap insan yang mengaku dirinya sebagai pengikut dan pencinta Nabi Muhammad saw. serta ahlulbaitnya.

Imam Husain bin Ali

Rasulullah saw. bersadba sebagai berikut.

> *"Wahai putraku Al-Husain, dagingmu adalah dagingku, dan darahmu adalah darahku. Engkau adalah seorang pemimpin, putra seorang pemimpin dan saudara dari seorang pemimpin. Engkau adalah seorang pemimpin spiritual, putra seorang pemimpin spiritual dan saudara dari pemimpin spiritual. Engkau adalah Imam yang berasal dari Rasul, putra Imam yang berasal dari Rasul, dan saudara dari Imam yang berasal dari Rasul. Engkau adalah ayah dari semua Imam, yang kesemuanya adalah al-Qo'im (Imam Mahdi)." (14 Manusia Suci, t.t.: 92)*

Gambar 2.1 Masjid Imam Husain di Karbala (Irak)

Sumber: djibnet.com (diakses 20 Juli 2018)

Salman al-Farisi juga pernah berkata sebagai berikut.

> *"Aku menemui Rasulullah saw. dan kulihat Al-Husain sedang berada di pangkuan beliau. Nabi mencium pipinya dan mengecupi mulutnya, lalu bersabda: 'Engkau seorang junjungan, putra seorang junjungan dan saudara seorang junjungan; engkau seorang Imam, putra seorang Imam, dan saudara seorang Imam; engkau seorang hujjah, putra seorang hujjah, dan ayah dari sembilan*

hujjah. Hujjah yang kesembilan Qoim mereka yakni Al-Mahdi." (al-Ganduzi, Yanabi' al Mawaddah)

Lalu ada Jabir bin Samurrah yang berkata sebagai berikut.

"Saya ikut bersama ayah menemui Nabi Muhammad saw., lalu saya mendengar beliau hersabda: 'Persoalan lima ini belum akan tuntas sebelum berjalan pemerintahan 12 (dua belas) khalifah di tengah-tengah mereka.' Kemudian beliau mengatakan sesuatu yang tidak bisa saya dengar. Karena itu, beberapa waktu kemudian saya bertanya kepada ayah: 'Apa yang beliau katakan?' Nabi mengatakan: 'Semua khalifah itu berasal dan kalangan Quraisy,' jawab ayahku. (Shahih Muslim Jilid 3, Bukhari, Al-Tirmizi dan Abu Daud)

Di tengah kebahagiaan dan kerukunan keluarga Fatimah Az-Zahra, lahirlah seorang bayi yang akan memperjuangkan kelanjutan misi Rasulullah saw. Bayi itu tidak lain adalah Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang dilahirkan pada suatu malam bulan Sya'ban.

Rasulullah saw. bertanya pada Imam Ali bin Abi Thalib, "Engkau beri nama siapa anakku ini?" Ali pun menjawab, "Saya tidak berani mendahuluimu wahai Rasulullah." Akhirnya, Rasulullah mendapat wahyu agar menamainya Husain. Pada hari ketujuh setelah kelahiran Husain, Rasulullah bergegas ke rumah Fatimah Az-Zahra dan menyembelih domba sebagai akikahnya. Lalu dicukurnya rambut Husain, dan Rasulullah bersedekah dengan perak seberat rambut yang dicukur itu. Kemudian Husain dikhitan, sebagaimana upacara yang dilakukan untuk Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Sebagaimana Imam Hasan, beliau juga mendapat didikan langsung dari Rasulullah saw. Setelah Rasulullah meninggal, ia juga dididik oleh ayahnya. Hingga akhirnya Imam Ali terbunuh dan Imam Hasan yang menjadi pimpinan saat itu. Setelah Imam Hasan syahid dalam

mempertahankan Islam, Imam Husain kemudian yang menjadi imam atas perintah Allah dan Rasul-Nya serta wasiat dari saudaranya.

Imam Husain hidup dalam kondisi yang paling sulit. Itu semua merupakan akibat adanya penekanan dan penganiayaan serta banyaknya kejahatan dan kedurjanaan yang dilakukan Muawiyah. Bahkan yang lebih fatal lagi, ia menyerahkan kekhalifahan kaum muslimin kepada anaknya, yaitu Yazid, yang dikenal sebagai pemabuk, pezina, yang tidak pernah mendapat didikan Islam, serta seorang pemimpin yang setiap harinya hanya bermain dan berteman dengan kera-kera kesayangannya.

Di tangan golongan Muawiyah pada waktu itu, hukum-hukum Allah tidak diberlakukan dan sunah-sunah Rasulullullah ditinggalkan. Islam yang tersebar bukan lagi Islam yang diajarkan Nabi Muhammad saw., melainkan Islam versi Muawiyah serta Yazid yang identik dengan kerusakan dan kedurjanaan.

Imam Husain merupakan tokoh yang paling ditakuti oleh Yazid. Hampir setiap kerusakan yang dilakukan oleh Yazid itu ditentang oleh Imam Husain. Imam Husain juga merupakan seorang tokoh yang menolak untuk berbait kepada Yazid. Kemudian Yazid segera menulis surat kepada gubernurnya, yaitu Al-Walid bin Utbah, untuk meminta baiat dari penduduk Madinah secara umum dan dari Husain secara khusus dengan cara apa pun.

Melihat itu semua, akhirnya Imam Husain berinisiatif untuk meninggalkan Madinah. Adapun sebelum meninggalkan Madinah, ia terlebih dahulu berjalan menuju makam Rasulullah saw. serta shala di dekatnya dan berdoa. Doanya sebagai berikut.

> *"Ya Allah ini adalah kuburan nabi-Mu dan aku adalah anak dari putri nabi-Mu ini. Kini telah datang kepadaku persoalan yang sudah aku ketahui sebelumnya. Ya Allah! Sesungguhnya aku menyukai yang makruf dan mengingkari yang mungkar. Dan aku*

memohon kepada-Mu wahai Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia melalui haq orang yang ada dalam kuburan ini agar jangan Engkau pilihkan sesuatu untukku, kecuali yang Engkau dan Rasul-Mu meridainya." (Abdul Rozaq Makram, Maqtal al-Hasan, hlm. 147).

Setelah menyerahkan segala urusannya kepada Allah, beliau segera mengumpulkan seluruh ahlulbait dan pengikut-pengikutnya yang setia. Husain kemudian menjelaskan tujuan perjalanan beliau, yakni Makkah. Mungkin kita bertanya-tanya, apa sebenarnya motivasi gerakan revolusioner yang dilakukan Imam Husain sehingga membuatnya harus keluar dari Madinah.

Imam Husain sendiri yang menjelaskan alsannya kepada Muhammad bin Hanafiah dalam surat yang ditulisnya. Isi suratnya tersebut yaitu sebagai berikut.

> "Sesungguhnya aku melakukan perlawanan bukan dengan maksud berbuat jahat, sewenang-wenang, maupun melakukan kerusakan atau kezaliman. Tetapi semuanya ini aku lakukan semata-mata demi kemaslahatan umat kakekku, Muhammad saw. Aku bermaksud melaksanakan amar makruf nahi mungkar, serta mengikuti jalan yang telah dirintis oleh kakekku dan juga ayahku, Ali bin Abi Thalib. Ketahuilah barang siapa yang menerimaku dengan *haq*, maka Allah lebih berhak atas yang *haq*. Dan barang siapa yang menentang apa yang telah kuputuskan ini, maka aku akan tetap bersabar hingga Allah memutuskan antara aku dengan mereka tentang yang *haq* dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan."

Setelah melakukan perjalanan panjang, akhirnya rombongan Imam Husain sampai di Kota Makkah, yaitu suatu kota yang dilindungi Allah Swt.; yang dalam Islam merupakan tempat yang di dalamnya

perlindungan dan keamanan dijamin. Peristiwa ini terjadi pada akhir bulan Rajab 60 H.

Selama empat bulan di Makkah, Imam Husain banyak berdakwah dan membangkitkan semangat Islam dari penduduk Makkah. Ketika tiba musim haji, Imam Husain segera melaksanakan ibadah haji dan berkhotbah di depan khalayak ramai dengan khotbah singkat yang mengatakan bahwa beliau akan ke lrak menuju Kota Kufah.

Selain karena keamanan Imam Husain yang sudah terancam, ribuan surat yang datangnya dari penduduk Kota Kufah juga menjadi pendorong keberangkatan Imam Husain ke kota itu. Sehari setelah khotbahnya itu, Imam Husain berangkat bersama keluarga dan para pengikutnya yang setia guna memenuhi panggilan tersebut.

Ketika dalam perjalanan, ternyata keadaan Kota Kufah telah berubah. Yazid mengirimkan lbnu Ziyad guna mengantisipasi keadaan. Wakil Imam Husain (Muslim bin Aqil) diseret dan dipenggal kepalanya. Orang-orang yang setia segera dibunuhnya. Penduduk Kufah pun berubah menjadi ketakutan, tak ubahnya laksana tikus yang melihat kucing (Abdul Karim AL-Gazwini, al-Wasaiq al-Rasmiah Li Tsaurah al-Husein, t.t.: 36).

Sekitar 70 kilometer dari Kufah, di suatu tempat yang bernama Karbala, Imam Husain beserta rombongan yang berjumlah 70 orang telah dikepung oleh pasukan bersenjata lengkap yang berjumlah 30 ribu orang. Rombongan itu terdiri dari 40 orang laki-laki dan sisanya kaum perempuan; terdiri dari keluarga Bani Hasyim, baik anak-anak, saudara, keponakan, dan saudara sepupu.

Musuh yang tidak berperikemanusiaan itu melarang Imam Husain dan rombongannya untuk meminum dari Sungai Efrat. Padahal, anjing, babi, dan binatang lainnya bisa berendam di sungai itu sepuas-puasnya. Keluarga suci Rasulullah ini juga dilarang mengambil air walaupun seteguk.

Penderitaan demi penderitaan, jeritan demi jeritan, dan pekikan suci dari anak-anak yang tidak berdosa menambah sedihnya peristiwa itu. Imam Husain yang digambarkan oleh Rasulullah sebagai pemuda penghulu surga—yang digambarkan sebagai imam di saat duduk dan bediri—harus menerima perlakuan keji dari manusia yang tidak mengenal balas budi.

Pengepungan itu terjadi pada 10 Muharram 61 H/680 M. Seorang demi seorang dari pengikut Husain gugur terbunuh. Tak luput, keluarga Husain juga gugur terbunuh. Tubuh mereka dipisah-pisah dan diinjak-injak dengan kuda pasukan bersenjata.

Hingga ketika tidak ada seorang pun yang akan membelanya, Husain mengangkat anaknya yang bernama Ali Al-Asghar; yaitu seorang bayi yang masih menyusu sambil menanyakan apa dosa bayi itu hingga harus dibiarkan kehausan. Belum lagi terjawab pertanyaannya, sebuah panah telah menancap di dada bayi tersebut. Ketika itu pula, bayi yang masih mungil itu harus mengakhiri riwayatnya di dekapan ayahnya, Al-Husain.

Lalu tinggallah Al-Husain seorang diri yang membela misi suci seorang Nabi. Demi proyek Allah, apa pun boleh terjadi. Asal agama Allah bisa tegak berdiri, badan pun boleh mati. Perjuangan Al-Husain telah mencapai puncaknya. Tubuhnya yang suci telah dilumuri darah, rasa haus pun telah mencekiknya. Tubuh yang pernah dikecup dan digendong Rasulullah saw. itu kini telah rebah di atas padang Karbala. Lalu datanglah Syimr—lelaki yang bertampang menakutkan—menaiki dada Al-Husain, lalu memisahkan kepala Al-Husain serta melepas anggota tubuhnya satu demi satu.

Setelah kepergian Imam Husain, pasukan musuh masih menjarah barang-barang milik Imam Husain dan pengikutnya yang telah tiada. Kebiadaban mereka tidak cukup sampa di sini. Mereka menyerang kemah wanita, kemudian membakarnya dan mempermalukan wanita

keluarga Rasulullah. Rombongan yang hanya terdiri dari kaum wanita itu kemudian dijadikan sebagai tawanan perang yang dipertontonkan dari satu kota ke kota lain.

Sesungguhnya, Rasulullah yang mendirikan negara Islam dan membebaskan mereka dari kebodohan. Namun, keluarga Umayyah yang tidak tahu membalas budi telah memperlakukan keluarga Rasulullah dengan semena-mena. Beginikah cara umatmu membalas kebaikanmu wahai Rasulullah saw.?

Dengan demikian, benarlah sabda Rasulullah saw., "Wahai Asma! Dia (Al-Husain) kelak akan dibunuh oleh sekelompok pembangkang sesudahku, yang syafaatku tidak akan sampai kepada mereka." Pembicaraan tentang Imam Husain adalah pembicaraan yang dipenuhi dengan keheroikan dan pengorbanan.

Imam Ali Zainal Abidin

Setelah kejadian Karbala, Ali Zainal Abidin menjadi pengganti Al-Husain sebagai pemimpin umat dan sebagai penerima wasiat Rasulullah yang keempat. Ketika Imam Ali bin Abi Thalib memegang kendali pemerintahan, beliau menikahkan Al-Husain dengan Syahbanu binti Yazdagird; ia merupakan putri raja terakhir kekaisaran Persia. Dari pernikahan yang mulia inilah Imam Ali Zainal Abidin dilahirkan.

Dua tahun pertama di masa kecilnya, Imam Ali Zainal Abidin berada di pangkuan kakeknya, yaitu Ali bin Abi Thalib. Setelah kakeknya berpulang ke rahmatullah, ia pun diasuh pamannya, Al-Hasan, selama delapan tahun. Ia mendapat perlakukan yang sangat istimewa dari pamannya. Sejak masa kecilnya, ia telah menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Keutamaan budi, ilmu, dan ketakwaan telah menyatu dalam dirinya. Al-Zuhri berkata, "Aku tidak menjumpai

seorang pun dari ahlulbait Nabi Muhammad saw. yang lebih utama dari Ali bin Husain."

Beliau dijuluki "As-Sajjad" karena banyaknya bersujud. Adapun gelar "Zainal Abidin" (hiasannya orang-orang ibadah) karena ia selalu beribadah kepada Allah Swt. Apabila akan salat, wajahnya pucat dan badannya gemetar. Ketika ditanya mengapa bisa demikian maka ia akan menjawab, "Kamu tidak mengetahui di hadapan siapa aku berdiri salat dan kepada siapa aku bermunajat".

Setelah kesyahidan Al-Husain beserta saudara-saudaranya, Ali Zainal Abidin sering kali menangis. Tangisannya itu bukanlah semata-mata hanya karena kematian keluarganya, tetapi karena perbuatan umat Muhammad saw. yang durjana dan aniaya, yang hanya akan menyebabkan kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat. Bukankah Rasulullah saw. tidak meminta upah apa pun kecuali agar umatnya mencintai keluarganya.

Keluarganya telah dibantai dan penguasa setempat sangat memusuhinya. Pada zaman zaman Yazid bin Muawiyah, Ali Zainal Abidin dirantai dan dipermalukan di depan umum. Lalu pada zaman Abdul Malik (raja dari Bani Umayyah), ia dirantai lagi dan dibawa dari Damaskus ke Madinah lalu kembali lagi ke Madinah. Akhirnya, ia pun banyak menyendiri serta selalu bermunajat kepada Allah.

Amalannya dilakukan secara tersembunyi. Setelah wafat, barulah orang-orang mengetahui amalannya. Sebagaimana datuknya, Ali bin Abi Thalib, beliau memikul tepung dan roti dipunggungnya guna dibagi-bagikan kepada keluarga-keluarga fakir miskin di Madinah. Dalam pergaulannya, beliau sangat ramah bukan hanya kepada kawannya saja, melainkan juga kepada lawannya.

Dalam bidang ilmu serta pengajaran, meskipun yang berkuasa saat itu Al-Hajjaj bin Yusuf As-Tsaqofi—seorang tiran yang kejam yang tidak segan-segan membunuh siapa pun yang membela keluarga

Rasulullah saw.—beliau masih sempat memberikan pengajaran dan menasihati para penguasa. Namun, apa pun yang dilakukannya, keluarga Umayyah tidak akan membiarkannya hidup dengan tenang.

Lalu pada 25 Muharram 95 H, ketika Ali Zainal Abidin berad di Madinah, Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan meracuninya. Keagungan Ali Zainal Abidin sulit digambarkan dan kata-katanya seperti mutiara yang berkilauan. Munajatnya terkumpul dalam sebuah kitab yang bernama *Shahifah As-Sajjadiah*.

Imam Muhammad Al-Baqir

Keimamahan Muhammad Al-Baqir dimulai sejak terbunuhnya Ali Zainal Abidin melalui racun yang mematikan. Muhammad Al-Baqir merupakan orang pertama yang nasabnya bertemu antara Imam Hasan dan Imam Husain. Hal ini berarti bahwa ia adalah orang pertama yang bernasab kepada Fatimah Az-Zahra, sekaligus dengan pihak ayah dan ibu

Selama 34 tahun ia berada dalam perlindungan dan didikan ayahnya, yaitu Ali Zainal Abidin. Selama hidupnya, ia tinggal di Kota Madinah dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk beribadah guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta membimbing masyarakat ke jalan yang lurus.

Mengenal keilmuan dan ketaatannya, kita simak kata-kata lbnu Hajar al-Haitami, seorang ulama sunni yang mengatakan sebagai berikut.

> "Imam Muhammad Al-Baqir telah menyingkapkan rahasia-rahasia pengetahuan dan kebijaksanaan, serta membentangkan prinsip-prinsip spiritual dan agama. Tak seorang pun dapat menyangkal kepribadiannya yang mulia, pengetahuan yang diberikan Allah, kearifan yang dikaruniakan oleh Allah, dan

tanggung jawab serta rasa syukurnya terhadap penyebaran pengetahuan. Beliau adalah seorang yang suci dan pemimpin spiritual yang sangat berbakat. Dan atas dasar inilah beliau terkenal dengan gelar Al-Baqir yang berarti pengurai ilmu. Beliau baik hati, bersih dalam kepribadian, suci jiwa, dan bersifat mulia. Imam mencurahkan seluruh waktunya dalam ketaatan kepada Allah (dan mempertahankan ajaran-ajaran nabi suci dan keturunannya). Adalah di luar kekuasaan manusia untuk menghitung pengaruh yang mendalam dan ilmu dan bimbingan yang diwariskan oleh Imam pada hati orang-orang beriman. Ucapan-ucapan beliau tentang kesalehan, pengetahuan dan kebijaksanaan, serta amalan dan ketaatan kepada Allah, begitu banyak sehingga isi buku ini sungguh tidak cukup untuk meliput semuanya itu."

Beliau merupakan salah seorang imam yang hidup pada zaman yang bukan zaman Rasulullah. Namun, jauhnya jarak waktu antara beliau dan Rasulullah bukan merupakan atasan untuk merasa jauh dengan Rasulullah. Terdapat riwayat yang artinya sebagai berikut.

> *"Suatu kali Jabir bin Abdullah al-Anshori bertanya kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah, siapakah imam-imam yang dilahirkan dan Ali bin Abi Thalib? Rasulullah saw. menjawab, Al-Hasan dan Al-Husain, junjungan para pemuda ahli surga, kemudian junjungan orang-orang yang sabar pada zamannya, Ali ibn al-Husain, lalu al-Baqir Muhammad bin Alî, yang kelak engkau ketahui kelahirannya, Wahai Jabir. Karena itu, bila engkau nanti bertemu dengannnya, sampaikanlah salamku kepadanya."*

Mengenai situasi pemerintahan yang terjadi pada zaman Muhammad Al-Baqir, dua tahun pertama dimpimpin oleh Al-Walid bin Abdul Malik yang sangat memusuhi keluarga Rasulullah. Al-Walid bin Abdul Malik pula yang memprakarsai pembunuhan Ali Zainal

Abidin. Dua tahun berikutnya ia hidup bersama Raja Sulaiman bin Abdul Malik yang sama jahat dan durjananya dengan selainnya, yang seandainya dibandingkan maka dia jauh lebih parah dari penguasa Bani Umayyah yang sebelumnya.

Kemudian tampuk kepemimpinan berpindah ke tangan Umar bin Abdul Aziz, seorang penguasa Bani Umayyah yang bijaksana dan lain dari selainnya. Ia yang menghapus kebiasaan melaknat Imam Ali bin Abi Thalib di setiap mimbar Jumat, yang diprakarsai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan telah berjalan kurang lebih 70 tahun. Ia juga yang mengembalikan tanah Fadak kepada ahlulbait Nabi yang pada waktu itu diwakili Imam Muhammad Al-Baqir (AL-Khishal. Jilid 3. Najf Al-Asyraf).

Sayangnya, Umar bin Abdul Aziz itdak berumur panjang dan pemerintahannya hanya berjalan tidak lebih dari dua tahun lima bulan. Pemerintahan kemudian beralih ke tangan seorang pemimpin yang lain, yaitu Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan. Pemerintahan Hisyam diwarnai dengan kebejatan moral serta pengejaran dan pembunuhan terhadap para pengikut ahlulbait. Zaid bin Ali, seorang keluarga Rasulullah yang alim dan syahid, gugur di zaman ini.

Hisyam kemudian memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan markas-markas Islam yang dipimpin oleh Imam Al-Baqir. Salah seorang murid Imam Al-Baqir yang bernama Jabir Al-Ja'fi juga tidak luput dari sasaran pembunuhan. Namun, demi keselamatannya Imam Muhammad Al-Baqir menyuruhnya agar pura-pura gila. Beliau pun menerima saran dari Imam dan selamat dari ancaman pembunuhan karena penguasa setempat mengurungkan niatnya setelah yakin bahwa Jabir benar-henar gila.

Ketika semua makar dan kejahatan yang telah ditempuh untuk menjatuhkan Imam Muhammad Al-Baqir tidak berhasil dan orang-orang semakin yakin akan akan keimamahannya, maka Bani Umayyah

tidak punya alternatif lain kecuali membunuhnya. Pada 7 Zulhijjah 114 H, ketika Imam Al-Baqir berusia 57 tahun, Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan si penguasa yang zalim, menjadikan imam syahid dengan meracuninya. Jenazah Imam Al-Baqir dibaringkan di Jannatul Baqi' Madinah.

Ahlulbait Nabi Muhammad saw. pun berguguran satu per satu demi mengharap rida Allah Swt. Semoga salam dilimpahkan kepada mereka ketika mereka dilahirkan, di saat mereka berangkat menghadap Tuhannya serta saat dibangkitkan kelak.

Imam Ja'far Ash-Shadiq

Imam Ja'far Ash-Shadiq adalah anak dari Imam Muhammad al-Baqir bin As Sajjad bin Imam Husain As-Syahid. Beliau dilahirkan di Madinah al-Munawwarah, di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, Dinasti Umayyah. Kehidupannya sarat dengan keilmuan dan ketaatan kepadaTuhan, sebab sejak kecilnya hingga selama 19 tahun ia bernaung di bawah asuhan dan didikan ayahnya, Imam Muhammad al-Baqir.

Setelah kepergian ayahnya yang syahid, maka sejak tahun 114 H beliau menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin spiritual yang juga *marji'* dalam segala bidang ilmu atas pilihan Allah dan Rasul-Nya. Situasi politik pada zaman Ja'far As-Shadiq sangat menguntungkannya. Saat itu, terjadi pergolakan politik di antara dua kelompok, yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbasiah yang saling berebut kekuasaan.

Dalam situasi politik yang labil inilah Imam Ja'far As-Shadiq mampu menyebarkan dakwah Islam dengan lebih leluasa. Dakwah yang dilakukan beliau meluas ke segenap penjuru sehingga digambarkan muridnya berjumlah empat ribu orang, yang terdiri dari para ulama, para ahli hukum, dan bidang lainnya. Seperti Jabir bin Hayyan At-Thusi (seorang ahli matematika), Hisyam bin al-Hakam, Mu'min

Thaq (seorang ulama yang disegani), serta berbagai ulama Sunni seperti Sofyan ats-Tsauri, Abu Hanifah (pendiri mazbab Hanafi), al-Qodi As-Sukuni, dan lain-lain.

Seperti yang digambarkan di atas bahwa pada zaman Imam Ja'far terjadi pergolakan politik. Rakyat sudah jenuh berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah dan muak melihat kekejaman dan penindasan yang dilakukan mereka selama ini. Situasi yang kacau dan pemerintahan yang mulai goyah dimanfaatkan oleh golongan Abbasiah yang juga berambisi kepada kekuasaan. Kemudian mereka berkampanye dengan berkedok sebagai "para penuntut batas dan Bani Hasyim".

Bani Umayyah akhirnya tumbang dan Bani Abbas mulai membuka kedoknya serta merebut kekuasaan dan Bani Umayyah. Kejatuhan Bani Umayyah serta munculnya Bani Abbasiah membawa babak baru dalam sejarah. Selang beberapa waktu ternyata Bani Abbas memusuhi ahlulbait dan membunuh pengikutnya. Imam Ja'far juga tidak luput dari sasaran pembunuhan. Pada 25 Syawal 148 H, Al-Manshur membuat Imam Ja'far syahid dengan meracunnya.

Selama masa keimaman imam keenam ini terdapat kesempatan yang lebih besar dan iklim yang menguntungkan baginya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agama. Ini dimungkinkan akibat pergolakan di berbagai negara Islam; terutama bangkitnya kaum Muswaddah untuk menggulingkan kekhalifahan Bani Umayyah, serta perang berdarah yang akhirnya membawa kerutuhan dan kemusnahan Dinasti Umayyah. Kesempatan yang lebih besar bagi ajaran kaum Syiah juga merupakan hasil dari landasan yang menguntungkan, yang diciptakan imam kelima selama 20 tahun masa keimamannya melalui pengembangan ajaran Islam yang benar dan pengetahuan ahlulbait.

Imam telah memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan berbagai pengetahuan keagamaan sampai saat terakhir dari keimamannya yang bersamaan dengan akhir Dinasti Umayyah dan awal dari

kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Dia mendidik banyak sarjana dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan *aqliah* (intelektual) dan *naqliah* (agama) seperti Zararah, Muhammad ibn Muslim, Mukmin Thaq, Hisyam ibn Hakam, Aban ibn Taghlib, Hisyam ibn Salim, Huraiz, Hisyam Kaibi Nassabah, dan Jabir ibn Hayyan, ahli kimia.

Bahkan beberapa sarjana terkermuka Sunni seperti Sofyan Tsauri, Abu Hanifah pendiri madzhab Hanafi, Qadhi Sukuni, Qodhi Abu Bakhtari, dan lain-lain, beroleh kehormatan menjadi murid-muridnya. Disebutkan bahwa kelas-kelas dan majelis-majelis pengajarannya menghasilkan empat ribu sarjana hadis dan ilmu pengetahuan lain. Jumlah hadis yang terkumpul dari imam kelima dan keenam ini lebih banyak dari seluruh hadis yang pernah dicatat dari imam lainnya.

Tetapi menjelang akhir hayatnya, Imam Ja'far Ash-Shadiq menjadi sasaran pembatasan-pembatasan yang dibuat atas dirinya oleh Al-Manshur, khalifah Disnati Abbasiyah, yang memerintahkan penyiksaan dan pembunuhan yang kejam terhadap keturunan nabi—yang merupakan kaum Syiah—hingga tindakan-tindakannya bahkan melampaui kekejaman kaum Umayyah. Atas perintahnya mereka ditangkap dalam kelompok-kelompok, beberapa dari mereka dibuang dalam penjara yang gelap dan disiksa sampai mati; sedangkan yang lain dipancung atau dikubur hidup-hidup atau ditempatkan di bawah atau di antara dinding-dinding yang dibangun di atas mereka.

Hisyam, khalifah Dinasti Umayyah, telah memerintahkan untuk menangkap imam keenam dan dibawa ke Damaskus. Imam Ja'far Ash-Shadiq ditangkap oleh Saffah, khalifah Dinasti Abbasiyah, dan dibawa ke Iraq. Akhirnya, Al-Manshur menangkapnya lagi dan dibawa ke Samarah untuk diawasi dan dengan segala cara mereka melakukan tindakan zalim serta kurang hormat dan berkali-kali merencanakan untuk membunuhnya. Kemudian Imam Ja'far Ash-Shadiq diizinkan kembali ke Madinah, di mana dia menghabiskan sisa hidupnya dalam

persembunyian; hingga akhirnya dia diracun dan dibunuh melalui upaya rahasia Al-Manshur.

Mendengar berita wafatnya imam keenam, Al-Manshur menulis surat kepada Gubernur Madinah dan memerintahkan untuk pergi ke rumah Imam Ja'far Ash-Shadiq dengan dalih menyatakan belasungkawa kepada keluarganya, meminta pesan-pesan Imam dan wasiatnya serta membacanya. Siapa pun yang dipilih oleh Imam sebagai pewaris dan penerus harus dipenggal kepalanya seketika. Tentunya tujuan Manshur adalah untuk mengakhiri seluruh masalah keimaman dan aspirasi kaum Syiah.

Ketika Gubenur Madinah melaksanakan perintah tersebut dan membacakan pesan terakhir dan wasiat Imam Ja'far Ash-Shadiq, dia mengetahui bahwa Imam telah memilih empat orang untuk melaksanakan amanat dan wasiatnya yang terakhir, yakni khalifah sendiri, Gubenur Madinah, Abdullah Aftah (putra Imam yang sulung), dan Musa (putranya yang bungsu). Dengan demikian, rencana Al-Manshur menjadi gagal. Meskipun Imam Ja'far telah syahid, tetapi peninggalannya—khususnya dalam bidang ilmu—telah membawa babak baru dalam perkembangan kebudayaan Islam.

Imam Musa Al-Kadzim

Untuk kesekian kalinya keluarga Rasulullah dibahagiakan atas kelahiran seorang manusia suci pilihan Allah demi kelestarian hujahnya, yaitu Musa bin Ja'far. Beliau dilahirkan pada hari Ahad 7 Shafar 128 H di Kota Abwa', antara Makkah dan Madinah. Ayahnya, Imam Ja'far Ash-Shadiq, begitu gembira dengan kelahiran putranya ini hingga berucap, "Aku berharap tidak memperoleh putra lain selain dia sehingga tidak ada yang membagi cintaku padanya."

Ayahnya telah mengetahui bahwa bayi tersebut akan menjadi orang besar dan mempunyai kedudukan yang mulia, yaitu sebagai calon imam—pemimpin spiritual yang akan menjadi penerus ahlulbait dalam berkhidmat untuk risalah Allah yang dipercayakan kepada kakeknya yaitu Muhammad. Ia dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Hamidah, seorang wanita berkebangsaan Andalusia (Spanyol). Sejak masa kecilnya, ia telah menunjukkan sifat kepandaiannya.

Pada suatu saat Abu Hanifah datang ke kediaman Imam Ja'far As-Shadiq untuk menanyakan suatu masalah. Pada waktu itu Imam Ja'far As-Shadiq sedang istirahat. Lalu Abu Hanifah bertanya kepada anaknya, Musa Al-Kadzim, yang pada waktu itu berumur lima tahun. Setelah mengucapkan salam, Abu Hanifah bertanya, "Bagaimana pendapatmua tentang perbuatan-perbuatan seorang manusia? Apakah dia melakukan sendiri atau Allah yang mejadikan dia berbuat seperti itu?." Musa Al-Kadzim itu pun menjawab dengan gaya seperti para leluhurnya, ia mengatakan sebagai berikut.

> "Wahai Abu Hanifah! Perbuatan-perbuatan seorang manusia dilahirkan atas tiga kemungkinan. Pertama, Allah sendiri yang melakukan sementara manusia benar-benar tak berdaya. Kedua, Allah dan manusia sama-sama berperan atas perbuatan-perbuatan tersebut. Ketiga, manusia sendiri yang melakukannya. Maka, jika asumsi pertama yang benar dengan jelas membuktikan ketidakadilan Allah yang menghukum makhIuk-Nya atas dosa-dosa yang mereka tidak lakukan. Dan jika kondisi yang kedua diterima, maka Allah pun tidak adil kalau Dia menghukum manusia atas kesalahan-kesalahan yang di dalamnya Allah sendiri bertindak sebagai sekutu. Tinggal alternatif yang ketiga, yakni bahwa manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka sendiri."

Mengenai situasi politik di zaman ia hampir sama dengan zaman sebelumnya. Ia hidup dalam zaman yang paling kritis di bawah raja-raja zalim dari Bani Abbas. Ia hidup di zaman Al-Manshur, Al-Mahdi, Al-Hadi, dan Harun Ar-Rasyid. Di masa Imam Musa masih berusia lima tahun, telah terjadi sebuah peristiwa besar yaitu runtuhnya Dinasti Umayyah dan bangkitnya Dinasti Abbasyiah.

Namun, Bani Abbasiyah juga tidak kalah dalam perbuatan jahatnya. Kedudukan menjadi rebutan pada saat itu, sedangkan istana dipenuhi dengan gundik-gundik dan harta. Tari-tarian serta lagu dan syair menjadi hiasan istana Bani Abbasyiah, kejahatan mereka merajalela dan dekadensi moral hampir merata di mana-mana. Nasib keluarga Imam Musa (Al-Alawiyin) teraniaya pada zaman ini.

Pada zaman Al-Manshur, mereka dipenjarakan tanpa diberi makan, sebagian lagi diusir dari rumah-rumahnya dan yang lain dibunuh. Penguburan hidup-hidup bukan merupakan pemandangan yang baru lagi di zaman ini. Kebiadaban Al-Manshur tidak berlangsung lama, pada Dzulhijjah 158 H ia meninggal dan digantikan oleh anaknya yang bernama Al-Mahdi.

Al-Mahdi memerintah sejak 3 Dzulhijjah 158 H—22 Muharam 169 H. Di masa pemerintahannya, Imam Musa pernah dipenjarakan di Baghdad yang kemudian dibebaskan lagi. Walau penekanan dan kejahatan tidak dapat dielakkan lagi, tetapi penderitaan ahlulbait tidaklah separah pada zaman Al-Manshur. Setelah beberapa tahun, Al-Mahdi juga meninggal dunia dan sejak 22 Muharram 169 H, anaknya, Al-Hadi, menggantikan posisi ayahnya sebagai Raja Bani Abbas.

Dia terkenal kejam dan bengis sekali. Pada masa pemerintahannya terjadi sebuah pemberontakan yang bernama "Fakh", yang dipimpin Al-Husain bin Ali bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Pemberontakan Fakh yang dipimpin oleh Husain bin Ali sama seperti kejadian "Karbala". Keluarga Bani Hasyim disertai

beberapa pengikutnya yang keseluruhannya berjumlah 200 orang dipaksa menghadapi musuh yang berjumlah beberapa kali lipat.

Peperangan itu tidak berlangsung lama, pasukan Bani Hasyim yang dipimpin Al-Husain bin Ali bin Hasan akhirnya kalah dan porak poranda, kemudian mereka semua dipenggal dan anggota tubuhnya dipisah-pisah. Tidak cukup sampai di sini, rumah-rumah mereka dibakar dan pasukan al-Hadi kemudian merampas harta dari keluarga para syuhada yang syahid dalam membela kebenaran. Pemerintahan al-Hadi hanya berlangsung satu tahun. Lalu pada 170 H, Harun Al-Rasyid naik tahta dan menjadi penguasa dari Bani Abbas.

Kebijaksanaan politik Harun Al-Rasyid tidak berbeda dengan zaman Al-Hadi. Dia tidak segan-segan membunuh puluhan orang hanya karena adanya suatu fitnahan sehingga dia diberi julukan "pedangnya lebih cepat dari pembicaraannya". Pada suatu waktu dia memanggil Humaid bin Qahtbabah dan menanyainya tentang ketaatannya kepada Amirul Mukminin. Humaid menyatakan kesiapannya melaksanakan segala yang diperintahkan kepadanya.

Ketika Harun Al-Rasyid merasa yakin akan loyalitasnya terhadap istana Abbasiyah dan kesanggupannya untuk melaksanakan perintah, maka al-Rasyid menyuruh seseorang khadam (pembantu) mengambilkan sebilah pedang, lalu menyuruh Humaid pergi ke sebuah rumah yang terkunci yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah sumur. Di rumah itu terdapat tiga kamar yang seluruhnya terkunci.

Ketika khadam tersebut mengantarkannya masuk ke rumah itu, dia membuka salah satu pintu kamar yang terkunci itu dan ternyata di dalamnya terdapat 20 orang *alawiyin* dan keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah. Mereka terdiri dari anak-anak remaja dan orang-orang tua dengan kaki dan tangan terikat rantai.

Sang khadam menyuruh Humaid untuk membunuh orang-orang itu dan memasukkan jasad mereka ke dalam sumur. Humaid pun

melaksanakan perintah tersebut dengan baik. Kemudian pintu kedua dibuka dan di situ ditemukan pula tawanan sejumlah itu. Kembali khadam itu menyuruh Humaid membunuh mereka dan memasukkan jasad-jasad mereka ke dalam sumur, dan Humaid pun melaksanakan perintah tersebut. Pintu ketiga dibuka pula dan di situ terdapat sejumlah itu. Lagi-lagi khadam itu menyuruh melakukan hal sama, dan Humaid pun menaatinya.

Kisah memilukan ini sebenarnya tertutup rapat-rapat dalam laci para pelakunya. Namun Humaid bin Qahthabah membukanya ketika dia merasa bahwa dirinya telah melakukan kejahatan besar, serta telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan sehingga pesimis untuk mendapat rahmat Allah Swt. Dalam situasi yang mencekik seperti inilah imam hidup dan berdakwah kepada rakyat di sekitarnya

Melihat pengaruh besar beliau di tengah-tengah pendukungnya, Harun al-Rasyid merasa cemas dan kemudian memenjarakan beliau tanpa alasan dan bukti apa pun. Di dalam penjara inilah waktunya dihabiskan untuk beribadah dan berdakwah di sana. Suatu ketika Harun al-Rasyid memerintah pengawalnya untuk memasukkan jariah yang cantik ke dalam sel Imam, guna merayu dan menjatuhkan martabatnya. Selang beberapa waktu ternyata Jariah yang cantik itu telah sujud bersama imam serta diriwayatkan bahwa hingga akhir hayatnya jariah tersebut menjadi wanita yang salehah. Segala cara telah ditempuh, tetapi imam tetap pada posisinya yang mulia.

Akhirnya, Harun Al-Rasyid tidak punya pilihan lain kecuali membunuhnya. Sanadi bin Sahik yang terkenal bengis dan ingin mendapatkan kedudukan di sisi penguasa Bani Abbas segera menawarkan diri untuk menjadi pelaksana rencana pembunuhan tersebut. Dia kemudian meletakkan racun yang mematikan dalam makanan Imam Musa Al-Kazim. Tak pelak lagi, racun tersebut menjalar ke seluruh tubuh imam, dan imam pun menghembuskan napasnya yang terakhir.

Jenazahnya dibiarkan tergeletak di penjara selama tiga hari yang kemudian dibuang di jembatan al-Karkh, di kota Baghdad. Mendengar berita tentang jenazah imam yang diletakkan di jembatan dan dijadikan bahan olokan oleh pengawal Sanadi bin Sahik, Sulaiman bin Ja'far Al-Manshur kemudian mengambil jenazah tersebut lalu memandikan, mengafaninya dan melumuri wewangian serta menyalati dan menguburkannya.

Belum pernah ada di Baghdad seseorang yang dikubur yang dihadiri oleh lautan manusia seperti halnya ketika penguburan imam di pemakaman Quraiys. Bintang ahlulbait telah pergi untuk selamanya. Kota Baghdad seakan gelap dan gulita, sedangkan Musa bin Ja'far telah pergi dalam keadaan mulia dan terpuji.

Imam Ali Ar-Ridha

Imam adalah orang yang menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. Imam adalah seorang yang berilmu, bukan seorang yang bodoh; yang akan membimbing umat, bukan membuat makar. Imam itu tinggi ilmunya, sempurna sifat lemah lembutnya, tegas dalam perintah, tahu tentang politik, serta punya hak untuk menjadi pemimpin.

Sesungguhnya Imam itu kendali agama dan sistem bagi kaum muslimin serta fondasi Islam yang kokoh. Dengannya, salat, zakat, puasa dan haji, serta jihad menjadi lengkap. Imam bertanggung jawab memelihara Islam, serta mempertahankan syariat dan akidah dari penyimpangan dan penyesalan. Imam bertanggungg jawab mendidik umat sehingga mereka harus memiliki ilmu serta tahu tentang situasi dan kondisi sosial, politik, dan kepemimpinan.

Ali bin Musa Ar-Ridha adalah pewaris keimamahan setelah ayahnya, Musa al-Kazim yang wafat diracun oleh Harun Ar-Rasyid.

Ibunya dijuluki Ummu al-Banin, dia adalah seorang yang salehah, ahli ibadah, serta utama dalam akal dan agamanya. Setelah melahirkan Ali Ar-Ridha, Imam Musa memberinya nama At-Thahirah.

Imam Ali Ar-Ridha hidup dalam bimbingan, pengajaran, dan didikan ayahnya selama 35 tahun. Sejarah menjadi saksi nyata bahwa para imam ahlulbait ini sangat utama dalam kedudukannya yang sekaligus merupakan rujukan bagi kaum muslimin dalam setiap permasalahan. Begitu juga Imam Ali Ar-Ridha yang tumbuh dalam didikan ayahnya, juga pantas menjadi seorang imam serta mursyid (guru penunjuk) yang akan memelihara madrasah ahlulbait Nabi dan menduduki posisi kepemimpinan di mata kaum muslimin.

Setiap imam akan dibimbing oleh imam sebelumnya. Setiap imam juga akan memperkenalkan dan menunjukkan identitas imam yang akan menggantikannya. Hal ini dilakukan agar kaum muslimin tidak kebingungan tentang siapa penerus misinya guna merujuk kepadanya dalam mencari pengetahuan tentang syariat Islam, menimba ilmu dan makrifat, serta mengikuti kepemimpinan dan petunjuknya.

Pada zaman Ali Ar-Ridha, bidang ilmu, kegiatan penelitian, penulisan buku, dan pendokumentasian telah berkembang pesat. Pada masa ini juga hidup As-Syafi'i, Malik bin Anas, As-Tsauri, As-Syaibani, Abdullah bin Mubarok, dan berbagai tokoh-tokoh ilmu pengelahuan syariat dan logika serta kemasyarakatan. Mengenai situasi sosial saat itu, siapa pun yang mengkaji akan mengetahui bahwa kehidupan Islam yang dipimpin al Mahdi, al-Hadi, ar-Rasyid, al-Amin, dan al-Makmun adalah kehidupan yang sarat dengan kefoya-foyaan, penuh dengan budak-budak perempuan, para penyanyi, penari dan gelas-gelas khamar. Ribuan juta dinar dan dirham dihambur-hamburkan, sedangkan rakyat hidup dalam penekanan, pajak yang tinggi, serta kelaparan dan berbagai teror yang ditujukan kepada mereka.

Di saat seperti inilah imam ahlulbait menunjukkan sikap ramahnya kepada kaum tertindas yang hidup dalam serba ketakutan serta menyerukan perbaikan dan perubahan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, mereka mengalami penyiksaan, pengejaran, pemenjaraan, dan pembunuhan. Adapun situasi politik saat itu, setelah Harun Ar-Rasyid meracuni ayahnya, dia masih hidup beberapa tahun bersama Iman Ali Ar-Ridha. Perlakuan Harun Ar-Rasyid kepada Imam Ali Ar-Ridha tidak seperti perlakuan terhadap ayahnya.

Sebelum Harun Ar-Rasyid meninggal, dia membagi negeri kekuasaannya di antara ketiga orang anaknya: Al-Amin, Al-Makmun, dan Al-Qosim. Situasi politik dan perekonomian mengalami kemerosotan yang tajam. Sementara itu, Imam Ali Ridha mempunyai pengaruh yang besar terhadap para pengikutnya. Untuk mengantisipasi keadaan itu dan sekaligus memadamkan adanya beberapa pemberontakan dari kaum Alawiyin, Al-Makmun kemudian mengumumkan rencananya untuk mengangkat Imam Ali Ar-Ridha sebagai putra mahkota sepeninggalnya.

Walaupun rencana itu mendapat tantangan yang keras dari pihak keluarganya, tetapi dia tetap bersikeras untuk mempertahankan rencananya. Kemudian dia mengirim utusan kepada Imam Ridha dan memintanya agar datang ke Khurasan untuk bermusyawarah berkenaan dengan pengangkatan beliau sebagai putra mahkota. Dengan terpaksa Imam Ali Ar-Ridha memenuhi panggilan itu.

Setelah sampai di tempat Al-Makmun, rombongan kemudian ditempatkan di sebuah rumah; sedangkan Imam Ridha ditempatkan di sebuah rumah tersendiri. Akhirnya, Al-Makmun menuliskan *nash* baiat untuk Imam Ridha dengan tangannya sendiri. Imam pun menandatangani *nash* baiat, yang menyatakan bahwa beliau menerima pengangkatan dirinya sebagai putra mahkota.

Sejarah berbicara lain, Al-Makmun bukan orang yang tidak suka kedudukan. Dia telah membunuh saudaranya Al-Amin dan juga membunuh orang-orang yang telah mengabdi kepada saudaranya dan juga ayahnya; seperti Thahir bin Husain, Al-Fadhl bin Sahl, dan lain-lain yang telah berjasa dalam mengukuhkan pemerintahannya. Oleh karena itu, bukan hal yang mustahil jika dia akhirnya menyusun siasat untuk membunuh Imam Ridha dengan cara meracuninya.

Imam Ridha syahid pada hari terakhir bulan Safar tahun 203 H di Kota Thus (Masyhad) dan dimakamkan di sana juga, di rumah Humaid bin Qahthabah di sisi kuburan Harun ar-Rasyid pada arah kiblat. Sekarang, makamnya merupakan makam yang sangat menonjol; yang dikunjungi oleh jutaan peziarah yang berdesak-desakan di sekelilingnya. Kota di mana beliau di makamkan telah menjadi kota yang besar di Republik Islam Iran. Letaknya berbatasan dengan Rusia. Kota itu menjadi kota yang indah dan ramai. Di dalamnya terdapat perkumpulan-perkumpulan ilmiah dan tokoh-tokoh agama.

Imam Muhammad Al-Jawad

Muhammad Al-Jawad adalah putra dari Imam Ali Ar-Ridha yang dikenal sebagai orang yang zuhud, alim, serta ahli ibadah. lbunya bernama Sabikah, berasal dari Kota Naubiyah. Ia dibesarkan, diasuh, dan dididik oleh ayahnya sendiri selama empat tahun. Lalu ayahnya diharuskan pindah dari Madinah ke Khurasan. Itulah pertemuan terakhir dengan ayahnya. Beberapa waktu setelah itu, wayahnya wafat karena diracun. Lalu sejak 17 Safar 203 H, Imam Muhammad Al-Jawad memegang tanggung jawab keimaman atas pernyataan ayahnya sendiri serta titah dari Ilahi.

Ia hidup pada zaman peralihan antara Al-Amin dan Al-Makmun. Pada masa kecilnya, ia merasakan adanya kekacauan di negerinya. Ia

juga mendengar pengangkatan ayahnya sehagai putra mahkota, yang mana kemudian terdengar kabar tentang kematian ayahnya. Sejak kecil, ia telah menunjukkan sifat-sifat yang mulia serta tingkat kecerdasan yang tinggi.

Dikisahkan bahwa ketika ayahnya dipanggil ke Baghdad, ia ikut mengantarkannya sampai ke Makkah. Kemudian ayahnya tawaf dan berpamitan kepada Baitullah. Melihat ayahnya yang berpamitan kepada Baitullah, ia akhirnya duduk dan tidak mau berjalan. Setelah ditanya, ia menjawab, "Bagaimana mungkin saya bisa meninggalkan tempat ini kalau ayah sudah berpamitan dengan Bait ini untuk tidak kembali kemari?" Dengan kecerdasannya yang tinggi, ia yang masih berusia empat tahun lebih bisa merasakan akan dekatnya perpisahan dengan ayahnya.

Dalam bidang keilmuan, ia telah dikenal karena sering kali berdiskusi dengan para ulama pada zamannya. Ia mengungguli mereka semua, baik dalam bidang fikih, hadis, tafsir, dan lain-lainnya. Melihat kepandaiannya, Al-Makmun—sebagai raja saat itu—berniat menikahkan Imam Muhammad Al-Jawad dengan putrinya, Ummu Fadhl.

Rencana itu mendapat tantangan keras dari kaum kerabatnya karena mereka takut ahlukbait Rasulullah saw. akan mengambil alih kekuasaannya. Mereka kemudian mensyaratkan agar Imam Muhammad Al-Jawad dipertemukan dengan seorang ahli agama Abbasiyah yang bernama Yahya bin Aktsam. Pertemuan pun diatur, keduanya akhirnya bertemu.

Tanya jawab pun terjadi, ternyata pertanyaan Qodi Yahya bin Aktsam dapat dijawab oleh Imam Muhammad Al-Jawad dengan benar dan fasih. Namun, pertanyaan Imam tidak mampu dijawabnya. Gemparlah semua hadirin yang ikut hadir saat itu. Demikian pula halnya dengan Al-Makmun yang juga merasa kagum sembari herkata, "Anda hebat sekali, wahai Abu Ja'far." Imam pun akhirnya

dinikahkan dengan Al-Makmun, yaitu Ummu Fadhl. Sebagai tanda sukacita, Al-Makmun kemudian membagi-bagikan hadiah secara royal kepada rakyatnya. Setahun setelah pernikahannya, Imam Muhammad Al-Jawad kembali ke Madinah bersama istrinya dan kembali mengajarkan agama Allah.

Meskipun ahlulbait pada zaman Al-Makmun merasa lebih aman dari zaman sebelumnya, tetapi beberapa pemberontakan masih juga terjadi. Itu semua dikarenakan adanya perlakuan-perlakuan yang semena-mena dan para bawahan Al-Makmun, serta juga akibat politik yang tidak lurus kepada umat.

Setelah Al-Makmun meninggal, pemerintahan dipimpin oleh Muktasim. Muktasim menunjukkan sifat kebencian kepada ahlulbait, seperti juga para pendahulunya. Penyiksaan, penganiayaan, dan pembunuhan terjadi lagi. Pemberontakan terjadi di mana-mana dan semua mengatasnamakan "ahlulbait Rasulullah saw.". Melihat pengaruh Imam Muhammad yang sangat besar di tengah masyarakat serta kemuliaan dan peranannya dalam bidang politik, ilmiah, serta kemasyarakatan, maka Al-Muktasim tidak berbeda dengan para pendahulunya dalam hal takutnya terhadap keimamahan ahlulbait Rasulullah. Pada tahun 219 H, kekhawatiran al-Muktasim mengharuskan Imam Muhammad Al-Jawad pindah dari Madinah ke Baghdad sehingga Imam berada dekat dengan pusat kekuasaan dan pengawasan. Kepergiannya dielu-elukan oleh rakyat di sepanjang jalan.

Tidak lama kemudian, tepatnya pada 220 H, Imam Muhammad Al-Jawad wafat melalui rencana pembunuhan yang diatur oleh Muktasim, yaitu dengan cara meracuninya. Menurut riwayat, ia diracuni oleh Ummu Fadl—istrinya sendiri—atas hasutan al-Muktasim. Imam Muhamad wafat dalam usia relatif muda, yaitu 25 tahun. Ia dimakamkan di samping datuknya, Imam Musa Kazim, di Kazimiah. Lebih tepatnya di perkuburan Qurays di daerah pinggiran Kota Bagdad.

Meskipun beliau syahid dalam umur yang relatif muda, tetapi jasa-jasanya dalam memperjuangkan dan mendidik umat sangatlah besar sekali.

Imam Ali Al-Hadi An-Naqi

Keberadaan seorang imam sangat penting dalam menjaga kelestarian syariat serta kelangsungan peradaban sejarah. Mereka haruslah orang yang paling utama dalam bidang keilmuan, pemikiran, dan politik. Mereka adalah pemimpin bagi umat yang akan membimbing dan menyelesaikan segala permasalahan.

Adanya keimamahan ini tidak lain merupakan kasih sayang Ilahi terhadap umat manusia. Dari kota risalah dan dari silsilah keluarga teragung dan termulia, lahirlah Ali Al-Hadi bin Imam Muhammad Al-Jawad. Ibunya bernama Sumanah (al-Maghrabiah), merupakan seorang wanita yang salihah. Imam Ali Al-Hadi berada di bawah pemeliharaan dan pendidikan ayahnya sendiri. Tak syak lagi jika beliau kemudian menjadi panutan dalam akhlak, kezuhudan, ibadah, keilmuan, dan kefakihannya.

Bukan hanya karena kelebihannya saja yang menyebabkan Ali Al-Hadi pantas menjadi imam. Namun, penunjukan dari imam sebelumnya atas titah Ilahi juga menjadi atasan keimamahannya. Semua orang, ulama, dan penguasa mengetahui dengan jelas keimamahannya. Tampaknya itulah yang melahirkan pertentangan antara Muawiyah dengan Imam Ali bin Abi Thalib dan Imam Hasan; pertentangan Imam Husain dengan Yazid bin Muawiyah; pertentangan Hisyam bin Abdul Malik dengan Imam Muhammad Al-Baqir dan Imam Ja'far As-Shadiq; antara Abu Ja'far Al-Manshur dengan Imam Ja'far Shadiq; antara Harun Ar-Rasyid dengan Imam Musa Al-Kazim; antara Al-Makmun dengan Imam Ali Ar-Ridha; antara Muktasim dengan Imam Muhammad; dan masih banyak lainnya.

Masa keimamahan Ali Al-Hadi adalah masa yang sarat dengan berbagai kerusakan, kejahatan, serta merosotnya ekonomi rakyat akibat baknyaknya pajak serta sulitnya keadaan. Ia hidup semasa dengan Muktasim, Al-Wasiqbillah, Al-Mutawakkil, Al-Muntasir, Al-Musta'in dan Al-Mu'taz.

Al-Muktasim merupakan salah seorang penguasa Bani Abbasiyah yang kehidupannya di isi dengan pelanggaran-pelanggaran terhadap syariat Allah, seperti meminum-minuman keras, suka tari-tarian, serta pembunuhan terhadap pengikut ahlulbait. Pada zaman itulah ayah Ali Al-Hadi wafat karena diracun. Hingga akhirnya Al-Muktazim meninggal dengan berlumuran dosa dan berlumuran darah para pengikut ahlulbait. Setelah kematian Al-Muktasim pada 227 H, kekuasaan beralih ke tangan Al-Wasiqbillah.

Penderitaan para pengikut ahlulbait sedikit berkurang pada zaman Al-Wasiqbillah. Walaupun demikian, keadaan sosial dan politik tetap tidak mendukung penyebaran misi ahlulbait. Al-Wasiqbillah memegang tampuk kekuasaan selama lima tahun tujuh bula. Setelah meninggal, kekuasaan beralih ke tangan Al-Mutawakkil.

Dalam sikap permusuhannya terhadap ahlulbait, Al-Mutawakkil tak ada bandingannya di antara raja Abbasiah. Dia tak segan-segan merampas, menganiaya, bahkan membunuh siapa pun yang dianggap setia kepada ahlulbait. Adapun untuk keturunan Rasulullah—baik yang di Hijaz atau yang di Mesir, kehidupannya sangat memprihatinkan. Rakyat tidak diperkenankan sedikit pun untuk membantu keluarga Rasulullah. Hingga dikisahkan bahwa baju yang dipakai kaum wanita Fatimiyah hanyalah baju yang menutupi separuh badan. Kudung tua yang dipakai untuk salat, mereka pakai secara bergantian.

Tidak cukup hanya memusuhi ahlulbait dan keturunan Rasulullah saw. serta para pengikutnya, Mutawakkil juga sangat memusuhi Imam Ali bin Abi Thalib yang dikutuk secara terang-terangan. Di suatu

waktu dia memerintahkan seorang pelawaknya untuk mengejek dan menghina Imam Ali bin Abi Thalib di sebuah jamuan pesta yang diadakannya. Lalu pada tahun 237 H/850 M, dia memerintahkan untuk meratakan makam Imam Husain yang ada di Karbala dan beberapa rumah di sekitarnya.

Kemudian pada tahun 243 H/857 M, akibat tuduhan palsu, Al-Mutawakkil memerintahkan salah seorang pejabatnya untuk menyuruh Imam Ali Al-Hadi pindah ke Samarah yang waktu itu menjadi ibu kota. Dengan sabar, Imam Ali Al-Hadi menanggung siksaan dan malapetaka dari Al-Mutawakkil. Hingga akhirnya Al-Mutawakil meninggal saat mabuk, kemudian digantikan oleh Al-Muntasir—anaknya.

Al-Muntasir menggantikan ayahnya sejak 248 H. Ia merupakan salah seorang penguasa yang sangat memusuhi kebejatan ayahnya (Al-Mutawakkil) dan sangat menghormati ahlulbait Rasulullah saw. Walaupun hanya berkuasa selama enam bulan, ia telah banyak berlaku baik dan lemah lembut kepada Bani Hasyim serta tidak pernah meneror apalagi membunuh mereka. Bahkan tanah Fadak dikembalilan kepada ahlulbait sebagai pemilik yang syah. Enam bulan setelah berkuasa, ia wafat dan digantikan oleh Al-Musta'in.

Pada masa Al-Musta'in, kekejaman dan kesewenang-wenangan kembali merajalela. Pemerintahannya yang kacau dan kejam hanya berlangsung dua tahun sembilan bulan. Atas perintah saudaranya (Al-Mu'taz), ia dibunuh dan dipenggal. Kekuasaan beralih ke tangan Al-Mu'taz. Dia tidak kalah kejamnya dengan Al-Mutawakkil dan Al-Musta'in. Pada zaman inilah Imam Ali Al-Hadi dipanggil ke Samara.

Penderitaan, penganiayaan, dan penindasan dihadapi dengan sabar oleh Imam Ali Al-Hadi. Akhirnya, ia harus pulang ke rahmatullah melalui racun yang diletakkan pada makanannya oleh Al-Mu'taz. Kesyahidan tersebut terjadi pada 26 Jumadil Tsani 254 H dan doa pemakamannya dipimpin oleh putra beliau, yaitu Imam Hasan Al-Asykari.

Ketika wafat, ia berusia 42 tahun yang kemudian dimakamkan di Samara.

Imam Hasan Al-Askari

Di pusat Kota Madinah, tempat berhijrahnya baginda Rasulullah saw. dan di pusat pengembangan Islam serta tempat berdirinya madrasah ahlulbait Nabi, lahirlah manusia suci dari keturunan Rasulullah yang bernama Imam Hasan Al-Asykari putra Imam Ali Al-Hadi. Ia dilahirkan pada bulan Rabiul Tsani 213 H. Ia memiliki julukan "Al-Askari" karena dinisbatkan pada suatu tempat yang bernama Asykar, di dekat kota Samara. Ibunya adalah seorang jariah yang bernama Haditsa; walau ada juga yang berpendapat bahwa namanya Susan, Salil.

Sejak masa kecilnya hingga berusia 23 tahun lebih beberapa bulan, ia melewatkan waktunya di bawah asuhan dan didikan ayahnya. Tidak heran jika ia akhirnya menjadi orang terkermuka dalam bidang ilmu, akhlak, dan ibadahnya. Sepanjang waktu itu ia menimba ilmu dari pohon suci keluarga Rasulullah saw. sekaligus menerima warisan imamah dari ayahnya atas titah Ilahi.

Mengenai situasi politik di zamannya, ia hidup satu zaman dengan Al-Mu'taz, Al-Mukhtadi, dan Al-Mu'tamad. Selama tujuh tahun masa keimamahannya, ia beserta semua pengikutnya mendapatkan tekanan dari pemimpin Dinasi Abbasiyah. Imam Hasan Al-Askari pernah dipenjara tanpa alasan sedikit pun. Rasa iri terhadap ahlulbait Rasulullah saw. telah merasuk hampir kepada seluruh raja Dinasti Abbasiyah. Melihat penindasan yang sangat menekan itu, Imam Hasan Al-Askari mengambil inisiatif untuk memberlakukan sistem *taqiyah* bagi para pengikutnya.

Di sisi lain, orang-orang Turki mulai mempunyai kedudukan yang kuat dalam bidang politik. Al-Mu'taz berusaha menyingkirkan mereka,

tetapi mereka cukup kuat. Ketika terjadi keributan antara orang-orang Turki dengan pasukan Al-Mu'taz, akhirnya pasukan Al-Mu'taz berhasil dikalahkah. Al-Mu'taz pun diturunkan dari takhtanya oleh Salih bin Washif al-Turki dan disiksa serta dipenjarakan dalam sel yang sempit hingga mati. ltu semua terjadi pada tahun 255 H. Kekuasaan kemudian beralih ke tangan Al-Mukhtadi, yang juga mengalami bentrokan dengan orang-orang Turki. Ia pun bernasib buruh dan terbunuh pada 256 H.

Setelah kematian Al-Mukhtadi, kekuasaan beralih ke tangan Al-Muktamid. Ia tidak berbeda dengan penguasa-penguasa sebelumnya dalam hal kebencian dan kedengkiannya kepada ahlulbait. Apalagi ia mendengar bahwa dari Imam Hasan Al-Askari akan lahir Imam Mahdi, yang akan menegakkan keadilan. Kebenciannya itu terbukti dari segala cara yang ia gunakan untuk menyingkirkan dan membunuh Hasan Al-Askari. Ketika Hasan Al-Askari dalam keadaan sakit, Al-Muktamid mengutus seorang dokter serta hakim dan pengawalnya untuk memata-matai segala gerak-gerik imam.

Imam Hasan Al-Askari syahid karena diracun pada 260 H/872 M. Ia kemudian dimakamkan bersebelahan dengan makam ayahnya di Samara. Para pengikutnya merasa kehilangan, tetapi mereka berhasil menimba ilmu darinya. Diriwayatkan bahwa ada ratusan ulama yang ia didik dalam bidang agama dan hadis.

Imam Muhammad Al-Mahdi

Perhatikan arti dari firman Allah Swt. berikut.

> *"Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam aż-Żikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (QS Al-Anbiya' [21]: 105).*

Kaum muslimin, dengan segala perbedaan mazhab yang ada sepakat mengeni akan datangnya sang pembaharu bagi dunia yang telah dilanda kezaliman dan kerusakan, untuk kemudian memenuhinya dengan keadilan. Rasulullah mengabarkan bahwa sang pembaharu ini mempunyai nama yang sama dengan namanya.

Manusia pilihan itu tidak lain adalah Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazim bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, yang juga putra Fatimah az-Zahra binti Rasulullah saw. Beliau dilahirkan di Samara pada tahun 255 H. Ibunya adalah Narjis yang dulunya seorang jariah. Hingga berumur lima tahun, beliau diasuh, dibimbing, dan dididik oleh ayahandanya sendiri, yaitu Hasan al-Askari. Hingga saat ini ia masih hidup dan akan muncul dengan seizin Allah untuk memenuhi bumi dengan keadilan.

Kehidupan politik pada zamannya sarat dengan kekacauan, fitnah, dan pergolakan yang terjadi di mana-mana. Keadaan ini dilukiskan oleh Thahari, "Pada masa pemerintahan al-Mukhtadi seluruh dunia Islam dilanda oleh fitnah." (Tarikh Thabari, Jilid VII hlm. 359).

Dalam situasi seperti inilah, Imam Muhammad Al-Mahdi akhirnya gaib dan hanya beberapa orang saja yang bisa menemuinya. Kegaiban Imam Mahdi terdiri dari dua periode: gaib sugra dan gaib kubra. Gaib sugra berlangsung sejak kelahirannya tahun 225 H, semasa hidup ayahnya. Pada masa gaib sugra ini, ia hanya bisa ditemui oleh empat orang wakilnya berikut.

1. Utsman bin Said al-Umari al-Asadi.
2. Muhammad bin Utsman bin Said al-Umari al-Asadi (wafat 305 H).
3. Al-Husein bin Ruh al-Naubakti (wafat 320 H).
4. Ali bin Muhammad al-Samir (wafat 328/329 H).

Gaib sugra ini berlangsung selama 70 tahub. Adapun gaib kubra terjadi sejak wafatnya wakil imam yang keempat, yaitu Ali bin Muhammad Al-Samir, hingga Allah mengizinkan kemunculannya. Dalam masa gaib kubra ini terputuslah hubungannya dengan para pengikurnya.

Imamah atau Kemimpinan dalam Syiah

Salah satu aliran yang tumbuh dan berkembang dalam Islam adalah aliran Syiah. Sebagai sebuah aliran, Syiah mempunyai paham keagamaan, salah satunya adalah tentang imamah (imam pengganti Rasulullah saw.). Masalah imamah bagi aliran Syiah bahkan merupakan paham utama yang harus dinyakini dan dilaksanakan.

Syiah, dengan beberapa variannya, memiliki pandangan yang amat khas tentang imamah; mulai dari yang bersifat wajib hingga sunah guna membawa kebaikan umum. Syiah memandang bahwa Ali bin Abi Thalib tidak berbaiat kepada Abu Bakar karena dia berkeyakinan bahwa dirinya lebih berhak memangku jabatan imamah daripada orang lain, meskipun dia tetap mengakui keutamaan dan kelebihan Abu Bakar dan tidak menolak haknya untuk menjadi khalifah atas kaum muslimin (As-Salus, 2011: 35).

Bahkan di kalangan Syiah berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib tidak berbaiat kepada Abu Bakar hingga meninggalnya Fathimah binti Muhammad. Secara umum, Syiah berkeyakinan bahwa imamah merupakan hal yang wajib, dan Ali bin Abi Thalib merupakan figur yang pantas. Bahkan persoalan imamah ini merupakan hak kelompok ahlulbait yang terlepas ke tangan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, serta berlanjut ke Utsman bin Affan.

Paham imamah terkait dengan persoalan politik yang dialami dan melanda kaum Syiah sejak awal pertumbuhannya, bahkan sebelum

kelahirannya. Sejarah mencatat bahwa benih-benih kelahiran Syiah sudah mulai tumbuh pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Kemudian pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib aliran ini lahir dan berkembang, yaitu setelah Perang Siffin (Syekh Muhammad Abu Zahrah, t.t.: 36). Sejak peperangan itulah, pengikut setia Ali semakin mengagungkan bahkan mengultuskannya dengan berbagai ungkapan dan cara. Dari situlah lahirnya paham imamah dalam aliran ini.

Bagi Syiah, kepemimpinan Nabi Muhammad saw. meliputi aspek keagamaan dan sekaligus politik pemerintahan. Dengan demikian, tugas para penggantinya juga mewarisi wilayah kepemimpinan tersebut. Dengan kata lain, dalam dokrin Syiah tidak dikenal pemisahan antara agama dan politik, keduanya terangkum dalam satu kesatuan tugas imam. Oleh karena itu, imamah memiliki institusi politik dan keagamaan sekaligus; di mana imam menduduki posisi kunci sebagai *top leader*-nya. Imamah pun dipandang sebagai sendi pokok agama (*ushul al-din*) yang menjiwai seluruh aspek kehidupan kaum Imamiyah.

Dalam pandangan Syiah, umat Islam haruslah mempunyai pemimpin, yang populer dengan sebutan "imam". Imam tersebut berfungsi sebagai pemegang pimpinan dan kekuasaan dalam memelihara dan penerus agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kepemimpinan umat sebelum Nabi wafat dipegang oleh Nabi sendiri. Setelah ia, wafat kekuasaan tersebut harus dipegang oleh imam dari keturunan ahlulbait (Fadli Su'ud Ja'fari, 2010: 105).

Seorang ulama Syiah terkenal, Ali Syariati, mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diangkat oleh Allah. Oleh karena itu, meskipun semua orang tidak menerima kenabiannya dan meskipun orang-orang tidak memberikan suara baginya, dia tetap juga sebagai nabi; sedikit pun tidak akan memperkuat kedudukannya. Fakta persoalan ini ialah bahwa kedudukan nabi bukanlah merupakan kedudukan sesuatu yang lazim dengan dipilih.

Kenabian bukan suatu dinasti (kekuasaan) yang diberikan oleh rakyat kepada seseorang. Jadi, seorang nabib ukanlah seseorang yang dipilih. Alasan inilah yang menghadirkan argumen kaum Syiah bahwa misi Nabi Muhammad saw. harus berada di tangan seorang penggantinya yang memenuhi syarat bagi kepemimpinan dan misi-misi yang serupa dengan kepemimpinan dan misi Nabi itu sendiri (Ali Syari'ati, 2010: 9).

Bagi umat Syiah, Ali bin Abi Thalib dan sebelas keturunannya (ahlulbait) adalah yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi. Hal ini, menurut seorang ulama Syiah bernama A. Syarafuddin al-Musawi (1994: 36), antara lain didasarkan pada firman Allah dan hadis Nabi Muhammad berikut.

Pertama, tentang kesucian ahlulbait sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya yang artinya sebagai berikut.

> *"Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS Al-Ahzab [33]: 33)*

Kedua, berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang disampaikan ketika pulang dari haji wada dan beristirahat di tempat yang bernama Ghadir Khum. Hadis tersebut artinya sebagai berikut.

> *"Kurasa seakan-akan aku segera akan dipanggil (Allah), dan segera memenuhi panggilan itu, maka sesungguhnya aku meninggalkan padamu ats-Tsaqalani sesuatu yang sangat berharga yang dimiliki seseorang. Yang satu lebih agung daripada yang kedua, yaitu kitab Allah dan 'itrahku (kerabatku-ahl al-bait). Jagalah baik-baik kedua peninggalanku itu, sebab keduanya takkan berpisah sehingga berkumpul kembali denganku di al-Haud. Kemudian beliau berkata lagi: 'Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla adalah Maulaku*

(pemimpinku), dan aku adalah maula (pemimpin) setiap mukmin.' Lalu beliau mengangkat tangan Ali ibn Abi Thalib sambil bersabda: 'Barang siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka dia Ali adalah juga pemimpin baginya. Ya Allah, cintailah siapa yang mecintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya.'"

Pesan yang ingin disampaikan oleh kelompok ini dengan bersandar pada dalil-dalil *naqli* (ayat dan hadis terlepas dari valid serta tepatnya dan tidaknya penggunaan dasar tersebut) tidak lain adalah untuk membuktikan bahwa keberadaan para imam Syiah tersebut benar-benar "ditunjuk" oleh Allah. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi integritas dan kredibilitasnya dalam mengemban misi religius dan politis secara bersamaan. Dengan demikian, keberadaan lembaga imamah tersebut diyakini mampu berfungsi untuk menopang dan memaklumkan pemerintah yang adil (Fadli Sj &Abdul Halim, 2011: 2).

Dengan demikian, melalui institusi yang sarat dengan muatan religius-politik inilah para imam Syiah membimbing dan mengarahkan umat manusia untuk berperilaku sesuai dengan syariah Ilahi, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai upaya menciptakan tatanan masyarakat Islam seperti telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. (Fadli Sj & Abdul Halim, 2011: 2).

Konsep imamah adalah doktrin Syiah yang paling mendasar. Imamah (kepemimpinan) merupakan doktrin fundamental dalam Syiah. Tanpa meyakini imamah, seseorang tidak dapat disebut sebagai penganut Syiah. Dengan kata lain, meyakini imamah adalah fardu ain. Imamah adalah jabatan fungsional seorang imam. Imam berfungsi sebagai pemimpin religius-politik seluruh komunitas muslim yang dipercaya Tuhan dalam rangka *amar ma'ruf nahi al-munkar* untuk menjalankan perintah-perintahnya (Bernard Lewis, 1994: 45).

Gelar jabatan yang dipakai aliran Syiah untuk pengganti Rasulullah adalah imam, bukan khalifah. Mereka mengartikan imam dengan

seorang pemimpin yang posisinya berada di muka, dan ia menjadi contoh yang harus diikuti seperti dicontohkan Rasulullah saw. dalam setiap peperangan dan lain-lain. Kedudukan imam sama dengan khalifah, yaitu pengganti Rasulullah saw. sebagai pemelihara agama dan penanggung jawab urusan umat (Suyuti Pulungan, 1994: 59)

Terdapat empat dasar bagi kaum Syiah tentang wajibnya imam. *Pertama,* adanya imam merupakan kelembutan dari Allah. Sebab dengan adanya imam maka keburukan akan hilang dan kewajiban akan bisa dilaksanakan. Sementara itu, melakukan keburukan dan meninggalkan kewajiban tidak akan terjadi bila imam maksum.

Kedua, imam merupakan panutan bagi semua syariat. Bila imam tidak maksum maka kita tidak akan selamat dari perbuatan-perbuatan buruknya. Adapun di sisi yang lain, ia sebagai imam pasti menyeru kebaikan karena ia menjadi panutan yang wajib diikuti. Sebagai panutan, tidak boleh baginya untuk melakukan perbuatan buruk.

Ketiga, jika telah tetap kemaksuman imam dari lahir maka mengharuskan pula kemaksuman dalam batin. Posisi iman yang memiliki kemuliaan dan keagungan mengharuskan dirinya untuk memiliki kemuliaan dalam batinnya. *Keempat,* seorang imam harus maksum sebelum memegang imamah. Jika tidak, maka maka menjadikan sebab menjauh darinya dan tiadanya ketenangan kepadanya.

Orang yang Berhak Menjadi Imam

Seluruh pengikut Syiah berpendirian bahwa orang yang berhak menjadi imam pengganti Rasulullah setelah beliau wafat adalah Ali bin Abi Thalib. Bahkan sebagian dari mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah telah memiliki Ali bin Abi Thalib karena ia adalah sahabat yang paling utama (Abu Zahrah, t.t.: 36). Apabila seluruh golongan Syiah sepakat bahwa yang berhak menjadi imam adalah Ali maka terdapat perbedaan

pendapat perihal apakah Ali ditunjuk oleh Rasulullah sebagai imam tersebut ataukah tidak.

Syiah Itsna Asyariyah berpendapat bahwa Nabi telah menunjuk Ali menjadi imam pada hari Ghadir Khum. Rasulullah juga menegaskan bahwa imam yang sah untuk diyakini jumlahnya dua belas orang: Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali bin Husein, Muhammad al-Baqir, Ja'far al-Shadiq, Musa al-Kazim, Ali bin Musa al-Kazim, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad al-Hadi, Hasan bin Ali al-Askari, dan Muhammad bin Hasan al-Mahdi.

Imam yang ke-12 diyakini telah hilang pada usia kanak-kanak, tepatnya pada 260 H. Dia akan kembali ke dunia pada akhir zaman nanti untuk menegakkan keadilan setelah dunia dipenuhi oleh berbagai kezaliman (Ali Assalus, 1997: 40). Imam ke-12 ini diberi gelar Imam Mahdi al-Muntazar.

Oleh karena Nabi telah menunjuk Ali menjadi imam sebagai pengganti beliau, maka golongan Syiah menganggap Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab telah merampas hak Ali dalam kekhalifahan. Mereka juga berpendapat bahwa Rasulullah memandang bahwa pemimpin yang mengganti beliau adalah masalah penting. Oleh karena itu, Rasulullah wajib menunjuk seseorang yang akan menjadi rujukan dan pegangan utamanya. Ali adalah orang yang telah ditentukan Nabi untuk menjadi imam berdasarkan nas darinya.

Sementara itu, Syiah Isma'iliyah mempunyai pendirian yang sama bahwa Nabi telah menunjuk Ali untuk menjadi pengganti beliau sebagai pemimpin umat Islam. Bedanya, golongan ini menganut keyakinan tujuh imam: Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far Shadiq, dan Ismail bin Ja'far Shadiq. Golongan ini sebenarnya termasuk golongan Imamiyah. Namun, karena imam ketujuh yang mereka pilih adalah Isma'il bin Ja'far Shadiq,

maka mereka dinamakan Syiah Isma'iliyah. Ada juga yang menamakan dengan Syiah Sab'iyah karena mereka menyakini tujuh orang imam.

Menurut mereka, Ja'far telah menetapkan putranya yang bernama Isma'il untuk menjadi imam ketujuh. Namun, Isma'il wafat ketika wayahnya masih hidup. Walaupun demikian, mereka tetap menerapkan nas penunjukan tersebut sehingga keimaman terus berlanjut setelah Isma'il wafat. Prinsip mereka adalah mengamalkan nas lebih baik daripada meninggalkannya.

Golongan ini kemudian terpecah menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang menunggu kedatangan Isma'il. *Kedua,* kelompok yang berpendapat bahwa imam setelah Ja'far adalah cucunya, yaitu Muhammad bin Isma'il bin Ja'far. Menurut mereka, Ja'far telah mengangkat Isma'il sebagai imam. Namun, karena ia wafat ketika ayahnya masih hidup, maka imamah berpindah kepada putranya yang bernama Muhammad (Ali Assalus, 1997: 35).

Sejak saat itu mulailah muncul paham "imam tersembunyi atau tertutup" karena mereka menetapkan bahwa seorang imam bisa saja tersembunyi dan tetap wajib dipatuhi. Tersembunyinya imam tidak menghalangi seseorang untuk menjadi imam. Inilah salah satu penyebab sehingga golongan ini disebut juga dengan Al-Bathiniyah atau Al-Bathiniyun.

Adapun Syiah Zaidiyah berpendapat agak moderat. Mereka berpendapat bahwa yang berhak menjadi imam pengganti Nabi Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib. Namun, Nabi Muhammad tidak pernah menentukan atau menunjuk Ali menjadi imam. Beliau hanya menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang imam. Kebetulan sifat-sifat itu ada pada diri Ali, maka Ali-lah yang berhak menjadi imam. Sifat-sifat yang dimaksud yaitu dari kalangan Bani Hasyim, *wara*', takwa, baik, dan bergaul dengan rakyat.

Adapun imam sesudah Ali haruslah dari keturunan Fatimah. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan dari pihak lain. Itu semua merupakan syarat ideal. Jika tidak terpenuhi, boleh saja memilih imam di luar persyaratan itu. Dan jika Ahlul Halli wal Aqdi memilih dan membaitnya, maka itu adalah sah. Berdasarkan prinsip golongan ini, maka kekhalifahan Abu Bakar dan Umar adalah sah (Abu Zahrah, t.t.: 52).

Selanjutnya, mereka berpendapat bahwa imam boleh saja seorang yang utama walaupun ada lagi yang lebih utama. Ali dinilai sebagai orang yang paling utama, tetapi kekhalifahannya diserahkan kepada Abu Bakar dan Umar demi menjaga kemaslahatan umat dan kaidah agama yang mereka pelihara; yaitu meredam timbulnya fitnah dan untuk menenangkan hati rakyat.

Jadi, golongan Syiah Zaidiyah mempunyai pendirian bahwa yang berhak menjadi imam adalah Ali. Namun, Nabi Muhammad tidak pernah memberi wasiat atau penunjukan terhadap Ali. Ini berarti bahwa walaupun Ali mutlak harus menjadi imam, tetapi khalifah-khalifah terdahulu adalah sah. Mereka adalah sahabat Nabi Muhammad yang baik-baik, bukan merampas hak kekhalifahan Ali seperti pendapat golongan lain.

Syarat dan Sifat-Sifat Imam

Pada umumya, aliran Syiah bersepakat bahwa imam harus dari keturunan Rasulullah atau ahlulbait. Ini merupakan syarat utama seorang imam. Pendapat ini terutama sekali dipegang oleh golongan Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah. Adapun golongan Zaidiyah agak berlainan sedikit. Menurut golongan ini, imam memang harus dari keturunan Rasulullah, yakni Ali bin Abi Thalib. Imam sesudah itu harus dari keturunan Fatimah, akan tetapi ini tidak mutlak.

Menurut Imam Zaid sendiri, imam boleh saja dipilih dari luar ahlulbait jika tidak ada yang memenuhi syarat dan sifat-sifat yang diinginkan. Jika tidak ada yang memenuhi dan Ahlul Halli wal Aqdi telah memilih seorang imam dari kalangan kaum muslim yang tidak memenuhi syarat dan sifat tadi dan mereka membaiatnya, maka keimamannya menjadi sah dan rakyat wajib membaiatnya. Karena itulah golongan Zaidiyah mengakui sahnya kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab (Abu Zahrah, t.t.: 52).

Para imam menurut Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah bersifat maksum, yaitu terpelihara dari kesalahan dan dosa. Imam itu sama dengn Nabi dari segi kemaksuman, sifat-sifat, dan ilmunya. Mereka terlepas dari dosa dan kesalahan, baik lahir maupun batin. Mereka memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan terpuji. Setiap imam menerima ilmu tentang syariat dari Nabi atau imam-imam sebelumnya.

Sebagian mereka berpendapat bahwa salah satu malaikat yang mendampingi Nabi Muhammad untuk membimbing dan mengajar beliau, setelah beliau wafat, malaikat itu tidak pulang atau kembali ke alamnya. Malaikat itu tetap melaksanakan tugas yang sama terhadap para imam sesudah Rasulullah wafat (Ali Assalus, 1997: 38).

Syekh Muhammad Abu Zahrah (t.t.: 59) menjelaskan tentang imam dalam pandangan Syiah Itsna Asyariyah ini sebagai berikut.

1. Nabi Muhammad meninggalkan rahasia-rahasia syariat untuk dititipkan kepada para imam. Nabi tidak menerangkan seluruh hukum, tetapi hanya sebagiannya yang sesuai dengan masanya; sedangkan sebagian lagi ditinggal agar para penerima wasiat menerangkan kepada kaum muslimin.
2. Ucapan imam adalah syariat Islam. Karena para imam adalah penyempurna risalah kenabian, maka ucapan dalam bidang agama merupakan syariat. Ucapan para imam itu setaraf dengan sabda nabi karena merupakan titipan bagi mereka.

3. Imam bersifat maksum (terpelihara) dari kesalahan, kelupaaan, dan kemaksiatan. Mereka adalah orang-orang suci dan disucikan.

Kalangan Isma'iliyah juga meyakini bahwa imam bersifat maksum. Namun, pendapat mereka lebih jauh lagi bahwa imam tidak bertanggung jawab kepada siapa pun, dan siapa pun tidak boleh mempermasalahkannya ketika melakukan suatu perbuatan. Mereka wajib mengakui bahwa semua perbuatan imam mengandung kebaikan, bukan kejahatan, karena ia memiliki pengetahuan yang tak dimengerti oleh siapa pun.

Dalam pengertian itulah imam itu maksum, bukan dalam pengertian tak melakukan kesalahan sebagaimana yang kita kenal. Sesuatu yang kita pahami sebagai suatu kesalahan, kadang menurut mereka ada ilmu yang menerangi seorang imam sehingga ia boleh melakukannya, sedangkan manusia lain tidak boleh.

Berbeda dengan pandangan di atas, golongan Zaidiyah berpendapat bahwa imam tidaklah bersifat maksum seperti nabi. Imam adalah seorang manusia, dan sebagai manusia dapat saja berbuat salah dan dosa seperti manusia lainnya. Juga tidak ada imam dalam kegelapan atau gaib di mana akan kembali menjelang hari kiamat (Rasyidi, 1984: 53). Dapat disimpulkan bahwa Syiah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah menyakini bahwa imam itu maksum, sedangkan Zaidiyah menyakini sebaliknya bahwa imam tidak maksum.

Kedudukan Imam dalam Pandangan Syiah

Masalah imamah bagi aliran Syiah wajib diimani sebagai iman kepada *nubuwwah*. Imamah itu merupakan jabatan yang diberikan Tuhan. Seluruh pengikut Syiah mentakdiskan Ali dan keturunannya dengan bermacam gelar seperti Imam al-Mahdi, *al-Washi*, Nabi, dan Tuhan (Laily Mansur, 1994: 39).

Dengan berbagai gelar itu maka kedudukan seorang imam dalam pandangan Syiah cukup tinggi dan mulia. Sebutan imam maksudnya pemimpin umat, *al-Washi* maksudnya penerima wasiat atau penunjukan dari Nabi. Adapun sebutan Nabi dan Tuhan adalah sebutan yang diberikan oleh kelompok Syiah yang ekstrem terhadap pribadi Ali yang menyamakan dengan kedudukan Nabi, bahkan menganggap penjelmaan Tuhan.

Golongan Syiah, khususnya Imamiyah, menempatkan masalah imamah sebagai salah satu paham agama. Iman seseorang tidak sempurna kalau belum menyakini akan imam. Setiap orang yang tidak sependapat dengan golongan mereka dalam soal imamah adalah tidak beriman. Mereka berselisih pendapat dalam menafsiran istilah tidak beriman. Ada yang mengartikan kafir, dan ada pula yang mengartikan fasik. Kelompok yang moderat mengatakan tidak beriman memiliki arti khusus, orangnya tetap muslim selama ia tidak membenci atau memusuhi para imam. Jika membenci apalagi memusuhi maka orang itu kafir (Ali Assalus, 1997: 37).

Ditambahkan pula bahwa para imam itu selalu hadir setiap masa. Mereka mengemban tugas seperti nabi dan rasul dalam segala bidang untuk memberi petunjuk dan bimbingan ke jalan kebaikan dan kebahagian dunia dan akhirat. Imam adalah *ulil amri* yang harus ditaati. Perintah mereka adalah perintah Allah, dan larangan mereka adalah larangan Allah. Melanggar perintah mereka berarti melanggar perintah-Nya. Oleh karena itu, mereka wajib ditaati dan dipatuhi serta berpedoman kepada mereka.

Mengingat pentingnya dan tingginya kedudukan imam, maka menurut Syiah Imamiyah (Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah), para imam mesti ditunjuk oleh Nabi, bukan dipilih oleh manusia biasa. Dalam hal ini adalah Ali bin Abi Thalib yang telah ditunjuk atau diberi wasiat oleh nabi, bukan oleh yang lain. Adapun golongan Zaidiyah berpendirian

bahwa seorang imam tidak harus ditunjuk oleh Nabi, tetapi bisa saja melalui pemilihan di antara sesama kaum muslimin. Oleh karena itu, boleh saja dan dianggap sah imam selain Ali bin Abi Thalib.

Dasar-Dasar Paham Imamah

Landasan kaum Syiah meyakini bahwa Ali telah diangkat menjadi imam oleh nabi. Terdapa beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi landasannya. Salah satunya didasarkan pada ayat berikut.

اِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ رٰكِعُوْنَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah)." (QS Al-Ma'idah [5]: 55)

Kaum Syiah memberi nama ayat tersebut dengan nama "ayat wilayah (imamah)". Ayat itu menurut mereka menunjukkan bahwa imam setelah Nabi adalah Ali bin Abi Thalib, sebab lafaz *innama* menunjukkan arti pembatasan. Kata *waliyyukum* menunjukkan orang yang lebih berhak menangani urusan dan ia wajib ditaati. Ayat itu turun berkenaan dengan Ali yang memberi sedekah berupa cincin ketika ia sedang rukuk dalam salat.

Lalu didasarkan juga pada surah Ali 'Imran ayat 61 berikut.

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَآءَنَا وَاَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْ ۟ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦١﴾

"Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah (Nabi Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah94) agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta.'"

Kaum Syiah berpendapat bahwa Rasulullah memanggil orang yang akan diselimuti dengan pakaian beliau, yaitu Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Mereka adalah orang-orang yang paling dicintai dan merekalah yang lebih berhak memegang imamah daripada tiga khalifah sebelum Ali. Kata *anfusana* (diri kami) menunjukkan Ali itu seperti Rasulullah.

Kemudian didasarkan juga pada surah Al-Baqarah ayat 124 berikut.

۞ وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗقَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا ۗقَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۗقَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٢٤﴾

"(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) berkata, '(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.' Allah berfirman, '(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.'" (QS Al-Baqarah [2]: 124)

Ayat di atas membatalkan kepimpinan orang-orang zalim. Sesungguhnya imamah dikhususkan bagi keturunan Ibrahim yang besih dari kezaliman. Orang-orang yang menyembah selain Allah termasuk perbuatan zalim. Hanya Ali yang tidak pernah menyembah berhala, sedangkan khalifah lainnya pernah menyembah berhala sebelum masuk Islam; dan berarti pernah berbuat zalim. Dasar itulah yang menjadikan Ali lebih berhak menjadi imam.

Oleh karena itu, golongan Syiah berkeyakinan bahwa Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengangkat Ali sebagai pemimpin manusia setelah beliau wafat. Nabi Muhammad menyadari bahwa manusia akan keberatan jika hal itu disampaikan. Nabi pun ragu untuk menyampaikannya.

Untuk menghilangkan keraguan itu, turunlah ayat berikut.

۞ يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (QS Al-Ma'idah [5]: 67)

Setelah peringatan itu turun, Nabi Muhammad pun menyampaikan khotbah kepada manusia di Ghadir Khum sepulang dari haji *wada'*. Dalam khotbah itu Nabi berkata, "Bukankah aku lebih utama dari orang-orang beriman?". Mereka berkata, "Betul." Lalu Nabi bersabda, "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali ini juga pemimpinnya."

Selanjutnya, Nabi Muhammad menegaskan hal itu dalam berbagai tempat dan kesempatan. Dengan demikian, Nabi Muhammad telah melaksanakan tugasnya. Tidak lama kemudian turunlah ayat berikut.

...اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا ۗ ... ﴿٣﴾

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu ..." (QS Al-Ma'idah [5]: 3)

Dari uraian-uraian di atas dapatlah diketahui bahwa kaum Syiah mendasarkan paham imamah ini pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemahaman dan penafsiran mereka sendiri. Demikianlah dasar-dasar yang diperpegangi kaum Syiah yang menyakini bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak menjadi imam, bahkan Nabi Muhammad telah menunjukkannya di Ghadir Khum untuk menjadi imam.

Di dalam konsep imamah ini didapatkan poin-poin sebagai berikut.

1. Imamah merupakan jabatan Ilahi, maka yang memilih para imam-imam mereka adalah Allah secara langsung melalui *nash*.
2. Wilayah (kepimpinan) merupakan rukun Islam yang kelima.
3. Para imam yang berjumlah 12 orang mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat yang paling dekat dengan Allah, maupun oleh nabi yang diutus.
4. Para imam mereka lebih utama dari *ulul azmi* dari kalangan nabi.
5. Yang mengingkari salah satu imam sama dengan mengingkari kenabian, artinya telah kafir dan sesat serta masuk dalam neraka selama-lamanya. Dengan alasan seperti ini mereka mengafirkan seluruh sahabat kecuali tiga orang yaitu Miqdad, Salman, dan Abu Dzar; bahkan mereka mengafirkan seluruh kaum muslimin non-Syiah, serta menghalalkan darah mereka.
6. Imam mereka mengetahui kapan mereka mati, dan mereka tidak akan mati kecuali dengan mereka.
7. Para imam adalah maksum (terjaga) dari berbuat salah dan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, baik sengaja maupun tidak sengaja. Mereka juga terjaga dari kelengahan, kekeliruan, dan lupa (Bernard Lewis, 1994: 48).

Kedudukan dan fungsi imamah dalam ajaran Syiah sangat penting, meskipun Nabi dan para imam penggantinya telah tiada; kecuali imam ke-12 (Muhammad ibn Hasan) yang dinyatakan gaib pada tahun 941 dan akan kembali lagi sebagai Mahdi suatu saat nanti. Dari sini, kevakuman imamah itu terjadi (941—2000). Demi menjaga eksistensi dan kontinuitas imamah, sejak masa kegaiban imam itu, tugas-tugas keimaman dilanjutkan oleh para wakil imam (*niyabah al-imam*).

Di antara wakil-wakil imam yang berhasil menyelamatkan sekaligus menghidupkan kembali institusi imamah adalah Imam Khomeini (1900—1989 M). Bahkan, ditangan Khomeini inilah institusi imamah yang selama ini masih berkutat di seputar ideal politik berhasil diwujudkan menjadi riil politik setelah terlebih dahulu dimodifikasi, yang kemudian disebut dengan "*wilayat al-faqih*" (Fadli Sj & Abdul Halim, 2011: 3).

Realisasi konsep *wilayat al-faqih*, yakni sebuah konsep yang memadukan antara sistem teokrasi dan demokrasi di Iran sejak 1979, pada hakikatnya adalah manifestasi dari konsep imamah tersebut. Idealisasi Syiah Imamiyah terbukti mampu memecahkan problem politik dan kepemimpinan umat, sekaligus menetapkan konsep ini sejajar bahkan memiliki nilai lebih dengan konsep-konsep modern tentang kepemimpinan politik.

Sepajang perjalanannya, sejarah politik Syiah sesungguhnya lebih banyak dipengaruhi oleh *quietisme* (kecenderungan untuk diam dan bersifat apolitis) daripada aktivisme di bidang politik. Pada masa pasca Ali itulah Syiah sebagai sebuah mazhab terbentuk. Awal sejarah Syiah dimulai dengan apa yang dapat dilihat sebagai suatu kekalahan politik. Terpinggirkan dari ranah politik yang membuatnya apolitis sehingga paham Syiah ini, yang digambarkan oleh Sayyid al-Murtadha (w. 436/1043), menganut paham politik dengan watak "isolasionis" (Enayat, 1982: 20).

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam Syiah, yang berhak menjadi imam adalah keturunan Nabi (ahlulbait). Konsep imamah yang dianut Syiah inilah yang menjadi garis pemisah paling tegas antara aliran Syiah dengan aliran Sunni Hitti, 2006: 558). Al-Qasim menegaskan bahwa kaum Syiah menganggap seorang imam sebaga anugerah dari Tuhan. Ia menolak konsepsi pemilihan umum dengan alasan bahwa manusia sejak dulu suka berdebat, mereka tidak akan pernah sepakat tentang apa pun.

Syi'isme menolak mengakui bahwa pendapat mayoritas dengan sendirinya adalah benar, serta tetap meyakini bahwa semua kekuasaan duniawi dalam kondisi ketiadaan imam adalah tidak sah (Enayat, 1982: 19—26). Menurut Syaikh Muhammad al-Husain al-Kasyif al-Ghita, perbedaan utama antara Syiah dan kelompok-kelompok Islam yang lain ialah dalam masalah imamah, kepemimpinan spiritual para imam.

Pemikiran Keagamaan Kaum Syiah

Islam sebagai agama dan sistem universal bagi umat manusia dalam segala zaman dan tempat adalah gabungan dari tiga unsur penting, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dalam hal ini, Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama yang diturunkan kepada Rasulullah. Adapun Rasulullah sendiri adalah penjelas segala yang tersurat dan tersirat di dalamnya, dan sumber hukum kedua dengan sunahnya.

Tak diragukan lagi, umat Islam pada umumnya sepakat berkeyakinan bahwa kewajiban melaksanakan hukum-hukum Islam (syariat) tidak hanya berlaku pada masa hidup Rasulullah pemberlakuannya, tetapi tetap berlaku selamanya hingga hari kiamat. Sebagaimana firman Allah dalam ayat yang artinya sebagai berikut.

> *"Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan*

(yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (QS Al-Ahzab [33]: 36)

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah bersabda sebagai berikut.

"(Hukum) halal (yang telah ditetapkan) Muhammad adalah halal sampai hari kiamat dan hukum haram yang telah ditetapkan Muhammad tetap haram sampai hari kiamat." (Al-Hadits)

Hampir seluruh umat Islam menganggap sikap menentang dan mengubah ketentuan Allah dan rasul-Nya sebagai kekufuran. Namun, sumber syariat itu telah pergi meninggalkan umatnya yang baru saja melepaskan jerat-jerat jahiliyah itu dalam usia yang relatif muda, yaitu 63 tahun.

Umat Islam kehilangan sumber hukum dan pemimpinnya. Adapun penyampaian dan pemaparan tentang tiga unsur penting belum selesai pada kesepakatan yang sama di antara kalangan pemuka agama (pemimpin mazhab) sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi yang muncul pasca-wafatnya beliau berdasarkan pemahaman masing-masing mazhab.

Oleh karena itu, wajar jika perbedaan persepsi itu ada sampai sekarang karena pada hakikatnya merupakan bagian dari tugas kerasulan yang belum selesai disampaikan. Adapun para khalifah, sahabat, dan *tabiit-tabiin* merupakan penerus beliau yang hanya berusaha, bertekad, dan berikhtiar memahami dan menafsirkan tugas-tugas kerasulan yang belum tersampaikan pada umatnya. Berawal dari penafsiran dan pemahaman akan begitu pentingnya akidah bagi umatnya, Nabi Muhammad pun menyampaikan bahwa akidah adalah bagian pokok (*ushul*).

Begitu esensinya akidah sehingga disebut juga sebagai usuludin (pokok-pokok agama), dan oleh sebagian umat Islam juga dikenal dengan *arkanul-iman* (rukun-rukun iman). Pasca-wafatnya Rasulullah

ketika memasuki masa pra-khalifah penerusnya, ada sebagian umat Islam yang mulai menganut beberapa aliran teologis (al-Mazhahib al-Kalamiyah) seperti al-Imamiyah, al-Mu'tazilah, al-Asy'asriyah, al-Maturidiyah, al-Khawarij, Ahlul Hadits, al-Salafiyah atau al-Wahabiyah, dan sebagainya. Seperti aliran ini merumuskan akidah Islam secara berlainan, bahkan kadang kala berlawanan.

Walaupun demikian, wilayah perbedaan teologis tersebut dapat dipersempit dan dibagi menjadi dua golongan: antara rasionalis (Imamiyah dan Mu'tazilah) dan dogmatis tekstual (Asy'ariyah dan lainnya). Golongan pertama menjadikan akal sebagai sumber akidah, sedangkan golongan kedua menjadikan teks (*naql*) sebaga sumber akidah.

Lain halnya masalah Syiah yang lebih dikenal dengan *furu'udin* (cabang dari pokok) dan fikih, ia adalah realisasi dari akidah. Umat Islam juga menganut beberapa aliran fikih (Al-Mazhahib al-Fiqhiyah), seperti Al-Imamiyah atau Al-Jafariyah, Al-Hanafiyah, Al-Malikiyah, Al-Hambaliyah, Al-Dhahiriyah, dan sebagainya. Namun secara umum, umat Islam dapat dibagi menjadi dua golongan: para pendukung sahabat dan para pendukung keluarga suci Nabi (ahlulbait).

Kedua golongan besar ini juga sering disebut dengan Syiah Imamiyah dan ahlusunah waljamaah. Hingga kini, kajian tentang sumber-sumber Syiah dari dua golongan tersebut belum banyak ditemukan. Adapun hakikat ajaran Syiah bisa ditelusuri jejaknya dari mulai pasca-perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah.

Dalam beberapa ajarannya, kalangan Syiah memiliki prinsip *bada'* yang meyakini bahwa seorang imam bisa mengetahui hal-hal yang gaib. Sesungguhnya motivasi yang sebenarnya terhadap prinsip *bada'* ini adalah bahwa Syiah mengultuskan para imam dan menempatkan mereka di atas posisi manusia serta menisbatkan kemaksuman dan mengetahui hal yang gaib. Oleh karena itu, harus ada jalan keluar

jika para imam mereka menceritakan hal yang gaib dan tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi. Adapun jalan keluarnya adalah dengan mengatakan *bada*'.

Dalam kitab *al-Kāfi* disebutkan sebagai berikut.

> "Jika kami menyampaikan pada kalian suatu pembicaraan, lalu terjadi seperti yang kami bicarakan, maka katakanlah: Allah benar. Dan bila kami menyampaikan kepada kalian suatu pembicaraan lalu terjadi kebalikan dari apa yang kami bicarakan, maka katakanlah: Allah Maha Benar. Niscaya kalian diberikan dua pahala." (al-Kulaini al-Rāzil, t.t.: 369)

Dengan adanya *bada*' ini maka mereka berpendapat bahwa imam-imam mereka mengetahui hal-hal yang gaib. Lalu bila terjadi selain yang disampaikan mereka, maka dikatakan bahwa demikian itu telah jelas bagi Allah, dan orang-orang yang membenarkan kebohongan itu diberikan dua pahala.

Sementara itu, Syiah juga memiliki ajaran *raj*'ah yang berarti bahwa imam ke-12 mereka, yakni Muhammad Al-Mahdi, akan muncul kembali (*raj*'ah) setelah hilangnya. Dia akan menegakkan keadilan setelah terpenuhi berbagai kemaksiatan. Mayoritas kelompok Syiah berpendapat bahwa imam mereka akan kembali lagi setelah meninggal dunia atau dari kegaibannya.

Ajaran Syiah yang lain lagi adalah soal *taqiyyah*. Keyakinan ini merupakan upaya untuk menolak mudarat atas diri, harta, dan kehormatan. Al-'Amili menggambarkannya sebagai berikut.

> "Seperti kamu berada di antara kaum yang beragama selain agamamu dan mereka sangat berlebihan dalam fanatisme. Yakni sekiranya kamu tidak sama dengan mereka dalam ucapan dan perbuatan, maka mereka akan sengaja melakukan kemudaratan atau berlaku jahat kepadamu. Maka kamu

berperilaku sama seperti mereka sekadar untuk menjaga dirimu dan menghindarkan gangguan kepadamu. Sebab keadaan darurat ditentukan sesuai dengan keadaannya." (Ali Ahmad As-Salus, 2011: 393)

Kaum Syiah bersandar pada firman Allah dalam ayat yang artinya sebagai berikut.

> *"Siapa yang kufur kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekufuran), sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanannya (dia tidak berdosa). Akan tetapi, siapa yang berlapang dada untuk (menerima) kekufuran, niscaya kemurkaan Allah menimpanya dan bagi mereka ada azab yang besar."* (QS An-Nahl [16]: 106)

Sebagaimana kisah Ammar bin Yasir ketika ditangkap orang musyrik dan dipaksa sehingga dia mencaci maki Rasulullah dan menyebut baik Tuhan mereka, tetapi hal itu tidak memengaruhi keimanannya. Kaum Syiah juga menggunakan dalil-dalil yang memperbolehkan orang mukmin menampakkan selain yang terdapat dalam hatinya untuk melindungi kehidupannya atau harga dirinya.

Secara umum, berikut ini tradisi inti ajarah Syiah menurut ulamanya.

1. Ahlulbait

   Secara harfiah, ahlulbait berarti keluarga atau kerabat dekat. Dalam sejarah Islam, istilah itu secara khusus dimaksudkan kepada keluarga atau kerabat Nabi Muhammad saw. Ada tiga bentuk pengertian ahlulbait. *Pertama*, mencakup istri-istri Nabi dan seluruh Bani Hasyim. *Kedua*, hanya Bani Hasyim. *Ketiga*, terbatas hanya pada keluarga Nabi, Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan imam-imam dari keturunan Ali bin Abi Talib. Dalam Syiah, bentuk terakhirlah yang lebih populer (Ensiklopedi Islam, 1997: 10).

2. *Al-bada'*

Dari segi bahasa, *bada'* berarti tampak. Doktrin *al-Bada'* adalah keyakinan bahwa Allah mampu mengubah suatu peraturan atatu keputusan yang telah ditetapkan-Nya dengan peraturan atau keputusan baru. Menurut mazhab Syiah, perubahan keputusan Allah itu bukan karena Allah mengetahui suatu maslahat, yang sebelumnya tidak diketaui oleh-Nya (seperti yang sering dianggap oleh berbagai pihak).

Dalam Syiah, keyakinan semacam ini termasuk kufur. Imam Ja'far al-Shidiq menyatakan, "Barangsiapa yang mengatakan Allah baru mengetahui sesuatu yang tidak diketahui-Nya, dan karenanya ia menyesal, maka orang itu bagi kami telah kafir kepada Alah Swt."

Menurut mazhab Syiah, perubahan itu karena adanya maslahat tertentu yang menyebabkan Allah memutuskan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi pada zamannya. Misalnya, keputusan Allah mengenai Isma'il a.s. dengan domba, padahal sebelumnya Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih putranya (Isma'il) (Ensiklopedi Islam, 1997: 11).

3. Asyura

Asyura berasal dari kata '*asyarah* yang berarti 'sepuluh'. Maksudnya adalah hari kesepuluh dalam bulan Muharram yang diperingati kaum Syiah sebagai hari berkabung umum untuk memperingati wafatnya Imam Husain bin 'Ali dan keluarganya di tangan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan pada 61 H di Karabala Irak.

Pada upacara peringatan Asyura tersebut, selain mengenang perjuangan Imam Husain bin 'Ali dalam menegakan kebenaran, orang-orang Syiah juga membaca sholawat bagi Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, mengutuk pelaku pembunuhan terhadap Husain dan keluarganya, serta memperagakan berbagai aksi

(seperti memukul-mukul dada dan mengusung-usung peti mayat) sebagai lambang kesedihan terhadap wafatnya Husain bin Ali.[30]

4. Imamah (kepemimpinan)
   Imamah adalah keyakinan bahwa setelah Nabi wafat harus ada pemimpin-pemimpin Islam yang melanjutkan misi atau risalah Nabi. Dalam pengertian Ali Syari'ati (1995: 65) adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya guna membangun manusia serta masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat; yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan, dan kemandirian dalam mengambil keputusan.

   Dalam Syiah, kepemimpinan itu mencakup persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Imam bagi mereka adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat. Pada umumnya, penentuan imam dalam Syiah—kecuali Syiah Zaidiyah—bukan berdasarkan kesepakatan atau pilihan umat, tetapi berdasarkan wasiat atau penunjukan oleh imam sebelumnya atau oleh Rasulullah langsung yang lazim disebut *nash* (Nashir Makarim Syirazi, 1423 H: 76—92).

5. '*Ishmah*
   Dari segi bahasa, '*ishmah* adalah bentuk masdar dari kata '*ashama* yang berarti memelihara atau menjaga. '*Ishmah* ialah kepercayaan bahwa para imam itu, termasuk Nabi Muhammad, telah dijamin oleh Allah dari segala bentuk perbuatan salah dan lupa (Ensiklopedi Islam, 1997: 11).

---

[30] Lihat dalam pembahasan mengenai perayaan *Asyura* selengkapnya dalam A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Bayar (*eds.*), *Syi'ah dan politik di Indonesia: Sebuah Penelitian,* (cet. I; Bandung: Mizan, 2000), hlm. 20—21.

Ali Syari'ati mendefinisikan '*ishmah* sebagai prinsip yang menyatakan bahwa pemimpin suatu komunitas atau masyarakat—yaitu orang yang memegang kendali nasib di tangannya—adalah orang yang diberi amanat kepemimpinan oleh orang banyak, serta harus bebas dari kejahatan dan kelemahan (Ali Syari'ati, 1995: 62).

6. *Mahdawiyah*

   Mahdawiyah berasal dari kata *mahdi* yang berarti keyakinan akan datangnya seseorang juru selamat pada akhir zaman yang akan menyelamatkan kehidupan manusia di bumi. Juru selamat itu disebut sebagai Imam Mahdi. Dalam Syiah, figur Imam Mahdi jelas sekali. Ia adalah salah seorang dari imam-imam yang mereka yakini.

   Misalnya, Syiah Itsna Asyariyah Ja'fariyah memiliki keyakinan bahwa Muhammad bin Hasan al-Askari (Muhammad al-Muntazhar) adalah Imam Mahdi. Di samping itu, Imam Mahdi ini diyakini masih hidup sampai sekarang; hanya saja manusia biasa tidak dapat menjangkaunya. Barulah nanti pada akhir zaman akan muncul kembali dengan membawa keadilan bagi seluruh masyarakat dunia (Ensiklopedi Islam, 1997: 11—12).

7. *Marja'iyyah* dan *wilayat al-faqih*

   Kata *marja'iyyah* berasal dari kata *marja'* yang artinya tempat kembalinya sesuatu. Adapun kata *wilayat al-faqih* terdiri dari dua kata; *wilayat* berarti kekuasaan atau kepemimpinan, dan *faqih* berarti ahli fikih atau ahli hukum Islam. *Wilayat al-faqih* mempunyai arti kekuasaan atau kepemimpinan para fukaha.

8. *Raj'ah*

   Kata *raj'ah* berasal dari kata *raja'a* yang artinya 'pulang kembali'. *Raj'ah* adalah keyakinan akan dihidupkannya kembali sejumlah hamba Allah yang paling saleh dan sejumlah hamba Allah yang

paling durhaka untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah di muka bumi, bersamaan dengan munculnya Imam Mahdi.

Adapun Syaikh Abdul Mun'eim asl-Nemr mendefinisikan *raj'ah* sebagai suatu prinsip akidah Syiah. Artinya, sebagian manusia akan dihidupkan kembali setelah mati karena itulah kehendak dan hikmat Allah; setelah itu dimatikan kembali, kemudian di hari kebangkitan kembali bersama mahluk lain seluruhnya. Tujuan dari prinsip Syiah ini adalah untuk memenuhi selera dan keinginan memerintah. Lalu kemudian untuk membalas dendam kepada orang-orang yang merebut kepemimpinan Ali.

9. *Taqiyyah*

   Dari segi bahasa, *taqiyyah* berasal dari kata *taqiya* atau *ittaqa* yang artinya takut. *Taqiyyah* adalah sikap berhati-hati demi menjaga keselamatan jiwa karena khawatir akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. Dalam kehati-hatian ini terkandung sikap persembunyian identitas dan ketidakterusterangan (Ali Syariati, 1995: 67).

   Perilaku *taqiyyah* ini boleh dilakukan, bahkan hukumnya wajib dan merupakan salah satu dasar mazhab Syiah (Nashir Makarim Syirazi, 1423 H: 105—107). Konsep *taqiyyah* ini diambil dari riwayat Imam Abu Ja'far Ash-Shidiq yang berkata, "*Taqiyyah* adalah agamaku dan agama bapak-bapakku. Seseorang tidak dianggap beragama bila tidak ber-*taqiyyah*." (Al-Kulaini, 2007: 219).

10. Tawasul

    Tawasul adalah memohon kepada Allah dengan menyebut pribadi atau kedudukan seorang Nabi, imam, atau bahkan seorang wali agar doanya tersebut cepat dikabulkan oleh Allah. Dalam Syiah, tawasul merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sulit dipisahkan.

Dapat dikatakan bahwa hampir setiap doa mereka selalu terselip unsur tawasul. Namun, biasanya tawasul dalam Syiah terbatas pada pribadi Nabi atau imam-imam dari ahlulbait. Dalam doa-doa mereka selalu dijumpai ungkapan-ungkapan seperti, "*Ya Fathimah isyfa'i 'indallah*" (wahai Fatimah, mohonkanlah syafaat bagiku kepada Allah).

11. *Tawalli* dan *tabarri*

Kata *tawalli* berasal dari kata *tawalla fulanan* yang artinya mengangkat seseorang sebagai pemimpinnya. Adapun *tabarri* berasal dari kata *tabarra'a 'an fulan* yang artinya melepaskan diri atau menjauhkan diri dari seseorang. Kedua sikap ini dianut pemeluk-pemeluk Syiah berdasarkan beberapa ayat dan hadis yang mereka pahami sebagai perintah untuk *tawalli* kepada ahlulbait dan *tabarri* dari musuh-musuhnya.

Misalnya, hadis Nabi Muhammad saw. mengenai Ali bin Abi Thalib yang artinya sebagai berikut.

> *"Barangsiapa yang menganggap aku ini adalah pemimpinnya maka hendaklah ia menjadikan Ali sebagai pemimpinnya. Ya Allah belalah orang yang membela Ali, binasakanlah orang yang menghina Ali dan lindungilah orang yang melindungi Ali."* (HR Ahmad bin Hanbal)

Teori Kepemimpinan dalam Islam

Ada hakikatnya teori kepemimpinan atau kekuasaan dalam Islam memiliki dua konsepsi yang berbeda. *Pertama,* konsepsi imamah; yaitu kepemimpinan menurut Syiah, khususnya Syiah Imamah. *Kedua,* konsepsi khalifah; yaitu kepemimpinan menurut Sunni atau ahlusunah waljamaah.

Walaupun memiliki perbedaan dalam pemahamannya, tetapi kedua konsep (imamah dan khalifah) sama-sama mengakui pentingnya suatu golongan atau umat mengangkat seorang pemimpin. Baik itu dalam menangani urusan agama maupun negara, meskipun dengan metode pengangkatan atau pemilihan yang berbeda.

Imamah menurut bahasa ialah kepemimpinan. Dan setiap orang yang menduduki kursi kepemimpinan dalam suatu pemerintahan Islam dinamakan "imam". Dalam buku Anthony Black dijelaskan bahwa teori imamah atau imam merupakan sebuah unsur penting dari doktrin politik Syiah. Ia menjelaskan bahwa status politik dari para imam adalah bagian yang esensial dalam mazhab Syiah Imammah.

Mereka dianggap sebagai penerus yang sah dari Nabi Muhammad saw. yang mulia. Mereka juga yang mendukung Islam. Perspektif ini percaya bahwa setiap penerus harus ditunjuk oleh Allah melalui nabi-Nya. Namun, terdapat dari beberapa golongan Syiah yang mengartikan imamah hanya sebagai sebuah sikap politik; sedangkan golongan Syiah lainnya mendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib dan keluarganya sebagai penerus-penerus yang sah dari Rasulullah yang mulia.

Namun, otoritas politik pada imam tidak mengandung arti bahwa peran dan status mereka terbatas pada pemerintahan atau kepemimpinan. Bagi pengikut mereka, para imam mempresentasikan tingkat tertinggi dari kesalehan dan mereka mempunyai kualitas yang sama seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah (Anthony Black, 2001: 41).

Murtadha Muthahhari (2001: 65)—seorang ulama Syiah—mengatakan bahwa seorang imam adalah seorang *marja*' (tempat merujuk) dalam menyelesaikan berbagai perselisihan itu bersumber dari ulama itu sendiri. Ia juga menambahkan bahwa dalam berbagai riwayat Syiah disebutkan imam itu seperti Ka'bah. Ka'bah tidak pergi menuju umat, tetapi umatlah yang mesti pergi menuju Ka'bah.

Pemahaman serupa juga datang dari seorang pemikir Barat, Anthony Black, yang menggambarkan pengertian imam sebagai berikut.

> "Ke-12 imam sendiri, dan di atas segalanya imam yang ke-12 yang sekarang gaib, dianggap begitu penting bagi konstitusi jagat dan agama yang benar. Imam adalah hujah Tuhan, ia adalah pilar dari jagat raya atau pintu gerbang yang harus dilalui untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Pengetahuan mengenal wahyu Ilahi tergantung padanya." (Murtadha Muthahhari, 2001: 69—70)

Dari beberapa pengertian imam atau imamah di atas telah sedikitnya menjelaskan bahwa imam haruslah mengetahui semua hukum dan undang-undang agama. Dia harus mengetahui setiap persoalan yang diperlukan untuk tingkatan kepemimpinannya sehingga hukum agama yang ada di sisinya tetap ada dan efektif dalam memberikan petunjuk dan mengelola masyarakat. Dengan demikian, jalan utama yang lurus menuju kebahagiaan dapat ditempuh masyarakat (umat).

Pandangan Syiah terhadap Keautentikan Al-Qur'an

Kaum Syiah menempatkan imam laksana kedudukan Nabi Muhammad dalam kemaksuman, sifat-sifat, dan ilmunya. Bahkan mereka berpendapat bahwa masalah imamah itu sama dengan *nubuwwah* (kenabian) dalam banyak hal, kecuali dalam masalah wahyu. Kaum Syiah mengakui bahwa para imam tidak menerima wahyu, tetapi mereka berkeyakinan bahwa ilham para imam laksana wahyu dalam menjaga kemaksuman para imam dari kekeliruan.

Sebagian dari kelompok Syiah berkeyakinan bahwa seorang malaikat selalu berada di sisi Rasulullah yang mengarahkannya dan memberinya petunjuk dan mengajarinya ilmu. Tatkala Rasulullah wafat menghadap Allah, malaikat itu tidak naik ke langit dan tetap tinggal di bumi untuk menunaikan tugasnya mendampingi para imam.

Akidah kaum Syiah tentang imamah begitu besar pengaruhnya terhadap tafsir kalangan Syiah. Di antaranya, kaum Syiah Ja'fariyah berpandangan bahwa imam itu laksana Nabi dalam hal kemaksuman, sifat, dan ilmunya. Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf adalah Al-Qur'an yang diam, sedangkan perkataan para imam adalah Al-Qur'an yang berbicara.

Mereka mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan sebagai berikut.

> "Itulah Al-Qur'an. Mintalah dia untuk berbicara, tidak mungkin dia akan berbicara. Saya akan memberitahukan kepada kalian. Sesungguhnya di dalamnya ada ilmu yang telah lalu dan ilmu yang akan datang hingga hari kiamat, dan dia akan menghakimi urusan di antara kalian, dan menerangkan hal-hal di mana kamu sekalian berselisih tentang hal tersebut. Andai kata kalian menanyakan padaku tentang hal tersebut maka akan aku beritahu padamu karena aku mengajari kalian."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa menafsirkan Al-Qur'an tidak bisa secara langsung merujuk makna secara lahir, tetapi harus merujuk pada petunjuk yang dirujuk kepada para imam. Implikasinya adalah bahwa Al-Qur'an yang ada adalah Al-Qur'an yang diam. Adapun yang bisa menjelaskan maksud Allah adalah para imam. Oleh karena itu, tidak boleh seenaknya mengamalkan lahiriahnya ayat tanpa merujuk perkataan para imam.

Hal ini menguatkan bahwa wajib bagi seseorang untuk tidak terburu-buru mengambil sebuah kesimpulan dengan sesuatu yang umum sebelum menelusuri yang khusus. Penelusuran yang khusus itulah mengarah pada pandangan para imam yang merupakan sosok Al-Qur'an yang hidup. Karena setelah terputusnya waktu, tidak menafikan adanya kemungkinan nasakh yang dilakukan oleh para imam.

Sebab ada kemungkinan Rasulullah telah menitipkan hukum yang menasakh itu pada orang yang mendapat wasiat (Ali bin Abi Thalib) dan orang yang dia wasiati selanjutnya hingga sampai waktunya untuk ditampakkan dan disampaikan. Mengingat di sana telah banyak *khabar-khabar* yang menyatakan penyerahan agama Allah kepada para imam.

Jumhur ulama Sunni berpandangan bahwa Al-Qur'an yang dipegang oleh kaum muslimin, atau disebut sebagai mushaf Utsmani, merupakan hasil karya para sahabat yang mulia dan terjaga hingga hari kiamat. Sebagaimana firman-firman Allah yang artinya sebagai berikut.

> *"... Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah ..."* (QS Yunus [10]: 64)
>
> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* (QS Al-Hijr [15]: 9)

Kaum Syiah menganggap Al-Qur'an telah mengalami perubahan. Bahkan kalangan Syiah Itsna Asyariyah berbeda dengan kesepakatan jumhur ahlusunah tentang keabsahan Al-Qur'an dengan mushaf Utsmani itu. Bahkan kelompok ekstrem Syiah ini mencemooh para sahabat yang mulia; khususnya para Khulafaur Rasyidin sebelum Ali bin Abi Thalib, yakni Abu Bakar, Umar, dan Utsman yang dianggap tidak Amanah dalam menerapkan syariat Islam serta dalam penjagaan kitab Allah ini. Bahkan ketiga khalifah tersebut dianggap merampas khilafah dari tangan Ali, serta melakukan perubahan terhadap

Al-Qur'an agar tindakan mereka tidak terbongkar dan tidak tampak hak Ali dan para imam sesudahnya dalam khilafah.

Salah satu kitab yang paling terkenal dari kalangan Syiah yang ekstrem ini adalah kitab *Fashl al-Kitāb fī Tahrīf Kitāb Rabb al-Arbāb*. Di dalamnya dikatakan sebagai berikut.

> "Ini adalah kitab yang lembut dan mulia. Saya tulis kitab ini untuk menyatakan kebenaran bahwa telah terjadi perubahan dalam Al-Qur'an, dan saya ungkapkan kecurangan-kecurangan orang yang berbuat jahat dan permusuhan."

Gerakan Revolusi Syiah di Iran

Sejarah Negara Iran

Republik Islam Iran adalah sebuah negara yang telah melalui rentang sejarah yang cukup panjang. Di masa lalu (mulai dari abad ke-6 SM), Iran (dulu dikenal dengan nama Persia) merupakan salah satu imperium terbesar di dunia selain Romawi. Selama itu pula bangsa Iran berhasil membangun peradabannya hingga diakui sebagai salah satu bangsa yang paling berperadaban dalam sejarah.

Sejak dahulu, bangsa Iran termasuk bangsa yang diperhitungkan dalam kancah perpolitikan dan peradaban dunia. Silih berganti dinasti menguasai dan memerintah bangsa Iran selama kurang lebih 25 abad, tetapi tetap saja tidak menghilangkan pengaruh bangsa Iran dalam hal kebudayaan dan peradaban. Hal inilah yang diresapi oleh masyarakat Iran dan akhirnya sangat memengaruhi tingginya semangat kebangsaan dan nasionalisme bangsa Iran (Mehdi Bakhtaj, 2003: 12).

Dalam peta dunia Islam, Iran merupakan representasi kawasan Persia dengan penduduk mayoritas menganut paham Syiah Imamiyah. Paham Syiah Imamiyah mendapat tempat yang istimewa sebagai

mazhab resmi negara sejak berdirinya dinasti Shafawi tahun 1501 (ICRO, 2009: 16).

Sejak itu, ajaran Syiah Imamiyah memberikan pengaruh secara dominan dalam struktur sosial dan kehidupan masyarakat Iran. Mazhab Syiah Imamiyah semakin memperlihatkan pengaruhnya pada bangsa Iran, khususnya setelah terjadinya Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini dan berhasil menggulingkan Dinasti Pahlevi dan menggantinya dengan bentuk Republik Islam dan sistem *wilayat al-faqih* (*vilayate el-faqeh*) sebagai sistem pemerintahannya yang diadopsi dari sistem imamah dalam keyakinan Syiah Imamiyah.

Sejak Revolusi Islam 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini, Iran pun mengukir sejarah baru dalam babakan sejarah politiknya; menjadi Republik Islam dengan sistem *wilayat al-faqih* sebagai sistem pemerintahannya. Dari segi politik, Iran menampilkan corak yang khas dalam pemikiran dan sistem politik Islam dengan kepemimpnan negara yang dipegang oleh para ulama (*mullah*). Sistem *wilayat al-faqih* merupakan ijtihad politik dari Ayatullah Khomeini yang didasarkan pada doktrin imamah dalam Syiah Imamiyah.

Keberhasilan Revolusi Islam 1979 ini cukup memengaruhi bangkitnya kesadaran politik dan rasa percaya diri bangsa-bangsa muslim di dunia. Sebuah bangsa dengan pemerintahan dinasti yang berlangsung selama 25 abad yang disokong oleh kekuatan Amerika Serikat dan Inggris akhirnya dapat tumbang dengan kekuatan massa yang dipelopori oleh para mullah.

Iran pun kemudian menjadi negara Syiah pertama yang mendasarkan bentuk dan sistem pemerintahan negaranya pada konsep politik Syiah Imamiyah. Keberhasilan negara Iran hari ini menjadi salah satu bangsa yang cukup diperhitungkan oleh Barat (khususnya Amerika Serikat dan Inggris) dan korelasinya dengan Iran sebagai negara yang

menjadikan Syiah Imamiyah sebagai mazhab resmi negara sangat menarik untuk dikaji.

Republik Islam Iran (Jumhuri ye Islameye Iran) menjadi sebuah negara muslim Syiah terbesar di dunia. Nama Iran sudah digunakan sejak era Dinasti Sasania yang diambil dari bahasa Persia Kuno yang berarti 'negara bangsa Arya'. Namun, hingga tahun 1935, di negeri-negeri lain yang berbahasa Inggris, negeri ini dikenal dengan nama Persia. Sebuah kata yang diwariskan dari bangsa Yunani yang menamai negeri ini dari nama salah satu provinsinya yang terpenting, yakni Pars (sekarang bernama Fars) (Ensiclopedia of Iranica Jilid IV, 1989: 98—99).

Awalnya kawasan ini telah dihuni sejak abad ke-16 SM oleh dua suku, yaitu Madyan dan Persia. Keduanya saling berebut kekuasaan satu sama lain. Hingga pada tahun 550 SM, bangsa Persia yang dipimpin oleh Raja Cyrus II (The Great of Cyrus) berhasil menguasai wilayah ini dan membangun imperium pertama dengan Dinasti Archeimenid. Persia pada masa itu menjadi sebuah imperium besar yang wilayah kekuasaannya hingga mencapai Suriah, Palestina, seluruh Asia Kecil, bahkan Mesir.

Namun, seiring dengan penyerangan bangsa Macedonia yang dipimpin oleh Alexander The Great serta menguatnya pengaruh kekaisaran Romawi menjadikan wilayah kekuasan Persia berangsur-angsur makin menyempit. Walaupun demikian, Kekaisaran Persia pada masa itu merupakan lawan tanding atas Kekaisaran Roma dalam memperebutkan kekuatan sebagai imperium adidaya di dunia pada saat itu (Ajid Thohir, 2009: 188).

Setelah Cyrus II mendirikan imperium Persia dengan Dinasti Archeimenid, selanjutnya bangsa Iran selama lebih 2500 tahun diperintah oleh sembilan dinasti hingga Dinasti Pahlevi. Namun, di antara pemerintahan dinasti-dinasti tersebut, bangsa Iran sempat mengalami

masa-masa penaklukan oleh Alexander The Great pada abad ke-4 SM. Pada masa itu, banga Iran mengalami periode Helenisasi. Lalu masa penaklukan bangsa Arab (Islam) dimulai tahun 636 M pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, penaklukan bangsa Mongol pada 1219—1353 M, serta masa pendudukan bangsa Afghanistan antara tahun 1736—1779 M.

Setelah penaklukan bangsa Arab yang dimulai pada tahun 636 M, berangsur-angsur bangsa Iran yang awalnya mennganut agama Zoroaster (Majusi) memeluk agama Islam. Hingga kini penduduk Iran yang diperkirakan berjumlah 70 juta jiwa—survei pada 2007—yang mendiami wilayah seluas 1.636.100 km persegi, mayoritas penduduknya (99%) adalah muslim. Dengan pembagian 89% Syiah dan 10% Sunni; dan terdapat 1% penganut Kristen yang terdiri atas suku Armenia dan Assyyiria, serta penganut Zoroaster dan Yahudi.

Proses pembentukan pemerintahan bangsa Iran sebagai negara modern dengan sistem pemerintahan yang mulai modern berlangsung pada masa Dinasti Shafawi (1507—1736) dan Dinasti Qajar (1779—1925). Pada masa pemerintahan Shafawi, karakteristik sosial dan pemerintahan kental dengan penerapan ortodoksi agama dengan sufisme bercorak Syiah yang sangat kental. Wilayah Iran mulai mendapatkan campur tangan Eropa—terutama Inggris—pada tahun 1779 bersamaan dengan berdirinya Dinasti Qajar oleh Agha Muhammad Qajar pada tahun 1779 (David Morgan, 1988: 133).

Sejak tahun 1906, Iran (pada saat itu di bawah Dinasti Qajar) telah menjadi negara monarki konstitusional dengan pembentukan dewan legislatif yang terdiri atas 200 anggota serta Majelis Tinggi yang terdiri atas 60 anggota (30 ditunjuk oleh Shah dan 30 lainnya dipilih melalui proses pemilihan) (Ajid Thohir, 2009: 190).

Pada tahun 1925 Dinasti Qajar jatuh dan digantikan oleh Dinasti Pahlevi yang berkuasa hingga 1979. Peralihan kekuasaan dari Dinasti

Qajar ke Dinasti Pahlevi pada tahun 1925 oleh Reza Khan dengan cara kudeta diwarnai kekejaman-kekejaman. Tidak heran anak penggantinya, Mohammad Reza Shah Pahlevi, mewarnai perilaku represifnya.

Sejak Reza Shah berhasil menggulingkan Dinasti Qajar, beberapa program modernisasi besar-besaran dari Barat di bidang pendidikan, militer, industri, dan pertanian dilakukan (Maulana, 2003: 40). Percepatan proses modernisasi yang dilakukan oleh Reza Shah Pahlevi ini menjadi bumerang dan menyebabkan keruntuhan kekuasaannya pada tahun 1979.

Hal itu dikarenakan kebijakan yang dijalankan oleh Shah Iran bertentangan dengan kebudayaan Islam. Mengingat bahwa adat istiadat masyarakat Iran yang sesuai dengan syariat Islam. Kondisi itu juga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan rakyat bahwa di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Maulana, 2003: 163)

Puncak dari ketidakpuasan ini adalah ketika meledak Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yang digerakkan oleh Imam Khomeini. Imam Khomeini berpandangan bahwa asas kebangkitan (Islam) ini berasal dari dua faktor. *Pertama,* dari banyaknya tekanan luar dan dalam negeri. *Kedua,* harapan dia dan umat membentuk suatu pemerintahan islami, serta harapannya agar hukum Islam diterapkan di Iran seperti pada awal Islam (Lakza'i, 2010: 116—117).

Revolusi Islam Iran ini telah menjadi konsep-konsep pemerintahan *faqih* (*wilayat al-faqih*), yaitu konsep yang berpandangan bahwa Allah Swt. adalah pencipta dan hakim mutlak yang mengatur alam semesta dan segala isinya. Allah juga memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi. Untuk keselamatan manusia di muka bumi, Allah memilih orang-orang yang memiliki unsur-unsur kepribadian yang murni serta luhur secara fitrah. Merekalah yang berhak memimpin umat, yaitu para nabi, para imam, dan para fukaha.

Para *anbiya'* sudah berlalu dan *auliya'* atau imam sudah gaib, maka sekarang umat berada pada kepemimpinan para fukaha atau *faqih* (Maulana, 2003: 89). Adapun *marja' taqlid* (tempat rujukan dan anutan umat) merupakan bagian dari perkembangan doktrin imamah Syiah (Ahmad, 1996: 129).

Titik balik terpenting dalam sejarah Iran adalah tumbangnya kekuasaan dinasti dengan model pemerintahan monarki yang telah bertahan selama lebih dari 25 abad pada bulan Februari 1979 melalui sebuah proses revolusi yang disebut dengan Revolusi Islam Iran. Revolusi yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini tersebut berhasil mengubah negara Iran menjadi negara modern yang kemudian memiliki sebutan Republik Islam Iran dengan sistem *wilayat al-faqih*. Kekuasaan tertingginya dipengang oleh otoritas wali *faqih* (ulama) sebagai pemimpin tertinggi pada wilayah agama dan politik. Di sini kemudian tidak dikenal dikotomi antara pemimpin politik dan pemimpin agama, semuanya terpusat pada *wali faqih* (Ajid Thohir, 1991: 190).

Selama masa-masa awal revolusi, Iran mengalami masa-masa yang cukup sulit; terutama dengan peristiwa perang Iran-Irak selama delapan tahun (1980—1988). Perang ini cukup menguras energi dan banyak menelan kerugian serta korban pada bangsa Iran. Namun, perang Iran-Irak ternyata tidak cukup mampu menggoyahkan eksistensi Republik Islam Iran yang baru saja terbentuk.

Kemudian bangsa Iran lambat laun mulai membangun kekuatannya pada setiap lini penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di antara ilmu pengetahuan dan militer. Hingga kini, bangsa Iran menjadi salah satu bangsa atau negara muslim yang eksistensinya cukup disegani oleh masyarakat dunia internasional; termasuk Amerika Serikat, Inggris, dan sekutunya—yakni Israel.

Pengaruh Syiah dalam Struktur Sosial dan Pemerintahan Iran

Iran menjadi negara dengan penganut Syiah terbesar di dunia. Bukan hanya menjadikan Islam dengan mazhab Syiah sebagai anutan teologis dan ritual, melainkan menjadikan ajaran Syiah cukup mendominasi dalam kehidupan sosial dan pemerintahan bangsa Iran.

Bangsa Iran awalnya adalah penganut Sunni mazhab Hanafi dan Syafi'i. Selama beberapa waktu, penganut kedua mazhan itu mengalami pertikaian sengit. Mazhab Syiah mulai dianut secara masif ketika masa penguasaan bangsa Mongol di Iran sekitar tahun 1219—1353 M. Awalnya dari penguasa kedua bangsa Mongol di Iran, yaitu Oljeitu yang awalnya menganut agama Shamanisme, tetapi kemudian masuk Islam (Sunni).

Pertikaian sengit antara penganut Hanafi dan Syafi'i membuat Oljeitu marah dan mempertimbangkan untuk kembali pada agama Shamanisme. Namun, karena pengaruh salah seorang teolog Syiah, yaitu Ibnu Muthahhar Hilli, ia kemudian memutuskan untuk menganut mazhab Syiah dan menjadikan Islam Syiah sebagai agama resmi negara. Keputusan ini menuai kontroversi bahkan konflik, termasuk dengan putranya sendiri yang kemudian menjadi penerusnya, yaitu Abu Sa'id. Pada masa selanjutnya hingga masa pemerintahan Shafawi, pergolakan terus terjadi; meski kaisar-kaisar setelahnya pada umumnya menganut mazhab Sunni.

Mazhab Syiah Imamiyah akhirnya benar-benar menjadi mazhab resmi negara sejak masa Shah Ismail I dari Dinasti Shafawi. Pemimpin-pemimpin Shafawi menggunakan berbagai cara dakwah persuasif dan koersif untuk menarik mayoritas masyarakat muslim Persia menjadi Syiah.

Masa pemerintahan Shafawi selama lebih dua abad berkuasa merupakan masa penerapan ortodoksi agama (dalam hal ini adalah Syiah) dengan corak sufisme (Ajid Thohir, 2009: 189). Pada masa Dinasti Shafawi ini hukum-hukum benar-benar diterapkan secara normatif, selain itu wacana pemikiran dan sufisme (*irfan*) yang bercorak Syiah cukup berkembang pesat. Pada masa ini pula lahir banyak pemikir besar Syiah seperti Mir Damad, Mulla Shadra, Mulla Hadi Shabzavari, dan lain-lain. Kebijakan pemerintahan Shafawi ini benar-benar menjadikan ajaran Syiah sebagai ajaran yang berpengaruh secara luas dalam kehidupan sosial masyarakat Iran dan berpengaruh hingga masa-masa sesudahnya (David Morgan, 1988: 176—178).

Dinasti Shafawi mengalami kejatuhan pada tahun 1736 dan selanjutnya dalam tempo 43 tahun bangsa Iran mengalami masa pendudukan oleh bangsa Afghanistan, yaitu oleh Dinasti Afsharid. Selanjutnya ada masa Dinasti Qajar (1779—1925) dan Dinasti Pahlevi (1925—1979). Syiah secara formal tetap menjadi mazhab resmi negara, tetapi pengaruh Syiah dalam struktur sosial dan pemerintah bangsa Iran tidak sekuat sebagaimana yang terjadi pada masa pemerintahan Shafawi.

Mazhab Syiah kemudian menemukan momentumnya dalam sejarah politik Iran, yaitu pada saat meletusnya Revolusi Islam Iran tahun 1979. Terjadi revolusi total pada semua lini kehidupan sosial dan politik bangsa Iran. Bangsa Iran mengukir sejarah baru dalam perjalanannya, yaitu mengganti sistem monarki yang telah bertahan lebih dari 25 abad dengan sistem pemerintahan yang memadukan antara sistem pemerintahan modern dan sistem politik Islam Syiah, yaitu imamah.

John L. Esposito (1990: 265—266) menyebutkan kala peristiwa revolusi Islam 1979, Syiah berhasil maju ke depan sebagai alat yang teramat hidup bagi gerakan massa yang cukup efektif dengan meneguhkan

identitas dan sistem nilai yang bukan Barat. Akhirnya Islam Syiah menjadi sebuah ideologi dengan ulama sebagai *avant garde*-nya.

Islam Syiah akhirnya menjadi sebuah ideologi revolusioner yang memantik hadirnya sebuah kekuatan massa yang cukup masif dan berhasil menggulingkan kekuasaan Syah Reza Pahlevi. Setelah keberhasilan Revolusi Islam 1979, mulailah terjadi pembenahan secara besar-besaran dalam pembentukan struktur sosial dan pemerintahan negara Iran.

Mazhab Syiah Imamiyah dijadikan sebagai mazhab resmi negara sekaligus ideologi negara.[31] Dalam keyakinan Syiah Imamiyah disebutkan bahwa setelah Rasulullah wafat, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh 12 imam; mulai dari Ali bin Abi Thalib hingga imam yang terakhir, yaitu Muhammad bin Hasan al-Mahdi al-Muntazhar.

Dalam keyakinan Syiah Imamiyah, imam yang terakhir ini mengalami kegaiban sugra selama 70 tahun kemudian mengalami kegaiban kubra (mulai dari tahun 270 H) hingga akhir zaman. Oleh karena itu, pandangan mazhab Syiah Imamiyah menganggap bahwa Imam Mahdi masih hidup dan masih menjadi pemegang kekuasaan yang sah. Keyakinan yang menganggap Imam Mahdi masih hidup itulah yang juga menghadirkan keyakinan bahwa lembaga imamah juga masih tetap hidup.

Selama penantian akan kemunculannya inilah yang menjadikan pemerintahan harus diisi oleh para fakih yang adil, berilmu, dan saleh. Kepemimpinan *wilayat al-faqih* sebagai konsekuensi logis dari sistem imamah dan ghaibah dipertegas dalam konstitusi Republik Islam Iran pasal 5 yang artinya sebagai berikut.

---

[31] Dalam Pasal 12 ayat (1) Konstitusi Republik Islam Iran disebutkan Republik Islam Iran; lihat Kedutaaan Besar Republik Islam Iran, *Konstitusi Republik Islam Iran 1979*, (Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 2000), hlm. 7.

"Selama kegaiban Wali al-Asr (semoga Allah mempercepat kedatangannya) wilayah dan kepemimpinan atas umat berpindah kepada fakih yang adil dan saleh, yang sepenuhnya menyadari situasi dan kondisi zamannya, berani, cerdik, dan memiliki kemampuan administratif."

Dengan jelas terlihat bahwa sistem politik *wilayat al-faqih* yang merupakan sistem politik Iran didasarkan pada keyakinan Syiah. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Syiah telah menjadi dasar dan ideologi negara Iran yang menjadi inspirasi dalam pembentukan Republik Islam Iran. Setelah revolusi Islam 1979, ajaran Syiah telah benar-benar menjadi bagian yang integral dalam sistem kenegaraan Iran.

Bentuk dan Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa setelah Revolusi Islam tahun 1979, bentuk pemerintahan Iran berubah dari monarki menjadi Republik Islam. Setelah revolusi, tepatnya pada tanggal 20—30 Maret 1979, Ayatullah Khomeini bersama mullah yang lain melakukan sebuah referendum nasional untuk menentukan sistem politik dan bentuk negara/pemerintahan Iran yang sesuai dengan aspirasi rakyat Iran. Akhirnya 98,27% rakyat Iran setuju pada bentuk negara Republik Islam yang berdasarkan pada ajaran Syiah Imamiyah. Pada tanggal 1 April 1979, bentuk Republik Islam Iran disahkan sebagai bentuk negara dan sistem *wilayat al-faqih* sebagai bentuk pemerintahannya (Noor Afif Maulana, 2002: 171).[32]

Pemegang kedaulatan tertinggi dalam hierarki kekuasaan sistem *wilayat al-faqih* adalah Allah Swt., sedangkan pemegang kekuasaan penuh adalah Imam Mahdi yang sekarang diyakini dalam masa gaib kubra; dan wali fakih adalah pelaksana tugas selama kegaiban Imam

[32] Hal ini juga dipertegas dalam Pasal 1 Konstitusi Republik Islam Iran.

Mahdi. Dalam struktur pemerintahan *wilayat al-faqih* terlihat sintesa konsep demokrasi modern ala Barat dan sistem politik imamah ala Syiah Imamiyah. Hal ini terlihat pada konsep trias politika dalam pelaksanaan pemerintahan serta mengakomodasi sistem demokrasi melalui pemilihan umum atau referendum. Di samping itu, pengaruh sistem imamah Syiah terlihat dengan jelas dengan sentralistik kekuasaan pada pemimpin spiritual.[33]

Kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan *wilayat al-faqih* dipegang oleh seorang fakih yang dinilai memiliki keunggulan dibandingkan fakih yang lainnya. Fakih yang memegang kekuasaan ini disebut *rahbar* atau pemimpin spiritual. Jabatan ini dipegang seumur hidup, kecuali kalau *rahbar* dinilai menyimpang oleh Majelis Ahli dari hukum Islam dan konstitusi. *Rahbar* berfungsi sebagai penentu akhir dari segala keputusan yang diambil serta untuk menyelesaikan segala konflik yang terjadi pada lembaga-lembaga pemerintahan yang ada di bawahnya (Bambang Cipto, 2004: 11).

Dalam Konstitusi Republik Islam Iran diatur tentang tujuh kewenangan *rahbar*, yaitu sebagai berikut.

1. Mengangkat enam orang fukaha sebagai anggota Dewan Perwalian (Shiraye Nighaban).
2. Mengangkat dan memberhentikan pejabat Dewan Kehakiman Tertinggi Nasional (Mahkamah Agung).
3. Mengangkat dan memberhentikan kepala staf gabungan dan komandan Korps Garda Revolusi Islam (Pasdaran-e Enqelan-e Islam).
4. Membentuk Dewan Tertinggi Pertahanan Nasional.

[33] Selama pasca-Revolusi Islam, mulai tahun 1979, pemimpin spiritual Iran berada di tangan Ayatullah Khomeini hingga beliau meninggal pada bulan Juni 1989. Selanjutnya ia diganti oleh Ayatullah Sayyid Ali Khamenei dari tahun 1989 hingga sekarang.

5. Mengangkat komandan-komandan ketiga angkatan bersenjata asal-usul Dewan Tertinggi Pertahanan Nasional.
6. Menyatakan perang dan damai dengan negara lain.
7. Mengesahkan dan memberhentikan presiden.[34]

Jalaluddin Rakhmat (2003: 256) menyatakan bahwa seorang ulama (fakih) yang bertugas memegang dan menjalankan kekuasaan di Iran harus memiliki tiga kemampuan, yaitu sebagai berikut.

1. *Faqahah*, yairu kemampuan ulama untuk melakukan istinbat hukum dari sumber-sumbernya dalam melakukan ijtihad.
2. *'Adalah*, yaitu memperlihatkan kepribadian yang bersih dari watak buruk; yang ditunjukkan dengan sikap istikamah, saleh, dan religius dalam tarekat (jalan) dan syariat Islam.
3. *Kifa'ah*, yaitu kemampuan memahami permasalahan umat, mengetahui ilmu yang berkenaan dengan pengaturan masyarakat, serta cerdas dan matang secara kejiwaan dan rohani.

Dalam Konstitusi Republik Islam Iran, disebutkan dua kualifikasi utama seseorang sehingga dapat dianggap sebagai seorang fakih. *Pertama,* berilmu dan bertakwa. *Kedua,* memiliki kemampuan, keberanian, kekuatan politik dan sosial, serta kemampuan mengatur yang diperlukan sebagai seorang pemimpin.[35]

Adapun tugas utama seorang ulama dalam kepemimpinannya atas umat adalah sebagai berikut.

1. Tugas intelektual, yaitu seorang ulama harus mengembangkan pemikiran sebagai rujukan umat.

[34] Pasal 110 Konstitusi Republik Islam Iran.

[35] Pasal 109 Konstitusi Republik Islam Iran.

2. Tugas bimbingan keagamaan, yaitu seorang ulama menjadi rujukan dalam hal fatwa halal-haram. Ia mengeluarkan fatwa-fatwa berkenaan dengan hukum Islam.
3. Tugas komunikasi dengan umat, yaitu ulama harus memiliki hubungan yang dekat dengan umatnya.
4. Tugas menegakkan syiar Islam, yaitu seorang ulama harus memelihara, melestarikan, dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam di tengah-tengah umat.
5. Tugas mempertahankan hak-hak umat, yaitu seorang ulama harus tampil membela kepentingan umat. Jika hak-hak umat dirampas maka ulama harus berjuang mengembalikan hak-hak umat yang dirampas tersebut.
6. Tugas melawan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin, yaitu seorang ulama harus siap melawan musuh-musuh Islam. Bukan hanya dengan lidah dan penanya, melainkan juga dengan tangan dan dadanya.

Dalam sistem *wilayat al-faqih* dikenal pembagian kekuasaan dalam konsep trias politika. Kekuasaan legislatif dijalankan oleh tiga lembaga yang memiliki tugas berbeda satu sama lain. Ketiga lembaga tersebut ialah sebagai berikut.

1. Majeles Shura-e Islami
   Majelis ini berfungsi sebagai parlemen yang terdiri dari 270 anggota yang dipilih langsung oleh rakyat untuk periode empat tahun. Dalam majelis ini, golongan minoritas seperti Zoroaster, Yahudi, Kristen, dan etnik Armenia mendapatkan jatah gratis satu anggota (Riza Shihbudi, 1996: 84).
2. Dewan Perwalian (Shiraya Nighaban)
   Dewan ini mempunyai tugas utama untuk menjamin agar keputusan-keputusan parlemen tidak mengabaikan ajaran Islam atau

prinsip-prinsip konstitusi. Dewan Perwalian terdiri atas enam orang fukaha yang diangkat oleh *rahbar* dan enam ahli hukum yang pakar dalam berbagai cabang hukum yang diusulkan oleh Dewan Kehakiman Tertinggi Nasional.[36]

3. Majelis Ahli (Majelse-e Khubreqan)
   Tugas majelis ini hanyalah memilih atau memberhentikan *rahbar*, serta mengontrol *rahbar* dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil dari Imam Mahdi. Majelis ini terdiri atas 73 ulama senior yang dipilih langsung oleh rakyat dalam sebuah pemilihan umum. Keberadaan majelis ini didasarkan pada Pasal 107 Konstitusi Republik Islam Iran.

Untuk kekuasaan eksekutif, kekuasaan tertinggi negara dalam sistem *wilayat al-faqih* ialah presiden yang masih berada di bawah garis kekuasaan *rahbar*.[37] Mengenai syarat-syarat seorang presiden ialah mesti orang Iran yang ditinjau dari asal-usul maupun kebangsaannya, taat beribadah, serta mengikuti mazhab pemikiran resmi negara.[38] Loyalitas presiden terhadap Syiah sebagai mazhab resmi negara juga ditegaskan pada sumpah jabatannya, "… Saya akan melindungi mazhab pemikiran resmi negara ini …"

Presiden dipilih langsung oleh rakyat dalam sebuah pemilihan umum untuk masa jabatan empat tahun, dan hanya bisa dipilih kembali untuk satu periode berikutnya. Walaupun presiden memegang kekuasaan eksekutif, tapi kebijakan-kebijakannya dapat ditolak oleh *rahbar* jika mereka memandang bahwa kebijakan presiden tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan konstitusi (Noor Afif Maulana, 2002: 174).

[36] Pasal 91 Konstitusi Republik Islam Iran.

[37] Pasal 113 Konstitusi Republik Islam Iran.

[38] Pasal 115 Konstitusi Republik Islam Iran.

Adapun kekuasaan yudikatif tertinggi dipegang oleh Dewan Kehakiman Tertinggi Nasional atau Mahkamah Agung yang diangkat oleh *rahbar* sesuai dengan Pasal 110 Konstitusi Republik Islam Iran. Di bawah Mahkamah Agung ada Pengadilan Tinggi untuk wilayah provinsi dan Pengadilan Rendah untuk wilayah kota atau distrik tertentu. Untuk jaksa penuntut umum, hakim, dan kepala-kepala pengadilan harus berasal dari ahli-ahli hukum Syiah. Kecuali pada lembaga-lembaga hukum yang dikhususkan penduduk non-Syiah atau nonmuslim maka jaksa dan hakimnya berasal dari ahli-ahli hukum dari mazhab atau agama masing-masing.

Menurut Pasal 156 Konstitusi Republik Islam Iran, lembaga-lembaga peradilan memiliki lima fungsi utama berikut.

1. Menguji dan memberikan keputusan berkenaan dengan dakwaan, pelanggaran, pengaduan perselisihan, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan masalah-masalah hukum.
2. Memulihkan hak-hak publik atau rakyat dan meningkatkan keadilan dan kebebasan-kebebasan yang sah.
3. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan hukum dengan baik.
4. Melaksanakan hukuman serta memperbaiki orang yang bersalah untuk mendapatkan keadilan Islam.
5. Mengambil tindakan-tindakan yang sesuai untuk mencegah tindakan kejahatan dan memperbaiki para pelaku kejahatan.

Di samping terdapat beberapa instrumen yang dikenal dalam sebuah pemerintahan suatu negara, di Republik Islam Iran terdapat beberapa bentuk dewan yang menjadi ciri keunikan sistem pemerintahan Islam di Iran, yaitu sebagai berikut.

1. Dewan Revolusi yang bertugas sebagai Pasdaran atau pasukan pengawal revolusi.

2. Dewan Politik dan Ekonomi Revolusi yang dihubungkan dengan mesjid-mesjid yang tersebar di seluruh Iran.
3. Pemimpin agama yang ditempatkan di masjid-masjid yang berfungsi sebagai administrator lokal. Mereka bertugas menyediakan makanan, pakaian, dan bantuan lainnya kepada masyarakat yang tidak mampu, menjalankan pengadilan di tingkat lokal, mengumpulkan zakat dan khumus; serta berfungsi sebagai pemimpin Pasdaran lokal di daerahnya (Noor Afif Maulana, 2002: 181).

Wilayat al-Faqih sebagai Pemegang Kekuasaan Para Imam

Dalam konsep pemerintahan *wilayat al-faqih,* kaum ulama memiliki kewenangan sebagai pengawal, penafsir, maupun pelaksana hukum-hukum Tuhan. Oleh karena itu, pemerintahan yang demikian merupakan pemerintahan Islam yang sebenarnya dan adil. Dalam hubungan ini, Imam Khomeini mengatakan bahwa *wilayat* yang ditetapkan bagi Nabi Muhammad dan para imam dalam menegakkan pemerintahan, melaksanakan hukum, dan mengatur urusan-urusan juga diperuntukkan bagi seorang fakih. Namun, seorang fakih tidak mempunyai *wilayat* mutlak atas fukaha lain di masa hidupnya; seperti menunjuk atau memberhentikan mereka. Tidak ada suatu tingkatan hierarkis yang menunjukkan bahwa fakih yang satu lebih unggul (kedudukannya) dari yang lainnya atau yang satu memiliki *wilayat* yang lebih dari yang lain.

Setelah permasalahan ini menjadi jelas, wajib bagi fukaha untuk menegakkan pemerintahan yang telah disyariatkan—baik secara kolektif maupun individu—demi terlaksananya hukum-hukum Islam dan terlindunginya batas-batas teritorial Islam. Jika tugas ini telah dibebankan kepada salah satu dari mereka (fukaha) maka wajib baginya untuk

melaksanakan tugas itu, yakni fardu ain (kewajiban yang mengikat ke seluruh orang tanpa kecuali). Bahkan jika tidak mungkin bagi mereka untuk melaksanakan tugas itu, *wilayat* para fukaha tetap tidak menjadi batal (tetap berlaku) karena *wilayat* mereka merupakan ketetapan dari Allah.

Adapun jika mereka mampu melaksanakannya maka mereka harus memungut pajak, seperti zakat, khumus, dan *kharaj,* kemudian memanfaatkannya bagi kesejahteraan kaum muslim serta melaksanakan berbagai hukuman sesuai dengan hukum Islam. Kenyataan bahwa sekarang kita sekarang tak dapat menegakkan bentuk pemerintahan Islam yang lengkap dan menyeluruh tidak berarti kita hanya duduk berpangku tangan. Kita harus bangkit, dengan segala kemampuan kita, untuk mewujudkan hal yang dibutuhkan oleh kaum muslim tersebut dan tugas-tugas yang harus dipikul oleh pemerintahan tersebut.[39]

Sebagai pemegang kekuasaan para imam, para fakih memiliki tanggung jawab dan tugas melanjutkan misi kenabian—sebagaimana tugas yang diemban oleh para imam. Aspek terpenting secara politis di sini adalah bagaimana mengatakan pemerintahan yang adil berdasarkan hukum Tuhan. Atas dasar itu, maka dalam pemerintahan *wilayat al-faqih* tidak dikenal pemisahan antara agama dan politik. Keduanya secara subtansial sama-sama mengandung misi dan tujuan yang sama, yaitu menciptakan tatanan yang adil berdasarkan hukum Tuhan.

Menurut Ayatullah Khomeini, pemisahan agama dan politik serta adanya tuntutan bahwa ulama tidak boleh ikut campur dalam masalah-masalah sosial politik merupakan bagian dari propaganda imperialisme. Ia mengecam para ulama yang enggan melibatkan diri dalam masalah sosial-politik. Mereka itu oleh Imam Khomeini dinilai sebagai

[39] Imam Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam,* Terj. M. Anis Maulachela, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 59—60.

orang-orang yang menolak kewajiban dan misi yang didelegasikan kepada mereka oleh para imam.[40]

Jika tonggak utama politik adalah perjuangan untuk memperoleh kekuasaan yang adil berdasarkan hukum Tuhan, maka misi meraih kekuasaan menjadi sesuatu yang wajib. Jika cita-cita untuk menegakkan hukum Tuhan tersebut hanya bisa dilakukan dengan sarana politik, maka upaya untuk merebut wilayah politik menjadi wajib adanya.

Dalam pandangan Hamid Enayat, kekuasaan merupakan sarana pokok utama untuk mencapai cita-cita tersebut. Al-Qur'an menyeru orang-orang beriman untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad, yang dijuluki sebagai "paradigma mulia". Karena pencapaian utama Nabi Muhammad adalah keberhasilannnya meletakkan landasan sebuah negara yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam, maka kaum muslimin juga berkewajiban untuk mengikuti suri teladan tersebut.[41]

Teladan yang telah diberikan Nabi Muhammad tersebut secara konsisten dilanjutkan oleh para imam. Para imam merupakan manusia-manusia suci pilihan Tuhan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Mereka dengan penuh kesabaran dan tanpa mengenal lelah terus berusaha semaksimal mungkin untuk menegakkan hukum Tuhan. Menegakkan hukum Tuhan di muka bumi ini adalah kewajiban bagi setiap manusia. Tanpa penegakan hukum Tuhan, maka yang terjadi di dunia adalah tindakan-perilaku yang penuh kezaliman dan kedurhakaan.

Ketika para imam tersebut telah wafat, maka misi ini kemudian dilanjutkan oleh para fakih, yaitu orang yang ahli dalam hukum Islam.

---

[40] Riza Sihbudi, "Tinjauan Teoritis dan Praktis atas Konsep Wilayati Faqih", Makalah seminar tentang Sistem Kenegaraan dan Politik dalam Perspektif Islam, Jakarta (1993), hlm. 13.

[41] Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni-Syi'ah,* Terj. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 2.

Mengingat pengetahuan mereka tentang agama yang melebihi dari orang-orang lain pada umumnya, maka tugas berat tersebut dibebankan di pundak mereka. Dengan demikian, mereka secara *de jure* adalah pengganti para imam dalam hal menegakkan hukum Tuhan.

Manakala cita-cita tersebut tidak bisa dicapai tanpa adanya kekuatan, yaitu kekuatan untuk memaksa dan memerintah, maka mau tidak mau para fakih tersebut merasa terpanggil untuk merebut kekuasaan politik itu. Kekuasaan politik dalam konteks ini bukanlah tujuan yang utama, melainkan sekadar sarana untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu memberlakukan kehidupan di dunia berdasarkan hukum Tuhan.

Ada alasan yang lebih sederhana mengapa kaum muslim harus peduli dengan politik, yaitu bahwa sejumlah fardu kifayah kaum muslimin (di mana yang terpenting di antaranya adalah amar makruf nahi mungkar dan mempertahankan wilayah Islam) hanya bisa dilaksanakan di dalam suatu negara yang sepenuhnya terikat pada Islam—paling tidak bersimpati terhadap tujuan-tujuan Islam.

Dengan alasan ini, seorang muslim yang hidup di bawah suatu rezim yang mengabdi atau bahkan hanya menunjang kepada kepada Islam wajib aktif bekerja demi keberlangsungan rezim tersebut. Sebaliknya, seorang muslim yang hidup di bawah suatu rezim yang memusuhi Islam wajib berjuang untuk menggulingkannya manakala hal itu dimungkinkan.

Terakhir, jika pertanyaan mengenai "siapa yang harus berkuasa" dan "mengapa kita harus taat kepada penguasa" adalah persoalan politik, maka tak seorang pun muslim yang sadar dapat mengkaji sejarah Islam. Sekalipun secara dangkal, tanpa terdorong untuk menanyakan kedua pertanyaan tersebut dan mendiskusikannya dengan sesama penganut agamanya. Dorongan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut akan jauh lebih kuat lagi manakala kaum muslimin dipaksa tunduk kepada penguasa-penguasa asing atau antek-anteknya,

sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar negara mereka selama empat abad terakhir ini.[42]

Bahkan apabila dirunut ke belakang mengenai sejarah awal datangnya Islam, ia selalu tidak terlepas dari persoalan politik. Sebagaimana diketahui bahwa sejak pertama misi keagamaan yang disampaikan Nabi Muhammad adalah ditunjukkan kepada *qaum* atau *ummah,* yaitu suatu lembaga politik yang modelnya lebih dikenal oleh orang-orang Arab.[43] Sejak awal mulanya, Islam telah memiliki relevansi dengan organisasi sosial politik di masyarakat.[44] Selain itu, kepemimpinan negara dalam Islam adalah dimaksudkan untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur urusan dunia.[45]

Dengan dasar-dasar argumentasi semacam itu, kaum Syiah pada umumnya memandang bahwa politik merupakan lahan yang sangat vital untuk digunakan sebagai alat perealisasian hukum-hukum Tuhan. Di dunia modern, kecenderungan di sebagian negara-negara muslim untuk melakukan sekularisasi (pemisahan agama dan politik) berkembang begitu kuat. Pada gilirannnya diikuti dengan adanya merginalisasi syariah dalam pranata hukum.

Hal itu yang semakin memperkuat alasan bagi Syi'isme untuk kembali mempertimbangkan signifikansi politik bagi kepentingan agama. Apabila memberlakukan hukum syariah adalah wajib, sementara hal itu hanya bisa direalisasikan jika didukung oleh kekuatan politik (kekuasaan), maka menjadi jelas bahwa meraih kekuasaan politik juga menjadi wajib hukumnya.

---

[42] *Ibid.* hlm. 3.

[43] William Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah,* Terj. Helmi Ali, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 42.

[44] *Ibid.* hlm. 43.

[45] Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam,* Terj. Kartami dan Nurdin, (Jakarta: Gema Insari Press, 2000), hlm. 15.

Kedudukan *Wilayat al-Faqih*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kaum ulama (para fakih) dalam sistem pemerintahan *wilayat al-faqih* menduduki posisi sebagai pengawal, penafsir, maupun pelaksana hukum-hukum Tuhan. Adapun kekuasaan legislatif (pembuat undang-undang) sepenuhnya menjadi hak Tuhan. Dengan demikian, pemerintahan Islam yang didasarkan pada konsep *wilayat al-faqih* juga bisa disebut "pemerintahan hukum Tuhan atas manusia".[46]

Posisi para fakih ini mirip sekali dengan posisi para imam. Namun, ini bukan berarti bahwa kedudukan para fakih akan sederat dengan kedudukan para imam. Posisi para fakih dalam konteks ini hanyalah mengisi kekosongan kekuasaan ketika Imam al-Mahdi yang ditunggu-tunggu itu belum datang. Adapun jika Imam al-Mahdi sudah kembali, para fakih secara otomatis tidak memiliki kekuasaan lagi karena kekuasaan keagamaan dan politik akan dipegang oleh Imam al-Mahdi.

Dengan demikian, para imam bertugas membimbing umat setelah berakhirnya "siklus wahyu". Dalam hal ini, terdapat satu perbedaan antara imam dan fakih. Para imam memiliki atribut keistimewaan seperti memiliki sifat maksum, sedangkan para fakih tidak memilikinya.[47]

Pertanyaan yang sering kali muncul adalah "mengapa hanya para fakih atau ulama saja yang berhak memegang jabatan kekuasaan tertinggi?" Jawaban yang dikemukakan adalah karena hanya para fakih yang paling memahami dan mengerti hukum-hukum Tuhan dan dapat dipercaya untuk menjaga kemurniannya. Atas dasar pertimbangan

[46] Riza Sihbudi, *op. cit.* hlm. 20.

[47] Hamid Enayat, *op. cit.* hlm. 7—8.

inilah yang menjadikan ulama dalam konsep *wilayah al-faqih* memegang peranan penting dalam kepemimpinan Islam.[48]

Praktik pemerintahan dalam sistem *wilayah al-faqih* yang berlaku di Republik Islam Iran sebagaimana ditulis oleh Jalaluddin Rahmat, dikenal memiliki tiga pemilu: pemilihan presiden, pemilihan Majelis Syura, dan pemilihan Majelis Khubregan (Dewan Ahli). Ketiga lembaga itu dipilih oleh rakyat.[49] Tugas presiden adalah menjalankan roda pemerintahan, terutama di bidang politik. Majelis Syura mengajukan perundang-undangan untuk dilaksanakan oleh presiden. Adapun Majelis Khubregan bertugas memilih *rahbar* (pemimpin revolusi atau pemimpin tertinggi).

Mengingat posisi Majelis Khubregan sangat penting, maka hanya orang-orang yang sudah mencapai tingkatan ulama mujtahid sajalah yang dapat mencalonkan diri. Mereka harus melalui tes tulis dan wawancara yang dilakukan oleh Asosiasi Guru Besar Ilmu-Ilmu Islam (Jami'yat-e Modarresen-e Hawzeh-ye Ilmiyeh). Adapun untuk jabatan *rahbar* tidak dibatasi oleh waktu, melainkan sejauhmana ia mampu menjaga kualifikasi-kualifikasi yang dimiliki. Sebagai catatan, salah satu kualifikasi *rahbar* adalah hidup sederhana. Jadi, begitu ia kelihatan hidup mewah maka akan segera diturunkan.

Pada masa pemerintahan Islam Iran sejak tahun 1979, sampai saat ini baru dua orang yang pernah menduduki jabatan *rahbar*. Yang pertama adalah Ayatullah Khomeini. Lau setelah ia wafat, putranya yang bernama Ali Khamenei terpilih untuk menduduki jabatan *rahbar* menggantikan ayahnya.

---

[48] Riza Sihbudi, *op. cit.* hlm. 14.

[49] Jalaluddin Rahmat, "Demokrasi Tanpa Pesta: Melihat Pemilu di Iran", *Republika* (15 Juli 1993), hlm. 4.

Fungsi dan Bentuk Pemerintahan dalam *Wilayat al-Faqih*

Pemerintahan Islam adalah pemerintahan rakyat dengan berpegang teguh pada hukum Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya pembuat undang-undang. Selama kegaiban Al-Mahdi, pemerintahan tetap diperlukan bagi pelaksanaan syariat. Pemerintahan Islam haruslah adil, yang berarti harus bertindak sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang luas mengenai syariat di mana semua tindakan harus sesuai dengannya.

Syarat-syarat itu hanya bisa dipenuhi oleh para fakih sebagai ahli di bidang hukum Islam. Oleh karena itu, fakih menjadi figur yang paling siap untuk memerintah masyarakat Islam. Fakih sebagai penguasa memiliki otoritas yang sama dan dapat menjalankan fungsi sebagai imam, walaupun ia tidak dengan sendirinya sama dengan imam.[50]

Sebagaimana sudah disinggungkan di awal bahwa dalam pandagan Ayatullah Khomeini, selama gaibnya Imam al-Mahdi maka kepemimpinan dalam pemerintahan Islam menjadi hak para fakih (ulama). Sekali saja seorang fakih berhasil membangun sebuah pemerintahan Islam, maka rakyat dan para fakih lain wajib mengikutinya. Fakih akan memiliki kekuasaan dan otoritas pemerintahan yang sama sebagaimana yang dimiliki Nabi Muhammad dan para imam terdahulu. Namun, Khomeini juga berpendapat bahwa tidak setiap fakih memenuhi syarat sebagai pemimpin. Sekurang-kurangnya ada delapan persyaratan yang harus dipenuhi seorang fakih untuk bisa memimpin sebuah pemerintahan Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam.

[50] Riza Sihbudi, *op. cit*. hlm. 18.

2. Memiliki sikap adil, dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi.
3. Memiliki sifat dapat dipercaya dan berbudi luhur.
4. Memiliki kegeniusan dan kecerdasan.
5. Memiliki kemampuan administratif.
6. Memiliki kebebasan dari segala pengaruh asing.
7. Memiliki kemampuan mempertahankan hak-hak bangsa serta kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam, sekalipun harus dibayar dengan nyawa dan
8. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk hidup sederhana.

Menurut Ayatullah Khomeini, banyak ahli hukum pada zaman kita ini yang memiliki kualitas yang dibutuhkan itu, yaitu orang yang pandai dan sederhana serta menguasai ilmu hukum Tuhan. Mengeklaim kekuatan politik yang dimiliki Nabi Muhammad dan Ali bukan berarti bahwa orang itu menyatakan dirinya sama dengan mereka dalam hal kesucian rohaninya. Kesucian mereka bukanlah merupakan jaminan bagi mereka untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar daripada yang telah ditetapkan bagi semua pemerintah oleh hukum Tuhan.

Masing-masing imam itu di masa hidup mereka memiliki kekuasaan atas diri orang lain, termasuk pewaris mereka. Oleh karena itu, para ahli hukum itu tidak bisa memiliki "hak pengawasan mutlak" atas ahli hukum itu; ia pun tidak bisa memiliki atau memecat mereka. Tidak ada hierarki di antara mereka. Ahli hukum itu boleh membentuk pemerintahan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Jika seseorang ahli hukum melanggar hukum, berarti ia melakukan tindakan yang salah dan dengan sendirinya dapat didiskualifikasi.[51]

[51] Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan,* Terj. Ena Hadi, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 310.

Ayatullah Khomeini menegaskan bahwa Islam itu bersifat politik. Jika tidak, maka agama hanyalah omong kosong belaka. Al-Qur'an memuat seratus kali lebih banyak ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial daripada soal-soal ibadah. Dari 50 buku hadis, barangkali hanya ada tiga atau empat yang mempermasalahkan soal sembahyang atau kewajiban manusia terhadap Tuhan. Sebagian kecil mengenai moralitas dan selebihnya selalu ada sangkut pautnya dengan masalah kemasyarakatan, ekonomi, hukum, politik, dan negara.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ayatullah Khomeini menyatakan sebagai berikut.

> "Jangan sekali-kali mengatakan bahwa Islam itu hanya terdiri dari satu pengertian kecil; yang cuma menyangkut hubungan antara Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya. Masjid itu bukan gereja. Hukum Tuhan menyangkut seluruh kehidupan sejak manusia diciptakan di dalam kandungan sampai dia masuk liang kubur. Hukum Islam itu bersifat progresif, perfeksional, dan universal."[52]

Negara Islam adalah negara hukum. Pemerintahan Islam adalah pemerintahan konstitusional. Namun, Ayatullah Khomeini berpendapat bahwa pengertian konstitusional di sini berbeda dengan apa yang selama ini dikenal. Pengertian konstitusional yang merujuk pada "hukum yang disesuaikan dengan pendapat mayoritas" tidak dikenal dalam sistem pemerintahan Islam. Karena dalam pemerintahan Islam hukum sudah ada, yaitu hukum Tuhan. Dengan kata lain, Tuhanlah pemegang kekuasaan legislatif dan sepenuhnya menjadi hak-Nya.

Oleh sebab itu, pemerintahan Islam juga bisa disebut sebagai "pemerintahan hukum Tuhan atas manusia". Namun, bukan berarti

[52] *Ibid*. hlm. 308—309.

tidak diperlukan parlemen. Parlemen (majelis) diperlukan guna menyusun program untuk berbagai kementerian berdasarkan ajaran Islam dan menentukan bentuk pelayanan pemerintahan di seluruh negeri.[53]

Sesuai dengan tujuan dan misinya, pemerintah Islam dalam konsep *wilayat al-faqih* memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut.

1. Mempertahankan lembaga-lembaga dan hukum Islam.
2. Melaksanakan hukum Islam.
3. Membangun tatanan yang adil.
4. Memungut dan memanfaatkan pajak sesuai dengan ajaran Islam.
5. Menentang segala bentuk agresi serta mempertahankan kemerdekaan dan integrasi teritorial tanah Islam.
6. Memajukan pendidikan.
7. Memberantas korupsi dan segala jenis penyakit sosial lainnya.
8. Memberikan perlakuan yang sama kepada semua warga tanpa diskriminasi.
9. Memecahkan masalah kemiskinan.
10. Memberikan pelayanan kemanusiaan secara umum.[54]

Berdasarkan tujuan dan misi pemerintahan semacam itu, maka cita-cita untuk menciptakan tatanan sosial yang adil sesuai dengan ketentuan syariat akan bisa direalisasikan. Cita-cita keadilan berdasarkan syariat sebagaimana telah diuraikan di atas merupakan cita-cita ideal bagi suatu pemerintahan Islam di bawah sistem *wilayat al-faqih*.

[53] Riza Sibudi, *op. cit.* hlm. 20.

[54] *Ibid.*

Tujuan Pemerintahan dalam *Wilayat al-Faqih*

Esensi dari tujuan pemerintahan Islam yang diakui secara umum adalah merealisaiskan pelaksanaan syariat dalam pemerintahan. Tujuan umum ini secara praktis dapat diterjemahkan sebagai upaya menegakkan keadilan di muka bumi. Tentu saja, keadilan yang dimaksudkan di sini adalah keadilan berdasarkan syariat.

Keadilan merupakan suatu preskripsi (perintah) moral yang merupakan akibat dari watak manusia pada umumnya dan yang dianggap sebagai terlepas dari keyakinan-keyakinan spiritual tertentu. Semua bimbingan praktis yang mengatur hubungan antarmanusia berasal dari sumber yang sama, yaitu dari Allah. Lalu apa sebenarnya keadilan itu? Murtadha Muttahhari mendefinisikan keadilan dalam empat definisi berikut.

Pertama, keadilan adalah keadaan sesuatu yang seimbang. Apabila kita melihat kelompok tertentu yang di dalamnya terdapat bagian-bagian beragam yang menunjukkan satu tujuan tertentu, maka di situ pasti terdapat banyak syarat dari segi kadar yang dimiliki oleh setiap bagian tersebut. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok tersebut dapat bertahan dan dapat memberikan pengaruh yang dikehendaki darinya, serta dapat menentukan tugas yang diletakkan untuknya.

Kedua, keadilan adalah persamaan dan penafikan terhadap perbedaan apa pun. Ketika dikatakan bahwa "si fulan adalah orang adil", maka yang dimaksudkan adalah bahwa fulan tersebut memandang sama setiap individu tanpa melakukan perbedaan.

Ketiga, keadilan adalah memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya dan menjaga dari kezaliman. Pengertian keadilan seperti ini, yaitu keadilan sosial,

adalah keadilan yang harus dihormati di dalam hukum manusia dan setiap individu benar-benar diperintahkan untuk menegakkannya.

Keempat, pengertian keadilan ialah memelihara hak atas berlanjutnya eksistensi dan tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan peralihan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk eksis dan melakukan transformasi.[55]

Uraian di atas menunjukkan bahwa keadilan merupakan konsep yang relatif. Apabila seseorang menyatakan apa yang dianggapnya adil, maka itu harus relevan dengan tatanan sosial yang mapan; di bawah tatanan inilah diakui suatu skala keadilan tertentu. Skala keadilan berbeda dari budaya keadilan budaya. Masing-masing skala didefinisikan, dan pada akhirnya ditentukan oleh masing-masing masyarakat berdasarkan tatanan sosialnya. Bagaimanapun skala-skala itu berbeda satu sama lain, tampaknya semua itu mempunyai beberapa unsur sama yang disebut sebagai watak objektif universal kebijakan moral.[56]

Aspek terpenting bimbingan ilahiah adalah membuat manusia mencapai tujuan diciptakan dirinya, yaitu untuk mencapai kemakmuran. Allah telah menganugerahkan manusia sebuah intuisi dan kehendak untuk meningkatkan pemahamannya tentang mengapa dirinya diciptakan dan untuk mewujudkannya dengan mempergunakan pengetahuan mereka. Melalui bimbingan ini, manusia diharapkan mengembangkan kemampuan untuk menilai tindakan-tindakannya dan untuk memilih mana yang tepat menuntun mereka ke dimensi keadilan. Betapa pun hal ini bukan merupakan spiritual,

---

[55] Murtadha Mutahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam,* Terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 54—58.

[56] Abdul Azis A. Sachedina, "Penciptaan Tatanan Sosial yang Adil di dalam Islam", dalam Mumtaz Ahmad (*ed.*), *Masalah-masalah Teori Politik Islam,* Terj. Ena Hadi, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 154.

tetapi harus terus tetap diusahakan untuk direalisasikan; mengingat kelemahan-kelemahan mendasar manusia.[57]

Dalam konteks inilah bimbingan ilahiah yang mewujudkan dengan diri para Imam melalui "penunjukan" Nabi Muhammad sering kali divisualisasikan sebagai mewakili transendensi Tuhan di muka bumi. Nabi Muhammad dalam pandangan Syiah merupakan seorang pemimpin karismatik sebagai manifestasi dari karakter politik-religius keselamatan Islam.

Dengan demikian, otoritas kenabiannya meliputi kekuasaan untuk menafsirkan Al-Qur'an guna menciptakan tatanan sosial yang adil. Adapun setelah beliau wafat, umat membutuhkan seorang pemimpin yang dapat memenuhi peran spiritual dan temporal (duniawi) mereka untuk meneruskan fungsinya menciptakan tatanan sosial yang adil.

Dengan kata lain, hanya seorang pemimpin karismatik yang mendapat bimbingan langsung dari Tuhan sehingga dapat menciptakan suatu tatanan masyarakat yang adil. Orang yang paling memenuhi syarat untuk tugas tersebut tidak ada lain kecuali anggota keluarga beliau (ahlulbait). Gagasan mengenai pemuliaan terhadap keluarga Nabi ini pada gilirannya menghasilkan suatu konsep yang kuat mengenai kepemimpinan "*mesianis*" (sang juru selamat) di kalangan Syi'isme, yaitu suatu keyakinan akan datangnya sang juru selamat dan penegak keadilan di zaman kelak—yang lebih populer dengan sebutan Imam al-Mahdi.

[57] *Ibid*. hlm. 204—205.

Implementasi Perundang-undangan dalam *Wilayat al-Faqih*

Konstitusi Republik Islam Iran merupakan satu-satunya undang-undang dasar di dunia yang secara eksplisit mencantumkan konsep *Wilayat al-Faqih*-nya. Pada bagian Pembukaan Konstitusi 1979 tertulis, "Rencana Pemerintahan Islam yang berdasarkan *wilayat al-faqih* yang diwakili oleh Imam Khomeini…" Juga disebutkan bahwa, "Berdasarkan prinsip-prinsip *wilayat al-faqih* dan kepemimpinan yang terus-menerus (imamah), maka konstitusi mempersiapkan lahan bagi terwujudnya kepemimpinan oleh fakih…"[58]

Atas dasar suatu "reinterpretasi revolusioner" dari setiap konsep *wilayat al-amr* dan konsep imamah sebagai suatu prinsip kesinambungan (*musiamar*) kepemimpinan teokratis, maka ulama yang memegang tampuk kekuasaan diidentifikasikan sebagai *wali al-amr* (yang memiliki kekuasaan) dan jabatan tertingginya didefinisikan sebagai "kepemimpinan" (*rahbani*). Pasal 2 Konstitusi 1979 menyebutkan "Republik Islam sebagai suatu tatanan yang berdasarkan keyakinan pada: (1) tauhid, kemahakuasaan-Nya dan syariat-Nya … (5) imamah dan kelanjutan kepemimpinan, serta peranan fundamentalnya demi kelanggengan revolusi Islam. "[59]

Oleh karena itu, sebagai realisasi dari pasal-pasal tersebut, langkah islamisasi masyarakat Iran mencanangkan penghapusan unsur-unsur yang tidak islami dan pelaksanaan secara optimal tatanan Islam. Perubahan besar dalam personal dan komite revolusi diikuti dengan penerapan hukum dan kebijakan-kebijakan baru untuk mendidik dan memelihara masyarakat Islam.

[58] Riza Sihbudi, *op. cit.* hlm. 21.

[59] *Ibid*.

Dewan Penyeru Kebajikan dan Pencegah Dosa dibentuk untuk memantau kerusakan moral dalam masyarakat. Musik dan tarian di depan umum dilarang, klub malam dan bar ditutup. Begitu juga alkohol, perjudian yang cepat dan hukuman yang berat diterapkan oleh pengadilan-pengadilan revolusi. Pelacuran, perdagangan obat terlarang dan bentuk-bentuk kemaksiatan lain dijatuhi hukuman mati. Masjid-masjid dan media massa dimanfaatkan untuk menyebar tuntunan dan ideologi islami negara.[60]

Draf pertama Konstitusi Republik Islam Iran disusun pada Juni 1979 oleh Majelis Muassisan (Majelis Konstitusi) yang dibentuk berdasarkan dekret Ayatullah Khomeini. Para anggota Majelis Muassisan, yang kemudian diubah menjadi Majelis-i Khubregan (Majelis Ahli) ini dipilih oleh rakyat. Ketika bersidang untuk membahas konstitusi itu, para anggota majelis dari Partai Republik Islam memperkenalkan pembaharuan penting yang mengubah sifat dasar konstitusi secara fundamental dengan memasukkan Pasal 5 mengenai *wilayat al-faqih.* Pasal itu berbunyi sebagai berikut.

> "Sepanjang kewajiban imam segala zaman (semoga Tuhan mempercepat penjelmaannya yang diperbaharui), perintah dan kepemimpinan bangsa ada di tangan fakih yang adil dan alim, paham tentang keadaan zamannya, berani, bijak, dan memiliki kemampuan administratif. Pada saat tidak ada fakih yang sangat dikenal oleh mayoritas, maka suatu dewan kepemimpinan yang terdiri dari fukaha yang memiliki kecekapan seperti tersebut di atas akan memikul tanggung jawab sesuai pasal 107."[61]

---

[60] John L. Esposito dan John O. Vall, *Demokrasi di Negara-negara Muslim,* Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 87.

[61] Riza Sihbudi, *op. cit*. hlm. 22.

Pasal 107 Konstitusi 1979 pada prinsipnya mengesahkan Ayatullah Khomeini sebagai *wilayat al-faqih, marja' al-iqlid* yang terkemuka, dan pemimpin revolusi. Kecakapan khusus pemimpin atau Dewan Kepemimpinan menurut Pasal 109 ada dua. *Pertama,* memenuhi persyaratan dalam hal keilmuan dan kebijakan yang esensial bagi kepemimpinan agama dan pengeluaran fatwa. *Kedua,* berwawasan sosial, berani, berkemampuan, dan mempunyai cukup keahlian dalam pemerintahan.[62]

Menurut Pasal 110 Konstitusi 1979, *wilayat al-faqih* diberi tugas dan kekuasaan untuk menunjuk fukaha pada Dewan Perwalian (Shuraye Nigabhan). Dijelaskan juga wewenangnya di pengadilan yang tertinggi, yaitu untuk mengangkat dan memberhentikan penglima tertinggi angkatan bersenjata dan panglima tertinggi pasukan pengawal revolusi Islam; untuk mengangkat keadaan perang dan damai; untuk menyetujui kelayakan calon-calon presiden; serta untuk memberikan "presiden republik berdasarkan pada rasa hormat terhadap kepentingan negara". Oleh karena itu, Konstitusi 1979 memberikan wewenang negara yang tertinggi dan berakhir kepada *wilayat al-faqih* (atau Dewan Fuqaha bila tidak ada *wilayat al-faqih*).[63]

Dari sedikit gambaran tentang konsep *wilayat al-faqih* dalam Konstitusi 1979 Iran, maka tampak jelas bahwa ia tetap didasarkan pada prinsip imamah yang menjadi salah satu "rukun iman" dalam mazhab Syiah Imamiyah. Bisa juga dikatakan bahwa *wilayat al-faqih* dimaksudkan untuk mengisi kekosongan politik selama masa gaibnya imam ke-12 (Imam al-Mahdi).

---

[62] *Ibid.* hlm. 22—23.

[63] Riza Hasan, *Islam: Dari Konservatisme Sampai Fundamentalisme,* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 97—98.

Pada masa kegaiban itu, fakih yang memenuhi syarat berperan selaku wakil Imam al-Mahdi guna membimbing umat dalam masalah-masalah keagamaan maupun sosial-politik. Oleh sebab itu, berdasarkan konsep *wilayat al-faqih,* keberadaan sebuah pemerintahan Islam merupakan suatu keharusan spiritual maupun historis.

Para ulama Syiah menjunjung tinggi aspek asasiah doktrin imamah, dengan tetap berpegang pada keyakinan bahwa hanya imam yang ditunjuk secara eksplisitlah yang berhak membuat keputusan mengikat dalam masalah yang memengaruhi kesejahteraan umat manusia. Karena imam itu maksum dan penafsir otoritatif wahyu islami, maka ia adalah satu-satunya otoritas absah yang dapat menegakkan negara dan pemerintahan Islam. Namun, di bawah pengaruh kuat keadaan historis, imamah menjadi terbagi ke dalam temporal dan spiritual.

Otoritas temporal imam dipandang sebagai telah direbut oleh dinasti yang berkuasa. Di sisi lain, otoritas spiritual tetap dimiliki oleh imam yang dipandang sebagai hujah Tuhan mengenai kemahakuasaan-Nya yang diberi kuasa untuk memandu kehidupan spiritual pada pengikutnya sebagai "imam sejati". Adapun dengan berdirinya Republik Islam Iran yang didasarkan pada konsep *wilayat al-faqih,* maka untuk sementara waktu otoritas temporal dan spiritual itu dapat dipadukan dalam diri para fakih.

Salah satu kritik yang muncul berkenaan dengan konsep *wilayat al-faqih* adalah soal kriteria fakih yang bisa diangkat sebagai pemimpin. Jelas tidak mudah (bahkan sangat sulit) menemukan seorang fakih yang bisa memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi 1979 Iran di atas. Hal ini juga terlihat di Iran sesudah wafatnya Ayatullah Khomeini. Kendati proses pemilihan Ali Khamenei sebagai penggantinya cukup mulus, tetapi banyak kalangan yang berpendapat bahwa "kelas" Ali Khamenei masih "jauh di bawah" tokoh yang digantikannya itu.

Evaluasi atas pengalaman Iran sebagai sebuah Republik Islam sangat bervariasi, tetapi hanya sedikit yang meragukan bahwa perubahan-perubahan besar telah terjadi. Ketika menilai perubahan-perubahan selama ini setelah satu dasawarsa kepemimpinan Khomeini, Fouad Ajmi—seorang analis yang kritis mengenai struktur negara Timur Tengah—menyatakan sebagai berikut.

> "Iran yang telah lahir setelah terjadinya pergeseran kekuasaan politik … oleh para teokrat dan kelompok mereka … Jika kita nilai catatanya sela satu dasawarsa, Iran merupakan sebuah negara yang mampu mengorganisasikan kampaye-kampaye besar yang mungkin dan tidak mungkin."[64]

Negara yang tercipta melalui revolusi mempunyai kekuatan populis yang istimewa. Para fakih mampu memimpin negara jauh lebih mantap daripada sistem sebelumnya. Republik teokratis itu telah menutup kesenjangan yang melumpuhkan antara negara dan masyarakat yang sebelumnya menjadi ciri kehidupan politik Persia. Apakah upaya menjembatani kesenjangan antara negara dan masyarakat ini menandai adanya gerakan menuju sistem politik yang lebih demokratis atau tidak? Hal ini masih diperdebatkan. Namun, ia telah memberikan landasan yang lebih memungkinkan terjadinya transisi yang sukses menuju era baru yang lebih baik.[65]

Relevansi *Wilayat al-Faqih* dengan Sistem Demokrasi Modern

Demokrasi secara umum sering dimaknai sebagai pemerintahan oleh rakyat, untuk rakyat, dan dari rakyat. Kekuasaan tertinggi dalam sistem

[64] John L. Esposito dan John O. Vall, *op. cit*. hlm. 99.

[65] *Ibid*.

demokrasi berada di tangan rakyat. A. Hoogerwerf mendefinisikan istilah demokrasi sebagai cara pembentukan kebijaksanaan yang ada selama anggota-anggota suatu kelompok mempunyai kemungkinan untuk memengaruhi secara langsung atau tidak langsung isi, proses, dan dampak dari kebijaksanaan itu.[66]

Pemikiran tentang sistem demokrasi sudah ada sejak zaman Yunani Kuno dan kemudian berkembang pesat pada abad ke-17 dan ke-18, bahkan hingga saat ini. Seorang filsuf terkemuka dari Inggris, John Locke (1632—1704), membedakan tiga macam kekuasaan, yaitu legislatif, eksekutif, dan federatif.

Kemudian Montesqueieu (1989—1755 M) dari Prancis mengemukakan pendapatnya yang membagi kekuasaan atas kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif; serta meletakkan masing-masing kekuasaan tersebut dalam kewenangan lembaga yang berbeda. Dengan cara seperti ini, lembaga-lembaga pemerintahan saling mengawasi sehingga penindasan terhadap rakyat dapat dihindari pada batas yang paling minimal.[67]

Ajaran Montesquieu tersebut dianggap sebagai dokumen yang paling mencerminkan trias politika dalam konsep aslinya. Adapun dalam negara abad ke-20 yang kehidupan ekonomi dan sosialnya telah berkembang menjadi demikian kompleks, konsep trias politika dirasa tidak memadai lagi. Konsep mengenai "negara kesejahteraan" (*welfare state*) semakin berkembang. Pemerintah bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh rakyat dan karena itu harus menyelenggarakan perencanaan perkembangan ekonomi dan sosial secara menyeluruh.

[66] A. Hoogerwerf, *Politikologi,* Terj. R. L. L. Tobing, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm, 174—175.

[67] Mariam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 151—152.

Dengan demikian, fungsi kenegaraan jauh lebih kompleks dari sekadar tiga macam yang ditawarkan Montesquieu.[68]

Hal ini pada akhirnya melahirkan berbagai macam konsep demokrasi, seperti demokrasi liberal, demokrasi konstitusional, demokrasi proletar, demokrasi Pancasila, dan sebagainya. Masing-masing konsep demokrasi tersebut mengeklaim sebagai suatu konsep yang paling ideal. Tentu saja masing-masing konsep tersebut melahirkan bentuk yang berbeda dalam praktik. Meskipun demikian, sebenarnya ada sisi-sisi universal yang menjadi ciri umum untuk mengatakan bahwa negara disebut menganut paham demokrasi; yaitu sebagaimana tercermin dalam konsep trias politika.

Lalu bagaimana halnya dengan konsep *wilayat al-faqih* dalam sistem pemerintahan Syiah Imamiyah? Dapatkah ia disebut sebagai negara demokrasi? Sebagaimana telah disinggung dalam bagian terdahulu bahwa pemerintah *wilayat al-faqih* adalah pemerintahan rakyat dengan berpegang pada hukum Tuhan. Tuhan merupakan satu-satunya pembuat undang-undang. Sebagai pengganti badan pembuat undang-undang itu, dibutuhkan sebuah Dewan Perencanaan untuk mengawasi hasil kerja berbagai departemen. Dalam hal ini, kepala pemerintahan sebagai pemimpin tertinggi haruslah fakih—orang yang ahli dalam hukum Tuhan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah.[69]

Sebagai lembaga politik yang didasarkan atas legitimasi keagamaan dan mempunyai fungsi menyelenggarakan kedaulatan Tuhan, maka negara dalam sistem pemerintahan *wilayat al-faqih,* cenderung bersifat teokratis. Negera teokratis, seperti dikemukakan oleh Din Syamsuddin,

---

[68] *Ibid*.

[69] Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan,* Terj. Ena Hadi, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 310.

mengandung unsur pengertian bahwa kekuasaan mutlak berada pada wahyu Tuhan (syariat).[70]

Sifat teokratis pemerintahan dalam sistem *wilayat al-faqih* dapat dilihat secara jelas dalam suatu doktrin politiknya bahwa kekuasaan legislatif (pembuat undang-undang) sepenuhnya menjadi hak Tuhan. Dalam konteks ini, parlemen (majelis) sekadar diperlukan guna menyusun program untuk berbagai kementerian berdasarkan ajaran Islam dan menentukan bentuk pelayanan pemerintahan di seluruh negeri.

Meskipun demikian, pemikir politik Iran kontemporer menolak penisbatan Republik Islam Iran yang dengan tegas memberlakukan sistem pemerintahan *wilayat al-faqih* sebagai negara teokrasi. Sistem pemerintahan Iran memang menyiratkan watak demokratis, seperti ditunjukkan oleh penerapan asas distribusi kekuasaan berdasarkan prinsip trias politik dan memakai istilah "republik" sebagai bentuk dari negara itu sendiri.[71]

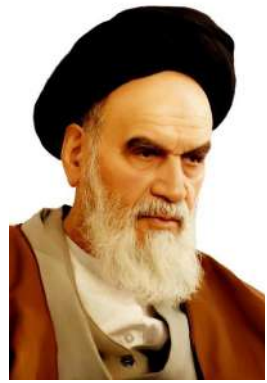

Gambar 2.2 Ayatullah Khomeini Pencetus Konsep *Wilayat al-Faqih*
Sumber: syiahahlulbait.com

[70] Din Syamsuddin, "Beberapa Catatan Kritis Usaha Pencarian Konsep Tentang Negara dalam Sejarah Politik Islam", Makalah Seminar, Jakarta (1993), hlm. 6.

[71] *Ibid.*

Dengan memperhatikan hal-hal seperti dikemukakan di atas, maka sistem pemerintahan *wilayat al-faqih* tampaknya lebih cocok disebut dengan istilah "teo-demokrasi", suatu istilah yang diperkenalkan Abul A'la al-Mahdi-Maududi.[72] Secara jelas, model ini dapat ditemukan dalam sistem *wilayat al-faqih*; di mana Tuhan memiliki kekuasaan mutlak di bidang legislasi (syariat). Namun, pada saat yang bersamaan, rakyat juga memiliki hak untuk berpartisipasi atau terlibat dalam pemerintahan; seperti ditunjukkan dalam pemilihan presiden dan lembaga-lembaga politik lainnya.

Barangkali, yang membedakan *wilayah al-faqih* dengan sistem demokrasi pada umumnya adalah bahwa rakyat dibatasi oleh "suara Tuhan", yaitu syariat. Dengan kata lain, semua kebijakan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga negara tidak boleh bertentangan dengan hukum Tuhan.

[72] Abdul A'la al-Maududi, *Sistem Politik Islam,* Terj. Asep Hikmat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 168.

BAB III

Gerakan Syiah di Nusantara (1926—1979)

Dari Persia ke Nusantara

Perjalanan laut antara Timur Tengah, Persia, dan India dengan Kepulauan Nusantara sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum abad Masehi. Dalam relief peninggalan budaya Fir'aun dari Mesir pun sudah terlihat bahwa pemakaian angkutan air seperti sampan dan sejenisnya, sudah terlihat dalam interaksi budaya mereka. Kemudian negeri-negeri "tua" seperti Habasyah (Habsyi, Ethiopia), Mesir, Maghrib (Maroko), Yaman, Persia, India, dan Cina sudah dikenal sejak zaman dahulu. Hubungan antarnegeri-negeri itu, pelan-pelan, tapi pasti; terus berlangsung dan berkembang sampai dengan sekarang.

Perjalanan dari Afrika Timur ke Asia Barat serta dari Asia Barat ke Asia Timur juga menjadi bagian dari perjalanan darat dan laut yang

berkembang dari masa ke masa. Rute perjalanan dari Asia Barat ke Asia Timur juga berlangsung dua cara: darat dan laut. Perjalanan darat dilakukan melalui Pegunungan Ararat menuju Pegunungan Kaukasus sampai ke Cina di bagian Timur.[73]

Perjalanan dengan laut dilakukan demikian juga. Artinya, dari pantai Asia Barat (Timur Tengah) menuju ke arah Timur melalui Persia, India, Sri Lanka, sampai ke Kepulauan Nusantara. Di antara negeri tujuan atau tempat singgah perjalanan, Sumatra Utara adalah tempat berlabuh yang penting untuk mengisi perbekalan perjalanan setelah mengarungi Laut Andaman yang terbentang luas. Di samping itu, Pulau Sumatra memiliki kekayaan hasil bumi yang memenuhi kebutuhan para pendatang, antara lain kapur barus dan rempah-rempah.

Seterusnya, perjalanan laut itu bersambung sampai dengan negeri Cina dengan segala kepentingan yang berhubungan dengannya. Beberapa motif mungkin telah menjadi pemicu terjadinya perjalanan tersebut. Sebagian ada yang ingin melihat negeri jauh, mencari tanah luas, berdagang, melakukan misi agama, pelarian politik, dan mungkin juga berpetualang.

Dikarenakan oleh perjalanan laut dulu sepenuhnya bertumpu pada angin, maka dikenallah negeri tempat berangkat (nun di sana) yang disebut dengan "Negeri di Atas Angin"[74]; dan negeri tujuan (Nusantara) dinamai dengan "Negeri di Bawah Angin"[75]. Tentu di sini ada nuansa "superior" dan "inferior." Artinya, istilah itu menandakan mereka

---

[73] Rute ini lebih dikenal dengan "jalan sutera" (*silk road*) dalam khazanah buku-buku sejarah.

[74] "Negeri di Atas Angin" bisa jadi Jazirah Arab bagian Selatan (Persia, India Selatan, Sri Lanka) atau wilayah-wilayah lain sekitarnya yang kesemuanya bergantung pada *monsoon* dalam budaya pelayaran mereka.

[75] Dapat dikatakan dengan negeri-negeri kepulauan di antara benua Asia dan Australia dan Semenanjung Malaysia.

seolah datang dari dari atas tinggi, dan lebih berbudaya; sedangkan negeri di bawah—kita di sini—berarti rendah dan kurang dalam hal peradaban.

Demi suksesnya perjalanan dari dan ke Timur Tengah itu, tidak jarang para musafir harus menunggu dalam jangka waktu yang relatif lama; bahkan sampai berbulan-bulan untuk mendapatkan tiupan angin yang dapat mendukung pelayaran perahu layar mereka.[76] Sebagian pelawat, tentu saja, sesudah selesai misinya akan pulang lagi ke negeri mereka; tapi tidak jarang sebagian dari mereka menetap dan bercampur baur dengan masyarakat di negeri baru mereka. Proses ini tentu terus bersambung sampai sekarang walau dalam intensitas, motif, dan sarana perjalanan yang berbeda.

Di antara interaksi akibat pelayaran itu, penulis hanya memfokuskan pada dampak perjalanan dari Persia (Persi, Farsi, Iran) ke Nusantara (khususnya, Aceh) yang memang telah berlangsung lama, setua perjalanan laut itu sendiri. Di antara para pendatang itu terdapat juga yang berasal dari negeri Persia.

Ketika sebagian orang Persia sampai di Nusantara, ada yang melanjutkan lagi ke Timur, ada pulang kembali, dan ada juga yang menetap bersama anak negeri. Akan tetapi, satu hal yang pasti adalah bahwa walaupun mereka kemudian ada yang kembali pulang atau melanjutkan ke negeri lain, mereka sempat berdiam dalam waktu yang relatif lama dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Interaksi ini tentu akan berdampak pada asimilasi perilaku antara kedua belah pihak, yaitu pribumi dan pendatang, yang akan berdampak pada saling memengaruhi dan berkontribusi pada budaya masing-masing.

---

[76] Dalam satu riwayat pernah terjadi bahwa Marcopol, dalam perjalanannya ke Timur harus menunggu sampai lima bulan di Pantai Utara Aceh hanya untuk menunggu tiupan angin yang diperlukan untuk melancarkan pelayarannya. Lihat Sir Tomas Walker Arnold, *The Preaching of Islam*, (Kessinger Publishing, 2006), hlm. 367.

Setidaknya, "budaya tinggi" akan memengaruhi "budaya rendah"; yang dalam hal ini pwrilaku anak negeri di Nusantara. Maka tidak heranlah jika kemudian ada beberapa tradisi atau peradaban Persia yang tinggal di Nusantara, khususnya Aceh yang terakumulasi dalam tradisi budaya dan juga dalam pemahaman dan perilaku yang bernuansa keagamaan. Lancarnya penyebaran Islam di Nusantara, bahkan dengan cara damai (*penetration pasifique*), sangat mungkin didukung oleh adanya persepsi budaya "tinggi" dan budaya "rendah" ini.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan jejak Persia yang masih tersisa di Nusantara, khususnya di wilayah pesisir sebagai hasil dari interaksi kedua bangsa tersebut dalam waktu yang lama. Kedua jejak tersebut terekam dalam perilaku beragam dan juga dalam tingkah laku berbudaya. Yang antara keduanya terkadang berbatas samar-samar dan susah dibedakan.

Persia dan Islam

Sejarah mencatat bahwa tidak lama setelah Islam berkembang ke luar jazirah Arab, Islam telah sampai menyentuh negeri Persia. Pertengahan abad ke-7 ditandai dengan berakhirnya Dinasti Sasanian yang selama empat abad telah sanggup menahan invasi Kekaisaran Byzantium Romawi yang perkasa. Mudahnya konversi orang Persia ke dalam agama baru ini disebabkan oleh sifat opresif agama resmi negara yang bernama Zarasustra, yang telah digunakan oleh para agamawan untuk menindas rakyat dengan dukungan penguasa.

Bermacam perilaku aparatur negara dalam menguasai rakyatnya telah memberi peluang kepada pendatang muslim untuk berkuasa. Bahkan dalam banyak kasus justru dianggap sebagai datangnya juru selamat, "pembebas" dari segala derita selama ini. Dapat dikatakan bahwa ciri utama atau roh keislaman orang Persia adalah sikap

pemuliaan yang berlebihan kepada keturunan Nabi Muhammad. Ciri ini pula tampaknya yang telah "menghimpun" muslim Iran dan jemaah Syiah, sebagaimana yang kita saksikan selama ini.

Salah satu alasan yang membuat orang Persia sangat menghormati ahlulbait adalah dimulai dari adanya perkawinan antara Husain bin Ali bin Abu Thalib dengan Syahbanu binti Yazdagird—salah seorang anak perempuan raja terakhir dari Dinasti Sasanid yang pernah masyhur dan kuat di Persia. Kedekatan ini menjadikan orang Persia seolah bagian dari keturunan Ali, yang selanjutnya menyatu dalam mazhab Syiah. Kalau umumnya orang Iran menjadi penganut jemaah Syiah maka ia tidak terlepas dari ikatan emosional tadi.

Proses pemuliaan ini masih terpelihara sampai sekarang dengan cara penghormatan kepada kuburan generasi awal keturunan Imam Alitadi. Selanjutnya juga keturunan ini terpelihara dalam sistem sosial yang ketat, dan dapat ditandai dengan menonjolnya tokoh-tokoh dari keturunan ahlulbait dimaksud.

Dalam interaksi sosial bahkan dapat dilihat dengan jelas, mana yang keturunan ahlulbait dan mana yang bukan; seperti pada warna sorban, aksesori pakaian, dan lain-lain. Sebagian perilaku ini kemudian pelan-pelan tersalurkan ke masyarakat di Nusantara melalui jasa para musafir yang singgah di "Negeri Bawah Angin" ini.[77]

Jejak Persia dalam Aspek Keberagamaan di Nusantara

Tidak mudah untuk mengidentifikasi sikap-sikap keberagamaan muslim Nusantara, khususnya wilayah Pesisir seperti Aceh, Tuban,

[77] Dulu di Aceh juga pernah ketentuan bahwa orang awam tidak boleh berpakaian warna kuning, termasuk warna payung, karena warna itu dianggap hak istimewa keluarga "kelas atas".

Sunda Kelapa (Jakarta), Tanggerang, Banten, Cirebon, dan Cimanuk (Indramayu) yang diwarisi dari perilaku beragama muslim Persia. Akan tetapi, dari hasil pengamatan yang panjang dapat diungkap beberapa hal yang "dekat" dengan sikap beragama, antara lain sebagai berikut.

1. Memuliakan ahlulbait

   Bahwa *centrum* tradisi keberagamaan orang Iran, seolah bertumpu pada "orang suci" keturunan Nabi, melalui Ali. Perkawinan Husain ibn Ali dengan Syahbanu binti Yazdagird dari Iran juga ini telah menjadikan "martabat" orang Persia naik dan merasa tidak kalah dengan orang Arab yang punya Nabi sendiri dan berasal di sana. Tradisi ini diamalkan oleh muslim Nusantara. Bahwa adanya pemakaian beberapa istilah seperti habib, *sayyid*, syarifah, *di*, *wan*, *siti*, dan sejenisnya dipahami sebagai bagian dari tradisi pemuliaan keturunan Nabi Muhammad yang disebut ahlulbait, atau *asyraf* dalam sebagian literatur.

   Hingga saat ini, pemuliaan kepada ahlulbait ini masih sangat terasa. Seperti di Betawi (Jakarta), Bogor, Tangerang; ketika ada jamuan keluarga, pertemuan masyarakat, dan sejenisnya, maka yang paling awal disapa adalah habib—yang jamaknya habaib. Hingga sekarang tradisi pemuliaan ini masih berlangsung, walau dalam intensitas yang berbeda. Tahun-tahun sebelumnya realitas pemuliaan ini berlaku secara sederhana dalam masyarakat, seperti ketika bernazar, pengobatan, cium tangan, tidak berani mengata-ngatai, tidak berani menunjuk langsung ke diri ahlulbait tadi.

2. Memuliakan kuburan

   Pemuliaan kepada kuburan (makam orang suci), terutama kuburan ulama. Pemuliaan kepada kuburan sudah berlangsung lama di Cirebon (makam Sunan Gung Djati, Syekh Nurjati, Syekh Tolhah), di Jakarta (Habib Kwitang, Mbah Priuk), dan di

Indramayu (Habib Hasan al-Kaf, Habib Ali) yang berjalan terus sampai sekarang. Terlepas dari masalah pro-kontra, dimungkinkan tradisi kuat menghormati kubur ini terwariskan dari perilaku keberagamaan orang Persia.

Konon pula diketahui bahwa tidak semua masyarakat Arab memperlakukan kuburan atau ziarah kubur sebagaimana yang kita lakukan selama ini. Ketika di Timur Tengah, tradisi ini umumnya menurun di wilayah Nusantara ini. Di Pulau Jawa, betapa masyarakat menghormati kuburan orang besar dan kuburan ulama, kadang kala secara berlebihan.

3. Menganggap lawan Ali sebagai "kafir"

Ini tentu satu sikap yang ironis.[78] Tapi itulah kenyataan, yang terbaca dalam *Cerita Kian Santang, Hikayat Fatimah, Hikayat Hasan Husein*, dan hikayat lain yang ada kaitannya. Yang jelas bahwa dalam hikayat, Muawiyah dan anaknya yang bernama Yazid bin Muawiyah itu dianggap kafir, tetapi tidak kepada yang lain. Semua sahabat utama Nabi Muhammad, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan, adalah terhormat dan maksum.

Dalam hikayat yang berkembang di wilayah Jawa Barat, khususnya *carios* Sayidina Husain sejauh diketahui bahwa Muawiyah adalah musuh Ali dan Yazid dipahami sebagai musuh Husain. Dalam Hikayat tersebut diungkapkan bahwa Husain itu dibunuh oleh suruhan Yazid (kalau bukan oleh Yazid sendiri). Yang membunuh Husain di Karbala itu digambarkan dengan penampilan seperti "anjing" (betina) dengan delapan buah "tetek"-nya

[78] Perlu dicatat bahwa pendapat seperti ini tidak selalu disepakati oleh kaum Syiah. Pendapat ini bertentangan dengan semangat nonkonfrontatif yang ditunjukkan oleh karya-karya dari ulama Syiah seperti Thabataba'i, Khomeini, dan tokoh Syiah yang lainnya.

yang menonjol. Nama si pembunuh itu (pemenggal kepala Husain) adalah si Madha'if.

4. Menganggap Hasan bin Ali diracun oleh istri Mu'awiyah
   Dipahami bahwa Hasan bin Ali diracuni oleh istri Muawiyah. Bukan hanya itu, bahwa racun itu ditaruh dalam makanan, kemudian diantarkan kepada Hasan. Hasan tahu ada racun di dalamnya, tetapi dia makan juga, seolah sudah perintah takdir bahwa Hasan "harus meninggal" dengan cara itu. Istri Muawiyah itu namanya Laila Meusyen dan juga dianggap "kafir".
5. Memandang Ali sebagai sahabat, menantu, dan keponakan Nabi Muhammad
   Keistimewaan Ali dipahami sebagai sahabat, menantu, dan keponakan Nabi. Keistimewaan ini berbentuk kekuatan fisiknya dan juga ilmunya yang luar biasa. Dengan pedang Zulfikar[79] ia sanggup membelah badan musuh yang berbaju besi sekalipun, mulai dari kepala sampai ke pinggangnya. Keistimewaan lain juga adalah bahwa Ali sempat beristri dengan seorang perempuan di negeri Buniara.

   Negeri Buniara itu seolah berada di bawah (di balik) sebuah sungai. Ali sampai ke situ ketika dia mencuci pedangnya di sungai tersebut. Tiba-tiba pedangnya terlepas dan jatuh terbenam ke dalam air. Ali turun dan menyelam mencari pedangnya itu, yang tidak segera didapatinya. Akhirnya sampailah ia ke sebuah negeri yang namanya Buniara. Mengetahui bahwa Ali yang datang, maka dia dikawinkan dengan seorang perempuan cantik dan

[79] Di Makam Kian Santang Dodog Garut, juru kunci makam mengatakan bahwa pedang Syayidina Ali disimpan oleh keluarga kuncen yang menjaga makam tersebut (Wawancara H. Saepudin di Dodog Garut, 21 Juli 2017).

terhormat hingga lahir seorang bayi laki-laki bernama Muhammad Hanafiyah.[80]

6. Menganggap Muhammad Hanafiyah sebagai Imam Mahdi
   Terdapat juga sikap yang menganggap Muhammad Hanafiyah sebagai Imam Mahdi.[81] Muhammad Hanafiyah yang dipercayai sebagai anak laki-laki Ali dari istri Buniara tadi yang sekarang berada dalam gua batu dengan kudanya dan siap menunggu saat yang tepat untuk keluar, serta membela Islam dengan menghancurkan musuh-musuh Islam seperti dajal. Makanan untuk kuda Muhammad Hanafiyah adalah sejenis rumput khusus yang namanya *komkomma*.[82]
7. Melarang permainan sepak bola
   Pernah terjadi pelarangan permainan sepak bola karena disimbolkan sebagai kepala Husain bin Ali. Ini berawal dari riwayat yang tertulis di buku bahwa kepala Husain yang dibunuh di Karbala Irak) dikirim ke Damsyiq (Damaskus, di mana pusat Pemerintahan Dinasti Umayah berada). Sesampai di sana kepalanya dijadikan bola sepak, sebagai lambang kebencian kepada Husain. Ini sebabnya mengapa sepak bola di kalangan tertentu pernah menjadi pantangan besar.

[80] Dalam sejarah memang ada istri Ali selain Fatimah. Nama istri itu dikenal dengan nama Hawlah binti Iyas bin Ja'far, yang sebelumnya pernah jadi budak.

[81] Masalah Imam Mahdi ini ada pemahaman variasi antar-agama, juga antarmazhab. Makanya ada istilah *messianic religions*, artinya agama-agama yang menanti datangnya "juru selamat". Umumnya kelompok Syiah meyakini akan datang Imam Mahdi, tapi bukan namanya Muhammad Hanafiyah.

[82] Rumput *komkomma* itu beda dengan rumput biasa, dapat ditanam di halaman dan ada bunganya yang berwarna merah jambu. Rumputnya tumbuh berumpun dan rendah.

8. Melakukan ritual mandi besar di hari Rabu penghabisan bulan Muharram

   Di Persia, mandi itu dilakukan pada hari Rabu tahun baru Persia yang bermakna "hari baru". Ritual ini dimaksudkan untuk perlambang tolak bala dan membasuh dosa. Ritual ini sudah berlangsung lama, bahkan sebelum masa Islam.

9. Menyediakan *ie bu* (bubur) Hasan-Husain

   Maksudnya dalam hal memuliakan cucu Nabi Muhammad tersebut, warga menyediakan bubur dan dibagi sebagai kenduri pada saat tertentu setiap tahun. Tradisi ini masih berjalan di Wilayah Indramayu, Cirebon, dan Banten, atau paling tidak dilakukan oleh sebagian masyarakat di wilayah tersebut.

10. Melakukan upacara *daboih* (atau *debus*)

    Upacara *daboih* atau *debus* dilakukan seperti untuk menyakiti diri sendiri. Kegiatan ini dilakukan dalam memperingati sekaligus meratapi kematian Husain, yang disebut dengan *ta'ziyah*. Prosesnya terjadi pada bulan Muharam di jalanan umum atau lapangan dengan memukul-mukul diri sendiri dengan rantai atau dengan benda tajam sampai berdarah-darah. Ada kalanya juga dilakukan seraya membawa keranda kosong sebagai perlambang jasad Husain yang terbunuh secara tidak wajar. Seperti *debus* di Banten serta kuda lumping dan ritual kebal bacok di Indramayu.

Gambar 3.2 *Debus* di Masyarakat Banten.

Pengaruh Persia dalam Budaya Nusantara

Terdapat beberapa pengaruh persia dalam budaya Nusantara, di antaranya sebagai berikut.

1. Pemakaian huruf /p/, /g/ dan /c (tj)/ dalam tulisan pegon
   Ketika alfabet atau abjad Melayu diperkenalkan, maka kita tidak mewarisi dari Hindi yang mirip tulisan Jawa, juga bukan tulisan Arab murni. Abjad kita datangnya dari huruf Arab, tapi yang sudah termodifikasi lewat abjad Persia. Persia sudah lama memakai abjad Arab modifikasi tersebut.

   Modifikasi itu terlihat dari adanya huruf /p/ yang dalam abjad Jawa memakai huruf *fa* pakai tiga titik, sedangkan abjad Persia memakai huruf *ba* dengan tiga titik bawah (پ). Lalu ada huruf /g/ yang dalam abjad Jawa memakai huruf *kaf* titik atas, sedangkan abjad Persia memakai *kaf* dengan garis miring di atas (گ). Kemudian huruf /c/ yang menggunakan huruf *jim* tiga titik (چ). Ketiga huruf abjad itu tidak terdapat dalam alfabet bahasa Arab. Makanya dalam hal ini sangat mungkin datang dari Persia.

2. Istilah-istilah dalam bahasa dan syair
   Beberapa istilah bahasa seperti *bandar*, *dewan*, *syah*, dan lain-lain, bahkan kata *firdaus* pun dipahami sebagai berasal dari Persia, yang kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Arab. Kata *syah* sebenarnya juga terdapat dalam bahasa Arab, tetapi jarang dipakai karena ia dekat dengan *syatun* yang berarti 'kambing betina' (konotasi negatif). Kalau disukunkan, baris akhir akan dapat dibaca *syah* juga.

   Di Persia, *syah* itu bermakna 'raja' secara meyakinkan. Makanya, kata *syah* itu jadi nyaman dipakai tanpa ada konotasi lain. Sebagai contoh, ada nama seperti Daud Syah, Kaoy Syah, Muhammad Syah, Hasan Syah, dan sebagainya. Dalam bahasa syair juga dipakai kata *syah* seperti "*Amma ba'du Syahi Alam*". Adapun *syahi* sama dengan *syah*, artinya di syair ini sebagai "Raja Dunia".

3. Kisah-kisah rakyat
   Kisah *Putro Bungsu*, *Malem Diwa*, *Kulam Ru*, dan sejenisnya itu semua dipahami datangnya dari Persia; bukan India, apalagi dari Arab. Dalam sastra klasik Persia dikenal dengan salah satu dongeng yang mengisahkan tentang sang putri yang mandi dalam sebuah kolam di suatu tempat yang jauh dari istana yang dikelilingi oleh dayang-dayang sebanyak tujuh orang. Kemudian ada pemuda (kemungkinan anak raja) yang mengintip dan ingin mencuri baju putri, yang dengan baju itu sang putri dapat terbang lagi kembali ke istananya. Cerita yang ada di Aceh itu skenarionya sangat mirip dengan yang di Persia; tampaknya, cuma lokasi *setting* yang berbeda.

4. Tokoh-tokok ulama seperti Fatahillah dan Hamzah Fanshuri dianggap datang dari Persia

   Ada beberapa indikasi berkaitan dengan hal ini. Misalnya, penyebutan kata Persia beberapa kali dalam tulisan Hamzah Fanshuri. Ada ungkapan Hamzah yang berbunyi dengan "mendapatkan wujud di *Syahr Nw*" (*nun* dan *waw*: ن dan و). *Syahr* berarti kota atau *kuta*. *Nun* dan *waw* sering dibaca dengan *nawi*. Dalam bahasa Persia, ada kata *nu* yang berarti baru. *Syahr Nu* artinya 'kota baru'. Tempat yang dikatakan Kota Baru itu di mana Hamzah mendapat *wujud* yang artinya kira-kira 'bertemu dengan Tuhan', yang kemudian dipahami sebagai *wahdat al-wujud*. Sangat mungkin tempat itu berada di Aceh, atau bahkan dekat dengan Banda Aceh di mana Hamzah bertempat tinggal. Menariknya, nama tempat diungkapkan oleh Hamzah dalam bahasa Persia.

   Berkaitan dengan Fatahillah atau Fathullah atau kemudian Falatehan (dalam bahasa Portugis), dipahami sebagai berasal dari Persia. Beliau kemudian dikenal sebagai ulama yang sangat berperan di Kerajaan Samudera Pase sebelum penyerbuan Portugis ke sana. Bahasa Melayu sejauh ini juga dipahami sebagai berasal dari Bahasa Pase. Berkaitan dengan kehadiran dan peran orang dari Persia (dan orang asing lainnya) di Pase, juga diungkapkan oleh Ibnu Battutah dalam masa singgahnya di sana.[83]

5. Budaya keilmuan

   Di antara negeri muslim yang paling dianggap sebagai pencinta ilmu adalah bangsa Persia. Hampir semua kota di Persia terdapat

[83] Ini terjadi sekitar tahun 1340 saat Sulthan Malik al-Zhahir menjadi raja. Nama dua orang asal Persia itu dikenal dengan Qadhi Amir Sayyid al-Syirazi dan Fakih Tajuddin al-Isfahani. Dari gelar yang dimiliki, tampaknya mereka itu berperan di Kerajaan. Lihat R. Michael Feener, Anthony Reid, dan Patrick Daly (*eds.*), *Memetakan Masa Lalu Aceh,* (Jakarta: ICAIOS, 2011), hlm. 24—25.

pusat-pusat kajian, terutama kajian Islam, filsafat dan sejenisnya. Tradisi keilmuan ini masih terpelihara sampai sekarang. Ketika dulu Aceh dikenal sebagai *center of excellence*, sangat mungkin diilhami oleh budaya Persia yang kuat tentang itu. Lebih-lebih lagi ketika melihat catatan sejarah, sebenarnya lebih banyak sarjana besar muslim yang berasal dari Persia, termasuk Imam al-Ghazali, Ibnu Sina, dan lain-lain, dibandingkan dengan jumlah dari negeri-negeri muslim yang lainnya.

Masuk dan Berkembangnya Syiah di Nusantara

Sebelum pengaruh Islam masuk ke Nusantara, di kawasan jalur Nusantara sudah terdapat kontak-kontak dagang selama berabad-abad lamanya. Melalui perdagangan itulah Islam masuk ke kawasan Nusantara—ini menurut salah satu teori yang diungkapkan para sejarawan di Nusantara. Dari beberapa bangsa yang membawa Islam ke Nusantara, pada umumny menggunakan pendekatan kultural sehingga terjadi dialog budaya dan pergaulan sosial yang penuh toleransi.

Banyak ahli mencoba menjelaskan alasan Islam dapat diterima sebagai agama mayoritas masyarakat Asia Tenggara, terkhusus Nusantara, dengan fakta-fakta yang ada dalam masyarakat. Sebagian menanyakan bahwa para pedagang muslim yang melakukan aktivitas perdagangannya di Asia Tenggara, khususnya Nusantara, dengan memperkenalkan Islam untuk mendapatkan posisi yang kuat secara ekonomis maupun politik di kalangan masyarakat setempat.

Cara yang dilakukan para pedagang itu secara tidak langsung membatasi pilihan masyarakat terhadap agama lain. Pendapat ini juga mengatakan bahwa kolonialisme Portugis, Inggris dan Belanda lebih mengutamakan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dibanding

untuk mengkristenkan penduduk pribumi. Syed Naguid al-Attas (1969: 1) mengatakan bahwa sejak abad ke-7, orang Islam telah mendirikan perkampungan di Kanton dengan derajat keagamaan yang tinggi dan menyelenggarakan pemerintahan perkampungan sendiri di Kedah dan Palembang.

Selanjutnya akan dibahas terkait paham keagamaan yang pertama kali dikembangkan menurut pakar sejarah tentang masuknya Islam di Nusantara. Mayoritas pakar berpendapat bahwa paham keagamaan yang dianut oleh para penyebar Islam pertama adalah paham Islam yang bercolak Sunni bermadzhab Syafi'i yang lebih menonjolkan aspek-aspek sufistik. Walaupun demikian, memang tidak bisa dibantah juga adanya varian paham Syiah dalam paham keagamaan di Nusantara karena terjadinya interaksi-interkasi di kemudian hari.

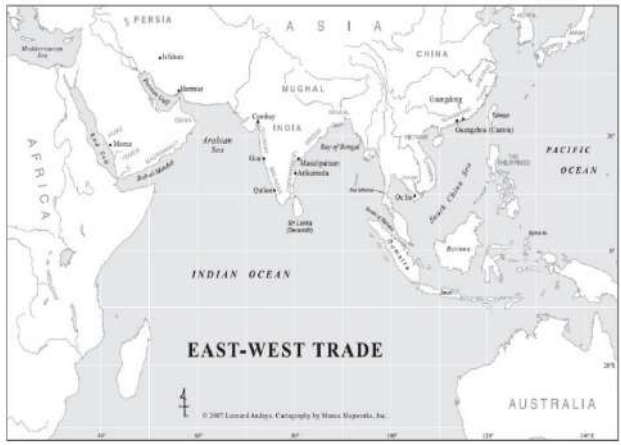

Gambar 3.1 Peta Jalur Perdagangan Timur dan Barat

Sumber: jejakislam.net

Masuknya Islam ke berbagai wilayah Asia Tenggara—khususnya Nusantara—tidak berada dalam suatu waktu yang bersamaan, tetapi berada dalam sutu kesatuan proses sejarah yang panjang. Termasuk

Islam yang beraliran Syiah, sejauh ini sejarah masuk dan berkembangnya kaum Syiah di Nusantara—bersamaan dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara—berkembang dalam berbagai versi. Ketika Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya sekitar abad ke-7 dan ke-8, jalur Selat Malaka sudah mulai ramai oleh para pedagang muslim.

Data ini diperkuat dengan berita Cina zaman Dinasti Tang yang dapat memberikan gambaran bahwa ketika itu telah ada masyarakat Muslim di Kanfu (Kanton) dan daerah Sumatra (Groeneveledt, 1960: 14). Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara menurut para sejarawan dari berbagai negara ada yang dari Gujarat dan Persia. Bahkan Hamka mengatakan masuknya Islam langsung dari Makkah pada zaman Nabi Muhammad oleh para sahabat.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-13 M dan pembawanya berasal dari Gujarat, India. Adapun berkaitan peranan bangsa Arab, tidak banya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Hubungan dagang Nusantara dengan India telah lama melalui jalur Nusantara Cambay-Timur Tengah-Eropa. Ditemukan juga adanya batu nisan Sultan Samudera Pasai, yaitu Malik As-Saleh, tahun 1297 M yang bercorak khas Gujarat. Ada juga batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur bertahun 1419 M. Batu nisan tersebut diduga diimpor dari Cambay Gujarat India. Teori ini (Gujarat) diusung oleh J. Pijnape yang kemudian diteliti lebih lanjut oleh Snouck Hurgronje, Fatimi, Vlekke, Gonda, dan Scrieke.

Kesamaan budaya orang-orang Persia dengan masyarakat Nusantara bisa dianalisis melalui ritual yang dilakukan. Baik yang dilakukan pada hari-hari tertentu atau bulan-bulan tertentu, maupun ritual yang dilakukan setahun sekali untuk mengenang dan memperingati peristiwa besar atau hanya inspiasi kebudayaan sebagai bentuk ekspresi saja.

Salah satunya yaitu peringatan 10 Muharram atau Asyuara atas meninggalnya Hasan dan Husain—cucu Nabi Muhammad yang sangat dijunjung oleh orang Syiah (Islam Iran). Di Sumatra Barat, peringatan tersebut disebut dengan upacara *Tabuik* (*Tabut*). Adapun di Pulau Jawa akan ditandai dengan pembuaran "*bubur Syuro*". Terdapat juga kesamaan ajaran sufi yang dianut Syekh Siti Jenar dengan Sufi dari Iran, yaitu Al-Hallaj. Dapat dilihat juga dari penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab utuk tanda-tanda bunyi (harakat).

Pendapat para sejarawan yang lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dan pembawanya berasal dari Arab. Pandangan ini berdasarkan pada abad ke-7 M yaitu tahun 674 H di Pantai Barat Sumatra sudah terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4.

Hal ini juga sesuai dengan berita orang-orang Cina yang menyatakan pengaruh mazhab Syafi'i tersebar pada waktu itu adalah Mesir dan Makkah. Sementara itu, Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi. Hal ini memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa Islam tiba di Nusantara dibawa langsung oleh para pedagang Muslim yang berasal dari Timur Tengah sekitar abak ke-7 M. Sejarawan yang mengemukakan gagasan ini diantaranya adalah Hamka, Van Leur, dan T. W. Arnold.

Para ahli sejarah menyatakan bahwa abad ke-13 M sudah berdiri kekuasaan politik Islam. Jadi masuknya Islam ke Nusantara terjadi jauh sebelumnya, yaitu abad ke-7 M dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri. Golongan pembawa Islam yang datang ke Nusantara juga menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Islam dibawa oleh orang Arab langsung (Hamkan dan Muhammad Sa'id, 1963: 87 & 207).

Adapun Snouck Hurgronje—seorang misionaris—mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari wilayah-wilayah di anak benua

India. Tempat-tempat seperti Gujarat, Bengali, dan Malabar. Pedagang dari Gujarat yang berperan besar menyebarkan Islam ke Nusantara. Sebagian ahli yang mendasarkan pengamatan pada unsur-unsur Islam yang berkembang justru lebih dekat ke India. Unsur tersebut dapat dilihat dari tema cerita naskah dan kebiasaan muslim Asia Tenggara yang sangat dekat dengan kegiatan Syiah yang berkembang di Pantai Malabar dan Koromandel yang mayoritas menganut mazhab Syafi'i.

Di sisi lain, teori Persia menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-13 M. Wilayah pertama yang dijamah adalah Samudera Pasai. Teori ini mengungkapkan adanya kesamaan budaya yang dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat Islam dengan penduduk Persia. Dalam kajian terhadap kesusastraan Islam juga banyak ditemukan kata-kata dan nama-nama Persia dalam cerita-cerita berbahasa Melayu dan Jawa. Ada kesamaan pandangan tentang pembawa Islam, sesuai dengan kedatangan Islam melalui jalan pandangan maka golongan pembawanya adalah pedagang.

Menjadi tegas dan terang benderang bahwa Islam masuk ke Nusantara dengan jalan damai pada abad ke-7 M, kemudian mengalami perkembangan pada abad ke-13 M. Adapun pemegang peranan dalam penyebaran Islam adalah bangsa Arab, bangsa Persia, dan Gujarat (India).

Para pembawa dan penyebar Islam yang pertama ke Nusantara adalah para sufi India. Mereka menyebarkan Islam di Nusantara dengan pendekatan tasawuf pada akhir abad ke-13 M. Masih terhitung belum lama dari peristiwa penyerbuan Baghdad oleh orang-orang Mongol. Penyerbuan yang dimaksud secara tidak langsung memaksa banyak sufi keluar dari *zawiyah-zawiyah* mereka dan melakukan pengembaraan keluar wilayah Bani Abbasiyah, seperti ke ujung Persia atau ke India, bahkan sampai Nusantara.

Pola penyebaran Islam yang dapat diterima oleh sebagian besar lapisan masyarakat Asia Tenggara, khususnya Melayu-Nusantara, disesuaikan dengan sifat mistik dan sinkretik kepercayaan kepada masyarakat sebelumnya. Hal ini tentu saja mengarah pada konsep tasawuf yang nyaris mudah diterima. Dalam tahap perkembangan selanjutnya, kesamaan yang memudahkan masyarakat Asia Tenggara—khususnya Nusantara—mengubah agamanya secara besar-besaran memeluk agama Islam.

Maka bila pendapat terkait masuknya Islam melalui Persia lebih dipercaya, secara logisnya para penyebar Islam pertama kali di Nusantara adalah orang-orang Syiah. Bisa jadi Syiah adalah bentuk akidah pertama yang diterima di Nusantara. Baru setelah itu Islam ahlusunah waljamaah yang berkembang.

Selaras dengan itu, sebagaimana diungkapkan pengurus Ahlulbait Indonesia (ABI) bahwa diperkirakan pada abad ke-2 H Islam itu sudah sampai di Nusantara. Peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah yang memaksa keluarga Nabi ataupun para pecinta keluarga Nabi—yang kemudian lebih dikenal dengan Syiah itu—berpencar kemana-mana.

Secara umum, Syiah melalui tradisi budaya telah masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah dalam bentuknya yang *taqiyah.* Pada awal gerakannya bersifat intelektual, tetapi sejak kehadiran alumnus Qum menjadikan gerakan Syiah mulai mengembangkan fikih Syiah sehingga munculah lembaga-lembaga Syiah.

Jauh sebelum Revolusi Islam Iran terjadi, tradisi dan identifikasi kultur budaya yang bercirikan Syiah sudah ada di Nusantara lebih awal. Aboebakar Atjeh dalam bukunya mengatakan bahwa jauh sebelum lahir Islam di Nusantara sudah banyak datang orang-orang dari Hindustan yang mencari tempat tinggal (kolonisasi) di Jawa dan

pulau-pulau yang terletak di sekitarnya, serta membawa peradaban yang disiarkannya di tempat-tempat itu.

Sesudah orang-orang Hindu masuk Islam, maka orang-orang Hindu yang Islam ini meneruskan jalan penghidupan yang sudah ditempuh dahulu itu. Orang-orang inilah yang mula-mula memperkenalkan Islam kepada bengsa-bangsa kita di seluruh Nusantara ke dalam orang-orang Hindu ini. Termasuk juga orang-orang Syiah, meskipun memakai nama Persia atau Hindu; seperti nama Ar-Raniri yang merupakan ciri khas yang memudahkan golongannya untuk bisa cepat mengenalinya.

Ada beberapa analisis sejarah tentang kapan Islam Syiah masuk ke Nusantara yang bisa dijadikan rujukan, beriringan dengan beberapa teori masuknya Islam ke Nusantara. Itu mungkin bisa cukup membantu untuk menjelaskan soal yang mana yang lebih pertama masuk ke Nusantara. Selain itu, juga tergantung data sejarah mana yang kita gunakan. Teori yang standar ialah Islam dibawa oleh para pedagang Parsi dari Gujarat.

Ada juga pendapat yang mengatakan justru Islam yang pertama kali ke Nusantara itu Islam Syiah. Ada beberapa tanda yang menunjukan indikasi seperti itu di berbagai daerah. Misalnya, mulai dari penamaan tempat hingga tradisi yang berkembang. Tradisi Syiah yang pertama kali masuk ke Nusantara mungkin belum bernama Syiah, tetapi tradisi muslim masyarakat Nusantara sejak awal itu dekat dengan tradisi yang dilakukan penganut Syiah. Ada kesamaan-kesamaan antara apa yang dipraktikkan oleh para penganut Islam pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara dengan tradisi Syiah yang dikenal sekarang ini. Itu bisa dijelaskan bahwa ada bagian tradisi Syiah ketika Islam pertama kali ke Nusantara.

Kedatangan awal Syiah di Nusantara tidak terlepas dari sejarah kerajaan di Aceh. Ada dua kelompok sarjana yang berdebat tentang

kedatangan Syiah ke Aceh. Kelompok pertama berargumen tidak ada bukti pengaruh Syiah di Aceh. Argumen ini dapat ditemukan di dalam karya-karya Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa Syiah hanyalah mitos dalam sejarah Aceh (Azra 1999: 129—155). Kelompok kedua adalah para sarjana Aceh yang percaya bahwa Aceh menjadi tempat pertemuan di antara Sunni dan Syiah. Isu ini telah dikaji dalam kajian terdahulu mengenai kontribusi Aceh bagi perkembangan hukum Islam di Nusantara (Bustamam-Ahmad 2002).

Dalam berbagai kajian ini ditemukan terdapat banyak unsur Syiah di dalam kebudayaan Aceh. Oleh karena itu, beberapa pakar sejarah berpendapat bahwa di Aceh sudah ada tiga mazhab pemikiran hukum Islam, yaitu Syiah, Hanafi, dan Syafi'i. Sejarah Syiah di Aceh harus disekati lewat pendekatan sosio-historis dan sosio-antropologis karena banyak tradisi Aceh masih merupakan bagian ritual-ritual yang diimpor. Hal inilah yang menunjukan fakta adanya dampak tradisi Persia dan hubungannya dengan dua kerajaan Islam di Aceh, yaitu Perlak dan Samudera Pasai (Hasjmy, 1993).

Secara historis, raja pertama Perlak adalah Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah. Genealogi sultan adalah Abdull Aziz bin Ali bin al-Muktabar al-Baqir bin Ali Muhammad Zainal Abidin bin Husin al-Syahid bin Ali bin Abi Thalib. Kedatangan orang Syiah disebabkan oleh konflik pada era Khalifah Makmun (167—219), yaitu kasus Muhammad bin Ja'far Shiddiq bin Muhammad Bakar bin Ali Zainul Abidin bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang melawan Khalifah Makmun. Sang Sultan meminta kelompok Syiah mengembangkan Islam ke wilayah lain seperti Hindi dan Asia Tenggara. Kelompok ini sampai di Perlak dan mendirikan Kerajaan Perlak pada 1 Muharram 225 (Hasjmy, 1993: 155—157).

Bersamaan dengan kedatangan orang-orang Persia, indikasi lain adalah kemunculan komunitas orang-orang yang datang dari

Hadhramaut (Yaman) ke Nusantara yang beraliran Syiah juga ditengerai karena adanya konflik perebutan kekuasaan oleh Dinasti Muawiyah yang sedang berkuasa saat itu. Bertahun-tahun setelah peristiwa Sayidina Husain di Karbala mengakibatkan banyak keluarga Husain yang masih hidup dan orang orang yang simpati terhadap Husain yang merupakan cucu Nabi Muhammad, banyak yang hijrah ke tempat-tempat baru yang lebih aman dari gangguan pasukan Dinasti Muawiyah.

Komunitas orang-orang Arab dikenal dengan sebutan "orang-orang perahu" oleh penduduk Nusantara. Mereka kemudian mendarat di wilayah Medan dan mendirikan Kerajaan Maemoen, kemudian di Perlak Aceh, dan mengembangkan jalan dakwah ke Pulau Jawa. Tentu saja para sarjana lokal seperti A. Hasjmy, Junus Djamil, dan Aboebakar Atjeh berargumen bahwa "ada Syiah di Aceh" (Atjeh, 1977).

Ketika wilayah ujung Barat Nusantara dikuasai Portugis tepatnya pada 1511, jalur dakwah kemudian dikembangkan ke wilayah Pulau Jawa. Di Pulau Jawa sendiri sudah berdiri kerajaan Islam Demak dan Cirebon yang sultannya merupakan keturuanan ahlulbait. Bagi penulis, pernyataan mengenai ini masih perlu ditinjau kembali berdasarkan bagaimana orang Sunni menyatakan bahwa mereka merupakan bagian dari sejarah Syiah di Asia Tenggara. Banyak yang mengeklaim lebih lanjut bahwa dengan mengatakan itu, Sunni di Aceh harus "berterima kasih" kepada ajaran-ajaran dan tradisi-tradisi Syiah.

Mengapa orang Aceh melakukan hal ini? Sebagaimana diketahui dalam sejarah Aceh kita hanya dapat menemukan sejarah Sunni di Aceh, bukan sejarah Syiah. Dengan kata lain, sejarah Islam di Aceh adalah sejarah Sunni. Lalu mengapa, mereka (orang Aceh) menyatakan bahwa tradisi Aceh tidak dapat berdiri tanpa tradisi Syiah? Salah satu alasannya yaitu berkaitan dengan kemunduran Aceh pada abad ke-17 karena isu *wahdat al-wujud*. Di samping itu, ada yang berargumen

bahwa ajaran ini seperti imam tersembunyi adalah bagian dari ajaran Syiah di Aceh (Sachedina 1988).

Lalu, dapatkah kita mengatakan bahwa ajaran *wahdat al-wujud* yang dipromosikan oleh Hamzah Fanshuri sebagai kelanjutan konsep imam di kalangan Syiah? (Al-Attas 1970). Kita tidak dapat menjawab pertanyaan ini tanpa memperhitungkan konsep imamah dalam Syiah dan *insan al-kamil* dalam Sunni. Kedua konsep itu sudah ada di Aceh dan berakhir pada ke-17. Setelah mundurnya kerajaan-kerajaan Aceh, kelompok muslim yang dominan di Aceh adalah Sunni.

Namun, desa yang mempraktikkan tradisi Syiah masih dapat ditemukan di beberapa wilayah Aceh. Salah satunya di Aceh Utara yang masih ada kelompok Syiah. Mereka hidup bersama dengan kelompok Sunni tanpa konflik. Sementara itu, di Pidie Jaya ada satu gampong (kampung) yang dianggap Syiah. Pada saat yang sama, seorang pimpinan IJABI (Ikatan Jamaah Ahlulbait Nusantara) Aceh memberi informasi bahwa mereka masih merayakan perayaan Syiah di Bireuen, Aceh Jeumpa.

Selain itu, banyak orang muda Aceh yang berasal dari keluarga Sunni dilihat sebagai pro-Syiah dan memihak mazhab ini sebagai "kekuatan penyaing" dominasi Sunni di Aceh. Mereka melihat bahwa Syiah merupakan mazhab muslim yang sangat dinamis dan mengilhami kehidupan intelektual dan spiritual mereka. Beberapa dari mereka adalah lulusan dari universitas Iran tanpa mendapat bantuan dana dari pemerintah Aceh atau Nusantara. Situasi ini mirip dengan para pemuda muslim Iran yang tinggal di Iran sebagai populasi Syiah terbesar di dunia, tetapi diam-diam mereka pro kepada agama leluhur mereka, yaitu Zoroaster (Bustamam, 2013: 199—200).

Tampaknya, diskusi mengenai Syiah di Aceh dapat dikategorikan dalam lima aspek. *Pertama,* Syiah sebagai kekuasaan ideologis selama era pertama Kerajaan Perlak—kerajaan Islam tertua di Asia

Tenggara. *Kedua*, masalah Syiah di Aceh merupakan bagian dari konflik di kalangan muslim di Timur Tengah. Fakta-fakta historis ini telah memengaruhi orang Aceh, khususnya di kalangan Sunni, di mana konflik di antara Sunni dan Syiah selalu mengacu kepada sejarah ahlulbait.

Ketiga, menyangkut pengaruh Persia yang terkadang dilihat sebagai bagian dari internasionalisasi Syiah. Hal ini dapat dikaji di dalam sejarah bahasa-bahasa politis di Aceh yang diadopsi dari tradisi Persia. *Keempat*, masalah Syiah dapat dipelajari dalam sejarah literatur atau seni seperti hikayat. Argumentasinya bahwa banyak hikayat di Aceh telah diimpor dari kesusastraan. *Kelima*, masalah Syiah di Aceh sekarang ini terjebak dalam konflik global antara Barat dan Iran. Beberapa orang Aceh mempunyai pengertian sendiri bahwa produk membenci Syiah adalah bagian dari propaganda Barat ke dunia muslim (Bustamam, 2013: 199—200).

Masing-masing aspek memberi beberapa konsep. *Pertama*, bercerita mengenai sejarah kekuasaan politik dari Timur Tengah ke Aceh. Secara historis, kedatangan Islam ke Aceh adalah semasa era para sahabat karena pada era ini tidak ada pemisahan di antara Sunni dan Syiah. *Kedua*, ada yang berargumen bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad ada dua kelompok: kelompok ahlulbait dan kelompok bukan ahlulbait. Kelompok yang pertama disebut Syiah, sedangkan yang kedua disebut Sunni.

Ketika Islam tiba di Aceh, orang muslim tidak menyatakan bahwa mereka adalah Sunni atau Syiah. Tidak ditemukan sumber apa pun tentang pernyataan muslim pertama di Aceh yang mengeklaim bahwa mereka adalah penganut Syiah atau Sunni. Namun, kedatangan mereka ke Aceh adalah dampak konflik Jazirah Arab. Wilayah yang diklaim Aboebakar Atjeh sebagai tempat Syiah adalah di Aceh Utara, banyak ditemukan makam orang-orang yang berasal dari Persia. Terpenting

di sini adalah wilayah makam-makam itu terletak di dekat laut dan sungai (Kamaruzzaman, 2013: 200).

Banyak sekolah simbol Syiah ditemukan, dan sangat menonjol di kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Dalam sejarah awal kedatangan Islam ke Aceh, pemimpinnya dikenal bernama *shir*, seperti Shir Poli, Shir Nuwi, Shir Duli. Dalam hikayat-hikayat Aceh lama, kata gelar *shir* sering pula disebut *syahir*. Misal, Shir Nuwi dibaca Syahir Nuwi, Shir Poli dibaca Syahir Poli. Kata *syahir* ini lebih kurang setara dengan kata *ampon tuwanku* dalam tradisi Melayu di Malaysia.

Asal kata *shir* datangnya dari keluarga bangsawan di kawasan Persia dan sekitanya. Maka putri Raja Persia yang setelah negerinya ditaklukkan Umar bin Khattab kemudian ditawan dan dibawa ke Madinah, awalnya bernama Shir Banu. Setelah dibebaskan oleh Ali bin Abi Thalib, Shir Banu menikah dengan putranya yang bernama Husain. Adapun saudara Shir Banu lainnya menjadi menantu Abu Bakar dan menantu Umar bin Khattab.

Belakangan, nama menantu Ali itu berubah menjadi Syahira Banu; dan dalam lafal di Hikayat Hasan Husain, nama itu dipanggil Syari Banon. Husain syahid dibunuh Yazid bin Muawiyah di Karbala pada 10 Muharam. Shir Banu atau Syari Banon menjanda sambil membesarkan anaknya yang bernama Ali Zainal Abidin, yang sering dipanggil Imam as-Sajad karena selalu suka bersujud (salat).

Dalam Hikayat Hasan Husain, nama Syari Banon disebut berulang-ulang karena ia mendampingi suami dengan sangat setianya hingga ke kemah terakhir di Karbala, mengantar Husain menuju kesyahidan. Ia bersama putra kesayangannya yang masih sangat belia menyaksikan sendiri tragedi yang menjadi sejarah hitam umat Islam. Darah titisan Rasulullah tumpah Kufah oleh tangan yang mengatasnamakan dirinya khalifah kaum muslim.

Di Aceh, peristiwa Karbala ini diperingati dengan *khanduri A'syura* secara turun-temurun. Adakalanya diiringi dengan membaca Hikayat Hasan Husain, dan para wanita Aceh mempersiapkan penganan sebagai *khanduri keu pangulee*. Sering kali pula para pendengar hikayat ini mencucurkan air mata ketika cerita sampai pada pembantaian anak cucu Rasulullah itu.

Semangat mencintai ahlulbait muncul pula di Aceh dalam bentuk tari-tarian, salah satunya yang terkenal adalah tari Saman Aceh. Ragam gerak, lirik lagu, dan *ratoh* dipenuhi simbol-simbol Karbala. *Tumbok-tumbok droe* (memukul-mukul dada sendiri) dilakukan oleh para pemain Saman Aceh (juga dalam Seudati) sebagai simbol penyesalan Karbala . Seluruh gerak tari Saman itu diilhami oleh kepedihan, penyesalan, dan ratap tangis atas syahidnya Sayyidina Husain yang terperangkap oleh tipu daya penduduk Kufah yang mendukung Yazid bin Muawiyah.

Masuknya Syiah di Jawa Barat

Apabila ada pertanyaan mengapa Syiah disebarkan dan mengapa penduduk di Jawa Barat menerima ajaran Syiah? Jawabannya bisa disederhanakan menjadi dua, yaitu jawaban ideal dan jawaban praktis/pragmatis. Secara ideal, Syiah sebagai salah satu aliran Islam disebarkan karena Syiah memiliki misi dakwah. Artinya, Syiah harus disampaikan, disebarkan, dan diajarkan kepada sebanyak mungkin orang. Meskipun secara doktrin agama Islam harus disebarkan, tetapi dalam praktiknya tidak boleh terjadi pemaksaan orang lain memasuki agama. Itulah sebabnya penyebaran agama Islam di Tatar Sunda khususnya dan di daerah lainnya berjalan secara damai. Politik, kebudayaan, dan perkawinan sering jadi media penyebaran gerakan Syiah di Jawa Barat.

Adapun secara praktis/pragmatis, penyebaran Syiah di Jawa Barat tidak lepas dari kepentingan-kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Motivasi praktis ini bisa menjelaskan koalisi Demak dan Cirebon ketika mengislamkan Sunda Kalapa, yakni dalam rangka menghadapi koalisi Kerajaan (Hindu) Pajajaran dengan Portugis (Katolik).

Konsep ajaran Syiah sesungguhnya mengadopsi ajaran Islam pada umumnya yang memiliki tiga komponen besar, yaitu akidah (tauhid), ibadah (syariat), dan akhlak (tasawuf). Tentu saja secara konseptual ketiga aspek itu mestinya berjalan simultan. Akan tetapi, konsep itu tidak bisa dilaksanakan dalam praktik. Kenyataannya, seiring dengan pertimbangan-pertimbangan psikologis-paedagogis, penyampaian dan penekanan materi ajaran ada prioritas-prioritas. Secara empiris terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa dimensi tasawuf cukup mengemuka dan bahkan berperan penting dalam mempercepat proses islamisasi di Tatar Sunda.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengembangan Islam di Jawa Barat lebih terorganisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Pesantren-pesantren yang tergolong tua yang ada di Jawa Barat bila dirunut hampir selalu memiliki hubungan intelektual dan bahkan geneologis dengan Cirebon dan Banten. Bahkan pada periode-periode selanjutnya hubungan intelektual dan geneologis, atau melalui hubungan perkawinan itu terus tercipta antara berbagai komunitas didirikan untuk membentuk sendi dan akar gerakan Syiah, sebut saja IJABI yang berpusan di Bandung dan ABI yang berpusat di Jakarta.

Kisah cerita kesaktian Ali di tanah Pasundan seolah menjadi mitos yang tidak berpangkal. Kisah-kisah ini seolah menjadi ramuan khusus dalam mengolah tradisi lisan di masyarakat Pasundan. Misalnya, Kisah Prabu Borosngora di Kawali (Ciamis) dan Kisah Prabu Kian Santang di Dodog (Garut) yang bertemu Syayidina Ali dan masuk Islam menjadi sesuatu yang tidak asing; bahkan diajarkan dalam buku-buku

cerita anak sekolah dasar yang tersebar di wilayah Jawa Barat. Kisah bertemunya Prabu Kian Santang dengan Syayidina Ali terpatri pula dalam *Wawacan Prabu Kean Santang*. Berikut salah satu penggalannya yang sudah tersebar di masyarakat Pasundan dalam sebuah Pupuh Dandanggula.

> *"Beunang Raden nalukkeu perjurit/anu matak Raden Meunang nama prabu Kean Santang oge, Pangeran Gagak Lumayung/ nu ngauban sa Pulo Jawi/matak Gagak Lumajang/Prajurit nu punjul, saking ku sanget istijraj, cedok nyembah Gagak Lumayung ka Gusti, Kinanti unjungan teurang."*

Adapun kisah Prabu Kian Santang dalam sebuah Pupuh Kinanti adalah sebagai berikut.

> *"Lain Dewa Marawolu, ieu kami nu ngadili/Soara teu katingal, perkara maneh rek ngji, nyaeta ka Nagri Mekah, Ngabujeng Bagenda Ali/. Gusti Ali seug ngantosan jeung nyandak tetekan dei, ditancebkeun kana lemah, Prabu Kean Santang sumping, pendak jeng Bagenda Lai/Pangeran Gagak Lumayungg, naros kieu saurna, maap Bapa kuring, jisim kuring seja tumaros ka Bapa, Neda dituduhkeun jalan, Pakuwon Bagenda Ali eta di mana tempatna, mugia dituduhkeun kuring/kadangu ku Bagenda Ali,kanget manehna kalangkung, engkeu Agus heulaan, pun Bapa be hayang seuri, rangah-rangah ditaros kitu ku Ujang. /Kakara ieu di Mekah, sadaya/ pada tingali, pakuwon Ali Murtada, mung Agus anyar pinanggih, serta Bapa teu tingali, na timana kutan Agus, banjar karag panglayungan, nya baligeusan ngajadi, saur Prabu Kean Santang sukur pisan."*

Kisah Prabu Kian Santang yang begitu tersohor ini setidaknya mengindikasikan adanya relasi cerita keterkaitan dengan penyebaran ajaran Syiah yang sudah mengakar di tanah Pasundan. Dalam hal ini, ada tiga hal penting yang bisa diuraikan dari interpretasi semiotik terhadap *Wawacan Prabu Kean Santang Aji*.

Pertama, tanda yang berupa indeks dalam *Wawacan Prabu Kean Santang Aji* muncul dalam bentuk penamaan tokoh dan peristiwa sebagai akibat perbuatan/tindakan tokoh. Indeks yang berupa penamaan tokoh maknanya ada pada tataran keabsahan dan tataran mistis. Adapun indeks mengenai peristiwa yang terjadi sebagai akibat tindakan tokoh maknanya hadir pada tataran mistis.

Demikian juga terkait latar tempat dan waktu, maknanya ada yang logis-realistis. Artinya, makna itu hadir pada tataran kebahasaan. Namun, ada juga nama-nama tempat berupa legenda yang maknanya harus dipahami sampai ke tingkat pemahaman mistis. Adapun makna waktu periodisasi kehidupan tokoh tidak logis-realistis jika hanya dimaknai pada tataran kebahasan. Oleh karena itu, pemaknaan latar waktu tersebut harus dimaknai berdasarkan pemaknaan pada tataran mistis.

Kedua, *Wawacan Prabu Kean Santang Aji* merupakan karya sastra sebagai produk historiografi tradisonal yang bisa dimaknai seagai tanda semiotis. Karya tersebut tidak hanya dimaknai dalam tingkat kebahasaan saja, tetapi harus dimaknai signifikansi sampai pemaknaan tanda keterkaitan ada muatan ajaran ideologi tertentu—dalam hal ini ajaran Syiah.

Ketiga, walaupun tidak dimaknai sebgai historis realistis, tetapi ada nilai-nilai kosmis-religio-magis yang mengandung arahan kepercayaan teologi dalam *Wawacan Prabu Kean Santang Aji*. Karya ini berfungsi sebagai legitimasi eksitensi *mentifact* masyarakat terhadap keagungan tokoh/leluhurnya tetap hidup abadi dari generasi ke generasi.

Apabila dianalisis lebih jauh, tokoh Prabu Kian Santang dalam sejarah Pajajaran satu zaman dengan penyebaran Islam awal di Jawa Barat. Berita dari Kelenteng Talang Cirebon mengatakan bahwa Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat pada 1513—1564 menjadi bawahan Sultan Cirebon dengan gelar Pangeran Wirasenjaya dan berkedudukan

di Kadipaten Majalengka. Ia aktif mengembangkan Islam ke pedalaman Priangan Timur sampai ke Galuh (Parlindungan, 1965: 669).

Besar kemungkinan Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat itu adalah nama lain untuk tokoh Raden Walangsungsang atau Haji Abdullah Iman atau Kian Santang atau Sunan Rahmat atau Sunan Godog. Dugaan ini didasarkan pada kesamaan jalan cerita dan peranan tokoh yang hampir sama. Dalam berbagai sumber tradisi dari Cirebon dikatakan bahwa Pangeran Walangsungsang adalah putra raja Pajajaran (Prabu Siliwangi). Sebelum menetap di Cirebon, ia terlebih dahulu menetap dan berkelana di daerah pedalaman Priangan Timur. Kemudian Walangsungsang merintis membangun kota Cirebon yang berlandasakan Islam.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Walangsungsang pada masa akhir hidupnya mengembangkan Islam di daerah Priangan Selatan. Menurut sumber tradisi di Garut, Kian Santang sebagai putra raja Pajajaran (Prabu Siliwangi) itu berselisih paham dengan ayahnya, tetapi akhirnya disepakati bahwa Kian Santang diberi keleluasaan menyebarkan Islam di seluruh Kerajaan Sunda.

Petilasan Kian Santang ada di Godog berupa makam dan di Gunung Nagara berupa bekas pertahanan. Di Cangkuang Garut terdapat dua makam tokoh penyebar Islam, yaitu makam Sembah Dalem Pangadegan dan Pangeran Arif Muhammad. Kedua tokoh itu mempunyai hubungan dengan Cirebon.

Berdasarkan sumber tradisi dari Ciamis, masuknya Islam ke daerah Galuh (Ciamis) dihubungkan dengan tokoh Apun Di Anjung atau Pangeran Mahadikusumah atau Maharaja Kawali. Pangeran Mahadikusumah terkenal sebagai ulama yang sangat dipercayai Cirebon. Petilasan berupa umpak batu yang mungkin bekas bangunan masjid di Pulau Danau Panjalu (Ciamis) menunjukkan permulaan Islam di daerah itu. Islam masuk ke daerah Sumedang melalui cara

perkawinan. Pangeran Santri dikenal sebagai penguasa daerah (Bupati) Sumedang pertama yang beragama Islam. Pangeran Santri dari pihak ibu adalah keturunan raja Pajajaran dan dari pihak ayah keturunan Sunan Gunung Jati.[84]

Menurut cerita rakyat Cianjur, ada juga Aria Wangsa Goparana yang berasal dari daerah Talaga, kemudian ia pindah ke Sagalaherang (Subang). Salah seorang putranya pindah ke Cianjur, kemudian menurunkan bupati-bupati Cianjur dan Limbangan. Sebuah dokumen tertulis dari Cianjur menyebutkan bahwa Aria Wangsa Goparana memiliki putra bernama Aria Wiratanudatar I yang berkuasa di Cikundul. Aria Wiratanudatar I berputra Aria Wiratanudatar II yang mendirikan pemerintahan di Cianjur lama (Ciranjang). Aria Wiratanudatar II berputra Aria Wiratanudatar III yang mendapat julukan "Dalem Condre". Ia pernah berkuasa di Cikondang dan dialah yang dianggap sebagai pendiri kota Cianjur sekarang.

Masa hidup Aria Wangsa Goparana pada sekitar pertengahan abad ke-16 M, sebab cucunya yang bernama Aria Wiratanudatar II diangkat oleh Sultan Agung—penguasa Mataram (1613—1645). Dengan demikian, perkembangan Islam di daerah Sagalaherang dan Cianjur merupakan pengaruh dari Talaga dan Cirebon. Karena tokoh Aria Wangsa Goparana adalah tokoh penganut Islam, maka mungkin sekali dialah yang membawa Islam ke Sagalaherang (Subang) dan putranya

[84] Pangeran Santri adalah suami dari Ratu Pucuk Umun, raja terakhir Kerajaan Sumedanglarang. Pangeran Santri adalah cicit Sunan Gunung Jati. Sejak saat itu Kerajaan Sumedanglarang mulai mendapat pengaruh Islam. Karena Pangeran Santri menikahi seorang ratu, kemudian ia disebut pula *bupati*. Ia pun menjadi *pupuhu* silsilah raja dan bupati-bupati Sumedang pada periode-periode berikutnya. Pernikahan Ratu Pucuk Umun dengan Pangeran Santri ini memiliki enam putra, yaitu Raden Angkawijaya (Prabu Geusan Ulun), Kiyai Rangga Haji, Kiyai Demang Watang, Santowaan Wirakusumah, Santowaan Cikeruh, dan Santowaan Awiluar. Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri diperkirakan wafat sekitar tahun 1579. Keduanya dimakamkan di Makam Pasarean Gede, di pusat kota Sumedang sekarang.

(Aria Wiratanudatar) membawa Islam ke Cianjur pada sekitar abad ke-16 dan 17 M.

Adapun penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman Banten (Banten Selatan) dilakukan pada waktu Pangeran Hasanudin memegang kekuasaan di daerah itu, yaitu tahun 1526—1552 saat menjadi bupati Banten; lalu pada tahun 1552—1570 sebagai sultan Banten. Kemudian ada Maulana Yusuf, putra Pangeran Hasanudin, yang menggantikan kedudukan ayahnya (1570—1580) dan menyebarkan Islam di pedalaman Banten.

Sejak 1527, ibu kota Kerajaan Sunda menjadi terkurung dan terpencil di daerah pedalaman sehingga tidak dapat berhubungan dengan kota-kota pelabuhan yang sudah diislamkan. Walaupun demikian, Kerajaan Sunda dapat mempertahankan ibu kotanya hingga lebih dari setengah abad sesudah kota-kota pelabuhannya diislamkan. Baru pada tahun 1579, ibu kota Kerajaan Sunda dapat direbut oleh tentara Banten.

Penalaran Syiah juga bisa dianalisis melalui *Hikayat Nur Muhammad* dan *Hikayat Hasan Husain* yang banyak di sadur dalam bahasa Melayu maupun bahasa Sunda buhun. penyampaian pesan tentang penciptaan manusia melalui *Hikayat Nur Muhammad* dan keagungan tokoh yang diagungkan dalam kelompok Syiah tersampaikan. Pengarang dapat mengajak pembaca untuk merenungi dan menghayati peristiwa yang telah terjadi pada masa silam yang cukup mengerikan dan memprihatinkan yang menimpa tokoh-tokoh yang disayangi Nabi Muhammad. Tidak hanya itu, penulis juga berhasil memberikan sejumlah pengajaran untuk diikuti oleh pembaca.

Bacaan dalam teks naskah *Hikayat Nur Muhammad* dan *Hikayat Hasan Husain* menggambarkan bahwa rakyat sangat menghargai dan merenungi sejarah pada masa lampau. Kemudian mereka menggunakannya sebagai spirit dalam kehidupan mereka. Refleksi sejarah untuk

kepentingan hidup mereka pada saat itu perlu menjadi contoh bagi generasi selanjutnya untuk tetap memperhatikan, membaca, memahami, dan mengambil hikmah dari sejarah masa lampau. Perjuangan gigih dan tak kenal lelah dalam melawan kekufuran dan penjajahan adalah bagian dari refleksi penghargaan yang tulus atas sejarah perjuangan Ali dan keluarganya yang mereka agungkan dalam hikayat tersebut.

Kekaguman mereka akan kehebatan Ali serta Hasan dan Husain sebagaimana termaktub dalam naskah telah melahirkan suatu kearifan lokal dalam wujud doa, seni, dan mantra yang membuat mereka merasa nyaman ketika memasuki hutan. Selain itu, juga memberi semangat tersendiri bagi mereka untuk mendapatkan sesuatu yang mereka cari melalui mantra Ali tersebut. Selain itu, cerita-cerita rakyat seperti tersebut juga telah dapat memberi sugesti; bahkan dapat membentuk karakter anak-anak menjadi anak yang rendah hati, taat, dan jujur seperti Ali, Hasan, dan Husain

Golongan Habaib

Seiring perjalanan waktu, golongan keturunan Rasulullah tidak semua yang mengeklaim diri sebagai Syiah. Mereka adalah golongan habaib. Dalam kehidupan di Indonesia, kata habib sudah tidak asing lagi di masyarakat. Sebutan habib merupakan sebuah gelar yang disematkan para pecintanya sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada para keturunan Rasullulah.

Di beberapa negara, sebutan untuk zuriah Rasulullah ini berbeda-beda. Di Maroko dan sekitarnya, mereka lebih dikenal dengan sebutan *syarif*. Di daerah Hijaz mereka lebih dikenal dengan sebutan *sayyid*. Adapun di Nusantara ini umumnya mereka dikenal dengan sebutan habib (Permana dkk., 2016: 43).

Menurut ketua umum Rabithah Alawiyah, Sayyid Zen Umar bin Smith, habib secara bahasa berarti keturunan Rasulullah yang dicintai. Adapun habaib adalah kata jamak dari habib. Jadi, tidak semua keturunan Rasulullah bisa disebut habib. Keturunan Rasulullah dari Sayyidina Husain disebut *sayyid*, dan dari Sayyidina Hasan disebut *syarif* (Permana dkk., 2016: 43).

Hasan dan Husain merupakan putra Fatimah binti Muhammad dengan Ali bin Abi Thalib. Di Indonesia, para keturunan Rasulullah banyak berasal dari Husain sehingga banyak yang disebut *sayyid*. Adapun keturunan-keturunan Hasan kebanyakan menjadi raja atau presiden seperti di Maroko, Jordania, dan kawasan Timur Tengah (Permana dkk., 2016: 43).

Pada waktu itu, ulama-ulama dari Yaman atau Hadramaut masuk ke Indonesia di beberapa daerah. Adanya akulturasi budaya menjadikan sebutan *sayyid* di Aceh berubah menjadi *said*, di Sumatra Barat menjadi *sidi*, dan lain sebagainya. Setiap habib harus *sayyid*, tetapi *sayyid* belum tentu habib; seorang *sayyid* tidak bisa mengatakan bahwa dirinya sendiri adalah habib (Permana dkk., 2016: 43).

Pengakuan habib harus melalui komunitas dengan beberapa persyaratan yang sudah disepakati. Di antaranya cukup matang dalam hal umur, harus memiliki ilmu yang luas, mengamalkan ilmu yang dimiliki, ikhlas, *wara'* atau berhati-hati, serta bertawakal kepada Allah; dan yang paling penting adalah akhlak yang baik (Permana dkk., 2016: 43). Adanya persyaratan itu akan menghadirkan seorang habib yang benar-benar merupakan keturunan Nabi Muhammad. Bukan hanya mempunyai nasab dengan Nabi Muhammad, melainkan juga perilakunya harus benar-benar menjunjung perilaku Nabi. Dengan demikian, barulah dapat disebut sebagai seorang habib.

Seiring berjalannya waktu, penyebutan habib mengalami degradasi kualitas. Panggilan habib lebih dijadikan sebagai panggilan keakraban

atau panggilan kekerabatan. Adapun di sisi lain, banyak kalangan dari *sayyid* sendiri maupun kalangan habib yang ingin menggunakan gelar habib untuk dakwah; tetapi akhirnya melenceng dan justru memberikan gelar untuk dirinya sendiri (Permana dkk., 2016: 43).

Menurut beberapa pengamat, saat ini di seluruh dunia kurang lebih ada sekitar 68 *qablah* (marga) dari keturunan Rasulullah—termasuk di Indonesia. Hanya saja Rabithah Alawiyah masih melakukan proses pendataan secara detail beberapa jumlah keturunan Nabi Muhammad yang ada di Indonesia. Terkait jumlah persisnya belum tahu, tetapi estimasi kasarnya sekitar 1—1,5 juta orang yang sekarang sedang proses verifikasi (Permana dkk., 2016: 43). Pada zaman sekarang, penyebutan habib mengalami penurunan makna. Hal ini didasarkan penyebutan habib hanya untuk keakraban yang juga hanya bertujuan untuk melegitimasi dirinya sendiri, bukan untuk tujuan berdakwah.

Menurut Sayyid Muhammad Ahmad al-Syayri dalam bukunya berjudul *Sirah al-Salaf Min Bani Alawi al-Husainiyyin*, para salaf kaum 'Alawi di Hadramaut dibagi menjadi empat tahap yang masih-masing tahap mempunyai gelar tersendiri. Gelar yang diberikan oleh masyarakat Hadramaut kepada tokoh-tokoh besar Alawiyin ialah, imam, *syaikh*, habib, dan *sayyid* (Permana dkk., 2016: 44).

Pada sekitar abad ke-9 H hingga abad ke-14 H mulai membanjiri hijrah kaum Alawiyin keluar dari Hadramaut, mereka menyebar ke seluruh belahan dunia hingga sampailah ke Nusatara ini. Di antara mereka ada yang mendirikan kerajaan atau kesultanan yang peninggalannya masih dapat disaksikan hingga saat ini. Di antaranya adalah Kerajaan al-Alaydrus di India, Kesultanan al-Qadri di kepulauan Komoro dan Pontianak, Kesultanan al-bin Syahab di Siak, dan Kesultanan Bafaqih di Filipina. Tokoh utama Alawiyin pada masa itu adalah al-Allamah al-Imam al-Qutub al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad (Permana dkk., 2016: 44).

Kata Alawiyin memiliki dua pengertian. Pengertian pertama ialah keturunan Sayidina Ali bin Abi Thalib, sedangkan pengertian kedua menunjukkan keturunan Alwi bin Ubaidillah bin Ahmadn al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq. Istilah Alawiyin atau Ba'alawi juga digunakan untuk membedakan keluarga ini dari keluarga *sayyid* lainya yang sama-sama keturunan Rasullulah.

Kemudian dalam perkembanganya sebutan *alawi* dinisbatkan kepada al-Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Alwi adalah cucu pertama al-Imam Ahmad Muhajir bin Isa yang lahir di Hadramaut. Pada masa itu, ia menjadi orang pertama yang diberi nama Alwi. Ia wafat setelah abad keempat hijriah, dan kepadanya kembali semua keturunan Ba'alawi yang berasal dari Hadramaut (Permana dkk., 2016: 47).

Jauh sebelum itu, yaitu pada abad-abad pertama hijriah, julukan *alawi* digunakan oleh setiap orang yang bernasab kepada Imam Ali bin Abi Thalib; baik nasab atau keturunan dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti persahabatan yang akrab. Kemudian sebutan *alawi* hanya khusus berlaku bagi anak cucu keturunan Imam al-Hasan dan Imam al-Husain.

Dalam perjalanan waktu berabad-abad, akhirnya sebutan *alawi* hanya berkaku bagi anak cucu keturunan Imam Alwi bin Ubaidillah. Alwi adalah anak pertama dari cucu-cucu Imam Ahmad bin Isa yang lahir di Hadramaut. Keturunan Ahmad bin Isa yang menetap di Hadramaut ini dinamakan Alawiyin, diambil dari nama cucunya yang bernama Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa yang dimakamkan di Kota Sumul (Permana dkk., 2016: 47).

Dalam buku sejarah masuknya Islam di Timur jauh, Hamka menyebutkan bahwa gelar "*syarif*" khusus digunakan bagi keturunan Sayyidina Hasan dan Husain apabila menjadi raja. Banyak dari para sultan di Indonesia adalah keturunan Rasullulah, salah satunya adalah

sultan di Pontianak yang mereka beri gelar *syarif*. Sultan Siak terakhir secara resmi diberi gelar Sultan Sayyid Syarif Qasim bin Sayyid Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin. Demikian pula dengan pendiri Kota Jakarta yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Djati, yang diberi gelar Syarif Hidayatullah (Permana dkk., 2016: 171).

Dapat dipahami jika penyebutan "*syarif*" adalah untuk kalangan habib yang menjadi raja atau yang mempunyai kedudukan di suatu tempat. Adapun jika tidak menempati suatu kerajaan maka tentu tidak memakai gelar itu. Hal ini bisa dilihat pada kalangan habib yang menduduki jabatan, contohnya Sunan Gunung Djati yang terkenal dengan julukan Syarif Hidayatullah.

Gelar-gelar sejak dahulu digunakan pada adat istiadat dan tradisi di kepulauan Nusantara. Setiap raja memiliki gelar khusus. Demikian juga para pangeran, para pegawai tinggi, dan semua yang memiliki kedudukan. Gelar-gelar merupakan hal yang penting dalam istilah yang digunakan di masyarakat sehingga kebanyakan orang tidak mengenal suatu pribadi kecuali gelarnya.

Ada gelar-gelar yang dipakai secara turun-temurun, seperti keturunan para sultan memiliki gelar. Demikian juga keturunan para pangeran, gelar-gelar itu banyak dan bermacam-macam. Pada zaman Belanda pun, kesultanan memberikan suatu gelar bagi seorang yang mengabdi padanya atau yang ingin mengabdi, misalnya dengan gelar "raden" (Alaydrus bin Ahmad, 2006: 19).

Sebagai suatu kehormatan terhadap Rasulullah, dunia Islam juga memberikan sebutan atau gelar khusus kepada anak cucu beliau. Anak cucu Rasulullah yang berasal dari Al-Hassan maupun Al-Husain disebut *syarif* (bentuk jamaknya *asraf*). Adapun sebutan *syarif* di luar Hijaz hanya diperuntukkan bagi anak cucu Rasulullah yang berasal dari Al-Hasan, sedangkan yang berasal dari Al-Husain diberikan sebutan *sayyid* (bentuk jamaknya *sadah*).

Di dalam bukunya yang berjudul *Tuanku Rao*[85], Hamka menuliskan bahwa Rasulullah tidak meninggalkan putra lelaki. Namun, putri beliau yang bernama Siti Fatimah mempunyai dua orang putra dari perkawinanya dengan Ali bin Abi Thalib. Beliau sangat menyayangi kedua cucunya itu hingga selalu menyebutnya dengan sebutan anaku.

Pemberian suatu tanda atau gelar adalah sebagai tanda kepada seseorang untuk mengetahui bagaimana posisi orang tersebut atau derajat orang tersebut di lingklungan sekitar. Sama halnya dengan penyebutan kata "habib" sebagai penyebutan anak cucu Nabi Muhammad dari pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah yang turun ke Sayidina Hasan dan Husain, sebagi ciri bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad.

Rasulullah pernah berkata tentang Hasan, "Anaku ini kelak suatu saat akan mendamaikan dua kelompok yang sedang bertikai." Perkataan itu terbukti ketika Hasan menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyyah. Tahun itu kemudian dinamakan tahun berkumpulya kembali atau dikenal sebagai peristiwa Amul Jamaah (Alaydrus bin Ahmad, 2006: 19). Berkaitan dengan cucu kedua yang bernama Husain, Nabi Muhammad berkata, "Anakku ini akan menjadi *sayyid* (tuan) para pemuda surga kelak."

Kedua hadis tersebut sahih. Dasar inilah yang menjadikan orang-orang memberikan gelar "*sayyid*" kepada turunan Hasan dan Husain itu di seluruh dunia Islam demi menghormati hadis tersebut. L. W. C. van den Berg menyebutkan bahwa para *sayyid* tersebut mendapatkan gelar

[85] Tuanku Rao adalah seorang ulama yang telah berjaya mengislamkan keseluruhan orang-orang Rao dan kawasan sekitarnya. Ia juga seorang pejuang kemerdekaan yang syahid di tangan penjajah. Ketokohan Tuanku Rao telah terpahat di hati dan menjadi kebanggaan setiap orang Rao. Atas jasanya, orang-orang Rao, Tapanuli, dan kawasan sekitarnya sampai sekarang beragama Islam dan masih mengaji dengan menggunakan bahasa Rao. Kematiannya telah menyematkan perasaan antipenjajah di hati orang-orang Rao. Baik yang ada di Rao maupun yang telah berhijrah ke Malaysia ketika itu.

habib, dan anak perempuan mereka bergelar *hababah*. Di Hadramaut, gelar ini mulai berlaku pada abad ke-11 H hingga ke-14 H (Alaydrus bin Ahmad, 2006: 19).

Arti kata habib berbeda dengan *khalil*, seperti gelar *khalil* yang disandang oleh Nabi Ibrahim Khalilullah, Nabi Isa Ruhullah, Nabi Musa Kalimulllah, dan Nabi Muhammad Habibullah. Gelar *khalil* artinya segala keinginanya akan dikabulkan oleh Allah, akan tetapi harus mendermakan dahulu. Bahkan dalam kisah Nabi Ibrahim juga sampai meminta anaknya, yaitu Nabi Ismail. Artinya, disilakan mendermakan semua kehendak Allah, setelah itu diberi gelar *khalil*. Berbeda dengan gelar habib yang langsung pemberian dari Allah, tanpa ada usaha maksimal dari orang tersebut. Nama habib dewasa ini banyak yang mengunakannya, akan tetapi dari kalangan habib sendiri tidak minta dipanggil habib ataupun dipanggil *syarif*.[86]

Di kalangan habaib ada semacam aturan tersendiri. Jika seorang habib menikah dengan syarifah atau perempuan biasa maka gelar habibnya masih bisa diturunkan. Lain halnya jika syarifah (habib perempuan) menikah dengan laki-laki yang bukan keturunan dari habib, gelar habibnya itu akan hilang dan dianggap sebagai orang biasa. Jadi intinya, habib itu dinisbahkan kepada ayahnya, bukan kepada ibunya; jadi nasab ayahnya yang lebih kuat.[87]

Pada umumnya biasanya nasab kepada bapak, mungkin itu salah satu kekhususan Hasan dan Husain yang nasabnya kepada ibunya—Siti Fatimah—dan langsung dinibatkan kepada Nabi Muhammad. Siti Fatimah sendiri merupakan anak yang disayangi oleh Nabi Muhammad, terutama dalam hal keimanannya yang tinggi dan juga kesabaranya. Kemudian juga Ali bin Abi Thalib masih ada jalur persaudaraan, tetapi

[86] Wawancara Habib Yusuf Alaydrus di Indramayu, 30 September 2017.

[87] Wawancara Habib Yusuf Alaydrus di Indramayu, 30 September 2017.

sebagai kakak dan adik sepupu. Abi Thalib, ayahnya Ali, adalah kakaknya Abdullah yang merupakan ayah Nabi Muhammad.

Kemudian dari sanad itu nasab dari Sayyid Hasan dan Sayyid Husain dinasabkan ke Fatimah, dan kepada Rasulullah awal diberi nama habib; karena memang dahulu Nabi Muhammad mendapat gelar habib pada saat Isra dan Miraj. Ketika itu Nabi Muhammad mendapat gelar habib. Memang semua nabi mendapat gelar, tetapi gelar untuk Nabi Muhammad adalah habib yang mengandung arti kekasih Allah; berbeda dengan Nabi Ibrahim itu *khalilulah*.[88]

Dalam makna penggunaan juga jelas berbeda. Penggunaan kata *khalilulah* masih umum, sedangkan penggunaan kata habib sudah khusus yang bermakna kekasih Allah. Sayyid Hasan berlokasi di Madinah pada saat itu. Adapun Sayyid Husain hendak menyelesaikan masalah dengan Yazid dari Muawiyah yang pada saat itu memimpin kekuasaan Islam setelah Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu juga Sayyidina Ali dan Muawiyah pecah hingga turun ke Hasan dan Yazid. Perpecahan itu terasa seperti ada gejolak permusuhan di masyarakat. Sayyid Husain hendak menyelesaikan masalah dengan Yazid, tetapi justru disangka hendak menyerang pihak Muawiyah.

Pada waktu itu, Yazid memerintah untuk mengepung dan menggempur. Kemudian mengikuti Sayyidina Hasan dan Husain sampai di Karbala. Di tempat itu, di daerah Iran, Sayyidina Hasan dan Husain wafat. Saat itu semuanya wafat, tetapi ada putra Husain paling kecil yang namanya Ali Zainal Abidin bisa selamat. Putranya yang masih berusia lima tahun itu dihalangi oleh Sayyidina Husain agar tidak dibantai dan dibunuh.

Mereka kemudian hijrah ke Hadramaut di Yaman. Dari situ turunan dari Sayyid Husain dari Ali Zainal Abidin tumbuh dan berdakwah ke

[88] Wawancara Habib Yusuf Alaydrus di Indramayu, 30 September 2017.

daerah Indonesia dan daerah-daerah lain. Sayyid Hasan yang terdapat di Madinah saja. Dalam hal ini, Habib itu artinya keturunan Rasulullah dari Siti Fatimah.[89]

Dalam wawancara dengan Habib Yusuf mengenai sejarah habib itu sendiri, diceritakan bahwa habib itu memang berasal dari Ali Zainal Abidin keturunan Nabi Muhammad yang masih tersisa ketika Muawiyah membunuh habis Hasan dan Husain di tanah Karbala. Sejatinya hal ini hanya kesalahpahaman karena Hasan dan Husain datang ke pihak Muawiyah untuk menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan dari Perang Siffin. Namun, ketika Hasan dan Husain datang justru dianggap menyerang dan menyebabkan kekalahan di keturunan Nabi Muhammad.

Berkaitan dengan hubungan Arab-Indonesia sebenarnya sudah terjalin lama. Dari tulisan peneliti sejarah Barat dijelaskan bahwa orang Arab sudah mencapai Indonesia sebelum Islam. Dijelaskan juga bahwa sesudah Islam, hubungan antara Arab dan Indonesia terus berlangsung. Hubungan ini mencapai puncaknya pada zaman Bani Abbas di Mesopotamia pada abad ke-8 sampai abad ke-13.

Sesudah runtuhnya Bani Abbas, hubungan itu diganti dengan hubungan dengan Mesir, sampai masukya orang Portugis ke Indonesia pada abad ke-16. Hubungan itu demikian eratnya sehingga banyak kerajaan di pantai utara Jawa didirikan oleh orang keturunan Arab. Merekalah yang memainkan peranan sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Pada masa itu pula orang Arab memegang monopoli perdagangan di Indonesia (Algadri, 1996: 94).

Orang-orang Arab yang datang ke Indonesia mayoritas berasal dari Hadramaut, suatu kawasan di bagian Selataan Jazirah Arab, yang pernah menjadi protektorat Inggris (Suratmin dkk., 2014: 9). Wilayah

[89] Wawancara Habib Yusuf Alaydrus di Indramayu, 30 September 2017.

yang dikenal sebagai Hadramaut terletak di sudut barat daya Jazirah Arab, membentang sekitar 47—51 derajat bujur timur. Sekarang kawasan ini merupakan sebuah provinsi di Republik Yaman.

Hadramaut dalam sejarahnya telah dipisahkan dari wilayah Arab yang lain oleh Rub al-Kahil atau *empty quarter*, yakni kawasan kosong yang merupakan suatu dataran gurun yang luas sampai ke wilayah utara. Sebagai dampaknya, kaum Hadramai yang bermukim atau yang tinggal di dataran tinggi di sudut Samudra Hindia memandang wilayah selatan dan timur sebagai tujuan utama kontak ekonomi dan budaya. Perdagangan maritim Hadrami sudah mulai aktif sejak lima abad sebelum masehi (Suratmin dkk., 2014: 9).

Setelah mengalami zaman kemunduran pada sekitar abad 300 M, mereka bangkit kembali sejak masuknya Islam ke Arab Selatan. Setidaknya sejak sepuluh abad masehi, para pedagang Hadrami kembali menjajah Afirika Timur dan India Barat. Pada akhirnya, sebagian dari mereka berhijrah ke Asia Tenggara untuk mencoba berdagang dan mencari penghidupan lebih baik yang tidak disediakan oleh tanah airnya sendiri (Suratmin dkk., 2014: 9).

Para habaib yang ada di Indramayu umumnya berasal dari Hadramaut. Kondisi keamanan yang buruk di tanah airnya itu telah menyebabkan orang-orang Hadramaut kehilangan pekerjaan sehingga banyak yang mengambil jalan hijrah meninggalkan Hadramaut yang porak-poranda. Adapun negeri yang menjadi objek para imigran itu sampai pelosok dunia, termasuk Eropa, Amerika, Afrika Timur, Kenya, Somalia, Tazania, dan negara Arab (terutama negara teluk), Asia kecil (seperti India, Pakistan, dan Australia), serta Asia Tenggara (seperti Malaysia, Brunei, Singapura, dan Indonesia).

Mereka tidak mengalami kesulitan dalam menentukan daerah yang akan disambanginya karena sudah ada keluarga yang berada di negara tesebut. Mereka yang melakukan hijrah ke Amerika dan

Australia umumnya bekerja sebagai pekerja karyawan, pelayan toko, pelayan restoran, sopir, dan sebagainya. Adapun mereka yang mulai hijrah ke Afrika dan Asia—dalam hal ini ke Indonesia—berprofesi sebagai para pedagang, menjadi karyawan di perusahaan, serta menjadi guru umum maupun guru agama (Bahafdullah, 2010: 166).

Sementara itu, kolonial Belanda menerapkan politik kependudukan. Dalam koloni yang sudah mencapai jumlah penduduk tertentu, diangkat seorang pemimpin atau kepala yang diberi kehormatan yang tinggi rendahnya tergantung populasi yang dipimpinnya. Seperti "mayor" untuk populasi yang besar, "kapten" untuk yang sedang, serta "*luitnat*" untuk yang populasinya sedikit.

Mereka tidak diberi gaji, fungsinya sebagai penghubung antara penduduk dan penjajah Belanda. Terutama dalam pengendalian atau pengawasan orang-orang Arab sebagai etnis yang tidak disukai. Mereka juga diberikan tugas untuk melaporkan data penduduk secara periodik, melaporkan mutasinya, menyebarluaskan peraturan-peraturan baru, membantu petugas pajak, dan sebaginya (Bahafdullah, 2010: 171).

Dalam perjalanannya, terdapat hubungan antara Cirebon dan Indramayu. Pada mulanya koloni Hadharim di Indramayu bergabung dengan koloni Hadharim Cirebon. Namun karena penduduknya semakin meningkat, maka pada tahun 1872 dipisah dan ditunjuk seorang pemimpin Arab di antara Hadharim yang pernah memimpin di Indramayu. Pemimpin yang terpilih bernama Syekh Ali bin Ambarak bin Doam berpangkat "*luitnat*" dengan masa jabatan 31 Oktober 1896 dan Sayyid Hussein bin Abdul Kadir Ali Idrus berpangkat "*luitnat*" dengan masa jabatan 26 Mei 1904 (Bahafdullah, 2010: 173).

Mengenai kedatangan orang Hadramaut (habib) datang ke Indonesia, kondisi keamanan Hadramaut sangat buruh pada saat itu dan diperparah dengan adanya aksi Griliya bin Abdat bersaudara yang telah menyengsarakan rakyat Hadramaut. Ditambah juga dengan sikap

keras pewaris Abdat bersaudara yang berujung dengan dilakukannya penyerbuan gabungan setelah Perang Dunia II sehingga mengakibatkan 10.000 orang meninggal saat itu (Bahafdullah, 2010: 166).

Habib Salmin pun mangatakan latar belakang peperangan orang di Hadramaut karena senjata dijual bebas terhadap kalangan penduduk. Ia juga menambahkan bahwa yang menjadi sebab kedatangan orang Arab ke Indonesia yaitu karena perang saudara antarkubu dan antarmarga; bisa jadi jika seorang sudah membunuh orang lain maka orang yang membunuh itu akan dibunuh kembali. Oleh karena itu, diselamatkan oleh para keluarganya dengan cara dikirim ke luar Arab yang sudah aman. Apabila ada keluarganya di Indonesia maka akan dikirim ke Indonesia demi menyelamatkan nyawanya.[90]

Ada catatan menarik yang ditulis dalam Wikipedia yang telah diteliti oleh Agus Permana, yaitu tentang periodisasi masuknya orang-orang Arab ke Indonesia. Walaupun periodisasi ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut, akan tetapi cukup memberi peta kognitif tentang gelombang masuknya orang Arab di Indonesia (Permana dkk., 2016: 37).

Adapun periode pertama adalah abad ke-9 M hingga ke-11 M. Catatan sejarah tertua adalah berdirinya kerajaan Perlak I (Aceh Timur) pada tanggal 1 Muharram 225 H. Sayyid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Shadiq hijriah ke Kerajaan Perlak, ia kemudian menikah dengan adik kandung raja Perlak bernama Syahrir Nuwi. Dari pernikahan ini lahirlah Abdul Aziz Syah sebagai sultan (raja Islam) Perlak I. Catatan sejarah ini resmi dimiliki Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur dan dikaitkan dalam seminar sebagai makalah berjudul "Sejarah Masuk dan Berkembanya Islam di Aceh" pada 10 juli 1978 oleh Ali Hasymi (Permana dkk., 2016: 37).

[90] Wawancara Habib Salmin, 22 April 2017.

Lalu periode kedua yaitu abad ke-12 M hingga ke-15 M. Periode ini merupakan masa kedatangan para datuk dari wali sanga yang dipelopori oleh keluarga besar Syekh Jamaluddin Akbar dari Gujarat—masih keturunan Syekh Muhammad Shihab Mirbath dari Hadramaut. Ia bersama putra-putranya berdakwah jauh ke seluruh pelosok Asia Tenggara hingga Nusantara dengan strategi utama menyebarluaskan Islam melalui pernikahan dengan penduduk setempat, utamanya dari kalangan istana-istana Hindu (Permana dkk., 2016: 38).

Kemudian periode ketiga pada abad ke-17 hingga ke-19 M. Periode ini merupakan gelombang terakhir yang ditadai dengan hijrah massalnya para Alawiyin Hadramaut yang menyebarkan Islam sambil berdagang di Nusantara. Kaum pendatang terakhir ini dapat ditandai keturunannya hingga sekarang. Hal ini karena mereka berbeda dengan pendahulunya, mereka tidak banyak melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi. Selain itu, mereka juga dapat ditandai dengan marga yang kita kenal sekarang; seperti Alatas, Assegaf, Al-Jufri, Alaydrus, Shihab, Syahab, dan lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena marga-marga ini baru terbentuk belakangan, tercatatat, dan lain-lain.

Dalam sejarah Hadramaut, marga yang tertua adalah As-Saqqaf (Assegaf) yang menjadi gelar bagi Syekh Abdurahman bin Muhammad al-Mauladdawilah setelah ia wafat pada 731 H atau abad ke-14—15 M. Adapun marga-marga lain terbentuk belakangan, umumnya pada abad ke-16 M. Biasanya namanya marga diambil dari gelar seorang ulama setmpat yang sangat dihormati. Berdasakan taksiran pada 1366 H (atau sekitar 57 tahun lalu), jumlah mereka sekarang tidak kurang dari 70 ribu jiwa yang terdiri dari kurang lebih 200 marga (Permana dkk., 2016: 38).

Gambar 3.3 Peta Rute Perdagangan Arab pada Abad Pertengahan

Sumber: California History-Social Science Project

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penyebaran Islam di Indonesia sebagian besar dilakukan melalui perdagangan. Tokoh-tokoh penyebaran Islam di Indonesia adalah para pedagang Arab yang berasal dari Semenanjung Arabia ke pesisir utara Sumatra (Aceh) pada abad ke-7 M. Selain berdagang, mereka juga menjadi penyebar agama Islam dan melakukan perkawinan dengan wanita setempat. Sekalipun penduduk pribumi belum banyak yang memeluk agama Islam, tetapi komunitas muslim pertama telah terbentuk; terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal, seperti yang didapatkan para pengelana Cina di pesisir utara Sumatra (Aceh) dan komuniatas Islam di wilayah Sriwijaya.

Meskipun Islam telah masuk ke wilayah Indonesia sejak abad ke-12 M dan ke-13 M, sedikit berbeda dengan perkenalan Islam pertama pada abad ke-7 M, A. Johns menyebutkan bahwa para penyebar Islam pada abad ke-12 M adalah para dai dari kalangan sufi. Mereka inilah yang memainkan peranan penting dalam proses penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Faktor utama yang menunjang keberhasilan

islamisasi ini adalah kemampuan para sufi menyajikan kemasan Islam yang interaktif, menekankan aspek-aspek keluwesan ajaran Islam—khususnya tasawuf dan mistitisme setempat (Permana dkk., 2016: 501).

Pada awalnya, migrasi yang terjadi tidak diniatkan sebagai keinginan untuk menetap lama Hindia Belanda. Mereka berdagang di wilayah Nusantara untuk mendapatkan uang yang kemudian mereka simpan untuk masa depan. Untuk para warga Arab yang miskin, biasanya disebut kelompok Nusantara agar dapat melepaskan diri dari jeratan kemiskinan; kemudian pulang kembali ke negeri asalnya (Permana dkk., 2016: 39).

Tidak jarang mereka kemudian memutuskan untuk menetap di wilayah Hindia Belanda dan menikahi para wanita pribumi. Mereka yang menikah dengan pribumi itu akan menghasilkan keturunan Arab-Indonesia yang disebut *muwallad* atau Arab peranakan. Sementara itu, catatan statistik dari survei penduduk yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di wilayah keresidenan Pulau Jawa dan Madura menunjukkan warga Arab yang lahir di Hindia Belanda dan yang lahir di negara asalnya (Permana dkk., 2016: 40).

Sekitar tahun 1885 tercatat 10.888 warga Arab, 1.918 jiwa lahir di negeri Arab dengan rincian 1.852 jiwa adalah pria dan 66 anak-anak. Sementara itu, 8.970 jiwa lainnya lahir di berbagai keresidenan di Jawa dan Madura. Sebanyak 2.092 jiwa adalah pria, 2.384 jiwa adalah wanita, dan 4.49 jiwa adalah anak-anak. Survei tahun 1885 ini lebih baik dari survei tahun 1859 dan tahun 1870, karena secara detail menjelaskan posisi orang Arab yang lahir di negeri asalnya dan di Hindia Belanda, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak (Permana dkk., 2016: 40). Survei tahun 1859 dan 1870 hanya menjelaskan secara total jumlah orang Arab di Hindia Belanda di tiap keresidenan dan masih menggabungkan antara orang Arab dengan Bengali (Permana dkk., 2016: 40).

Adapun berkaitan dengan rute perdagangan tetap antara Arab Selatan dan Kepulauan Asia Tenggara diprakarsai para ahli yang dimulai sejak abad ke-7. Adapun gelombang pertama migrasi yang subtansial ke Nusantara berlangsung pada sekitar akhir pertengahan abad ke-18. Hanya laki-laki yang diizinkan berkelana ke luar wilayahnya, dan tidak ada yang perempuan. Mereka kemudian membentuk koloni di sejumlah kota di Indonesia seperti Jakarta, Cirebon, Purwakarta, Bogor, Indramayu, Tangerang, Cimahi, dan lain-lain (Permana dkk., 2016: 40).

Di Nusantara sendiri yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam seperti mereka, orang-orang Hadrami dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan mudah; termasuk menjalin pernikahan dengan keluarga aristokrat dari sejumlah daerah di Nusantara (Suratmin dkk., 2014: 9). Sejak tahun 1859, pemerintah Hindia-Belanda mengadakan pencatatan terhadap orang-orang Arab di tanah jajahannya. Pencatatan itu juga mencangkup jumlah yang masuk bermigrasi ke Indonesia. Sebelum tahun 1859, pencatatan terpisah mengenai orang-orang Arab dengan orang Bengali (India). Tabel berikut menunjukkan perkembangan penduduk Arab di Indonesia pada 1860—1930 (Suratmin dkk., 2014: 9).

Tabel 3.1 Perkembangan Penduduk Arab di Indonesia pada 1860—1930

Tahun	Jawa dan Madura	Indonesia
1860	6000	9000
1870	8000	13000
1880	11000	16000
1890	14000	22000
1900	18000	27000
1905	19000	30000
1920	28000	45000
1930	42000	710000

Para habaib sendiri sudah melakukan perjalanan ke wilayah yang dijajah Belanda sejak abad ke-18. Kondisi masyarakat yang sudah menganut agama Islam memudahkan mereka untuk beraktivitas. terlebih kebanyakan dari para habaib ini menikah dengan orang kerajaan sehingga bisa membuat peraturan-peraturan yang bisa menguntungkan kelompoknya.

Adapun maksud dari Tabel 3.1 di atas menunjukkan peningkatan jumlah golongan Arab dari masa ke masa. Dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 tentunya membawa dampak pada meningkatnya jumlahnya imigran Hadrami. Namun, yang menjadi penyebab meningkatnya mereka ternyata bukan arus emigrasi semata. Bahkan, jumlah emigran tersebut tidak terlalu berperan dalam pembekakan jumlah orang Arab di Indonesia Sebab utama bertambahnya jumlah orang Arab yang begitu tinggi itu justru karena tingginya angka kelahiran di kalangan masyarakat Arab, terutama bagi mereka yang telah lama menetap di Indonesia. Tabel tersebut juga menunjukan bahwa mayoritas golongan Arab berdomisili di Jawa. Hal ini berbeda dengan golongan Tionghoa yang sebagian besar berdomisili di luar Jawa (Suratmin dkk., 2014: 11).

Meningkatnya angka kelahiran orang Arab rupaya membuat pemerintah Hindia Belanda kerepotan sehingga membentuk koloni untuk mengatur dan mengawasi aktivitas para habaib tersebut. Namun, dibuatnya koloni Arab di wilayah pesisir utara Laut Jawa justru dimanfaatkan oleh para habaib dengan membangun jaringan habaib antara daerah yang ada lintas daerah hingga menghasilkan penyebaran habib di seluruh Nusantara.

Selain itu, pelapisan (stratifikasi) sosial orang-orang Arab yang datang ke Indonesia cukup unik yang mereka bawa dari tanah leluhurnya. Meskipun mereka mengerti ajaran Islam yang tidak mengenal sistem kasta, sebagian dari golongan masyarakat Arab berusaha

mempertahanjan dengan gigih stratifikasi sosial yang mirip sistem kasta tersebut (Suratmin dkk., 2014: 11). G. F. Pijper (dalam Suratmin dkk., 2014: 11), seorang mantan *adviseur* (penasihat) di kantor urusan pribumi pemerintah kolonial Belanda, mengatakan bahwa orang Arab di Indonesia terbagi ke dalam lima golongan berikut.

1. Golongan *saada* (jamak dari *sayyid*)
   Golongan ini merupakan golongan tertinggi dan terpandang. Golongan ini menjadi golongan ningrat keagamaan. Adapun yang termasuk golongan ini adalah mereka yang mengaku keturunan Nabi Muhammad memalui putrinya yang bernama Fatimah Az-Zahra yang dinikahi Ali bin Abi Tahlib. Oleh karena itu, golongan ini dapat disebut golongan Ba'alawi atau *alawi* (keturunan Ali bin Abi Thalib).

   Orang dari golongan ini biasanya memakai gelar *sayyid*, syarif, dan habib di depan namanya bagi laki-laki serta syarifah bagi kaum wanitanya. Orang Arab dari golongan lain atau orang Islam pada umumnya diharuskan melakukan *taqbil* (mencium tangan) jika bertemu dengan orang Arab dari golongan ini. Di antara nama keluarga mereka adalah al-Attas, al-Hadad, al-Gadri, Bifagih, dan Assegaf.
2. Golongan *qabail* (jamak dari *qubilla*)
   Golongan ini merupakan golongan ningrat duniawi. Disebut demikian karena golongan ini di Hadrmaut merupakan penduduk asli yang biasa memanggul senjata. Di antara nama keluarga mereka adalah al-Kairir, bin Thalib bin Mahri, dan al-Makarin.
3. Golongan *masyaayikh* (jamak dari *syaikh*)
   Golongan ini dalam masyarakat Arab bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran (*ta'lim wata'allun*). Di antara nama-nama keluarga ini adalah al-Bafadhal, al-Bawazir, al-Mudi

(Alamudi), al-Iskak, al-Bajabir, al-Skahak, bin Affiif, al-Baqis, dan al-Barras.

4. Golongan *da'fa* (jamak dari *dhaif*) dan *massakin* (jamak dari *miskin*)
   Golongan ini merupakan golongan orang Arab yang umumnya dari petani, pedagang, dan pengrajin yang kadang-kadang berkecukupan, tetapi tidak terpandang. Di antara nama keluarga mereka adalah Audah, Bamasymus, Faqih, Makki, Baswedan, dan Argubi.
5. Golongan *abiid* (jamak dari *abd*)
   Golongan ini merupakan golongan budak belian. Di antara nama keluarga golongan ini adalah Amen, Khasan, Badres, Basadi, Bakhetan, Basalem, bin Masasalam, dan lain-lain.

Di kemudian hari, komunitas masyarakat Arab di Indonesia terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongan *sayyid* (*saada*) dan bukan *sayyid* (*masyayikh, da'fa,* dan *abiid*). Kedua golongan ini kemudian berselisih paham, terutama mengenai *kafa'ah* nikah dan tradisi-tradisi lain yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam (Suratmin dkk., 2014: 12).

A.R. Baswedan ketika diwawancara tahun 1984 mengenai pelapisan sosisal di kalangan orang arab memberikan stratifikasi yang lebih ringkas, yakni empat golongan: golongan *sayyid*, golongan *ghabili* (bersenjata), golongan *syekh* atau ulama, dan golongan petani dan buru.

Di Indonesia, golongan yang menyebut dirinya keturunan Nabi dikenal sebagai "kaum *sayyid*". Golongan ini dalam kehidupan masyarakatnya merasa lebih super dan berwenang dalam segala hal daripada golongan lain. Perasaan yang demikian terus dibawa dan berkembang di Indonesia.

Adapun golongan bersenjata yang sering disebut golongan *ghabili* juga berkuasa, tetapi tidak dalam pemerintahan. Namun, golongan

ini memiliki peranan penting di tempat mereka berada. Lalu untuk golongan ketiga dengan sebutan "*syekh*" atau "ulama" terdiri dari pedagang. Kemudian golongan keempat adalah petani dan buruh yang disebut golongan lemah (Suratmin dkk., 2014: 13). Berkaitan dengan golongan ini, yang paling domina dan berpengaruh pada waktu itu adalah golongan *sayyid*.

Sebenarnya, motivasi orang Arab datang ke Indonesia adalah menyebarkan agama Islam dengan tujuan utama untuk berdakwah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kedatangannya diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh orang-orang Arab adalah berdagang. Karena orang Arab sudah terbisa menderita, ulet, dan rajin, usaha perdagangan mereka semakin lama menuai keberhasilan.

Sebagaimana pedagang Tionghoa, pedagang Arab juga ikut menjadi pedagang perantara dengan konsumen utamanya kaum pribumi. Adapun komoditas utama perdagangan mereka antara lain buku-buku agama, sajadah, tasbih, kain cita India, dan kain batik sarung. Mereka menjualnya secara eceran berkeliling keluar masuk kampung. Mereka yang telah berhasil akan mendirikan toko, yang kelak akan digunakan pula untuk menolong rekan-rekan sebangsanya (Suratmin dkk., 2014: 14).

Data sensus penduduk 1930 merupakan sensus terlengkap dari masa kolonial. Data tersebut menunjukan bahwa 57,7 persen orang Tionghoa hidup dari perdagangan dan 20,8 persen berkecimpung di dunia industri. Sementara itu, 72,7 persen orang Arab hidup dari perdagangan dan hanya 10,6 persen di sektor industri (Suratmin dkk., 2014: 14).

Jaringan habaib sendiri dalam urusan perdagangan juga mempunyai misi islamisasi bagi yang belum Islam, serta mengislamkan yang

sudah Islam. Misi ini berjalan dengan lancar. Hal itu bisa dilihat ketika para habaib ini ada di Indonesia, tidak ada pemberontakan dari kalangan pribumi. Bukti dari suksesnya perdagangan di kalangan habaib adalah data sensus yang menunjukkan bahwa orang Arab hidup dengan berdagang.

Dalam masyarakat-masyarakat multi-etnis, terkadang terdapat kelompok-kelompok etnis tertentu yang menduduki status perantara (*middle status*) di antara kelompok dominan. Mereka yang menduduki status perantara berada di puncak hierarki etnis, sedangkan kelompok subordianat yang berada di bawah; kelompok tersebut di sebut minoritas perantara (*middlemen minorities*) (Suratmin dkk., 2014: 16).

Minoritas perantara sering berfungsi sebagai mediator antara kelompok dominan dan kelompok etnis subordinat. Mereka biasanya menduduki ceruk perantara (*intermediate niche*) dalam sistem ekonomi. Mereka mamainkan berbagai peran dalam mata pencarian selaku pedagang, pemiliki toko, pembuang uang (*mindring*), dan profesional independen.

Dengan demikian, minoritas perantra melayani baik kelompok demonian maupun subordinat. Mereka melakukan tugas-tugas ekonomis yang bagi mereka yang berada di puncak (elite) dianggap sebagai hal yang dibenci atau kurang bermantabat. Sehubungan dengan posisi ekonomi perantara mereka, kelompok ini sangat rentan (*vulnerable*) terhadap permusuhan dari luar kelompok etnisnya—baik yang muncul dari kelompok dominan maupun subordianat. Pada masa-masa tegang, mereka adalah kambing hitam alami (*natural scapegoat*). Mereka secara jumlah maupun secara politis tidak berdaya sehingga harus memohon perlindungan kepada kelompok dominan yang akan memberikan perlindungan, sejauh peran ekonomis mereka masih dibutuhkan (Suratmin dkk., 2014: 14).

Kesuksesan jaringan habaib ini tentunya berdampak dalam penguasaan pasar di Indrmayu. Mayoritas orang Hadrami memiliki toko sendiri serta menjadi tuan tanah dan pemodal. Namun, hal ini justru menimbulkan kecemburuan pada rival usahanya, yaitu etnis Tionghoa. Sebagaimana yang dituturkan oleh Habib Umar bahwa dahulu orang Arab pernah berperang dengan orang Cina.

Permasalahannya waktu itu adalah ketika orang Cina merayakan karnaval diberi anjuran untuk tidak melewati Jalan Kapten Arya karena habib sepuh sedang sakit, lebih baik jalan memutar atau kembali lagi. Hal itu rupaya tidak dihiraukan oleh grup barongsai Cina itu. Perang antara keturunan Cina dan Arab pun tidak bisa dihindarkan. Tentunya tidak mungkin permasalah terjadi pada saat itu saja, melainkan ada faktor di belakangnya dan disinyalir karena faktor perdagangan.

Berdasakan keterangan di atas, kolonial Belanda memandang orang Arab dan keturunanya sebagai orang asing sehingga mereka pun diperlakukan berdasarkan hukum untuk orang asing. Di antara peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mereka adalah keharusan bertempat tinggal di wilayah yang telah ditetapkan pemerintah.

Orang Arab yang ingin berpergian keluar dari wilayah itu diwajibkan untuk melapor dan membayar pas. Kebijakan ini dinamakan *wijken e passentesel.* Dalam wilayah tempat tinggalnya itu, mereka dipimpin oleh seorang tokoh yang nama jabatannya tergantung dari jumlah orang-orang Arab yang dipimpinya (Suratmin dkk., 2014:19).

Status orang Arab sebagi golongan Timur asing juga mengakibatkan mereka dilarang membeli tanah milik bumiputra di desa-desa yang berdaskan peraturan pemerintah hanya dijual kepada orang sebangsanya. Padahal, banyak di antara orang Arab itu yang sudah tinggal dan beranak pinak selama tiga genarerasi.

Hamid al-Gadri memandang bahwa kebijakan menggolongkan orang Arab, khusunya kaum keturunan (peranakan) sebagai orang

asing, adalah buah dari arabfobia dan islamofobia pemerintah Hindia Belanda. Orang Arab senantiasa dicurigai sebagai dalang kerusuhan yang menetang pemerintah. Di samping itu, kebijakan tersebut juga merupakan bentuk penentangan pemerintah Hindia Beladna terhadap asimilasi orang Arab terhadap pribumi (Suratmin dkk., 2014: 19).

Para koloni Arab ini tampaknya sering membuat pemerintahan Hindia Belanda kewalahan dengan diciptakannya pemberontakan di mana-mana. Hal itu pula yang menjadikan pemerintahan Hindia Belanda membuat semacam peraturan yang salah satunya adalah orang pribumi dilarang menjual tanah terhadap orang Arab. Bisa jadi, pemberontakan itu yang membuat pemerintahan Hindia Belanda mengalami islamofobia atau arabfobia.

Lalu berkaitan dengan hubungan antarhabib, hubungan antara habib satu dengan habib yang lain sangatah begitu erat dan sifatnya satu arah. Artinya, dalam hubungan habaib tidak ada perpecahan. Adapun perkumpulan yang sering diadakan adalah perkumpulan yang diberi nama dengan "haul", yang jika dalam aktivitas kita dinamakan dengan "reuni" yang diadakan setiap tahun.

Untuk memperkuat kegiatan itu, pemerintah Indramayu pun memberikan surat keterangan pada makam habaib. Salah satunya pada situs Makam Gunung Djati di Cirebon. Namun, yang menjadi pembeda yaitu tidak adanya dana dari pemerintah. Berbeda dengan makam yang menjadi ciri di Indramayu, yaitu Makam Wiralodra sebagai pendiri daerah Indramayu. Makam Wiralodra itu setiap tahunnya mendapatkan dana dari pemerintah untuk perawatan makam.[91]

Hubungan para habaib juga diikat oleh lembaga yang bernama Rabithah Alawiyah, yang berfungsi menaungi habaib juga menanungi kegiatan di majelis taklim yang diadakan setiap bulan. Rabithah

[91] Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf, 29 September 2017.

Alawiyah juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan antarhabaib di Indramayu. Namun, karena wilayah Indramayu ini cukup luas, bahkan sampai daerah pinggiran Salam Darma, juga karena memang kondisi dan jarak juga yang jauh itu sehingga sekarang kegiatan di Rabithah Alawiyah ini kurang aktif.[92]

Silaturahmi antarhabaib juga dapat terjalin seperti dalam acara pernikahan. Mengingat dalam acara pernikahan itu dihadiri oleh para habaib di daerah Indramayu; baik di daerah Haurgelis, Kandang Haur, Jati Barang, maupun daerah lain sekitar Indramayu. Acara pernikahan itu pun tidak tertutup hanya untuk kalangan habaib saja, akan tetapi orang pribumi pun diundang. Dalam acara pernikahan ini diadakan pertunjukan seni, seperti gambus yang merupakan budaya yang berasal dari Timur Tengah.

Dalam menu hidangannya, para habaib mengutamakan memakan daging kambing yang diolah menjadi seperti gule. Adapun di Indramayu, olahan ini disebut *marag*. Selain itu, daging kambing juga diolah menjadi daging kambing kecap bistik. Lalu ada sambal goreng dengan daging kambing dipotong kecil-kecil dan ditaburi cabe. Adapun hidangan khusus untuk pengantin dikenal dengan sebutan "*asid*" yang terdiri dari terigu, mentega, dan gula. *Asid* ini menjadi makanan khas dalam pernikahan di Arab, seperti makanan khas dodol di Jawa dalam acara pernikahan.[93]

Pola jaringan habaib juga sering terjadi dalam rangka membicarkan pengajian. Para habaib sudah diberi wasiat oleh nenek moyang bahwa harus mencontoh kepada Rasulullah. Di mana ada ketentuan juga jika habaib itu harus benar-benar menjaga iman dan takwa, serta menjaga nasab. Sangat diharapkan bisa membawa orang pada kebaikan,

[92] Wawancara Habib Yusuf Alaydrus, 30 September 2017.

[93] Wawancara Habib Umar Alaydrus, 29 September 2017.

serta juga harus sering bekerja sama dengan para ustaz untuk menyebarkan kebaikan. Dampaknya juga baik, termasuk meningkatkan ketakwaan bagi para habaib itu sendiri.[94]

Berbeda halnya dengan acara silaturahmi antara para habaib, para habaib juga bisa berkumpul dalam dua acara. Acara pertama adalah acara pernikahan anak habib. Semua kalangan habaib pasti diundang dalam acara tersebut, terlebih yang satu marga. Adapun acara yang kedua adalah ketika acara kematian habib. Semua habib juga hadir dalam belasungkawa tersebut. Intinya, ketika para habib ini bertemu pasti akan membahas tentang jaringan atau membicarakan agenda pengajian.

Dampak Sosial Keagamaan Aktivitas Habaib di Wilayah Jawa Barat

Aktivitas keagamaan para habaib tentunya berdampak pada masyarakat Indramayu itu sendiri, dan bisa disebut sangat efektif karena dakwah yang dilakukan oleh para habaib dengan tingkah laku. Dakwah dengan tingkah laku merupakan *dakwah bil hal* yang cenderung pengikutnya lebih banyak karena tingkah laku itu dapat langsung dilihat dan diikuti. Hal ini juga menjadi jalan dakwah terbaik dalam masuknya Islam di Indonesia. Terlihat dari masuknya Islam di Indonesia tidak dengan pertumpahan darah atau dengan perang, tetapi dengan perdamaian—salah satunya dengan jalan *dakwah bil hal*.[95]

Para habaib yang mula-mulanya diusir dari daerah asalnya karena diperangi itu akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Bahkan Islam yang dibawa oleh habaib merupakan Islam yang bersifat kuat dan lestari.

[94] Wawancara Habib Yusuf Alaydrus, 30 September 2017.

[95] Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf di Indramayu, 29 September 2017.

Seperti halnya Islam yang dibawa oleh Thariq bin Ziad di Andalusia (Spanyol), yang disebut juga daerah Magribi. Islam di Indonesia pun yang disebarkan oleh para habaib merupakan Islam yang kuat dan lestari. Hal tersebut tercipta karena tata cara beribadahnya dan juga fikihnya sama seperti orang-orang Islam Indonesia yang beraliran ahlusunah waljamaah.[96]

Strategi dakwah yang dipakai oleh para habaib ini kebanyakan *dakwah bil hal* atau dakwah yang menggunakan tingkal laku. Terbukti dakwah tersebut sangat efektif jika dibandingkan islamisasui di daerah spanyol (Andalusia). Islam datang ke Spanyol dengan cara peperangan sehingga menjadikan Islam diperangi kembali.

Rupaya *dakwah bil hal* yang dilakukan di daerah Indramayu ini membuat masyarakat muslim abangan yang masih menganut agama anismisme, tidak merasa diislamkan. Selain itu, masyarakat yang sudah diislamkan juga merasa nyaman. Dengan aktivitas para habaib yang seperti itu, tentunya secara otomatis orang yang belum memahami tentang Islam menjadi paham. Terutama mengenai Islam itu apa serta artinya Islam secara kafah itu bagaimana sehingga masyarakat muslim tidak ada yang menafsirkan bahwa Islam itu agama yang radikal.[97]

Di suatu waktu, memang agama Islam bisa menjadi tegas. Tidak lain hal itu dilakukan dengan alasan untuk membela Islam. Artinya, ketegasan itu ada tempat dan alasannya. Islam itu sebenarnya agama yang lemah lembut. Contohnya dalam sedekah, jika seorang sudah mencapai nisab maka akan hukumnya wajib 2,5 persen. Jika zakat mal dalam sunah tidak ada, nisab seorang yang mempunyai uang 100 ribu itu terserah hendak 2 persen atau 5 persen atau 25 persen. Namun, orang-orang di Indramayu dan di wilayah Cirebon memilih

[96] Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf di Indramayu, 29 September 2017.

[97] Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf di Indramayu, 29 September 2017.

tidak sedekah karena dianggap sunah. Kata sedekah itu sendiri intinya adalah syiar juga dalam menyebarkan agama Islam.

Para habaib ingin memunculkan bahwa Islam bukanlah agama yang radikal. Ketika Habib Ali bin Yahya datang ke wilayah pesisir utara Jawa Barat, masyarakat heran dan banyak bertanya kenapa memakai pakaian serba putih padahal masyarakat belum tahu sebenarnya pakaian putih itu yang dianjurkan oleh Rasulullah. Kita itu sebagai umatnya hanya belajar mengikuti, bukan semata-mata untuk pamer. Pakaian putih itu sebenarnya khusus untuk ibadah saja, di luar itu tidak dipakai; jadi khusus untuk beribadah saja. Lalu berjalan dari 1952 sampai 1996 para habaib berjuang. Hasilnya pun terlihat ketika masyarakat Indramayu istikamah menjalankan ibadah yang sudah dianjurkan para habaib.[98]

Selain itu, habaib di Indramayu rata-rata mempunyai majelis. Salah satunya yaitu Majelis Syarif Hasyim Yahya yang diadakan pada malam Senin. Adapun kegiatanya adalah pembacaan *ratibul hadad* dan shalawat Nabi yang terdiri dari 40 macam shalawat. Kita pun harus banyak bershalawat daripada banyak menggunakan ponsel.[99]

Pada awalnya, masyarakat Indramayu memang merasa asing ketika habib datang ke wilayah itu. Terlebih yang dialami oleh Habib Ali bin Yahya. Kala itu, masyarkat terheran-heran karena Habib Ali bin Yahya menggunakan pakaian serba putih. Namun, berkat kerja kerasnya itu berhasil membuat jemaah dari daerah Bugel sampai daerah Kroya Indramayu sampai sekarang istikamah.

[98] Wawancara Habib Alwi Aziz di Indramayu, 30 September 2017.

[99] Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf di Indramayu, 29 September 2017.

Aktivitas Kegamaan Habaib yang Bersifat Umum di Masyarakat

Para habaib ini ini awalnya berdagang sambil berdakwah, kemudian akhirnya menetap di tanah Jawa. Seperti para habaib lainya yang turun-temurun menetap di suatu tempat, tapi tetap berdakwah. Jadi para habaib itu berdakwah sambil juga membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan orang sehingga muncul semangat nasionalisme.

Selain itu, banyak ditemukan para habaib yang gugur. Ketika dilihat, mayat siapa ini? Orang tidak mengenalnya. Para habaib berjuang dengan dasar keikhlasan tanpa dikenal; yang gugur bukan ratusan, tapi sampai ribuan.[100] Pada umumnya para habaib itu di mana pun berada selalu bersedakah. Ada peribahasa "sampai di puncak sampai juga di gunung", karena memang tugasnya seperti itu dalam sejarah.

Para habaib itu awalnya berdagang bersama-sama, seperti wali sanga yang berdagang dengan membawa misi. Para wali sanga ini sama seperti habaib, mereka bermukim di pinggir pantail; seperti Sunan Ampel di pinggir pantai dan Sunan Tuban maupun Sunan Malik Ibrahim di Gresik.[101]

Adapun aktivitas keagamaan para habaib berada di majelis taklim. Masyarakat Indramayu pada waktu itu setiap harinya melalukan pengajuan, khususnya di Kota Indramayu. Pengajian itu menjadi semacam "penyangga kota kecamatan". Dahulu, aktivitas keagamaan habaib itu hanya ada ketika perayaan-perayaan hari besar saja. Hingga akhirnya menjadi satu bulan sekali, bahkan sekarang ada setiap hari. Semua perubahan itu tentunya ada pengaruh dari peran pemerintah zaman dulu dalam bidang keagamaan.

---

[100] Wawancara Syarif Hasyim Yahya di Indramayu, 30 September 2017.

[101] Wawancara Habib Umar Alaydrus di Indramayu, 29 September 2017.

Oleh karena itu, para habaib mulai memajukan pengajian dan program-program keagamaan di Indramayu. Akhirnya, dampaknya dapat dirasakan hingga hari ini. Dapat dilihat dari banyaknya Pondok Pesantren Ribath Anabawiyah, serta akan dibangun juga Pondok Pesantren Al-Bahjah. Masyarakat pun menyambut dengan baik hadirnya pesantren-pesantren yang didirikan para habaib itu.[102]

Di Betawi, salah satu kegiatan yang masih membudaya antara keturunan Arab dan masyarakat Betawi adalah kegiatan keagamaan yaitu saling mengamalkan ilmu agama sebagai bentuk kerja sama dalam mensyiarkan ajaran Islam di lingkungan masyarakat setempat. Berbeda dengan para leluhurnya, tujuan etnis Arab sudah mengalami banyak perkembangan. Sebelumnya mereka hanya mencari kemakmuran dan pindah dari daerah asalnya. Namun, sekarang tujuan mensyiarkan agama muncul karena mereka dekat secara darah dengan Arab yang identik dengan darah suci.[103]

Aktivitas keagamaan di daerah-daerah antara habib dengan masyarakat umumnya berjalan dengan lancar dan istikamah, salah satunya adalah mengadakan taklim. Hal yang terjadi di Betawi hampir sama dengan yang terjadi di Indramayu, Cirebon, Bogor maupun di Purwakarta. Hal itu terjadi karena penggeraknya sama-sama habaib dan mempunyai amanat yang sama, yaitu mensyiarkan agama Islam. Jika dahulu yang di kalangan orang Arab adalah perdagangan, berbeda dengan sekarang yang dakwahnya diutamakan masalah duniawi.

Perlu diketahui bahwa faktor agama tampaknya menjadi faktor yang paling kuat memengaruhi asimilasi. Dapat dilihat dengan adanya persatuan dan kesatuan antara etnis Arab dan masyarakat Betawi.

---

[102] Wawancara Habib Umar Alaydrus di Indramayu, 29 September 2017.

[103] Agus Permana, dkk., *Islam di Betawi (Studi Peran Habaib dalam Islamisasi dan Integrasi Sosial),* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 99.

Akhirnya, etnis Arab yang sudah diindonesiakan membentuk sebuah keunikan dan komunitas yang berbeda dengan orang Arab asli dan orang Indonesia asli.[104]

Asimilasi terjadi dalam bentuk yang sangat nyata. Dalam kasus ini, etnis Arab di Indonesia menjadi seutuhnya masyarakat Indonesia yang khas dan memiliki corak baru. Asimilasi sosial budaya ini merupakan sebuah campuran yang membentuk kebudayaan baru. Kebudayaan tersebut adalah akibat agama yang sama dan bercampur dari tata cara pelaksanaannya.[105]

Para habaib telah memberikan kontribusi melalui aktivitasnya yang sangat berarti dalam proses dan perkembangan Islam di kalangan masyarakat Nusantara, khususnya di Jawa Barat. Hal tersebut karena di mulai pada tahun 1900-an dengan dibukanya majelis taklim. Sebagian besar para habaib juga memiliki majelis sendiri-sendiri.

Majelis taklim yang mereka adakan itu selalu diikuti oleh masyarakat pribumi. Adanya para habaib yang menetap di daearh tempat mereka dakwah menyebarkan Islam telah berasamilasi dan berakulturasi dengan budaya masyarakat sehingga melahirkan kebudayaan yang bernapaskan islami. Contohnya adalah kesenian musik hadrah yang setiap acara pernikahan dan khitanan di masyarakat hampir selalu ditampilkan untuk menyemarakkan acara tersebut.

Realitas tersebut sebagai wujud interaksi yang terjadi antara komunitas Arab dan masyarakat Betawi yang sangat cair dan harmonis. Suasana harmonis juga dapat ditunjukkan dalam tradisi haul. Haul dalam pembahasan ini diartikan dengan makna 'setahun'. Jadi, peringatan haul diartikan sebagai suatu peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya seseorang yang ditokohkan oleh

---

104 *Ibid*.

105 *Ibid*.

masyarakat—baik tokoh perjuangan atau tokoh agama/ulama kenamaan.

Peringatan haul ini diadakan karena adanya sesuatu yang penting, yaitu mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh terhadap tanah air, bangsa, serta umat dan kemajuan agama Allah. Misalnya, peringatan haul wali sanga, para habaib, dan ulama besar lainnya untuk dijadikan suri teladan oleh generasi penerus.

Hingga sekarang, ulama-ulama Hadramaut ini sangat dihormati. Ada beberapa kemungkinan alasan para habaib itu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara, khususnya Jakarta. *Pertama,* keilmuan dan pengetahuan mereka tentang Islam yang hakiki. Peranan ulama di sini sangat penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Jakarta.

Kedua, masyarakat Betawi menganggap Islam yang murni karena mereka berasal dari negara kelahiran Islam, yaitu Timur Tengah (Arab). Banyak masyarakat yang juga mengatakan bahwa mereka lebih menguasai ilmu-ilmu agama dan lebih mengenal Islam. Bahkan mereka menyadari tidak hanya orang Arab Hadramaut yang hanya mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan memahami Islam. Walaupun demikian, orang Arab Hadramaut (yang biasa dikenal dengan sebutan *sayyid* atau habaib) tetap menempati status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Jakarta.

Ketiga, ada anggapan bahwa para habaib mempunyai nasab langsung kepada Nabi Muhammad dari cucunya yang bernama Husain. Penghormatan masyarakat Betawi terhadap tokoh tidak sebatas acara haul, melainkan juga di rumah-rumah mereka yang banyak terpasang foto-foto habaib dan para ulamanya. Pola interaksi ini yang menjadi warisan berharga untuk para penerusnya.[106]

---

[106] *Ibid.* hlm. 101.

Sejak kedatangan orang Arab ke Indonesia, mereka dapat diterima dengan baik oleh penduduk setempat dan menjadi mitra kerja dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan politik. Hubungan tersebut pada akhirnya menciptakan proses dakwah islamiah berkelanjutan menuju integrasi. Suasana integrasi teruji sangat solid dalam menghadapi sejumlah tantangan dari masa ke masa.[107]

Adapun aktivitas keagamaan para habaib yaitu beribadah dan menonjolkan akhlak baik ketika berdagang ataupun berdakwah. Sampai sekang pun, yang paling banyak digunakan dalam metode dakwah di kalangan para habaib ialah memakai tindak tanduk. Mereka tidak banyak berbicara yang tidak bermanfaat, tetapi langsung pada pengalamannya. Sering kita temui orang yang kadang-kadang berbicara bertolak belakang dengan perbuatan.[108]

Habaib sendiri datang dari Hadramaut. Bahasa yang digunakan para habaib pun berbeda dengan bahasa yang ada di Indramayu, yaitu menggunakan bahasa Arab. Hal itu juga yang membuat orang Indramayu tertarik. Ditambah lagi dengan akhlak dan budi pekerti, sopan, santun, dan lemah-lembut para habaib. Walaupun demikian, di kalangan habaib itu ada yang menjadi *awliyah* atau wali Allah. Jika nabi mempunyai mukjizat sehingga banyak orang yang segan, sedangkan para habaib mempunyai keramat yang diberikan oleh Allah yang tidak ada sekolahannya; tidak ada pendidikan maupun cara formalnya, tetapi langsung Allah yang memberikannya.[109]

Tentunya para habaib ini punya ikatan. Meskipun tidak secara *dzahir* terlihat, tetapi secara silsilah menyatu dan ada lembaganya yang bernama Rabithah Alawiyah. Di antaranya dengan membuka Majelis

---

107 Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf di Indramayu, 29 September 2017.

108 Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf di Indramayu, 29 September 2017.

109 Wawancara Habib Abdurahman As-Segaf di Indramayu, 29 September 2017.

Ratib al-Haddad dan Ratib al-Attas, tergantung pada habibnya. Adapun Habib Alwi Aziz pun sama seperti yang lain, hanya saja ditambah dengan maulid Nabi dan tawasulan.[110]

Intonasi dan pelafalan yang berbeda dari kalangan habaib rupanya yang menjadi faktor ketertarikan masyarakat Jawa Barat. Terlebih aktivitas yang dilakukan dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta sikap lemah lembut dari kalangan habaib juga yang menjadi nilai plus di mata masyarakat Jawa Barat.

Secara umum, aktivitas keagamaan habaib di Jawa Barat dapat dibagi menjadi sebagai berikut.

1. Aktivitas mingguan
   Sejak 1997, setiap habaib memiliki majelis mingguan ini. Misalnya, Syarif Hasyim Yahya yang mengadakan Majelis Ratib al-Haddad dan Jamiul Shalawat yang diikuti oleh para jemaah. Setelah acara selesai dilanjutkan dengan obrolan yang bermakna. Kegiatan ini dilakukan hampir di semua tempat yang ditempati para habaib. Tidak hanya di Syarif Hasyim saja, para habaib yang lainya juga sama. Misalnya di Habib Abdurahman, Habib Muhammad, dan Habib Yusuf yang juga ada kegiatan yang terus-menerus dilakukan. Tujuan diadakannya kegiatan majelis ini tentunya untuk berdakwah.[111]
2. Aktivitas bulanan
   Selanjutnya dapat diidentifikasi pula aktivitas keagamaan yang dilaksanakan perbulan, yaitu pengajian Majelis Asmaul Husna. Aktivitas dalam majelis tersebut adalah pembacaan asmaulhusna, kemudian dilanjut dengan obrolan-obrolan islami. Pengajian ini

[110] Wawancara Habib Alwi Aziz di Indramayu, 30 September 2017.

[111] Wawancara Habib Alwi Aziz di Indramayu, 30 September 2017.

dipimpin oleh Habib Toha bin Muhammad bin Toha bin Yahya. Ia adalah orang asli kelahira Indramayu.

Pada awal tahun 1998, ia mendapatkan perintah melalui mimpi untuk membuka suatu majelis. Akhirnya pada 3 Mei 1998 ia mulai membuka Majelis Asmaul Husna wa Maulidir Rasul saw. Sebelum itu, ia bersilaturahmi dan menanyakan mimpi tersebut kepada habib sepuh dan meminta dukungan moral maupun spiritual.

Adapun maksud dan tujuan Habib Toha Yahya dalam membuka majelis adalah untuk mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menyebut asma-asmanya. Selain itu, juga mengajak manusia untuk bisa mencintai baginda Nabi Muhammad dengan membaca maulid dan bershalawat kepadanya.

Habib Ali juga selalu berpesan kepada jemmah dalam setiap pengajiannya untuk selalu menjaga shalat lima waktu, membaca asmaulhusna, dan membaca banyak shalawat kepada Nabi Muhammad. Harapannya tentu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang didambakan setiap umat muslim.

3. Aktivitas tahunan

Aktivitas tahunan ini berjalan dengan tradisional, tanpa ada yang mengoordinasi. Seperti itulah para habaib sengajar membentuk *rabithah* dari lembaga tersebut untuk membuat program kerja sesuai dengan intinya, yaitu berdakwah. Salah satunya yaitu kegiatan hari besar Islam atau seperti hari ulang tahun kota/kabupaten yang biasa disebut dengan "hari jadi daerah". Para habaib sendiri membuat acara yang disebut "Indramayu Bershalwat". [112]

[112] Wawancara Habib Alwi Aziz di Indramayu, 30 September 2017.

Kegiatan tersebut dibentuk oleh habaib yang diadakan tiap tahun oleh para habaib dengan mengikutsertakan aparat pemerintahan. Salah satu tujuannya yaitu mendekatkan aparat dengan ulama, khususnya pada masyarakat untuk mengisi sifat kerohanian masyarakat. [113]

Jika berbicara mengenai kegiatan paling rutin di majelis para habaib sendiri, selanjutnya ada yang setiap tahun sekali mengadakan tablig akbar di *sport center*. Kegiatan tersebut diadakan setiap bulan Oktober. Para habaib akan bekerja sama dengan dandim, kodim polres, dan bupati dalam menyukseskan acara tersebut.[114]

Para habaib ada juga yang mengadakan acara tahunan bernama "Nusantara Bershalawat" yang diadakan setiap bulan November. Acara ini ditujukan kepada masyarakat dalam rangka ulang tahun kabupaten/kota. Harapannya, masyarakat Indramayu merayakan ulang tahun kota kelahirannya dengan cara yang tidak melanggar aturan yang diharamkan.

Aktivitas para habaib tersebut berdampak pada masyarakat yang sekarang kondisinya sangat baik. Hal itu bisa dibuktikan pada saat acara "Nusantara Bershalawat", masyarakat yang hadir banyak sekali; bahkan bisa dihitung mencapai angka ribuan. Artinya, ada keimanan dalam hati orang. Kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi bukti dari rreligiositas masyarakat Jawa Barat.[115]

Intinya, semua aktivitas yang dilakukan para habaib, baik aktivitas per minggu, per bulan, maupun per tahun, sangat berdampak baik bagi peningkatan keagamaan masyarakat. Tentunya aktivitas para habaib ini

---

113 Wawancara Habib Umar Alaydrus di Indramayu, 29 September 2017.

114 Wawancara Habib Yusuf Alaydrus di Indramayu, 30 September 2017.

115 Wawancara Habib Yusuf Alaydrus di Indramayu, 30 September 2017.

patut kita jaga agar tetap terjalin ukhuah keislaman antarmasyarakat, serta untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Simbol-Simbol Budaya Syiah

Simbol-simbol budaya Syiah, khususnya di Tatar Pasundan, bisa dilihat dari ritual ibadah ajaran Syiah itu sendiri; termasuk yang dikemas dengan simbol-simbol budaya. Gerakan ritual yang sering diekspos di depan publik adalah perayaan terbunuhnya Husain cucu Nabi Muhammad. Ritual ini biasa disebut dengan perayaan Asyura yang diawali dengan saling berkirim bubur Asyura (*bubur Syuro*) sebagai lambang berkabung.

Kemudian ajaran Syiah yang sudah mengakar juga adalah "Maulid Rasul", yaitu kisah atau pembacaan maulid Nabi yang sudah dilakukan sejak abad ke-19 M. Dua karya terkait maulid yang terkenal adalah *Qasidah al-Burdah* oleh al-Busiri (695 H/1296 M)[116] dan *Maulid al-Barjanji* yang ditulis oleh al-Barzanji (1766 M).[117]

Pembacaan maulid Nabi menjadi bacaan wajib untuk acara potong rambut bayi. Acara ini masih hidup di dalam masyarakat Jawa Barat. Perayaan maulid Nabi bermula pada zaman Dinasti Buwaihi yang berpaham Syiah. Penghormatan terhadap ahlulbait ditandai dengan menyebarnya anak keturunan Hasan dan Husain yang bergelar *sayyid*

---

[116] Ajaran yang sangat terkenal dari Qasidah al-Burdah adalah ajaran Nur Muhammad. Contoh dalam salah satu baitnya berbunyi "Tanda-tanda kenabian yang dibawa oleh para yang mulia itu sesungguhnya masih berhubungan dengan Nur Muhammad, nabi-nabi yang lain adalah bintang kumintangnya, dan Suriah inilah yang menampakkan cahayanya bagi manusia dalam kegelapan."

[117] Karya Maulid al-Barjanji bisa ditemui dalam bait yang berbunyi "Kupohonkan semoga Allah memberikan rahmat dan selamat kepada junjungan yang Nur-nya mula-mula dijadikan Allah di alam nyata. Nur berpindah-pindah dari keturunan demi keturunan yang semua keturunan yang mulia."

dan *syarif.* Mereka mempunyai karamah menyembuhkan orang sakit dan sesuatu yang luar biasa sehingga kemuliaannya tidak diragukan lagi. Mereka juga menetap dan menikah dengan penduduk yang disinggahi hingga akhirnya menjadi penguasa di daerah tersebut. Mereka tersebar di Perlak, Jakarta, Banten, Bogor, Karawang, Cirebon, Indramayu, dan daerah-daerah lain yang dilintasi transportasi laut.

Pengamalan bacaan ratib-ratib atau tahlil arwah juga dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat. Dalam bacaan tahlil, Nabi Muhammad beserta keturunannya dimuliakan dengan membacakan surah Al-Fatihah kepada hadirat Nabi dan roh-roh yang sudah meninggal. Dalam tahlil juga dibacakan ayat 33 dari surah Al-Ahzab yang diyakini oleh orang-orang Syiah pada umumnya sebagai bukti keturunan Ali dan Fatimah adalah maksum.

Kemudian pengamalam ratib *saman* yang berbunyi, "*al-Hasan Thumma Al-Husayn ibn Ali Fatimah ya aini*."[118] Termasuk juga *ratib al-hadad* yang bersandarkan pada pemuliaan kepada Musa al-Kazim, Ja'far al-Sidiq, Ali bin Abi Thalib, dan paraiImam Syiah yang lain.

Lalu ada ajaran *wahdatul wujud* dan *insan kamil* yang pada masa penyebaran Islam oleh Walisanga dibawa oleh Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang. Ajaran *wahdatul wujud* begitu populer di kalangan pengikut tasawuf karena dipopulerkan melalui syair-syair penyentuh kalbu oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani.[119]

---

[118] Jampi mantra dalam bahasa Sunda ataupun dalam bahasa Cirebon biasanya mengacu pada doa *al-Hasan Thumma Al-Husayn ibn Ali Fatimah ya Aini.*

[119] Kitab *Bahr al-Lahut* yang ditulis Syech Abdullah Arif abad ke-12 menjelaskan bahwa Syiah masuk ke Nusantara dengan metode penyebaran ajaran *wahdatul wujud* dan penyebaran ajarannya dilakukan oleh Syiah Batiniyah. Lihat Syamsudin Harun dan Fahimi Kamaruzaman, *Kemunculan Budaya Syiah,* (Kuala Lumpur, 2011), hlm. 308. Lihat pula Ismail Hamid, *Peradaban Melayu dan Islam,* (Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1985), hlm. 64—65 & 70.

Menurut Syamsudin Harun dan Fahimi Kamaruzaman (2011: 308), sanad keilmuan tasawuf yang diamalkan Hamzah Fansuri diambil dari ulama Syiah bernama Syach Abu Al-Khayr ibn Hajar yang hidup pada abad ke-18 M. Hamzah Fansuri menulis kitab *Ruba'i Fansuri*, sedangkan Syamsudin Sumatrani menulis *Syarah Rubai Fansuri* dan *Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi* yang mengandung ajaran martabat tujuh.

Dari kisah yang ditulis oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin itu kemudian banyak versi yang ditulis dalam bahasa Sunda maupun bahasa Cirebon dengan judul yang relatif sama. Misalnya, *Hikayat Hasan Husain, Nur Muhammad, Imam Al-Mahdi, Martabat Tujuh*, dan sebagainya.

Termasuk juga apabila diperhatikan secara saksama terhadap pelaksanaan dan penerapan ajaran tarekat Syattariyah di Aceh khususnya dan Nusantara pada umumnya, terdapat unsur-unsur Syiah di dalamnya. Misalnya, garis leluhur yang mereka gunakan dalam silsilah tarekat ini adalah garis leluhur Syiah; mulai dari Ja'far Sadiq hingga Ali bin Abi Thalib dan langsung kepada Nabi Muhammad saw.

Silsilah itu kemudian dibaca setiap kali dilaksanakan ritual tarekat, seperti baiat dan zikir Syattari. Dilakukan dengan mengirim bacaan surah Al-Fatihah kepada leluhur yang ada dalam silsilah tersebut dan menghadirkan guru-guru mereka yang ada dalam silsilah tarekat ke dalam jiwa mereka.

Dari fakta sejarah tersebut, tidak heran bila muncul kesimpulan dari peneliti seperti Agus Sunyoto—staf Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam Indonesia (LPII) Surabaya—yang menyatakan bahwa Abdurrauf al-Fansuri sebagai tokoh utama tarekat Syattariyah untuk Nusantara adalah pengikut dan penggubah sastra Syiah. Tidak hanya Abdurrauf al-Fansuri yang menjadi pengikut Syiah, melainkan penganut tarekat Syattariyah setelahnya juga tetap berpegang teguh

kepada silsilah yang dirujuk oleh Abdurrauf sebagai guru tarekat. Perbedaan silsilah tarekat hanya terdapat pada rujukan penganut tarekat setelah Abdurrauf, yaitu mereka tidak menggunakan Abdurrauf sebagai salah satu guru tarekat mereka. Mereka langsung merujuk kepada Muhammad As'ad yang berdomisili di Madinah (Fakhriati, 2008).

Selain dalam penyebaran tasawuf, simbol-simbol Syiah juga bisa dijumpai pada bendera Cirebon "Macan Ali". Bendera itu jika diteliti lebih jauh tidak hanya berfungsi sebagai lambang atau simbol Kesultanan Cirebon, tetapi juga dipandang sebagai benda religius. Pemerintah Belanda menganggap bendera Cirebon memiliki potensi sangat membahayakan hingga akhirnya merampas dan hingga kini tersimpan di Museum Rotterdam.

Cirebon adalah kota di tepi pantai utara Jawa bagian barat. Tome Pires dalam kunjungannya ke Cirebon pada tahun 1513 M mencatat bahwa Cirebon adalah kota yang memiliki pelabuhan yang mutakhir. Kemudahan akses menuju Cirebon dari wilayah laut menjadi salah satu alasan kota ini dijadikan sebagai tempat awal bersemainya ajaran Islam, serta menjadi jembatan bagi tersebarnya ajaran Islam ke wilayah pedalaman Jawa Barat.

Salah satu watak dari penyebaran Islam di Nusantara adalah menguatnya keberadaan figur-figur tokoh yang mengarah pada terbentuknya komunitas-komunitas, yang kemudian disempurnakan dengan berdirinya lembaga kesultanan. Menurut penelitian Ahmad Mansur Suryanegara, para penyebar agama Islam di Nusantara telah berhasil membangun kekuasaan Islam dengan mendirikan sekitar 40 kesultanan Islam yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk Cirebon (Irianto, 2012: 2—3).

Perintis Kesultanan Cirebon adalah Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan adiknya yang bernama Nyimas Ratu Rarasantang.

Atas perintah guru mereka, Syekh Nurjati, mereka pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Di Makkah, Nyimas Ratu Rarasantang yang setelah berhaji diberi gelar Hajjah Syarifah Mudaim, dinikahi oleh Raja Mesir keturunan Bani Hashim bernama Syarif Abdullah (bergelar Sultan Mahmud). Dari pernikahan itu, lahirlah putra bernama Syarif Hidayatullah pada tahun 1448 M. Syarif Hidayatullah dibesarkan di Mesir, tetapi kemudian menuntut ilmu-ilmu agama dan tasawuf di Makkah dan Baghdad. Setelah itu, ia memilih pergi ke Cirebon untuk mensyiarkan ajaran Islam di tanah air ibunya.

Syarif Hidayatullah kemudian berdakwah di Jawa dan diberi gelar Sunan Gunung Djati. Keilmuan dan kewaliannya sedemikian cemerlang sehingga akhirnya ia diberi tampuk kepemimpinan Kesultanan Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati. Di bawah kepemimpinannya, Cirebon menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Sebagaimana umumnya kerajaan atau negara, Cirebon memiliki sebuah bendera kenegaraan.

Bendera Cirebon itu dikenal dengan sebutan bendera "Macan Ali". Bendera itu pernah dibawa dalam medan perang di Sunda Kelapa. Saat itu, pasukan Cirebon yang dipimpin Falatehan (menantu Sunan Gunung Djati) bersama pasukan Kesultanan Demak dan Banten saling bahu-membahu mengusir Portugis yang hendak menguasai Sunda Kelapa (Irianto, 2012: 3—4).

Saat ini, bendera Macan Ali kuno disimpan di Museum Tekstil Jakarta. Adapun yang ditampilkan untu publik adalah bendera tiruannya. Bendera Macan Ali dibuat dengan teknik batik tulis dan bertanda tahun 1776. Bendera ini menyimpan jejak sejarah yang sangat kaya sehingga perlu dipelajari dengan saksama oleh bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Atas dasar itulah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Balai Pengelolaan Museum Negeri

Sri Baduga, pada tanggal 11 September 2013 lalu mengadakan Seminar Bedah Naskah Bendera Kesultanan Cirebon.

Dalam seminar itu hadir tiga pakar naskah kuno, yaitu Sobana Harjasaputra, Tawalinuddin Haris, dan Bambang Irianto. Dalam paparannya, Sobana menyatakan bahwa bendera Macan Ali sudah cukup dikenal oleh masyarakat Cirebon. Namun, terkait asal-usul dan penggunaan bendera itu belum terungkap jelas.

Bendera Kesultanan Cirebon ini berbentuk segi panjang bersudut lima dan berujung lancip, seperti tanda penunjuk arah. Warna dasar bendera itu adalah biru kehitaman. Di bagian tengah bendera terdapat gambar pedang cagak (pedang bermata dua). Gambar pedang itu terinspirasi dari pedang Dzulfiqar yang dihadiahkan Rasulullah kepada Sayyidina Ali.

Selain itu, ada kaligrafi berbentuk "Macan Ali" sebanyak tiga buah. Di sekelilingnya juga dipenuhi tulisan berhufu Arab berupa kalimat-kalimat dari Al-Qur'an. Pada sisi kanan tertera kalimat basmalah, pada sisi atas ada surah Al-Ikhlas, dan pada sisi bawah terdapat surah Al-An'am ayat 103. Gambar pedang cagak sendiri melambangkan huruf lam alif, yaitu huruf pertama dari kalimat syahadat.

Menurut Sobana, dituliskannya ayat-ayat Al-Qur'an dalam bendera itu menunjukkan bahwa bendera itu dibuat seiring dengan penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Diduga kuat, ayat-ayat itulah yang banyak digunakan para pendakwah Islam masa itu dalam mengajarkan ketauhidan dan keberserahdirian kepada Allah.

Sementara itu, Bambang Irianto memaparkan berbagai makna tasawuf dari bendera Macan Ali dengan berlandaskan pada hasil penelitiannya terhadap naskah-naskah kuno Cirebon. Ia menungkapkan bahwa bentuk bendera yang berbentuk penunjuk arah itu melambangkan petunjuk hidup di dunia. Bingkai bendera yang berwarna kuning menunjukkan upaya mencapai kebahagiaan dan cita-cita yang tinggi.

Kalimat basmalah menunjukkan adanya tekad kuat dalam memulai segala sesuatu. Surah Al-Ikhlas menunjukkan keikhlasan rububiyah sebagai landasan untuk melakukan keikhlasan amaliah. Lalu surah Al-An'am ayat 103 menunjukkan bahwa manusia harus selalu berbuat benar dan sabar karena selalu dimonitor oleh Allah.

Penelusuran Bambang Irianto terhadap naskah milik Kraton Keprabonan juga menemukan hasil bahwa pedang cagak itu disebut juga sebagai pedang Dzulfaqor dan Dzulfikar. Dzulfaqor memiliki makna yang mempunyai 'harapan', sedangkan Dzulfikar bermakna 'yang mempunyai pikiran'. Maksudnya adalah setiap amal dan perbuatan hendaknya selalu direncanakan dengan pemikiran berganda (berulang-ulang).

Gambar macan besar yang berada di ujung pedang melambangkan pemimpin besar yang memandu rakyatnya dengan kalimat syahadat. Kelak, pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat atas kepemimpinannya. Letak kaligrafi berbentuk macan itu berada persis di depan pedang cagak menandai bahwa seorang pemimpin harus sangat berhati-hati; karena bila tidak, dirinya dan bangsanya akan mudah diserang oleh musuh.

Pernyataan menarik muncul dari Tawalinuddin Haris. Ia menyebut bahwa nama bendera Macan Ali sama sekali tidak ada hubungannya dengan Ali bin Abi Thalib. Menurutnya, kata "Ali" bermakna 'yang tinggi/luhur'; bukan mengacu pada Imam Ali bin Abi Thalib. Namun, kemudian salah satu peserta seminar mengkritisi pendapat itu dengan menyebut bahwa dalam kultur Cirebon dikenal tarekat-tarekat yang di dalam ritual-ritual mereka disebut-sebut nama Sayyidina Ali. Selain itu, dalam kisah-kisah sastra Sunda kuno juga disebut-sebut nama Sayyidina Ali. Ditambah lagi, ayat-ayat yang ditulis dalam bendera itu adalah ayat-ayat yang sufistik dan biasa dilafazkan dalam ritual tarekat-tarekat di Cirebon.

Sanggahan itu disetujuti oleh Bambang Irianto yang asli Cirebon dan ternyata juga pengikut tarekat Syattariyah. Menurutnya, memang banyak ilmu-ilmu sufistik yang diajarkan dalam tarekat itu yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali. Meskipun begitu, Tawalinuddin Haris dalam makalahnya juga menyebutkan bahwa kaligrafi berbentuk macan itu kemungkinan merupakan adaptasi pengaruh budaya Persia. Di Persia, kalimat-kalimat yang mengacu pada pengagungan Sayyidina Ali dibentuk dalam wujud singa. Adapun dalam kesenian Cirebon, kaligrafi kalimat syahadat dibentuk membentuk figur macan. Dasar pemikiran ini yaitu bahwa masuknya Islam ke Indonesia memang tidak langsung dari Arab, melainkan melalui Iran atau India. Dalam kultur Cirebon, kaligrafi Macan Ali mendapat penghormatan yang tinggi dan digantung di masjid-masjid.

Simbol budaya Syiah ini juga dapat dilihat melalui kegiatan "Suroan" yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Suro atau Muharam dalam hitungan Islam. Satu Suro dipandang hari yang sakral, secara turun-temurun kebanyakan orang "*ngalap berkah*" atau atau mencari berkah pada hari besar yang suci ini. Pada malam satu Suro, biasanya orang melakukan laku prihatin untuk tidak tidur semalam suntuk atau selama 24 jam. Satu Suro adalah tahun baru menurut kalender Jawa. Berbeda dengan perayaan tahun baru kalender Masehi setiap tanggal satu Januari yang dirayakan dengan nuansa pesta, orang Jawa tradisional lebih menghayati spritualnya.

Di wilayah Sumedang, masyarakat juga sering melakukan ritual Suroan pada 10 Muharam dengan memadukan antara tradisi adat Sunda dan nilai-nilai ajaran Islam. Adanya keinginan yang kuat dari masyarakat Sumedang untuk menjalankan ajaran agama Islam juga dituangkan dalam tradisi "bubur Suro". Hal ini menjadikan masyarakat Sumedang menjalankan tradisi Sunda sekaligus menjalankan ajaran Islam.

Sebagian besar masyarakat Sumedang telah memiliki suatu agama secara formal. Namun, dalam kehidupannya masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya; seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya (Simuh, 1996: 5).

Sejarah tradisi "bubur Suro" di Desa Pamulihan hampir sama dengan yang yang dilaksanakan di daerah Rancakalong. Mengingat Kecamatan Pamulihan sebagian merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Rancakalong. Tradisi "bubur Suro" 10 Muharam pun sejarahnya sama dengan yang dikisahkan di Kecamatan.

Kemudian, Desa Pamuliahan dikembangkan dengan gempungan bersama masyarakat dan ditunjuklah Eyang Jati Kusuma yang berasal dari kerajaan Mataram; dan diatasnamakan nama dari Sumedang. Tradisi "bubur Suro" ini dipergunakan dalam memperingati acara-acara resmi. Tradisi ini dikembangkan di Desa Pamulihan sampai sekarang agar tradisi para leluhurnya ini dijaga dan dilestarikan untuk generasi-generasi selanjutnya.

Pada pelaksanaan tradisi "bubur Suro", berbagai seni daerah pun ditampilkan seperti Tarawangsa, Jentreng, Rebab, Kecapi, Reog, dan Dog-dog. Namun, kesenian yang sering dipakai adalah Tarawangsa; yaitu sejenis tarian yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang diiringi musik jentreng dengan tujuan untuk menyambut tamu-tamu di luar atau tamu kehormatan.[120]

Tradisi upacara yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharam ini merupakan peringatan atas peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Muharam. Salah satunya adalah peristiwa Sayidina Husain yang

[120] Wawancara Iding, 23 Mei 2013.

terbunuh di padang Karbala. Termasuk juga refleksi peristiwa kisah Nabi Nuh a.s. dan para sahabatnya yang mengalami kekurangan bahan makanan karena wilayah yang ditempati ditenggelamkan selama 40 hari oleh Allah sebagai bentuk azab bagi kaumnya yang ingkar. Dalam kondisi itu, mereka memanfaatkan semua sisa makanan yang ada untuk diolah dan dihindangkan menjadi bubur. Peristiwa tersebut dalam sejarahnya merupakan asal mula dilaksanakannya tradisi upacara "bubur Suro".[121]

Selanjutnya, upacara dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Sumedang terhadap karuhunnya (buhun) yang sudah meninggal dunia. Karena mereka meyakini bahwa antara orang tua yang telah tiada dengan mereka masih memiliki ikatan batin yang kuat. Oleh karena itu, amanat yang disampaikan oleh orang tua mereka kepada keturunannya harus dilaksanakan. Jika tidak dilaksanakan maka akan ada akibat buruk yang akan menimpa masyarakat setempat yang telah diberi amanat.[122]

Sebulan sebelum pelaksanaan upacara, tokoh masyarakat yang akan melaksanakan upacara ini mengutus seseorang yang merupakan perangkat pemerintahan desa (seperti ketua RT atau RW) untuk memberitahukan kepada warga mengenai akan dilaksanakannya upacara "bubur Suro" pada 10 Muharam. Pemberitahuan ini bukanlah suatu kewajiban, melainkan kebisaaan yang pada akhirnya diyakini sebagai sebuah kewajiban. Lalu seminggu sebelum tanggal 10 Muharam akan diadakan musyawarah. Selama musyawarah berlangsung akan diiringi oleh hiburan kesenian Jentreng. Jentreng merupakan alat musik nama lain dari Rebab atau Tarawangsa.[123]

---

121 Wawancara Iding, 23 Mei 2013.

122 Wawancara Iding, 23 Mei 2013.

123 Wawancara Iding, 23 Mei 2013.

Jentereng adalah suatu alat musik, nama lain dari Rebab atau Tarawangsa. disebut Jentrerng karena bunyinya "*teng-teng*". Dalam penyajiannya, kesenian Jentreng ini dibarengi pula dengan kecapi. Musiknya berupa instrumen (alunan musik tak bersyair) untuk mengiringi penari.

Pada awal penyajiannya, tarian dipimpin oleh seorang *saehu* (ketua adat) laki-laki (pemimpin upacara). Selanjutnya, pemimpin upacara mempersiapkan *saehu* perempuan untuk menari *ngibing* yang diikuti oleh para pengunjung. Dalam Jentreng, di antara penari laki-laki dengan penari perempuan terpisah (tarian dilakukan secara bergantian). Hal ini menunjukan bahwa dalam ajaran agama Islam dilarang bersinggungan antara orang-orang yang bukan muhrim. Jumlah penari Jentreng senantiasa berjumlah ganjil; bisa lima, tujuh, atau sembilan orang.[124]

Tokoh-Tokoh yang Berafiliasi Syiah

Para pengkaji mengenai keberadaan Syiah dan tokoh awal yang menyebarkan gerakan Syiah masih misteri. Ada indikasi bahwa para *sayyid* dan *syarif* yang datang dari Hadramautlah orang yang pertama yang menyarkan Syiah di Nusantara. Hal ini bisa dilacak dari acara ratib dan tahlil arwah para *sayyid* yang sering kali menghubungkan keturunan para *sayyid* dengan Imam Ja'far al-Sadiq, yaitu imam keenam bagi aliran Syiah.

Menurut Sayyid Muhsin al-Amin dalam kitab *A'yan al-Shi'ah*, diceritakan bahwa Ahmad bin Isa al-Muhajir merupakan keturunan dari Imam Ja'far Sadiq yang datang dari Basrah. Dalam genealogi tasawuf, Ahmad bin Isa telah mengajarkan anaknya yang bernama Ubaydillah

[124] Wawancara Iding, 23 Mei 2013.

bin Ahmad bin Isa untuk mempelajari kitab *Qut al-Qulub* dengan pengarangnya sendiri, yaitu Abu Talib al-Makky yang hidup 386 H; beliau adalah tokoh sufi Makkah, dari beliaulah ajaran Sufi berkembang sampai ke Jawa Barat.

Banyak pengamat dan otoritas pemerintah berasumsi bahwa Syiah telah mendapat pengikut, khususnya di kalangan muslim Nusantara yang masih muda. Ahmad Barakbah, seorang pemuda lulusan Qum, mengeklaim bahwa ada sekitar 20.000 kaum Syiah di Nusantara masa kini (Dewi Nurjuliyanti dan Subhan, 1995; Alkaff, 1998). Jumlah itu kemungkinan besar bertambah sekarang ini. Namun, sulit untuk menaksir jumlah persisnya.

Salah satu intelektual Syiah di Nusantara yang paling kontemporer dan masih hidup adalah Jalaludin Rakhmat, seorang dosen di Universitas Padjajaran Bandung. Ia memainkan peranan sangat penting dalam menjelaskan doktrin-doktrin Syiah kepada berbagai komunitas. Ia juga terlibat dalam perdebatan-perdebatan dengan para individu dan kelompok yang menganggap popularitas Syiahisme yang meningkat merupakan ancaman bagi ortodoksi Sunni (Azra, 2013: 23).

Jalaludin Rakhmat, yang akrab dipanggil Kang Jalal, menjadi salah satu tokoh Syiah yang secara terang-terangan mengaku Syiah. Ia menjadi tokoh Syiah yang banyak mengambil peran penting dalam memperkenalkan Syiah ke tengah masyarakat Nusantara.

Kang Jalal lahir di Bojongsalam, Rancaekek, Jawa Barat, pada 29 Agustus 1949 di tengah keluarga religius. Menurut ceritanya, ia dilahirkan dalam keluarga nahdiyin (orang-orang NU). Kakeknya punya pesantren di puncak bukit Cicalengka (Jawa Barat). Ayahnya adalah seorang kiai aktivis Masyumi yang menjabat sebagai lurah desa. Sejak berumur dua tahun, ia telah ditinggal pergi ayahnya karena alasan bergabung dengan Darul Islam (DI) untuk memperjuangkan gerakan penegakan syariat Islam.

Gambar 3.4 Jalaludin Rakhmat

Sumber: Koleksi Dokumen IJABI

Oleh ibunya, Kang Jalal diikutsertakan ke sekolah dasar di waktu pagi dan sekolah agama (madrasah) di sore harinya. Ia dititipkan ke Ajengan Sidik agar belajar *nahwu* dan *sharaf*—dua ilmu untuk memahami bahasa Arab. Di luar itu semua, ibunya juga ikut membimbingnya membaca kitab kuning di malam hari. Ritme hidup seperti inilah yang terus dijalani sampai akhirnya ia harus meneruskan pendidikannya ke SMP Muslimin III di Bandung.

Bersekolah di Bandung, Kang Jalal termasuk banyak menghabiskan waktu untuk membaca. Di perpustakaan, ia banyak membaca buku, terutama buku-buku filsafat. Ia pun akhirnya terpengaruh pemikiran Baruch Spinoza (1632—1677 M) dan Friedrich Nietzshe (1844—1900 M), dua filsuf yang pernah menggemparkan Eropa.

Pada waktu bersekolah di SMA Muslimin II Bandung, Kang Jalal membaca *Ihya' 'Ulumuddin* karya Al-Ghazali (1058—1111 H). Buku itu ia peroleh dari lemari buku ayahnya. Setelah membacanya, ia

terpengaruh dan terguncang. Pandangannya terhadap dunia pun sempat berubah. Selain tenggelam dalam bacaan, pada masa itu ia juga aktif berorganisasi. Ia pernah ikut bergabung bersama Persatuan Islam (Persis). Ia pun ikut serta pula dalam kelompok diskusi bernama Rijalul Ghad yang dalam bahasa Nusantara berarti 'para pemimpin masa depan'.

Setamat SMA, Kang Jalal meneruskan pendidikan di Fakultas Publisistik Universitas Padjadjaran. Sambil kuliah di fakultas yang kelak menjadi Fakultas Komunikasi ini, ia juga mengambil program Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) Jurusan Bahasa Inggris. Mengulangi pengalaman sebelumnya, semasa kuliah inilah giliran Muhammadiyah yang menjadi tempat persinggahan rohani Kang Jalal. Ia bahkan pernah dididik di pusat pengaderan Muhammadiyah, Darul Arqam.

Mengemban misi pribadi untuk menegakkan misi Muhammadiyah dengan memuhammadiyahkan orang lain, Kang Jalal waktu itu sempat berdakwah memberantas *bid'ah*, *khurafat,* dan *takhayul* di kampung halaman sampai berkonflik dengan pihak keluarga dan masyarakatnya. Pengalaman konflik seperti itu membekas dalam dirinya sehingga menjadi salah satu sebab pendorong untuk berubah.

Ia pun akhirnya berubah. Sepulang dari studi di Iowa State University, Amerika Serikat, ia melanjutkan pekerjaan mengajar di Unpad sambil aktif berdakwah di masjid-masjid dan kampus-kampus perguruan tinggi di Bandung. Aktivitas dakwah seperti itu ia lakukan pada 1983—1985.

Dalam kajian-kajian yang diadakannya, Kang Jalal biasa membahas karya-karya Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, dan Sa'id Hawwa. Tiga tokoh yang dimaksud adalah tokoh-tokoh utama dunia pergerakan Islam yang karya-karya mereka menjadi semacam bacaan wajib di kalangan aktivis waktu itu. Lalu pada 1984, Kang Jalal bersama Haidar

Bagir dan Endang Saifuddin diundang untuk menghadiri sebuah konferensi Islam di Kolombo, Sri Langka. Di konferensi itu, Kang Jalal bertemu dan berbincang dengan ulama-ulama Syiah dari Iran.

Dari pembicaraan tersebut, Kang Jalal tertarik dan terpengaruh oleh mereka. Ia pun kemudian mendapat kiriman buku-buku Syiah dari mereka. Mohammad Natsir, tokoh Dewan Dakwah Islamiyah Nusantara (DDII) waktu itu, yang mengetahui perihal tersebut sempat menasihati Kang Jalal untuk tidak menerima kiriman buku-buku dari ulama-ulama Syiah. Kang Jalal tidak mengindahkan nasihat itu. Buku-buku tersebut, seperti diakui sendiri oleh Kang Jalal dalam sebuah wawancara, memicu kesangsian pada dirinya terhadap Abu Hurairah r.a. Sejak itu, Kang Jalal mulai mempertanyakan validitas dan reliabilitas yang ada pada diri Abu Hurairah. Sebagaimana diketahui, sahabat Rasulullah tersebut adalah orang yang paling banyak meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah.

Perubahan sikap seperti itu juga mengiringi perubahan sikap Kang Jalal terhadap Syiah. Meski tidak dapat dipastikan awal mula menjadi Syiah, ia ingat bahwa sepulang dari konferensi di Kolombo itulah ia mulai mempelajari Syiah dengan antusias. Sebelum konferensi itu, ia hanya sekadar membaca dan tahu buku-buku tentang Syiah. Lebih jauh, ia sempat ikut serta dalam diskusi-diskusi bersama dai Syiah seperti Husein Al-Habsyi dari Bangil dan itu memberi bekas pada dirinya. Karena itu, ia dalam banyak kesempatan sering kali menyebut Husein Al-Habsyi sebagai gurunya.

Ketertarikannya pada Syiah turut mengubah cara dan isi dakwah yang diberikannya. Selain memerikan akidah tokoh-tokoh Syiah, dalam banyak tulisan-tulisannya di media massa ia sering menyinggung pemikiran tokoh-tokoh Iran seperti Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, dan Khomeini. Hal itu menjadikan banyak kalangan muda perkotaan

yang tertarik dengan dakwah tersebut, terlebih lagi ketika sorotan dunia internasional terhadap Iran dan Revolusi Iran belum reda waktu itu.

Menyusul rekomendasi Majelis Ulama Nusantara (MUI) pada 1984 untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya ajaran Syiah, Kang Jalal segera diidentifikasi sebagai agen Syiah dan dinilai telah meresahkan masyarakat. Pada 1985, MUI Kota Bandung mengeluarkan keputusan untuk melarang Kang Jalal berceramah di Bandung.

Meski dilarang di Bandung, ia banyak menerima undangan berdakwah di luar Bandung. Namun, karena ceramah-ceramahnya itulah yang harus membawanya berurusan dengan aparat militer. Puncaknya pada 1992 ketika pihak Unpad memecat Kang Jalal dari pekerjaannya sebagai dosen.

Lalu pada 1992—1993, ia memanfaatkan waktu kosong untuk pergi dan belajar di Qum, Iran. Di salah satu kota suci Syiah ini, banyak terdapat *hawzha-hawzah ilmiyyah* (lembaga-lembaga pendidikan khas Syiah) yang merupakan tempat bertemu banyak pelajar dan ulama Syiah. Di situ, Kang Jalal menjalin hubungan baik dengan banyak ulama dan pelajar Syiah.

Dari Qum, Kang Jalal sempat ingin melanjutkan studi di Universitas Teheran, Iran. Namun, rencana itu tidak diteruskan. Ia malah mengambil kuliah tentang perubahan politik dan hubungan internasional di Australian National University, Canberra, Australia, pada 1994. Kang Jalal baru diminta kembali mengajar di Unpad pada 2001, sekitar sepuluh tahun setelah pemecatan. Kali ini, ia menginjakkan kaki di almamaternya setelah menempatkan diri di tingkat nasional sebagai salah seorang tokoh pluralis, penulis produktif buku-buku Syiah-Sufistik, dan tentu saja seorang juru bicara Syiah paling terkemuka di Nusantara.

Kurang lebih setahun sebelum kembali ke Unpad, bersama sejumlah tokoh Syiah Imamiyah terkemuka seperti Dimitri Mahayana dan

Hadi Suwastio (dua orang doktor dari ITB), Kang Jalal memelopori pendirian Ikatan Jamaah Ahlulbait Nusantara (IJABI) pada tanggal 1 Juli 2000 di Gedung Merdeka, Bandung. Di mata hukum, IJABI terdaftar secara resmi berdasarkan SK No. 127 Tahun 2000 yang dikeluarkan Departemen Dalam Negeri (Depdagri) melalui Direktorat Jenderal (Dirjen) Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat.

Seperti organisasi massa lainnya, IJABI memiliki visi dan misi dalam melangkah. Visi mereka adalah menampilkan gerakan intelektual yang mencerahkan dan pembelaan terhadap *mustadh'afin*. Adapun misinya adalah menghimpun semua pecinta ahlulbait dari mazhab mana saja mereka berasal. IJABI juga tidak lupa membuat anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) mereka.

Mereka membentuk kepengurusan. Untuk Ketua Dewan Syuro IJABI, dipilih Kang Jalal. Adapun untuk Ketua Dewan Tanfizhiyah, mereka memilih Dimitri Mahayana sebagai ketua. Duduk sebagai sekretaris umum adalah Emilia Az. Baru setelah itu, IJABI mengusahakan pembentukan kepengurusan wilayah daerah tingkat I untuk provinsi dan daerah tingkat II untuk kabupaten. Anggota-anggota IJABI kebanyakan berasal dari kalangan non-Arab.

Menjadi sebuah fakta, IJABI berkembang pesat selama tahun-tahun itu. Sampai 2007, IJABI telah memiliki 7 kantor wilayah, 20 pengurus wilayah, 3 lembaga otonom, 60 pengurus daerah, dan 40 pengurus cabang. Lalu pada 2008, IJABI telah memiliki 84 cabang, 145 subcabang, dan 125 kantor yang tersebar di 33 propinsi di Nusantara. Di pusat, IJABI juga telah membuka dua sekretariat. Satu sekretariat di Jalan Anggur I No. 22-A, Jakarta Selatan; dan sekretariat di Jalan Kampus III No. 28 Rt. 04 Rw. 08, Babakan Sari, Kiara Condong, Bandung.

Setelah sepuluh tahun berkiprah, IJABI akhirnya menjadi payung bagi orang-orang Syiah untuk menjaga eksistensi diri mereka di tengah

masyarakat. Sejak pendirian itu, mereka memarakkan kegiatan-kegiatan Syiah tanpa mengundang protes dari masyarakat. Kondisi ini menjadi semacam kemewahan tersendiri yang tidak pernah mereka rasakan pada masa Orde Baru sebelum itu.

Pada waktu itu juga, IJABI mengeklaim telah memiliki anggota sejumlah kurang lebih 2,5 juta orang. Mereka dapat dengan leluasa memasang poster-poster dan pamflet-pamflet kegiatan mereka di kampus-kampus perguruan tinggi, papan-papan pengumuman di sejumlah masjid besar, juga tempat-tempat umum lainnya. Acara-acara kesyiahan, seperti Peringatan Asyura dan Arba'in, dapat mereka langsungkan di tempat-tempat umum tanpa khawatir diberhentikan oleh aparat pemerintah.

Ingin menampilkan wajah ramah Syiah yang selama ini kadung dicap sebagai sekte sesat, termasuk di antara rencana IJABI. Karena itu, pada forum-forum tertentu, orang-orang Syiah didorong untuk tampil mendiskusikan wacana-wacana kesyiahan di tengah-tengah masyarakat. Mereka pun tidak takut untuk mengadakan dialog dengan berbagai pihak lewat acara-acara diskusi, bedah buku, festival-festival keagamaan, dan acara-acara kampus. Tidak hanya itu, IJABI juga aktif melakukan acara bakti sosial dan program-program bantuan sosial ke masyarakat umum sehingga menghilangkan kecurigaan yang timbul dari pengikut ahlusunah waljamaah.

Penolakan dari masyarakat bukan tidak ada. Sejumlah organisasi Islam berusaha meyakinkan masyarakat untuk kembali memercayai bahwa Syiah dan orang-orang Syiah adalah musuh Islam yang berbahaya. Menyikapi keadaan seperti itu, IJABI balik menghimbau anggota-anggotanya untuk menonjolkan sikap bersahabat. Bagi IJABI, siap untuk berdialog lebih dikedepankan menghadapi permusuhan seperti itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika IJABI kemudian memprakarsai pendirian Majelis Ukhuwwah Sunni Syiah Nusantara

(MUHSIN) sebagai sebuah wadah untuk berkumpul, berdialog, dan melakukan kegiatan sosial antara kelompok Sunni dan Syiah.

Pembentukan itu bermula dari kunjungan Kang Jalal ke Dewan Masjid Nusantara (DMI). Setelah melalui pertemuan-pertemuan di antara mereka, muncul ide untuk mendirikan wadah dialog bersama. Lalu pada tanggal 20 Mei 2011, bertempat di Jakarta, mereka akhirnya mendirikan MUHSIN. Pendirian itu segera mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak. Menegaskan kembali tujuan yang digagas, pada tanggal 17 Juli 2011, MUHSIN kembali dideklarasikan di Hotel Horison, Bandung.

Pada acara pendeklarasian tersebut, hadir sejumlah organisasi pemuda non-Syiah sebagai para pendeklarasi. Di antara mereka adalah PMII Cabang Kabupaten Bandung, Forum Pasca Sarjana UIN Bandung, Keluarga Mahasiswa Kabupaten Bandung Barat, Muslimat NU Jawa Barat, Forum Kajian Damar Institut, Jakatarub, Forum Studi UIN Bandung, dan Forum Gus Dur Bandung. Kang Jalal dalam kedudukannnya sebagai pengurus IJABI turut hadir waktu itu. Ia didampingi oleh Mohammed Farazandeh yang merupakan Duta Besar Iran untuk Nusantara. Sebagai Pimpinan Pengurus MUHSIN Pusat yang pertama, ditunjuklah Daud Poliradja yang pada waktu itu merupakan Ketua Departemen Pemuda dan Remaja Dewan Masjid Nusantara (DMI) Pusat.

Menanggapi perbedaan yang ada selama ini antara ahlusunah dan Syiah, Kang Jalal mengatakan bahwa ajaran itu merupakan pilihan masing-masing. Ingat kalam Allah, "*Lakum dinukum waliyadin*" yang artinya 'bagimu agamamu, bagiku agamaku'. Perlu diingat pula bahwa menjalin *ukhuwah Islamiyah* adalah perintah Allah dalam Al-Qur'an. Ketika disodorkan kenyataan ada pro-kontra terhadap MUHSIN pun, Kang Jalal berpesan, "Bila ada yang pro, syukurilah. Kalau ada yang kontra, jangan jawab dengan permusuhan, tetapi dengan amal saleh."

Kelincahan Kang Jalal itulah yang membuat pergerakan Syiah melalui IJABI masif di Jawa Barat. Ia lebih mengedepankan konsep Islam madani berbasis pluralisme yang bersumber dari kebinekaan untuk persatuan umat. Ia dengan lihai mempola IJABI agar tampak pluralis. Walaupun bisa dipastikan pengikut IJABI mayoritas keturunan pribumi asli Indonesia. Kiblat IJABI sendiri sesungguhnya cenderung ke Lebanon dibandingkan ke Iran. Lebih tepatnya *marja* Lebanon di bawah pimpinan Ayatullah Sayyed Mohammad Hussein Fadhlallah.

Gambar 3.5 Perempuan Anggota IJABI
Sumber: majulah-ijabi.org

Lalu pada Pemilu 2014, didaulatnya Kang Jalal menjadi anggota dewan waktu itu cukup ramai diperbincangkan beberapa kalangan. Ia pun terpilih menjadi anggota DPR RI dari daerah pilih Bandung Raya—Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat. Latar belakangnya sebagai Ketua Dewan Syuro IJABI itulah yang menuai kontroversi dari kalangan Sunni.

Tokoh kedua yang dianggap berafiliasi dengan Syiah adalah Haidar Bagir. Ia adalah Direktur Utama Kelompok Mizan. Bersama dua temannya, ia mendirikan Penerbit Mizan pada 1983; tepatnya saat ia masih

menjadi mahasiswa Jurusan Teknik Industri ITB. Ia memperoleh gelar master dari The Centre for Middle-Eastern Studies di Harvard University pada 1992 dengan beasiswa Fulbright.

Haidar Bagir bersama Jalaludin Rakhmat mendirikan Yayasan Muthahhari, yang mengelola SMA (Plus) Muthahhari di Bandung dan Jakarta. Mengingat ia merupakan pendiri perusahaan Penerbit Mizan, maka perlu diwaspadai buku-buku terbitan Mizan tentang persoalan Syiah dan ahlusunah.

Selain itu, ia juga pernah bekerja di surat kabar Republika. Sampai saat ini, pengaruhnya terhadap pemberitaan Syiah masih menyudutkan ahlusunah membela Iran dan pengikut Syiahnya; serta melakukan *taqiyyah* dalam pemberitaannya.

Gambar 3.6 Haidar Bagir
Sumber: republika.com

Sekembalinya dari Amerika Serikat, ia menjadi pemimpin perusahaan Harian Republika selama beberapa tahun (1992—1998). Kemudian ia melanjutkan lagi pendidikannya dan meraih gelar doktor Filsafat Islam dari Jurusan Filsafat Universitas Indonesia pada 2005 dengan disertasinya tentang perbandingan pemikiran Mulla Sadra dan Heidegger.

Dalam hubungan dengan studi doktoralnya tersebut, ua mendapatkan lagi beasiswa Fulbright untuk melakukan risetnya di Department of Philosophy and History of Science di Indiana University Bloomington, AS, selama setahun. Untuk ketiga kalinya, ia mendapatkan beasiswa Fulbright sebagai *visiting specialist* di University of Sciences, Philadelphia pada 2006. Ia juga ditunjuk sebagai Misher Professor for Humanities oleh universitas tersebut.

Selain memimpin Kelompok Mizan, ia juga menjadi Ketua Yayasan Manusia Indonesia (Yasmin) yang bergerak di bidang pemberdayaan pendidikan kaum duafa. Ia juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Lazuardi Hayati yang bergerak di bidang pendidikan yang kini telah memiliki beberapa cabang sekolah unggulan. Beberapa penghargaan keilmuan internasional juga pernah diraihnya, termasuk Science and Religion Course Award dari The Centre for Theology and Natural Sciences (CTNS), Barkeley, California, USA, pada 2002/2003.

Lalu pada 2008, ia ditunjuk sebagai satu dari sepuluh Best CEO's versi Malajah SWA dan menjadi Tokoh Perbukuan Islam Indonesia 2008 pilihan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta. Lima tahun berturut-turut (2010—2015) ia masuk ke dalam daftar 500 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia yang disusun oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center yang berpusat di Amman, Jordania.

Haidar Bagir juga menjadi kordinator regional International Society for Islamic Philosophy untuk wilayah Indonesia, Australia, dan Selandia Baru. Selain itu, juga menjadi salah satu anggota Global Compassionate Council yang diketuai oleh Karen Armstrong. Ia juga menjadi salah satu penasihat Globalethics.net cabang Indonesia, sebuah jaringan global beranggotakan individu dan lembaga yang tertarik di bidang etika terapan.

Bersama beberapa tokoh lain, di antaranya Prof. Komaruddin Hidayat, Prof. Mahfud MD, dan Abdillah Toha, ia mendeklarasikan

Gerakan Islam Cinta. Gerakan itu merupakan sebuah upaya untuk menekankan aspek cinta dan spiritualitas Islam kepada masyarakat Muslim. Telah banyak pula buku-buku yang ditulisnya, di antaranya berjudul *Tentang Manajemen dan Manusia* (1996), *Buku Saku Filsafat* (2005), *Buku Saku Tasawuf* (2005), dan *Buat Apa Shalat?!* (2008), *Surga di Dunia Surga di Akhirat* (2011), *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (2012), *Semesta Cinta Pengantar Kepada Pemikiran Ibn Arabi* (2015), *Belajar Hidup dari Rumi* (2015), dan *Mereguk Cinta Rumi* (2016).

Haidar sering dikait-kaitkan dengan Syiah karena tulisan-tulisannya yang sering membela Syiah. Salah satu tulisan yang banyak menarik perhatian tanggapan audiens adalah tulisannya di Koran Harian Republika tertangal 20 Januari 2012 tentang Syiah dan kerukunan umat. Menurutnya, dikatomi Sunni-Syiah di Indonesia sudah tidak relevan lagi. Umat Islam di Indonesia harus mengedepankan kerukunan dan perdamaian.

Lalu di koran yang sama, Fahmi Salim mencoba memberikan kontra narasi wacana. Menurur Fahmi, sebagai keterwakilan Sunni di Indonesia, ia menyambut baik ajakan rukun. Namun, ia juga berharap agar Syiah tidak mengulang-ulang tuduhan finah terhadap sahabat Nabi dan mendistorsi sumber sumber yang dirujuk oleh ahlusunah (Harian Republika, 20 Januari 2012; 26 Januari 2012).

Tokoh yang dianggap Syiah yang ketiga adalah Muhsin Labib. Ia adalah dosen filsafat di UIN Syarif Hidayatullah yang merupakan lulusan Muhsin Qum Iran. Ia menulis banyak buku tentang Syiah dan menjadi pembela Syiah Imamiyah di berbagai kesempatan. Di antara buku-bukunya adala*h Ahmadinejad: David di Tengah Angkara Goliath, Husain Sang Ksatria Langit, Kamus Shalat, Gelegar Gaza, Primbon Islam,* dan *Goodbye Bush*.

Muhsin Labib berpendapat bahwa orang yang anti-Syiah adalah orang yang ekstremis dan menjadi ancaman bagi negara Republik

Indonesia. Ia mendirikan LKAB (Lembaga Komunikasi Ahlul Bait) yang merupakan wadah alumni Qum yang sekarang berubah nama menjadi IKMAL (Ikatan Alumni Jamiah Al-Musthofa), diresmikan tahun 2019. Gerakan IKMAL dimotori oleh ICC Jakarta yang merupakan kepanjangtanganan pemerintah Republik Islam Iran (RII).

Gambar 3.7 Muhsin Labib
Sumber: az-muttaqin/arrahmah.com. diakses Jumat 20/07/2018.

Tokoh lain yang dianggap berafiliasi dengan Gerakan Syiah yang keempat adalah Hassan Daliel Alaydrus. Ia merupakan ketua umum Ahul Bait Indonesia (ABI) yang berkantor di Perkantoran Buncit Mas Kemang Utara Duren Tiga, Jakarta Selatan. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Hassan Daliel Alaydrus merupakan program-program yang didesain dengan agenda dakwah kaum Syiah atau pecinta ahlulbait. Pada awal-awal perkembangan ABI, kegiatan lebih menitikberatkan pada pengonsolidasian semua yayasan Syiah dan menimalisasi perbedaan.

Gerakan Syiah berupaya agar keberadaannya diterima oleh kalangan muslim Indonesia dengan melakukan kegiatan-kegiatan

sosial. Organisasi Syiah di Indonesia juga pada umumnya berupaya mendirikan Marja al-Taqlid, yaitu sebuah institusi agama yang sangat terpusat dan terstruktur yang diisi oleh ulama-ulama Syiah terkemuka. Organisasi itu memiliki otoritas penuh untuk memberikan pemahaman tentang bentuk pemerintahan dan konstitusi Islam berbasis imamah yang berafiliasi pada negara Republik Islam Iran.

Gambar 3.8. Ketua Umum ABI, Hassan Daliel Alaydrus
Sumber: misykat.net

Syiah di Mata Sunni

Fakta di lapangan pasti akan cenderung memiliki perspektif yang berbeda terhadap pandangan para tokoh Syiah, terutama sosok Jalaludin Rakhmat. Sebelum dijelaskan adanya perspektif itu, perlu diungkapkan sebelumnya bahwa penilaian yang ditujukan terhadap Jalaludin Rakhmat akan diarahkan terhadap kesyiahannya. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya implikasi terhadap bentuk penerimaan atau penolakan terhadap keterpilihannya sebagai legislator.

Bagi kalangan yang menolak, Syiah dianggap sudah melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Hal ini tampak dari konsep imamah, pengafiran

terhadap sahabat-sahabat Rasulullah, dan pengagungan yang berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib. Namun, ada sebagian orang yang menolak tanpa alasan; dalam artian tidak mengetahui mengenai Syiah.

Berbagai argumentasi dari kalangan yang menolak ini serupa dengan apa yang dijabarkan oleh tim penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada 2013. Para ulama MUI ini mengeklaim bahwa Syiah telah mengafirkan sahabat Rasulullah. Mereka mengambil anggapan ini dari ulama Syiah sendiri. Salah satunya dari Ni'matullah al-Jazairi yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah sampai kematiannya. Selain al-Jazairi, terdapat pula al-Kulaini yang menyebutkan bahwa seluruh sahabat Rasulullah itu murtad setelah beliau wafat; kecuali tiga orang, yaitu al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi.

Selain itu, Syiah dalam pandangan MUI telah melakukan penyimpangan terhadap kedudukan para Imam Syiah; termasuk kepada Ali bin Abi Thalib yang dianggap sebagai imam. Pendapat ini didasarkan pada ungkapan Imam Khumaini yang menyatakan sebagai berikut.

> "Sesungguhnya Imam mempunyai kedudukan yang terpuji, derajat yang mulia, dan kepemimpinan mendunia. Di mana seisi alam ini tunduk di bawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk para Imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat *muqarrabin* ataupun yang diutus."

Hal ini merepresentasikan terhadap pengagungan yang berlebihan terhadap Imam Ali, bahkan terlihat dalam ungkapan Imam Khumaini yang menyatakan bahwa derajat para imam itu melebihi kedudukan para malaikat. Dalam hal ini MUI mengutip kitab *al-Kafi*, menyebut bahwa Syiah meyakini para imam memiliki dunia dan akhirat. Hal ini termaktub dalam kitab itu dengan redaksi sebagai berikut.

> "Tidakkah kamu ketahui sesungguhnya dunia dan akhirat adalah kepunyaan Imam, dia boleh meletakkannya di mana dikehendakinya dan memberikan kepada siapa yang dikehendakinya. Itu adalah kebenaran dari pihak Allah kepadanya."

Lain halnya dengan kalangan yang menerima, mereka mengeklaim bahwa Sunni dan Syiah itu sama-sama Islam. Jadi tidak ada salahnya jika Syiah memimpin kalangan Sunni karena mereka mengeklaim diri sebagai Sunni yang demokratis. Mereka juga menganggap bahwa pertentangan antara Sunni dan Syiah hanya persoalan penafsiran. Di sisi lain, perbedaan sekte tidak dianggap sebagai persoalan krusial—selama Jalaludin Rakhmat bersikap amanah. Beberapa dari golongan ini pun ternyata ada pula yang tidak tahu mengenai persoalan Syiah, tetapi mereka menerima kepemimpinan Jalaludin Rakhmat.

Amin Abdullah (2000) menyatakan bahwa sesungguhnya dalam proses pemahaman keagamaan setiap kalangan terdapat teknis-metodologis yang berbeda. Dalam artian terdapat penafsiran dan pemaknaan yang plural terhadap suatu realitas objek. Hal ini bukan berarti terdapat relativitas metafisis. Relativitas itu terdapat dalam wilayah bingkai pendekatan untuk menjelaskan hakikat segala sesuatu. Dalam hal ini kita tidak bisa begitu saja menutup mata terhadap persoalan metodologis, yang berimplikasi terhadap munculnya sekte Sunni dan Syiah di dunia, bahkan di wilayah Asia Tenggara—termasuk di Indonesia.

Sikap Politik Syiah

Dalam konteks pilihan politik, pola yang muncul di atas kembali mencuat di sini. Tendensi untuk menempatkan akidah sebagai pertimbangan primer masih dapat tercium. Misalnya, mereka yang menolak

Jalaludin Rakhmat akan lebih memilih pejabat Sunni yang korupsi daripada Syiah yang "lurus". Adapun kelompok lainnya lebih memilih pejabat yang "lurus", terlepas dari latar belakang agama dan sektarian. Dalam kelompok terakhir, pertimbangan akidah dikesampingkan. Mereka beralasan bahwa persoalan hajat kolektif harus lebih didahulukan.[125]

Dalam hal ini, mereka yang menolak kepemimpinan Jalaludin Rakhmat bisa dikategorikan menjadi dua golongan. *Pertama,* mereka yang memilih dipimpin oleh pejabat Sunni korupsi dengan argumentasi yang telah disebutkan di atas. *Kedua,* golongan yang mulanya menolak dikarenakan perbedaan akidah, tetapi pada akhirnya mereka dapat menerima hal itu dengan argumentasi lebih baik memilih Syiah yang tidak korupsi karena tindakan itu menyangkut persoalan umat. Argumentasi ini mirip dengan kalangan yang menerima kepemimpinan Jalaludin Rakhmat.

Secara implisit, pandangan dari golongan pertama ini menunjukan bahwa golongan Syiah dikategorikan sebagai orang-orang kafir. Argumentasi yang mereka ajukan berlandaskan dalil Al-Qur'an yang menerangkan bahwa orang Islam dilarang memilih golongan kafir. Di antaranya yaitu surah Ali 'Imran ayat 28, An-Nisa' ayat 144, dan Al-Ma'idah ayat 57. Didukung juga dengan adanya pelarangan keras bagi orang-orang yang tidak mengutamakan akidah Islam sebagai landasan pemilihan seorang pemimpin. Selain itu, sudah seharusnya pula menjadi pertimbangan bagi umat muslim untuk memilih pemimpin itu didasarkan atas akidahnya daripada hal apa pun. Sebagaimana telah disebutkan dalam surah At-taubah ayat 23.

---

[125] Ungkapan ini diperoleh dari hasil wawancara. Penulis mengajukan pertanyaan lebih baik yang mana antara Sunni yang berbuat korupsi atau Syiah yang tidak berbuat korupsi? Pertanyaan ini merupakan pengandaian saja; tak berangkat dari situasi faktual pejabat politik di Indonesia.

Adapun pendapat golongan kedua (yang pada mulanya menolak, kemudian menerima) dan kalangan yang menerima kepemimpinan Jalaludin Rakhmat ini serupa dengan pendapat dari Budhy Munawar Rachman (2010) dalam konsep mengenai etika keadilan. Mula-mula ia menjabarkan kata *'adl* secara harfiah, bahwa kata ini menurutnya memiliki beberapa konsep.

Pertama, meluruskan atau duduk lurus; mengamandemen atau mengubah. *Kedua*, melarikan diri; berangkat atau mengelak dari satu jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). *Ketiga*, sama, sepadan, atau menyamakan. *Keempat*, menyeimbangkan atau mengimbangi; sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang (*state of equilibrium*). Selain itu, *'adl* juga mempunyai arti mempertahankan hak atau yang benar.

Lalu Budhy (2010) menambahkan konsep keadilan ini dengan mengutip pendapat Murtadla Muthahari. Ia mendefinisikan adil itu kepada empat pengertian. *Pertama,* keadaan yang seimbang. *Kedua,* persamaan serta menghilangkan diskriminasi. *Ketiga,* pemeliharaan hak-hak individu serta memberikan hak kepada yang patut yang menerimanya. *Keempat,* memelihara hak untuk kontinuitas eksistensi.

Selain itu, Budhy pun mengutip pendapat Mahmud Syaltut yang menyatakan bahwa keadilan itu bersifat universal dan tidak memandang suatu golongan tertentu. Sebagai penegas dari konsep keadilan ini, Budhy mencantumkan pendapat Ibn Taimiyah yang menjelaskan bahwa keadilan itu tidak lain untuk memajukan kondisi sosial dan memerkokoh kekuasaan Islam.

Hal ini terlihat dari definisi yang dijabarkan oleh tokoh-tokoh tersebut bahwa keadilan bermakna berpindah dari keburukan menuju kebaikan, terlepas dari mana golongan tersebut berasal. Implikasinya, keadilan pun memiliki makna yang lain, yaitu sikap antidiskriminasi. Menghargai hak setiap manusia lebih luhur nilainya daripada

mempermasalahkan suatu golongan tertentu. Sebagai penegasan, di dalam konstitusi Indonesia telah menjamin hak untuk berpartisipasi di panggung politik. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Dalam Bab 7 undang-undang tersebut dijelaskan terkait persyaratan bakal calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten-Kota.

Dua pekan sebelum deklarasi ulang MUHSIN itu, pada 15 Juni 2011, di Jakarta dideklarasikan pendirian Ahlul Bait Nusantara (ABI). Yang kemudian menjadi Ketua Dewan Syura ABI adalah Dr. Umar Shahab, M.A., sedangkan Ketua Umum ABI adalah Habib Hasan Daliel. Jika tokoh-tokoh IJABI dikenal sebagai intelektual lulusan lembaga-lembaga pendidikan sekuler gaya Barat, maka Shahab adalah seorang tokoh Syiah Nusantara alumni Qum, Iran. Bahkan, Shahab telah belajar di salah satu kota suci Syiah itu beberapa tahun sebelum Revolusi Iran terjadi pada 1979.

Dalam pidato resminya yang berjudul "Ahlul Bait Nusantara adalah Sebuah Keniscayaan" pada acara itu, Umar Shahab berharap agar ABI menjadi sebuah wadah yang turut berperan membangun bangsa dan negara berdasarkan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam madrasah ahlulbait. Shahab memaparkan bahwa ABI akan berjuang sekuat tenaga mewujudkan cita-cita mulia itu untuk negeri tercinta dan seluruh anak bangsa.

Belum genap setahun berdiri, ABI telah menyelenggarakan program latihan tingkat nasional untuk anggota-anggotanya. Sebagaimana yang dilansir dalam situs resminya, program latihan yang dinamakan Pelatihan Para Legal Organisasi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) ABI dilaksanakan pada tanggal 24, 25, 26 Desember 2011 di Graha Wisata Ragunan, Jakarta.

Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) muapaun Ahlul Bait Indonesia (ABI) merupakan sebuah ormas yang berhaluan pada Syiah. Organisasi ini dibentuk agar menjadi wadah yang melindungi pengikut Syiah di Indonesia dalam menjalankan keyakinannya dan didirikan untuk memperkenalkan ajaran ahlulbait (Syiah). Oleh karena itu, IJABI maupun ABI menghimpun orang-orang yang mencintai Syiah dari semua kalangan; baik dari Syiah, beda mazhab, dan bedaa gama sekali pun.

Untuk menepis isu-isu negatif yang beredar saat ini, IJABI dan ABI berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan membuat sebuah yayasan, serta membuat kegiatan positif untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan tersebut berupa pencerahan pemikiran, pemberdayaan kaum *mustadh'afin*, dan melakukan kegiatan sosial lainnya yang berkerja sama dengan orang Syiah itu sendiri, antarmazhab, hingga dengan organisasi antar-agama. Buku ini akan memberikan informasi kepada masyarakat tentang ormas yang berhaluan pada Syiah. Juga memperkenalkan pemikiran Jalaludin Rakhmat yang terpengaruhi oleh ulama Syiah yang termanifestasi dalam IJABI, serta mengajak kepada kaum muda agar berpikir kritis.

BAB IV

Syiah Setelah Revolusi Iran (1979—2001)

Penyebaran Syiah Setelah Revolusi Iran

Gerakan Syiah khususnya Syiah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah pertama kali berkembang di Iran, rumah dan kiblat utama Syiah. Namun, sejak 1979 ketika Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomaeini menumbangkan rezim Shah Reza Pahlevi, Syiah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah menyebar ke berbagai penjuru dunia. Kelompok-kelompok yang mengarah pada gerakan Syiah Imamiyah seperti yang terjadi di Iran, marak dan muncul di mana-mana khususnya di Indonesia.

Fakta lain yang lebih logis terjadi antara tahun 1970-an sampai 1998-an, selain tradisi dan budaya khas Syiah, ajaran Syiah mulai berkembang di Indonesia. Ketika itu, mulai banyak penulis yang

meneliti tradisi dan ajaran Syiah di Indonesia yang salah satunya Aboebakar Atjeh. Kondisi ini membuktikan bahwa tradisi ajaran Syiah yang mulai berkembang dan muncul di tengah-tengah tradisi kultural mayoritas masyarakat Indonesia bermadzhab Syafi'i. Terlebih lagi, awalnya pemerintah menolak kedatangan tokoh-tokoh Syiah ke Indonesia untuk memperkenalkan ajaran mereka. Pemerintah yang waktu itu tidak memahami ajaran Syiah akhirnya memberikan izin (Tim Ahlulbait Indonesia, 2012: 16). Sejak saat itulah masuk ajaran Syiah ke negeri ini. Adapun penyebaran alumni Universitas Qum dan Hawzah Iran di Indonesia dapat dilihat pada peta di bawah ini.

Gambar 4.1 Peta Penyebaran Alumni Universitas Qum dan Hawzah Iran di Indonesia

Sumber: Al-Walid, 2011

Pada 1979, sebuah revolusi besar dan mendunia yakni Revolusi Islam Iran dipimpin oleh Ayatullah Khomaeini. Peristiwa ini dilanjutkan dengan tumbangnya Shah Reza Pahlevi. Inilah titik awal mulai masuk dan berkembangnya ajaran Syiah di Indonesia seiring ekspor revolusi yang dilakukan Khomaeini semakin pesat. Secara umum,

masyarakat dunia Islam khususnya umat Islam Indonesia telah mengenal tradisi dan ajaran Syiah sejak puluhan tahun lalu. Namun, selama itu pula Syiah tak pernah muncul di permukaan, mereka menyembunyikan diri (*taqiyyah*). Bahkan secara historis, Syiah di Indonesia telah ada sejak Islam masuk di Indonesia pertama kalinya. Fakta ini telah banyak dirujuk oleh para pengamat dan sejarawan, termasuk Aboebakar Aceh, A. Hasyimi, Agus Sunyoto, Azmi Jamil, juga Fatimi dan Kern seperti yang sudah disebutkan di awal.

Secara kultural, Syiah telah muncul di Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah dalam bentuknya yang *taqiyyah.* Kemudian, ketika peristiwa Revolusi Islam di Iran pada 1979-an, politik Iran bergejolak. Seorang ulama Iran yang berdomisili dalam pengasingan di Prancis, Ayatullah Khomaeini berhasil menumbangkan pemerintahan otokrasi di Iran. Dengan begitu, Syiah pun memiliki negara. Revolusi itu memengaruhi mahasiswa Indonesia.

Gambar 4.2 Basis Syiah di Qum, Iran

Awal gerakannya bersifat intelektual, tetapi sejak kehadiran alumnus Qum gerakan Syiah mulai mengembangkan fikih Syiah sehingga muncul lembaga-lembaga Syiah. Dengan demikian, peristiwa ini jika

diamati menimbulkan adanya dua corak Syiah di Indonesia. *Pertama,* Syiah politik (*Syiah Siyasiyah*) untuk membentuk negara Islam (para pengikut ide-ide politik dan intelektual Syiah) lebih spesifik terhadap Syiah Syiah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah dengan tokoh revolusi Ayatullah Khomaeini yang berkembang pesat setelah Revolusi Islam Iran. *Kedua,* Syiah kultural/tradisi untuk membentuk masyarakat Syiah (para pengikut fiqhiyah Syiah). Kemunculan lembaga ini diindikasikan oleh para sejarawan sudah ada di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7 M dan mulai berkembang secara perlahan pada abad-abad selanjutnya.

Namun, yang perlu diketahui bahwa sebelum terjadinya Revolusi Islam di Republik Islam Iran telah tercatat ada pelajar Indonesia yang belajar di Republik Islam Iran. Jumlah para pelajar ini berkembang secara signifikan pasca-terjadinya Revolusi Islam di Iran dengan terbukanya peluang untuk mendalami ajaran ahlulbait di Hawzah-Hawzah Ilmiyah di Iran.

Kemudian pada 1979-an hingga 2000-an, para habib yang pulang dari Qum mulai mengajarkan Syiah ke kalangan terbatas. Contohnya Ustadz Umar di Palembang dan Ustadz Husein Muhammad bin Abu Bakar Al Habsyi di Jawa Timur. Mengingat terjadinya Revolusi Islam Iran memberikan dampak yang substansial bagi berkembangnya ajaran ahlulbait di dunia, salah satunya Indonesia.

Proses pengiriman awal sekitar tahun 80-an masih tidak terorganisir dengan baik, hanya beberapa orang atas kerja sama Samahatul Ustadz Husein al-Habsyi (alm) yang diterbangkan ke Iran untuk memperdalam ajaran ahlulbait. Tentu, ini dilakukan dengan sembunyi-sembunyi sebab ketika itu keadaan politik yang sensitif (Orde Baru) (Khalid Al-Walid, 2011: 2—4).

Proses selanjutnya sampai pada tahun 1982. Ketika itu, banyak mahasiswa yang mulai mempelajari buku revolusi Iran. Mereka tertarik

dengan pemikiran Syiah. Pada waktu yang sama, kegiatan mahasiswa tengah ditekan pemerintah Orde Baru. Jadi, mereka dilarang melakukan kegiatan sosial hingga kembali ke masjid. Gelombang kedua ini ditandai dengan dua hal, yakni berpusat di kampus dan fokus pembicaran berupa ideologis serta filosofi Syiah. Ketika itu, penyebaran Syiah belum menjadi ancaman sebab hanya dianggap sebagai gerakan intelektual.

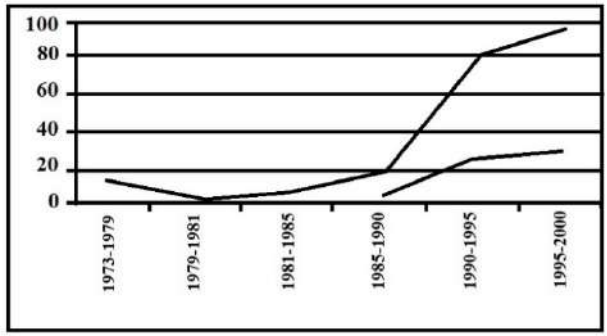

Gambar 4.3 Pengiriman Pelajar ke Iran

Gelombang selanjutnya terjadi ketika orang-orang ingin mendalami Syiah melalui pembelajaran fikihnya. Jadi, di tahun-tahun berikutnya dibentuk beberapa orang yang masuk dalam tim seleksi resmi. Namun, seleksi-seleksi yang diselenggarakan juga tidak maksimal mengingat waktu yang pendek dari tim tersebut di Indonesia dan luasnya wilayah Indonesia. Oleh karenanya pada tahun 2010 melalui kepercayaan yang diberikan pada perwakilan Jami'ah al-Mustafa, di Indonesia dibentuk tim sendiri dan dilakukan tes sendiri pula (Khalid Al-Walid, 2011: 6).

[126] Pemaparan Khalid Al-Walid, Slide Presentasi "Perandan Aktivitas Alumni Jami'ah Al-Mustafa Republik Islam Iran di Indonesia", (Tidak Diterbitkan), 2011, hlm. 7.

Namun, kedatangan alumni Qum dengan fikih Syiah mulai memunculkan benih konflik. Hal ini karena ketika masih pada tahap pemikiran tidak terjadi pergesekan. Akan tetapi, ketika sudah sampai pada ranah fikih mulai ada perbedaan paham atau pendapat. Oleh karenanya, dalam internal kalangan kaum Syiah pun mengalami perselisihan dan pergeseran pemahaman. Inilah perjalanan sejarah Syiah yang secara historis-transformatif mengalami kontroversi berkepanjangan akibat berebut pengaruh dan rivalitas serta hegemoni yang secara internal selalu muncul ketika priode kekuasaan dibangun.

Konflik internal di kalangan Syiah untuk memperebutkan kekuasaan politik sama dahsyatnya dengan konflik eksternal melawan musuh yang akan menumbangkan dinasti-dinasti yang dibangun. Roda sejarah memang seperti ritme pergeseran waktu siang dan malam atau musim semi dan musim gugur yang bergulir silih berganti. Kadangkala satu diansti dibangun dan sempat berjaya, sedangkan di kala lain harus menelan kepahitan akibat diruntuhkan.

Khusus sejarah Syiah yang didorong dengan motivasi dan cita-cita mendirikan negara berdasarkan konsep *imamah*, secara historis tampak pergolakan internal-eksternal yang relatif lebih krusial dibanding kawasan lain (Mohammad Baharun, 2004: 82). Itulah secara kronologis perselisihan panjang dalam kalangan kaum Syiah yang mencakup pergolakan internal-eksternal, mulai dari konflik pemahaman tentang konsep khilafah versus *imamah*, konsep bentuk negara, sampai masalah fiqhiyah yang sifatnya *furu'iyah* (cabang) dengan kaum Sunni.

Pada hakikatnya, perbedaan ijtihad antara Sunni dengan Syiah dapat dikatakan bahwa Ahlussunnah dengan Syiah menjadikan materi tradisi mereka seperti *imamah* (kepemimpinan), *'ishmah* (kemaksuman atau infabilitas), dan *taqiyah faqih* (otoritas ulama) sebagai suatu keniscayaan yang masuk wilayah *qath'iyat.* Sementara itu, bagi

Ahlussunnah semua kategori itu disepakati sebagai bagian dalam dimensi *zhanniyat* yang masuk hal-hal *furu'* (cabang) dan bukan *ushul al-din* (pokok agama) (Mohammad Baharun, 2004: 111).

Setelah terjadi Revolusi Islam Iran (1979), pengaruh Revolusi Islam Iran terhadap gerakan Syiah yang masuk ke Indonesia ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok yang ditengarai berbagai kalangan mengarah ke gerakan Syiah politik seperti halnya di Iran. Ditandai pula dengan munculnya gema gerakan Syiah yang dihembuskan tokoh-tokoh Iran yang sengaja disebar untuk mengekspor Revolusi Islam Iran ke berbagai penjuru dunia. Perkembangan Syiah atau yang mengatasnamakan madzhab Ahlulbait di Indonesia ini cukup pesat.

Sejumlah lembaga yang berbentuk pesantren maupun yayasan didirikan di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Pekalongan, Bangil, Lampung, dan lain sebagainya. Membanjirnya buku-buku tentang Syiah yang sengaja diterbitkan oleh para penerbitnya yang memang berindikasi Syiah atau lewat media massa, ceramah-ceramah agama, dan lewat pendidikan serta pengkaderan di pusat-pusat dan majelis-majelis ta'lim semakin merebak ketika itu.

Menurut Jalaluddin Rahmat, ada beberapa fase gelombang Islam Syiah ke Indonesia. Sebelum terjadinya gelombang kepulangan orang-orang Indonesia yang pernah belajar di Qum atau Hawzah, gerakan Islam Syiah di Indonesia juga ditandai dengan penerjemahan buku-buku para pemikir Islam di Iran yang dilakukan oleh beberapa penerbit di Indonesia, termasuk Mizan, Pustaka Hidayah, dan beberapa penerbit lain. Penerbit-penerbit ini menerjemahakan buku yang ditulis para pemikir Syiah di Iran, seperti Ayatullah Khomaeini, Ali Syariati, dan Mutadha Muthahhari. Proses penerjemahan buku-buku itu ke dalam bahasa Indonesia dan penyebarluasannya di berbagai tempat di seluruh Indonesia terutama lewat kampus-kampus menjadi fase atau tahapan berikutnya dari penyebaran Islam Syiah di Indonesia.

Gerakan penyebaran Islam Syiah sangat bervariasi, ada yang begitu agresif dalam mendakwahkan kesyiahannya, ada yang biasa-biasa saja, ada yang lambat, ada yang sangat frontal, dan ada yang sangat sensitif. Namun, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu Islam Syiah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah (Syiah 12 Imam). Semuanya bekerja untuk memperkenalkan Revolusi Islam Iran, mengangkat panji-panji revolusi, memperkenalkan Syiah di panggung politik dunia, dan memfamiliarkan kepada dunia Islam untuk lebih mengakui keberadaan Syiah sebagai salah satu aliran madzhab yang sah di dunia Islam.

Pada masa kontemporer, tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan revolusi Islam di Iran telah menciptakan momentum besar untuk kebangkitan kembali Syiah di Indonesia. Revolusi itu juga telah mengilhami sejumlah kaum Sunni Indonesia untuk menganut Syiah. Sejak awal 1980-an, sejumlah yayasan Syiah telah semakin banyak didirikan di berbagai kota di dalam negeri; jumlah mahasiswa Indonesia yang pergi ke Iran untuk menuntut pengetahuan Islam Syiah juga semakin bertambah; dan banyak bermunculan publikasi mengenai Syiah (Azra 2001, 2007 dan Zulkifli 2009).

Pada awal 1980-an, ajaran dan tradisi Syiah mulai berkembang di Indonesia, walaupun ketika itu, pemerintah awalnya sempat menolak kedatangan tokoh-tokoh Syiah ke Indonesia untuk memperkenalkan ajarannya. Namun, akhirnya mereka memberikan keleluasaan kepada pengikut Islam Syiah untuk berinteraksi dengan sesama umat beragama lainnya. Awal penolakannya bisa dilihat dari hasil Rakernas Majelis Ulama Indonesia 7 Maret 1984 di Jakarta bahwa Majelis Ulama Indonesia telah merekomendasikan perlunya umat Islam bangsa Indonesia waspada terhadap menyusupnya faham Syiah yang memiliki perbedaan-perbedaan pokok dengan ajaran Islam Ahlussunnah (pengikut Qur'an dan Sunnah).

Rekomendasi tersebut kemudian disusul dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang mengeluarkan surat resmi Nomor. 724/A. II. 03/10/1997 yang mengingatkan kepada bangsa Indonesia agar tidak terkecoh oleh propagandis-propagandis Syiah. Selain itu, perlu bagi umat Islam bangsa Indonesia mengetahui perbedaan prinsipil ajaran Islam Syiah dengan Islam Sunni (*ahlussunnah wal jamaah*).

Surat ini ditandatangani langsung oleh Rais Aam K.H. M. Ilyas Ruhiyat dan Katib Aam K.H. M. Drs. Dawam Anwar. Tertanggal 14 Oktober 1997 mulai diketahui secara umum bahwa dalam dunia pemikiran teologi Islam, khususnya Islam Syiah termasuk salah satu aliran yang keberadaannya masih kontroversi di kalangan ulama-ulama Ahlussunnah (Sunni) yang mengidentifikasikan bahwa Syiah bukan bagian dari Islam. Namun, jika merujuk pada hasil Rakernas MUI tahun 1984 dan surat resmi PBNU tahun 1997 jelas bahwa keberadaan aliran Syiah diakui dan tidak menyimpang dari Islam. Hanya saja, perlu diwaspadai karena gerakannya paling eksis hingga kini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Revolusi Islam Syiah yang dibawa Imam Khomae berimbas ke Indonesia. Selain itu, perkembangan Syiah di Indonesia (khususnya Syiah Imamiyah) sangat kental dipengaruhi atau terinspirasi oleh Revolusi Islam di Iran sebab setelahnya terjadi beberapa proses penting yang menandai perkembangan Syiah di Indonesia.

Pertama, pengiriman orang-orang Indonesia ke Iran untuk belajar. Bahkan, sebelum revolusi sudah banyak orang Indonesia yang belajar ke Iran. Jumlah ini kemudian meningkat signifikan pasca-revolusi. *Kedua,* pasca-revolusi terjadi proses penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku pemikir-pemikir besar Iran dan arsitek revolusi di Iran ke dalam bahasa Indonesia sehingga bertemulah semangat Revolusi Islam Iran yang dibawa oleh para pemikir ke dalam ghirah anak-anak muda di berbagai kota, khususnya di berbagai kampus

yang senang dengan figur perubahan. Bahkan sebagian mahasiswa memandang Imam Khomaeini awalnya bukan karena syiahnya, tetapi karena sosok revolusionernya. Ada kebanggaan tersendiri bahwa Imam Khomaeini sebagai figur contoh dan idola bagi anak-anak muda meskipun mereka ketika itu tidak memahami Sunni-Syiah.

Proses pengiriman pelajar ke Iran sebagian dilakukan melalui beasiwa. Adapun sebagian lagi berangkat dengan biaya sendiri atau biaya subsidi dari dermawan-dermawan ahlulbait di Indonesia dan baru melakukan proses pendaftaran setelah sampai di Iran. Namun, akhir-akhir ini prosesnya berubah mengingat Iran semakin memperbaiki sistem penerimaan pelajar Hawzah sehingga hanya mereka yang mendapatkan beasiswa untuk belajar ke Iran. Sejak tahun 2000-an, Markas Jehani (sekarang Jami'ah al-Mustafa) mengirimkan tim untuk menyeleksi calon pelajar yang akan dikirim ke Iran (Khalid Al-Walid, 2011: 5).

Di sisi lain, ada beberapa tokoh Islam di Indonesia yang sudah terpangaruh dan terinspirasi oleh Revolusi Islam Syiah. Mereka kemudian ikut serta mendakwahkan madzhab Syiah atau pencinta ahlulbait sekalipun belum pernah mengalami pendidikan di Hawzah Ilmiyah Iran. Mereka juga mengajak kaum muslimin untuk memperkecil perbedaan dan perselisihan. Bahkan, ada yang dengan terang-terangan memihak menjadi pembela sekaligus penengah untuk Islam Syiah.

Pada 21 September 1997, telah diselenggarakan seminar nasional di Jakarta yang dihadiri pejabat pemerintah, ABRI, MUI, Pimpinan Ormas Islam, dan masyarakat umum. Pemerintah awalnya menolak kedatangan tokoh-tokoh Syiah ke Indonesia untuk memperkenalkan ajaran mereka. Kemudian, ada beberapa tokoh di Indonesia yang berhasil meyakinkan pemerintah bahwa yang datang bukanlah murid-murid Khomaeini, melainkan lawan-lawannya serta mereka tidak membawa ajaran Khoemaeini. Pemerintah yang awalnya memang tidak paham

ajaran Syiah akhirnya memberikan izin. Berikut beberapa organisasi dan lembaga pendidikan Syiah di Indonesia yang muncul sebelum reformasi 1999.

1. Markas Jehani yang berubah menjadi IKMAL (Ikatan Alumni Al-Mustafa)
2. Penerbit Mizan yang berubah menjadi Mizan Group
3. Pesantren Yayasan Pesantren Bangil (YAPI)

Pesantren ini didirikan oleh Habib Husein bin Abu Bakar Al-Habsyi pada 21 Juni 1976 di Jalan Bangil-Pandaan Kenep Beji. Pesantren dapat dikategorikan sebagai salah satu pesantren resmi yang mengajarkan ajaran ahlulbait pertama di Indonesia secara kelembagaan yang berbentuk pendidikan.

1. Pesantren Al-Hadi Al-Islami
   Pesantren berdiri pada 14 Juni 1989 oleh Ustadz Ahmad Baraqbah dan Thoha Al-Musawa. Letaknya berada di Jalan H.A. Salim VI/2. Po Box 88 Pekalongan Indonesia.
2. Pesantren Amirul Mukminin
   Pesantren didirikan oleh Ustadz Abdullah Assegaf pada 1993. Lokasinya ada di Kampung Tegal Mindi RT 13/02 Sukakarya Megamendung Bogor.

Menurut sejarah, sebelum pecahnya Revolusi Islam Iran pada 1979 mayoritas umat muslim di Indonesia kurang mengetahui tradisi dan ajaran Syiah. Bahkan, sangat sedikit umat muslim Indonesia (Sunni) yang menjadi pengikut Syiah secara ajaran (dokrtin). Namun, secara tradisi dan budaya kemungkinan ada yang mengikutinya. Setelah menangnya Revolusi Islam Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomaeini, gerakan ajaran Syiah Itsna Asy'ariah Ja'fariyah seperti mendapatkan angin segar. Terlebih lagi, Khomaeini telah bertekad

untuk mengekspor revolusinya—menyebarkan dan memahamkan ajaran Islam Syiah ke seluruh dunia Islam khususnya.

Jadi, sejak saat itulah sumber-sumber tentang Syiah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mulai tersebar ke seluruh Tanah Air. Begitupun ajaran Syiah telah banyak dianut dan familiar sehingga muncul lembaga-lembaga Syiah, khususnya di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Makassar, dan sebagian di kota kecil seperti Pekalongan, Bangil, Bondowoso, dan sebagainya. Secara politik, mereka sama seperti kelompok-kelompok lain. Kelompok Syiah mempunyai hak yang sama sebagai warga Negara Indonesia. Pada konteks ini, pernah ada satu peristiwa yakni para ulama mengirim surat kepada Presiden untuk membubarkan pengikut Syiah. Surat itu diterima terlebih dahulu di Sekretariat Negara kemudian Setneg memanggil pengurus (IJABI). Setelah mereka (pengurus IJABI) memberi penjelasan tentang Syiah, pemerintah urung membubarkan IJABI. Beberapa organisasi dan lembaga pendidikan Syiah di Indonesia yang muncul pasca-Reformasi 1999 adalah sebagai berikut.

1. Pesantren Darut Taqrib
   Pesantren Darut Taqrib didirikan oleh Ustadz Miqdad Turkan pada 19 Februari 2000. Letaknya ada di Jalan KM. Syukri Gg. Pesantren RT 05/IX Krapyak Jepara Indonesia.
2. Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI)
   Pendirian organisasi ini didasarkan pada ungkapan Safinatun al-Najah yang disebutkan dalam hadits Nabi saw. Organisasi didirikan oleh Jalaluddin Rakhmat dan Dimitri Mahayana pada 1 Juli 2000.[127] IJABI memiliki karakteristik tidak berpolitik, nonsekretarian, lebih mengutamakan akhlak, selalu menjunjung persau-

[127] Akte Pendirian Organisasi Kemasyarakatan dari buku *Profile IJABI: Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia,* (Jakarta: DPP IJABI Pusat, 2000-2007), hlm. 15.

daraan, dan mencerahkan pemikiran[128] umat Islam Indonesia khususnya. Adapun misi utama IJABI adalah menghimpun para pencinta ahlulbait apa pun madzhabnya. Karena dalam pandangan IJABI, Islam di Indonesia dalam sejarah yang panjang telah berhasil memelihara ajaran Al-Qur'an dan kecintaan kepada ahlulbait. Selain itu, umat Islam di Indonesia telah berusaha keras mendakwahkan, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an yang suci dalam kehidupan mereka.

3. Ahlulbait Indonesia (ABI)
   Organisasi ini tidak jauh berbeda dengan organisasi Syiah lainnya. Hanya saja, mayoritas pengikut ABI merupakan keturunan habaib Timur Tengah, baik keturunan Habaib Hadramiy, Habaib Yamani, dan daerah lainnya.[129] Meskipun demikian, beberapa persen pengikutnya merupakan pribumi.
4. Ikatan Alumni Al-Mustafa (Jamiah Al-Mustafa)
   Sangat perlu diketahui dan mungkin sudah menjadi tradisi keluarga para habaib sejak sebelum Revolusi Islam di Republik Islam Iran terjadi, ada beberapa pelajar Indonesia yang belajar di Republik Islam Iran. Adapun dalam perkembangannya, semakin meningkat pasca-Revolusi Islam di Iran dengan terbukanya peluang untuk mendalami ajaran ahlulbait di Hawzah-Hawzah Ilmiyah di Iran. Ini dilatarbelakangi oleh terjadinya Revolusi Islam Iran yang memberikan dampak substansial bagi berkembangnya ajaran ahlulbait di dunia, salah satunya Republik Indonesia.

Tradisi kaderisasi keluarga para habaib tersebut semakin terfasilitasi dengan adanya beberapa koordinasi yang dilakukan

---

128 *Ibid*. hlm. 3.

129 Farid Muhammad Oqbah, "Syi'ah di Indonesia: Tokoh Syi'ah dalam Partai Politik", Jakarta, 2013, hlm. 4.

alumni Hawzah yang pulang lebih awal ke Indonesia ketika itu, yang kemudian dilanjutkan dalam bentuk proses seleksi. Proses pengiriman awal sekitar tahun 80-an masih tidak terorganisir dengan baik dan hanya beberapa orang atas kerja sama Samahatul Ustad Husein al-Habsyi (alm) dengan Iran dikirim ke Iran untuk memperdalam ajaran ahlulbait. Hal ini pun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi mengingat sensitivitas politik masa Orde Baru yang pemerintahannya bersifat represif.

Ketika itu, semakin banyak minat mahasiswa dan pelajar di Indonesia untuk belajar di Hawzah Ilmiyah di Iran mengingat dakwah yang intensif terjadi di Indonesia sehingga menyebabkan banyaknya keinginan untuk memperdalam ajaran ahlulbait. Jadi sebagai koordinatornya, Ikatan Alumni Jamiah Al-Mustafa membuat beberapa terobosan kerja sama dengan pemerintahan Iran melalui program beasiswa bagi yang berminat untuk belajar di sana.

Saat memasuki proses seleksi berikutnya, terbagi dua jalur beasiswa dan biaya subsidi dari dermawan. Proses pengiriman pelajar ke Iran sebagian melalui beasiswa dan sebagian lain berangkat dengan biaya sendiri atau biaya subsidi dari dermawan-dermawan ahlulbait di Indonesia dan baru melakukan proses pendaftaran setelah sampai di Iran. Namun, belakangan proses ini berubah sebab Iran memperbaiki sistem penerimaan pelajar Hawzah sehingga hanya mereka yang mendapatkan beasiswa belajar di Iran.

Kemudian sejak tahun 2000-an, Markaz Jehani (sekarang Jami'ah al-Mustafa) mengirimkan tim untuk menyeleksi calon pelajar yang akan dikirim ke Iran. Namun, seleksi-seleksi yang diselenggarakan tidak maksimal mengingat waktu yang pendek

dan luasnya wilayah Indonesia. Oleh karenanya, pada 2010 melalui kepercayaan yang diberikan pada Perwakilan Jami'ah al-Mustafa di Indonesia kemudian dibentuk tim sendiri dan juga dilakukan tes sendiri.

5. Al-Huda (sekarang Islamic Cultural Center/ICC)
   Selain melalui lembaga-lembaga resmi, ada juga yang melalui proses komunitas-komunitas Syiah yang sengaja dibentuk berdasarkan status sosial ataupun etnis keturunan seperti Komunitas Arab (Habaib dan Alawiyah), kelompok kampus (mahasiswa dan dosen), dan kelompok alumni pesantren (santri pesantren) (Farid Muhammad Oqbah, 2013: 4). Kini, dengan mudah banyak ditemukan di masyarakat Indonesia beberapa kelompok ataupun komunitas tersebut. Apabila dipetakan secara lebih jelas, akan terdiri dari beberapa poros wilayah yang menjadi penyebaran Syiah di Indonesia. Salah satunya poros wilayah Indonesia (Farid Muhammad Oqbah, 2013: 13).

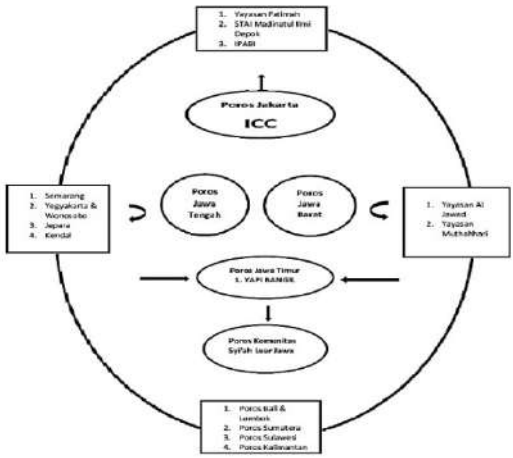

Menyebarnya ajaran Syiah di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas umat muslimnya menganut paham *ahlussunnah wal*

jamaah (Sunni) tidak luput dari adanya gesekan dan benturan ringan. Menurut pendapat sebagian Sunni, mayoritas ulama Sunni meyakini bahwa kemurniaan akidah jauh lebih penting di atas segala-galanya. Oleh karena itulah mereka cenderung mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kemurnian akidah (*ushuliyah*). Menurut mereka, itu adalah modal utama untuk meraih surga yang dijanjikan oleh Allah Swt.

Dalam pandangan ulama-ulama Islam terdahulu hingga sekarang, kecintaan kepada Rasulullah saw. dan para sahabat beserta ahlulbait telah menjadi titik pusat yang dapat mempersatukan kaum muslim di mana pun mereka berada dan apa pun mazhabnya. Adapun kecintaan kepada Allah tidak dapat dipenuhi tanpa kecintaan kepada Rasulullah saw. semasa beliau hidup dan hanya dapat diwujudkan kecintaan kepada para sahabat beserta ahlulbait setelah wafatnya Rasulullah saw. Ini merupakan perintah yang telah diamanahkan secara jelas oleh Rasulullah saw. kepada umatnya agar kondisi umat Islam tetap kokoh.

Begitu juga dengan kondisi umat Islam di Indonesia selama berabad-abad telah berusaha memelihara dan mengembangkan kecintaan kepada para sahabat dan ahlulbait hingga sekarang. Umat Islam di Indonesia dalam proses sejarah yang panjang telah berhasil memelihara ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka juga selalu berusaha untuk mendakwahkan, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an yang suci dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini berbeda dengan kondisi umat Islam semasa Orde Baru yakni masa pemerintahan Presiden Soeharto. Ketika itu, umat Islam banyak yang mengalami represif dan keterkungkungan dalam hal menjalankan aktivitas dakwahnya. Banyak pula ulama-ulama Islam Indonesia yang dikebiri dan dijadikan bulan-bulanan target pemerintah yang kurang begitu suka terhadap cara-cara dakwah ulama-ulama Islam yang mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal

kepentingan rakyat, terkhusus umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Banyaknya kasus pemberontakan di awal-awal kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang didalangi beberapa tokoh beraliran Islam Reformis menjadikan pemerintah rezim Orde Baru membuat suatu kebijakkan represif terhadap umat Islam pada waktu itu.

Namun, meletusnya Revolusi Islam di Iran tahun 1979 memberikan efek yang sangat luar biasa terhadap pola pikir umat Islam di Indonesia terkhusus mahasiswa Islam di berbagai kampus berbasis Islam untuk semakin giat memberikan bantuan kritik bersama ulama-ulama Islam terhadap tindakan represif pemerintahan Orde Baru hingga runtuhnya rezim Orde Baru pimpinan Presiden Soeharto pada Mei 1998. Memasuki era Reformasi tahun 1999, masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri, Indonesia berubah menjadi negara yang mengedepankan sikap toleransi beragama, toleransi berbudaya, dan sikap saling menghormati sesama umat beragama berdasarkan asas pilar Negara Indonesia Bhinneka Tunggal Ika. Reformasi di Indonesia telah mengantarkan bangsa Indonesia kepada prinsip dasar masyarakat yang madani dan lebih mengedepankan persatuan umat beragama demi kemajuan bangsa.

Bahkan hampir seluruh umat Islam di Indonesia berkewajiban untuk mewujudkan tujuan reformasi sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang universal. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw. yang terkenal yang diriwayatkan oleh semua madzhab dalam Islam, dua dasar utama ajaran Islam itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (kecintaan kepada ahlulbait).[130] Namun, jika ditelaah lebih dalam terkadang masih sering terjadi kesalahpahaman antarumat beragama tentang suatu

[130] *Buku Profile IJABI: Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia*, (DPP IJABI Pusat, 2000-2007), hlm. 2.

kebenaran satu agama terhadap agama yang lain. Ini memang salah satu risiko yang tidak mudah dihindari oleh bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku, etnis, dan agama.

Dalam sejarah panjang umat Islam, munculnya beberapa aliran atau sekte keagamaan kerap menimbulkan pertikaian konflik yang berkepanjangan hingga ratusan tahun. Salah satunya seperti madzhab Syiah dan Islam Sunni (*ahlussunnah wal jamaah*). Meskipun persoalan yang diperdebatkan keduanya sudah ada sejak lebih dari 12 abad yang lalu, masih ada yang relevan untuk dibahas saat ini. Terkhusus di Indonesia. semua masalah yang diperdebatkan itu dalam pandangan Harun Nasution sejatinya bersumber pada persoalan suksesi setelah Nabi saw. wafat dengan segala masalah yang menyertainya (Mustopa, 2010: 136).

Bagi mayoritas akademisi di Indonesia, Islam Syiah tidak berbeda dengan madzhab Islam lainnya. Oleh karena itu, tidak masalah jika seseorang menjadi Syiah atau Sunni, bahkan Mu'tazilah atau Maturidiyah yang pada kenyataannya semua aliran ini lahir dan muncul dari sumber yang sama yakni yang dibawa Nabi saw. Meskipun demikian, sumber Islam Syiah masih menjadi kesalahpahaman di kalangan sebagian kelompok akademisi dalam memandang Syiah sebagai salah satu aliran agama Islam.

Setelah terjadinya Revolusi Islam Iran, ajaran Syiah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia terkhusus di wiliayah-wilayah Indonesia. Namun, tanpa diketahui masyarakat umum ternyata isu terjadinya konflik internal di kalangan kaum Syiah Indonesia mengalami persilisihan baik internal ataupun eksternal yang sifatnya hanya sebatas konflik kesalahpahaman. Kasus kaum Syiah di Indonesia pergolakannya cenderung berporos di wilayah *fiqhiyah* (*furu'iyah*/cabang) dan tidak mengarah pada perpecahan karena saling melengkapi. Dengan demikian, pergerakan penyebaran ajaran Syiah tidak terlalu terhambat

dan semakin tumbuh subur beberapa lembaga dan organisasi masyarakat (ormas) yang mengatasnamakan pencinta ahlulbait Indonesia, baik yang bercorak budaya yayasan pesantren maupun organisasi yang berdasarkan kebhinnekaan dan Pancasila.

Penyebaran Islam Syiah kemudian lebih berkembang ketika orang-orang Syiah atau pencinta ahlulbait mulai membentuk kelompok melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Bahkan, di awal tahun 1990-an sampai sekarang telah banyak berdiri perguruan tinggi dan kampus-kampus berbasis kaum Syiah. Contohnya Sekolah Al-Muthahari di Bandung dan Sekolah Tinggi Mulla Shadra di Jakarta selatan yang pendirinya adalah tokoh-tokoh Syiah Indonesia, baik pribumi maupun keturunan Arab.

Terkhusus Ahlulbait Indonesia (ABI) dan Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI), keduanya merupakan organisasi masyarakat yang eksis hingga sejakarang walaupun diresmikan dan diakui oleh pemerintah Indonesia sekitar tahun 2000. Tujuan pendirian lembaga ini adalah untuk mengumpulkan para pencinta ahlulbait Nabi saw. apa pun bentuk mazhabnya. Pengikut Syiah atau pencinta ahlulbait di lembaga ini lebih mengutamakan persatuan umat Islam Indonesia yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah beserta empat pilar kebangsaan (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD 45, dan NKRI). Juga lebih mengutamakan akhlak daripada pemahaman fikih sebab Kang Jalal yang merupakan tokoh IJABI mengatakan demikian.

> *"Sebab, fikih bisa dan bisa menimbulkan konflik terhadap berbagai penafsiran dan pemahaman dari berbagai ulama jadi kami hiraukan asalkan mereka damai, mengedepankan persatuan (ahklak)."*

Inilah rekam jejak kronologi terjadinya penyebaran ajaran Syiah melalui beberapa lembaga dan organisasi masyarakat yang terbentuk

dalam beberapa kubu, dan pusat kantor Islam Syiah Indonesia tersebar di berbagai kota besar.

Kubu pertama adalah LKAB (Lembaga Komunikasi Ahlulbait) yang merupakan wadah para alumni Qom yang sekarang berubah nama menjadi IKMAL (Ikatan Alumni Jami'ah Al-Mustofa) diresmikan pada 2009. Kubu ini dimotori oleh ICC Jakarta yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah Republik Islam Iran (RII). Beberapa alumni Qom yang turut, antara lain Dr. Muchsin Labib, Dr. Khalid al Walid, dan lain sebagainya (Khalid Al Walid, 2013: 17). Lembaga ini membawa Yayasan Al Munthazar, Fathimah Aqilah, Ar Radiyah, Mulla Shadra, An Naqi, Al Kubra, Al Washilah, MT Ar Rihayi, dan gerakan dakwah Al Husainy. Kantor lembaga ini letaknya berada di daerah Pejaten Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Kubu kedua dipegang oleh IJABI dan diresmikan pada tahun 2000. Kubu ini cenderung mengedepankan konsep Islam madani berbasis pluralisme yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah, serta kebhinnekaan untuk persatuan umat. Lembaga ini tampak lebih pluralis. Dapat dikatakan bahwa pengikut Islam IJABI mayoritas keturunan prbumi asli Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa tokoh Sunni yang menjadi pemimpin lembaga. Kiblat IJABI cenderung ke Libanon dibandingkan ke Iran, marja Lebanon di bawah pimpinan Ayatullah Sayyed Mohammad Hussein Fadlallah. Adapun tokoh utama di Indonesia adalah Dr. Jalaludin Rahmat. Kantor pusat lenbaga ini terletak di Jalan Puri Mutiara Cilandak Barat Jakarta.[131]

Kubu ketiga, para pengikut Syiah keturunan arab banyak yang terjun ke dunia akademisi di berbagai kampus sebagai dosen. Terlepas mereka bertaqiyyah atau tidak, sebagian telah mengakui sebagai pengikut Syiah atau pencinta ahlulbait. Secara *dzahir,* kebanyakan mereka

[131] *Ibid*. hlm. 2—3.

berbaur sebagai pengikut madzhab Syafi'i. Di antaranya, mereka adalah Habib Ali Baagil, Habib Husain Al Habsyi (Presiden Ikhwanul Muslimin Indonesia), dan Habib Saleh Al Idrus (Majelis Dzikir Nurkhaerat Poso-Sulawesi) (Khalid Al Walid, 2013: 12—14).

Kubu keempat, Ahlulbait Indonesia (ABI) yang masih dipenuhi pengikut Syiah atau pencinta ahlulbait keturunan Arab yang dipimpin oleh Hassan Daliel Alaydrus sebagai ketua umum dewan pengurus pusat Ahlulbait Indonesia yang berkantor pusat di perkotaan Buncit Mas Kemang Utara Duren Tiga Jakarta Selatan.

Kubu kelima, jaringan Islam Syiah atau pencinta Ahlulbait di Jawa Timur menurut sebagian tokoh Syiah di Jakarta, sejak dulu mulai berpusat di Pondok Pesantren Islam YAPI Bangil di bawah pimpinan Ustadz Husain bin Abu Bakar Al Habsyi (alm) yang diresmikan pada 1976. Saat ini, ada kemungkinan sudah semakin tersebar ke berbagai wilayah Jawa Timur. Sementara itu, jaringan Islam Syiah atau pencinta ahlulbait di Jawa Tengah berdasarkan beberapa sumber berpusat di Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan di bawah pimpinan Ahmad Baraqbah dan Toha Musawa yang diresmikan pada 1989. Adapula yang di Yogyakarta berpusat di Yayasan Roushan Fiky dengan dipimpin Sofwan selaku kader Syiah muda.

Semua program dan agenda dakwah kaum Syiah atau pencinta Ahlulbait pada awal-awal waktu itu lebih mengarah pada mengonsolidasikan semua yayasan Syiah dan meminimalisir perbedaan. Selain itu, mereka juga berusaha agar keberadaannya diterima oleh kalangan muslim Indonesia dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan mendirikan Marja al Taqlid. Marja al Taqlid adalah institusi agama yang diisi oleh ulama-ulama Syiah terkemuka dan memiliki otoritas penuh untuk memberikan pemahaman kepada pemerintah dan konstitusi Islam berbasis imamah yang pernah mereka pelajari.

Organisasi Taktis Syiah

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menjaga kelangsungan hidupnya, Syiah memiliki banyak organisasi. Organisasi Syiah mayoritas bergerak di bidang sosial-budaya, khususnya pendidikan. Untuk menyebarluaskan ajarannya, generasi pertama penganut Syiah di Indonesia mendirikan puluhan yayasan, penerbitan, pesantren, dan organisasi massa. Beberapa yayasan milik Syiah yang ada di Jawa Barat diuraikan sebagai berikut.

1. Yayasan Muthahhari

   Pada 3 Oktober 1988, Haidar Bagir, Agus Effendi, Ahmad Tafsir, Ahmad Muhajir, dan Jalaludin Rakhmat mendirikan Yayasam Muthahhari di Bandung.[132] Pendirian yayasan ini mendapat sambutan dari masyarakat yang luar biasa. Ketertarikan kaum intelektual dan terpelajar ini dapat dimengerti sebagai kehausan akan pencerahan dan kebutuhan akan pemikiran-pemikiran Islam yang baru, relevan, dan kontekstual. Hal ini lebih disebabkan oleh konteks politik Orde Baru di bawah pimpinan Suharto saat itu yang otoriter sehingga kaum intelektual dan juga mahasiswa tertekan serta merasakan kejemuan dan berpikir.

   Ketika itu, pemerintah sangat berhati-hati terhadap Iran dan menganggap paham Syiah beserta ideologi revolusionernya berpotensi untuk menggoyahkan status quo. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan rekomendasi dari Rapat Kerja Nasional pada 7 Maret 1984 mengenai imbauan kepada Umat Islam Indonesia yang berpaham *ahlussunnah wal jamaah* agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syiah.

---

[132] *Syah di Indonesia*. Diakses dari https://www.manhajul-anbiya.net/syiah-di-indonesia/. Tanggal 22 Januari 2019. Pukul 23.07 WIB.

Sekalipun alasan formal atas "kewaspadaan" ini didasari oleh argumentasi-argumentasi teologis, tidak mustahil bahwa di baliknya ada landasan politis. Hal tersebut wajar terjadi karena munculnya kekhawatiran terhadap *spillover effect* dari Revolusi Islam Iran ataupun kepemimpinan Khomeini terhadap rezim Orde Baru. Kekhawatiran itu semakin menjadi-jadi karena pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan ofensif terhadap umat Islam yang dipandang radikal dan tidak satu pemikiran dengan pemerintah. Syiah termasuk kelompok yang dipandang radikal karena memiliki sikap keras terhadap keyakinannya dan cenderung memberikan parlawanan terhadap pemerintah yang bertindak berlebihan terhadap kelompok Islam (Sofjan, 2013: xxiii).

Yayasan Muthahhari yang berpusat di Bandung merupakan organisasi Syiah paling terkemuka karena anggotanya mayoritas berasal dari kalangan intelektual perkotaan. Di bawah kepemimpinan Jalaludin Rakhmat, Yayasan Muthahhari mengembangkan pengaruhnya melalui pendidikan dan kajian-kajian teologis secara ilmiah. Untuk menyebarluaskan teologi Syiah, yayasan ini mendirikan sebuah sekolah menengah yakni SMA Islam Al-Muthahhari. Di Bandung, sekolah ini berkembang dengan sangat baik sehingga menjadi salah satu sekolah favorit. Keberhasilan Jalaludin Rakhmat mengembangkan sekolah untuk usia remaja menjelang dewasa menjadikan peluang dalam menyebarluaskan teologi Syiah di kalangan generasi muda terbuka lebar.

Dalam rangka memperluas jangkauannya, Yayasan Muthahhari pun memublikasikan artikel-artikel kesyiahan yang diterbitkan oleh buletin *Hikmah*. Artikel yang dipublikasikan kebanyakan tentang terjemahan yang berkaitan dengan teologi Syiah, perjuangan politik kaum Syiah, dan sejarah umat Islam menurut

versi Syiah. Para ulama dan intelektual Syiah sangat berperan besar dalam publikasi-publikasi artikel semacam itu.

2. Yayasan Al-Jawad

Lembaga Syiah lainnya di Bandung yang terkenal adalah Yayasan al-Jawad yang didirikan pada 1991 oleh Ahmad Jubairi, Wawan Tri Bumi Hermawan, Ifaldi, dan Yusuf. Pendirian yayasan ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan kalangan generasi muda terhadap Syiah. Mereka berkeinginan untuk mengkaji secara intensif dan mendalam mengenai pemikiran-pemikiran kaum ulama dan juga intelektual Syiah, antara lain yang berhubungan dengan fiqh Ja'fari. Untuk menyebarluaskan hasil kajiannya, Yayasan al-Jawad menerbitkan sebuah majalah yang disebut *Bulletin al-Jawad*. Namun, kemudian nama ini diganti menjadi *Al-Ghadir*.

Pada dasarnya, tujuan didirikannya yayasan ini adalah untuk mengamalkan ajaran-ajaran ahlulbait dalam kehidupan sehari-hari secara individual maupun kelompok/kelembagaan/sosial. Selain itu, juga untuk menyebarkan ajaran-ajaran ahlulbait ke masyarakat luas. Landasan perjuangan Yayasan Al-Jawad adalah mewakafkan seluruh harta dan jiwa untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran ahlulbait. Tujuannya adalah (1) setiap individu yang menggenggam keyakinan ahlulbait memiliki kemampuan intelektual, sosial, spritual, dan profesional dalam menangani dakwah ajaran-ajaran *ahlulbait*; (2) menciptakan media dakwah yang mampu menjangkau masyarakat luas; dan (3) memiliki kemapanan dana untuk kepentingan dakwah ajaran-ajaran ahlulbait.[133]

[133] Anonim. "Sekilas Yayasan Pendidikan Islam Al-Jawad", https://aljawad.tripod.com/aljawad.htm (Diakses pada 22 Januari 2019 Pukul 22.52 WIB).

3. Yayasan Mulla Shadra

Yayasan Mulla Shadra didirikan di Bogor pada November 1993 oleh orang-orang yang tertarik mengkaji doktrin-doktrin Syiah. Yayasan ini berawal dari sebuah forum studi yang mengkaji pemikiran-pemikiran Ali Syariati yang menjadi salah satu sumber inspirasi bagi perubahan sosial melalui revolusi. Forum terbatas ini kemudian berkembang dan memperluas kegiatannya dalam bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan.

Namun demikian, gagasan tersebut sulit terwujud kecuali kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan; antara lain les privat bagi masyarakat sekitar, kajian keislaman yang dilaksanakan dengan metode *tasyayu'*, memperluas kajian (membedah) karya tokoh-tokoh intelektual Syiah terutama karya-karya Murthada Muthahhari. Selain bidang pendidikan, bidang filsafat juga dikaji terutama pemikiran Mulla Shadra yang merupakan filsuf Syiah terkemuka. Nama inilah yang kemudian diambil sebagai nama yayasan.[134]

Organisasi taktis Syiah di Indonesia memiliki peran besar dalam menyebarluaskan ajaran Syiah di Indonesia. Salah satu ormas Syiah terbesar di Indonesia adalah Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) yang dideklarasikan pendiriannya di Bandung pada 1 Juli tahun 2000 di bawah kepemimpinan Jalaludin Rkhmat (Ketua Dewan Syura) dan Dimitri Mahayana (Ketua Umum Tanfidziyah).

Sebagaimana dilansir dalam situs web IJABI, tujuan didirikannya ormas ini ada lima. *Pertama,* membangun diri untuk hidup berjamaah dan berimamah. *Kedua,* mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi as. *Ketiga,* memberdayakan masyarakat ekonomi kecil dan lemah (mustadh'afin). *Keempat,*

[134] Sekilas Data Syiah di Indonesia, Ijabi.com.

mengembangkan kajian-kajian spiritual dan intelektual. *Kelima,* menjalin dan memelihara hubungan baik dengan seluruh organisasi keagamaan lainnya.[135]

IJABI adalah organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia yang relatif baru, berdiri secara resmi pada tahun 2000 M, dan berakta notaris di Bandung pada Senin 26 Juni 2006 di hadapan Notaris Emi Kencanwati, S.H., M.H. Organisasi ini juga terdaftar di Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia pada Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Nomor 127 Tahun 2000. Kantor sekretariat pusatnya berada di Kemang Raya VI No. 9 A Jakarta Selatan.[136]

IJABI di Bandung mulai masif seiring dengan pendeklarasiannya.[137] Bahkan gejala-gejala yang muncul dari Syiah terutama IJABI mulai berani memperlihatkan diri. Jauh sebelum IJABI lahir, para pencinta ahlulbait Nabi yang sering disebut dengan mazhab Syiah pada awal keberadaannya di Indonesia berbaur dengan masyarakat dan tidak menonjolkan identitas kesyiahannya.

Namun, seiring berjalannya waktu mazhab Syiah mulai diperbincangkan terutama setelah terjadinya Revolusi Islam di Iran tahun 1979 yang pada saat itu dipimpin oleh Imam Khumaeni. Indonesia pun mendapatkan pengaruh dari Revolusi Iran. Ini ditandai dengan menggeliatnya kajian pemikiran tentang Syiah. Selain itu, pemikiran ulama-ulama Syiah mulai dikaji di Indonesia secara khusus.

---

[135] Anonim, "Kelahiran IJABI", https://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html (Diakses pada 24 Januari 2019 Pukul 00.17 WIB).

[136] Ahmad Gojin. "Pengembangan Manajemen Dakwah di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (Penelitian pada IJABI Kota Bandung)" (Tesis, UIN Bandung, 2013) hlm. 56.

[137] Anonim, "Perkembangan Syiah di Indonesia" http:/Republika.co.id (Diakses pada 19 September 2015 Pukul 15.30 WIB).

Diketahui bahwa pengumandang pemikiran Syiah salah satunya adalah penerbit Mizan. Pada awal berdirinya, Mizan banyak menerbitkan dan menerjemahkan buku–buku dari tokoh Syiah seperti Al-Murtadha Muthahhari, Imam Khumaeni, dan Ali Syariati yang sering digemari mahasiswa baik dulu maupun sekarang. Saat itu, buku disebarkan secara masif ke seluruh Indonesia hingga ke kampus-kampus. Ketika itulah mulai muncul gesekan antara orang-orang yang ingin mempelajari Syiah dan orang-orang yang tidak ingin mempelajari Syiah.[138]

Seiring dengan itu, mulai datang orang-orang yang belajar di Timur Tengah seperti di Arab Saudi, Makkah, Madinah, dan lainnya. Pada saat itu pula, isu Syiah di Timur Tengah lebih mengarah pada isu-isu politik antara Iran[139] dan negara yang bukan Iran dibanding dengan perdebatan intelektual. Ketika isu-isu Syiah marak didiskusikan, orang-orang yang pernah belajar di Timur Tengah pulang ke Indonesia. Di sana juga terjadi isu-isu pemikiran, bahkan hampir terjadi benturan fisik.[140]

Dalam konteks sosial seperti itulah keberadaan pengikut Syiah di Indonesia yang jumlahnya sedikit merasa khawatir bahwa para penganut muslim Syiah di Indonesia tidak terlindungi hak-haknya untuk mengekspresikan keyakinannya sebagai seorang muslim. Berangkat dari kekhawatiran penganut Syiah di Indonesia kemudian beberapa tokoh muslim Syiah merasa perlu membentuk sebuah wadah yang melindungi pengikut Syiah di Indonesia dalam menjalankan

---

[138] Syamsuddin Baharudin, *Wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

[139] Iran adalah tempat yang mayoritas penduduknya bermazhab Syiah.

[140] Syamsuddin Baharudin, *Wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

keyakinannya.[141] Oleh karena itu, Jalaluddin Rakhmat bersama Dimitri Mahayana dan Hadi Suwastio membuat sebuah organisasi masyarakat pencinta ahlulbait yang dinamakan IJABI.[142]

Jalaluddin Rakhmat beserta teman-temannya mengundang tokoh-tokoh penggerak dakwah ahlulbait Indonesia dalam sebuah deklarasi yang bertempat di Gedung Merdeka Bandung. Dengan begitu, pada Juli tahun 2000 IJABI menjadi sebuah ormas yang digunakan sebagai tempat berlindung para pengikut Syiah di Indonesia dalam menjalankan keyakinan mereka. Menurut IJABI, muslim Syiah merupakan bagian dari warga Negara Indonesia yang dijamin hak-hak konstitusionalnya untuk menjalankan keyakinannya dan undang-undang dasar menjamin hal tersebut. Berdirinya IJABI diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa, baik dalam pemikiran dan hubungan antarumat beragama juga antarumat Islam yang lebih baik.[143]

Pada dasarnya, pergerakan Syiah di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam dua pergerakan. *Pertama*, Syiah yang bergerak di bidang politik. Biasanya, golongan ini tampil sebagai Syiah yang ekstrem. *Kedua*, Syiah yang bergerak di bidang dakwah yang tujuannya untuk mengajarkan atau memberitahu bahwa Syiah memang ada dan kiprahnya pun bisa dirasakan oleh masyarakat dalam bidang sosial maupun intelektual.

Tentu saja, dakwah merupakan tujuan utama bagi organisasi keislaman seperti halnya yang dilakukan oleh IJABI. Namun, Asmuni

---

[141] Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

[142] http:/www.majulahijabi.org./diakses-online pada 19 September 2015 Pukul 16.35 WIB.

[143] Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

Syukir[144] mengatakan bahwa ketika organisasi Islam dijadikan sebuah media untuk dakwah maka organisasi tersebut memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Beberapa kelebihannya antara lain dakwah merupakan tujuan utama dari organisasi, bisa bergerak ke dalam maupun ke luar organisasi, anggota yang berpengalaman dapat memengaruhi anggota yang kurang berpengalaman, dan kebesaran organisasi menunjukkan kebesaran Islam bahkan dapat memengaruhi agama lain.

Adapun kelemahan dari sebuah organisasi keislaman ialah menimbulkan aliran atau sekte[145], seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah, Hizbu Tahrir Indonesia (HTI), dan Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia; memicu kekurangakraban antarorganisasi sehingga konflik dan perpecahan kerap terjadi; setiap organisasi Islam bergerak menurut aliran masing-masing dan sering kali menyalahkan organisasi lain yang berbeda dengan pemahaman atau pemikirannya; serta gerakan dakwah hanya terbatas pada internal organisasi.

IJABI adalah organisasi yang menjadi saksi bagaimana kemudian bangsa Asia Afrika mengusung pembebasan dan pencerahan. IJABI adalah organisasi masyarakat Islam yang beraliansi Syiah dan bergerak dalam bidang dakwah yang memperkenalkan pemikiran ulama-ulama Syiah seperti Al-Muthahhari, Ali-Syariati, dan Alamah Thabathabai. Sebagaimana halnya konferensi Asia Afrika, IJABI pun mengusung semangat yang sama yaitu pencerahan (intelektual dan spiritual) dan pembebasan kaum mustadh'afin.[146]

---

144 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ihklas,1983), hlm.114.

145 *Ibid.*

146 Genik Puji Yuhanda. "Makna Ritual Asyura: Studi Fenomenologi Ritual Asyura di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Bandung" (Tesis, Universitas Islam Bandung, 2004) hlm. 90.

IJABI lahir dengan maksud menghimpun para pencinta keluarga Nabi Muhammad saw, apa pun mazhabnya. Pada periode awal, Jalaluddin Rakhmat sebagai Ketua Dewan Syuro dan Dimitri Mahayana sebagai Ketua Umum Tanfiziah ingin menegakkan kembali semangat Asia Afrika dalam konteks pemberdayaan mustadh'afin dan pencerahan intelektual di Indonesia. Dalam Dewan Syuro, Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa komitmen IJABI adalah ikut serta dalam *renaissance* Islam yakni pencerahan dalam dunia Islam dan pembelaan nasib kaum tertindas (mustadh'afin). Maksudnya adalah membela orang-orang yang kurang mampu dan membangun pemahaman keberagaman yang inklusif atau menghimpun semua perbedaan, tidak simbolik, atau tidak melihat lambang yang dikendarai, tetapi substansif yaitu melihat bukan dari luarnya, tetapi bagaimana kemudian himpunan mampu berkontribusi untuk bangsa dan negara serta mendukung kebebasan berpikir dan toleransi.[147]

Reformasi di Indonesia menurut IJABI seharusnya mengantarkan bangsa Indonesia pada prinsip masyarakat madani yang dicita-citakan yaitu penyerahan total kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan pemerintahan demokratis yang didasarkan pada keadilan sosial. Umat Islam yang merupakan bagian terbesar bangsa Indonesia berkewajiban untuk mewujudkan tujuan reformasi sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang universal. IJABI pun menganut pada hadis bahwa ada dua dasar utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan kecintaan kepada ahlulbait Nabi. Umat Islam Indonesia telah berusah keras mendakwahkan, memahami, dan memelihara ajaran Al-Qur'an yang suci dalam kehidupan mereka.[148]

---

147 http:/www.majulahijabi.org./diakses-online pada 19 September 2015 Pukul 16.35 WIB.

148 *loc. cit.*

Menurut IJABI, ahlulbait Nabi telah meninggalkan ilmu-ilmu keislaman yang sangat kaya termasuk ilmu-ilmu tradisional dan 'irfan/tasawuf. Mereka pun telah memberi contoh sempurna tentang masyarakat madani yang dicita-citakan. Bagi IJABI, peradaban Indonesia yang telah menyerap berbagai budaya sepatutnya mendalami lebih lanjut warisan kaya dari sumber Islam.[149] Syamsuddin Baharuddin mengatakan bahwa *cord activity* IJABI ada dua. *Pertama*, pemberdayaan mustadh'afin yang memberikan kontribusi dalam membangun kehidupan sosial masyarakat. *Kedua*, pencerahan intelektual dan pencerahan spiritual.

Menurut Baharuddin, kata "dan" tidak tepat karena pencerahan intelektual dan spiritual merupakan dua hal selayaknya mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang melakukan pencerahan intelektual, pada saat yang sama seharusnya orang tersebut mengalami pencerahan spiritual. Sebaliknya, ketika seseorang melakukan pencerahan spritual maka secara otomatis orang itu mengalami pencerahan intelektual.

Terkait hal ini, upaya IJABI dalam hal pemberdayaan salah satunya dalam bidang pendidikan diwujudkan dengan pembangunan sekolah-sekolah khusus, terutama untuk kalangan kurang mampu. Walaupun ada pula sekolah-sekolah yang dibangun oleh orang-orang IJABI, tidak atas nama IJABI, tetapi oleh para aktivis dan pengurus IJABI. Salah satu contohnya adalah Muthahhari yang dibangun oleh Jalaluddin Rakhmat, tidak atas nama IJABI, tetapi dibangun dan digerakkan oleh para ijabiyin—sebutan untuk orang-orang IJABI.[150]

Baharuddin kemudian menuturkan bahwa walaupun sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan al-Muthahhari adalah lembaga pendidikan yang bukan didirikan atas nama IJABI, tetapi tenaga

[149] *loc. cit.*

[150] *loc. cit.*

pengajarnya banyak dari ijabiyin; dimulai dari kepala sekolah hingga guru-gurunya.[151] Menurut Baharudin, ada banyak sekolah yang secara langsung dibangun dan didirikan oleh IJABI secara organisasi seperti sekolah yang berada di Makassar dan ada pula sekolah-sekolah yang didirikan bukan oleh IJABI secara organisasi, tetapi oleh anggota-anggota IJABI. Hal demikian dilakukan karena ada pertimbangan tertentu sehingga mereka tidak menggunakan nama IJABI dalam mendirikan lembaga pendidikan, tetapi menggunakan nama lain yang tidak ada kaitannya dengan IJABI.[152]

Kemudian dalam hal memberdayakan masyarakat, IJABI melakukan kegiatan yang terkait dengan bidang ekonomi.[153] Hal ini dilakukan IJABI untuk membangun ekonomi masyarakat dengan memberikan bantuan finansial bagi anggota dan jamaah yang kurang mampu. Selain itu, juga diberikan modal kepada anggota-anggota yang ingin mengembangkan usaha-usaha mandiri. Tidak hanya di Bandung, IJABI juga memberikan bantuan kepada masyarakat di berbagai kota. Ada bantuan dalam bentuk modal, pelatihan, pemberdayaan ekonomi, dan sebagainya.[154]

Selanjutnya dalam bidang kesehatan, IJABI membangun klinik pertamanya di Rancaekek. Menurut informasi yang ada, klinik mulai beroperasi setelah Jalaluddin Rakhmat meletakkan batu pertama pada tahun 2014. Klinik IJABI didirikan untuk memberikan pelayanan kesehatan dengan biaya terjangkau kepada masyarakat sekitar, terutama

---

[151] Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

[152] Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

[153] Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

[154] Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

masyarakat yang memang tidak mendapatkan akses layanan kesehatan dari pemerintah seperti BPJS.[155]

Adapun dalam hal pencerahan terdapat dua cakupan, yakni pencerahan spiritual dan pencerahan intelektual. Menurut Baharuddin, kegiatan IJABI yang bergerak dalam bidang pencerahan cukup banyak. Dalam hal pencerahan spiritual misalnya, setiap minggunya yakni malam Jumat dan malam Rabu ada kegiatan doa bersama yang diselenggarakan oleh majelis doa.[156] Selain itu, ada pula pengajian rutinan yang dilakukan Sabtu pagi di Masjid Al-Munawarrah.

Menurut Baharuddin, di Al-Muthahhari pun kegiatan tersebut selalu ada. Biasanya, dalam majelis doa yang dilakukan oleh ijabiyin diawali dengan membaca 80 wirid ayat Al-Qur'an, *yaasinan*, doa *tawasulan*, dan sebagainya. Selain melalui majelis doa, pencerahan juga dilakukan melalui majelis intelektual. Menurut Baharudin, mereka sangat aktif menyelenggarakan kegiatan untuk menambah siraman intelektual seperti seminar-seminar, membuat diskusi-diskusi aktual, kajian-kajian keislaman, dan sebagainya.[157]

Dengan demikian, IJABI selalu melakukan berbagai kegiatan agar apa yang menjadi tujuannya dapat terwujud. Aktivitas yang dilakukan oleh IJABI juga mengikuti perkembangan zaman atau sesuai dengan isu-isu yang memang hangat untuk diperbincangkan. Contohnya baru-baru ini IJABI dari Divisi Fatimiyah menyelenggarakan seminar "Sosialisasi UU Perlindungan Perempuan dan Anak" yang bekerja sama dengan Kementerian Perempuan dan DPR RI Komisi Delapan.

---

155 Mulyati Sari, *wawancara*, 21 Juli 2016, Pukul 10.20 WIB, di Kiaracondong.

156 Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

157 Syamsuddin Baharudin, *wawancara*, 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

Tujuannya agar anggota IJABI dapat menyosialisasikan hasil seminar kepada masyarakat.[158]

IJABI dalam dakwahnya juga menggunakan pendekatan kemanusiaan yakni kesamaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Ada beberapa cara yang dibangun oleh IJABI untuk memperkenalkan dan mempertahankan eksistensinya kepada masyarakat yakni dengan membangun pencerahan pemikiran Islam, pemberdayaan kaum mustadh'afin, dan *taqrib baynal madzahib* (melakukan pendekatan antarmazhab).

Pertama, dalam membangun pencerahan pemikiran IJABI membuat kajian keilmuan dan kajian seputar keislaman yang diwujudkan dalam diskusi, seminar, ataupun lokakarya. Hal tersebut akan lebih mengenalkan IJABI kepada masyarakat umum dan juga dibangun untuk membentuk sebuah kekuatan, kekompakan, dan kerja sama di antara seluruh komponen pengurus agar tujuan dan cita-citanya tercapai.

Selain pelatihan untuk membina kader-kader IJABI, organisasi ini juga mewadahi suara perempuan dengan adanya Divisi Fatimiyah yakni divisi yang melibatkan anggota perempuan. Menurut sejarah, divisi ini lahir bersama-sama dengan IJABI dan mempunyai otonom sendiri. Namun, karena ada pertimbangan strategis kemudian pada muktamar IJABI yang kedua Fatimiyah berubah menjadi divisi yang bergabung dalam IJABI.

Sebelum pergantian dari otonom ke divisi kegiatan Fatimiyah, terdapat masalah internal sehingga divisi ini vakum beberapa saat. Oleh karena itu, Jalaluddin Rakhmat memutuskan bahwa Fatimiyah akan dimasukkan dalam divisi di tubuh IJABI. Dengan demikian, kegiatan

[158] Mulyati Sari, *wawancara*, 21 Juli 2016, Pukul 10.20 WIB, di Kiaracondong.

dan aktivitas apa pun yang dilakukan oleh Fatimiyah berada di bawah naungan atau di bawah kontrol IJABI.[159]

Salah satu kegiatan atau bentuk perekrutan yang dilakukan oleh Divisi Fatimiyah ialah mengadakan seminar khusus tentang perempuan dan pelatihan untuk perempuan IJABI. Selain itu, Divisi Fatimiyah juga mengadakan kelas menulis untuk menyalurkan bakat anggota IJABI. Di samping itu, ada pula kelas keputrian seperti memasak, menjahit, dan pemulasaraan jenazah. Menurut Ibu Mulyati, masih jarang tenaga perempuan yang bisa mengafani jenazah sehingga mereka berinisiatif untuk mengadakan kegiatan tersebut.[160]

Kedua, pemberdayaan mustadh'afin atau membela kaum tertindas. Ini erat kaitannya dengan konsep *syahadah*[161] yakni menentang tirani yang membela umat tertindas. Orang Syiah memandang sejarah dunia sebagai pertempuran antara orang tertindas dan orang yang menjadi penguasa. Menurut Jalaluddin Rakhmat, tema ini telah dikemukakan oleh para pemikir Syiah sejak adanya Thabathaba'i, Imam Khomaeni, Muhtahhari, dan Syariati.[162] Barangkali di Indonesia, khususnya di era sekarang pemikiran ulama Syiah di atas dilanjutkan/diadopsi dan dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat.

Dalam hal pemberdayaan mustadh'afin atau membela kaum tertindas, IJABI berkeinginan untuk membangun perekonomian masyarakat dan menyediakan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Adapun program yang dilakukan untuk pemberdayaan mustadh'afin adalah dilakukannya bakti sosial yang bekerja sama dengan pihak lintas

---

159 Mulyati Sari, *wawancara*, 21 Juli 2016, Pukul 10.20 WIB, di Kiaracondong.

160 Mulyati Sari, *wawancara*, 21 Juli 2016, Pukul 10.20 WIB, di Kiaracondong.

161 *Shahadah* atau mencari kematian dalam *Jihad fi Sabillah* merupakan salah satu nilai penting dalam perjuangan hidup setiap muslim. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus,* (Bandung: Mizan, 1998). hlm.245.

162 *Ibid,* hlm. 247.

agama. Contoh kegiatan yang dilakukan yaitu khitanan massal, pemeriksaan kesehatan untuk masyarakat dhuafa, dan bekerja sama dengan organisasi lintas agama. Selain itu, juga ada bakti sosial di penjara wanita bersama Gereja Kristen Jawa. IJABI juga mendirikan klinik untuk masyarakat Rancaekek, melakukan evakuasi korban bencana, pemberian makanan padat gizi, buka puasa bersama warga dhuafa, pemberian bantuan alat-alat sekolah, distribusi bantuan sembako, dan bakti sosial membersihkan lingkungan berkhidmat untuk Indonesia.[163]

Ketiga, *taqrib baynal madzahib* adalah usaha untuk mendekatkan berbagai mazhab dengan melakukan dialog Sunni-Syiah di berbagai kota. Kemudian, juga melakukan diskusi dan bedah buku *Islam dan Pluralisme* di berbagai kota yang bekerja sama dengan organisasi lintas agama.

Menurut Syamsuddin, alasan IJABI bergandengan tangan dengan organisasi lintas agama ialah karena dari agama mana pun jika memang mereka berkontribusi untuk negara, maka harus dijadikan teman.[164] Kardi selaku Sekretaris IJABI wilayah Jawa Barat juga berkata demikian.

> "Bahwasannya selagi mereka orang non-Islam itu tidak memusuhi, apa salahnya mereka dijadikan teman. Namun ketika bergandengan dengan orang muslim, tetapi di dalamnya memusuhi ya kita tidak mau. Yang dianggap memusuhi ialah menganggap sesuatu yang sesat bahkan kafir, kemudian halal darahnya dan harus dibunuh bahkan dikejar-kejar, yang seperti demikian tidak bisa dianggap

[163] Anonim, "Sejarah Pendirian IJABI" http://majulahijabi.org (Diakses pada 17 Januari 2016 Pukul 20.19 WIB).

[164] Syamsuddin Baharudin, *wawancara,* 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

sahabat. Justru di Islam banyak yang memusuhi, tetapi dari non-muslim tidak pernah ada yang memusuhi."[165]

Dalam cara mendekati umat muslim lainnya, IJABI pernah melakukan konferensi internasional Sunni-Syiah di Istana Bogor. Pernah pula mewakili komunitas Syiah bersama tokoh organisasi Islam dari kalangan Sunni dalam kunjungan ke Timur Tengah untuk sosialisasi hasil-hasil konferensi Sunni-Syiah dalam penyelesaian konflik Sunni-Syiah. Adapun upaya lain yang dilakukan oleh IJABI untuk mendekati mazhab lain yaitu dengan mengikuti kegiatan seperti peringatan bersejarah dalam Islam dari mazhab Sunni-Syiah bersama dengan organisasi lainnya, seperti Jamaah Tarekat, MUI, NU, Muhammadiyah, dan lain-lain.[166]

Metode dakwah untuk merekrut anggota baru dari luar yang dilakukan IJABI yakni dengan pendekatan personal yaitu mendekati dan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh IJABI.[167] Menurut Baharudin, media sosial juga berguna untuk mendakwahkan ajaran ahlulbait. Bahkan pemikiran IJABI tergolong cukup masif karena eksistensinya lewat media sosial sangat signifikan. Syamsuddin Baharudin menambahkan bahwa tidak hanya ajakan-ajakan kepada kebaikan yang banyak disebarkan melalui media sosial, ajakan-ajakan kepada keburukan atau kemungkaran pun lebih banyak diserukan.[168]

Oleh karena itu, media sosial seharusnya digunakan dengan sebaik-baiknya untuk menyosialisasikan pemikiran IJABI meskipun

---

[165] Kardi, w*awancara*, 26 September 2015, Pukul 14.25 WIB, di Kiaracondong.

[166] Anonim, "Sejarah Pendirian IJABI" *loc. cit.*

[167] Rini Rahmawati, *wawancara,* 21 Juli 2016, Pukul 09.41 WIB. di Kiaracondong.

[168] Syamsuddin Baharudin, *wawancara,* 09 Oktober 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kiaracondong.

memang IJABI masih merasa jauh dari kesuksesan karena usianya yang terbilang muda. Jika diibaratkan, IJABI seperti halnya anak-anak yang masih merangkak, belum berjalan, apalagi berlari. Menurut penuturan Baharudin, 15 tahun merupakan usia yang sangat muda untuk sebuah organisasi masyarakat yang skalanya nasional. Jadi, IJABI sedang berusaha membangun infrastruktur organisasi supaya lebih kuat. Organisasi tersebut tentu ingin seperti dua organisasi yang dianggap menjadi abangnya yakni NU dan Muhammadiyah

Selain IJABI, ormas Syiah lainnya adalah ahlulbait Indonesia (ABI) yang didirikan dalam Forum Rakernas para penganut mazhab ahlulbait pada 24—25 Juli 2010 oleh Tim Sembilan. ABI termasuk salah satu lembaga Syiah yang cukup dikenal. Buku yang baru diterbitkan ABI adalah *Syiah Menurut Syiah*. ABI lahir lebih muda dari IJABI yakni pada 15 Juni 2011. Sebagaimana dilansir dalam *Hidayatullah.com*, Ketua Dewan Syura Ahlulbait Indonesia yakni Umar Shahab menyampaikan perbedaan antara IJABI dan ABI. Menurutnya. ABI didominasi oleh kalangan tradisionalis Syiah, baik dalam masalah spiritual, pemikiran, dan lainnya.[169] Secara umum, baik yayasan lembaga pendidikan maupun organisasi massa yang berorientasi Syiah mendapat bantuan dari Islamic Culture Center (ICC) yang didirikan oleh Kedutaan Besar Republik Islam Iran.

Pengaruh Alumni Qum dalam Penyebaran Syiah

Mengenai alumni Qum, studi yang dilakukan Ali (2005) tentunya adalah studi penting yang mengungkap perjalanan intelektual pemuda muslim Indonesia di Qum—pusat ilmu-ilmu keagamaan Syiah sejak

[169] Anonim, "Sejarah Ahlulbait Indonesia", https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/sejarah-ahlulbait-indonesia/ (21 Januari 2019).

periode Soeharto. Tidak ada jumlah yang pasti mengenai alumni Hawzah Ilmiyah. Jelas, indikasi tersebut menunjukkan peningkatan. Sulit juga rasanya memastikan apakah semua alumni Qum benar-benar Syiah. Kalau memang benarnya adanya, mereka cenderung ikut aktif dalam beragam kegiatan lembaga-lembaga Syiah (Azra, 2013: 25).

Awal mengenai kebangkitan kaum Syiah, tentunya harus melihat keadaan dan kondisi saat ini. Walaupun jelas sekali tidak ada gerakan masif yang menunjukkan adanya benih-benih kebangkitan kaum Syiah, tetapi dapat menemukan banyak sekali para mahasiswa dari Indonesia khususnya yang memobilisasi diri untuk menempuh studi di Qum dan tempat lainnya di Iran. Gelombang masuknya mahasiswa ini bermula sekitar pertengahan 1980-an sekalipun pada waktu itu jumlah mereka sangat terbatas dan kepergian mereka tidak melalui jalur formal. Istilah lainnya adalah ”terjun bebas”.

Seiring dengan wafatnya Khomeini pada 1989 dan meredupnya isu mengenai eksportasi revolusinya, timbul realisasi bahwa Revolusi Islam Iran berikut dengan sistem *velayat-e faqeh*-nya memang bukan sesuatu yang dapat dengan mudah ditransplantasikan ke negara muslim lainnya. Namun demikian, animo kaum intelektual dan generasi muda terhadap ide-ide revolusioner Syiah, khususnya Khomeini dan Syariati, terus berlanjut. Seperti dibahas sebelumnya, para mahasiswa kebanyakan belajar teologi, filsafat, dan mistisisme. Sebagian yang lain memilih untuk tidak belajar di Huseiniyah—istilah untuk pesantren atau pusat studi agama di Iran—, tetapi memilih belajar di universitas-universitas seperti Daneshgah-e Tehran untuk mempelajari ilmu-ilmu seperti Sastra Persia dan Arsitektur Islam.

Setelah kepulangan para mahasiswa lulusan Iran, mereka memulai aktivitas dengan mendirikan semacam Huseiniyah atau klub-klub studi yang secara intensif mengkaji pemikiran-pemikiran Khomeini, Syariati,

Murtadha Mutahhari, Husein Thabataba'i, Mullah Sadra, dan lainnya. Kaum intelektual dan industri penerbitan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia pun turut aktif menyebarkan paham dan pemikiran Syiah (Dicky Sofjan, 2013: xxiii). Di awal kemunculannya, Syiah tidak berani terang-terangan menunjukkan doktrin-doktrin sesatnya terutama doktrin Syiah yang bisa mengancam stabilitas NKRI. Oleh karena itu, mereka mendapatkan kontrol ketat. Mereka pun cenderung fokus menyebarkan fikih-fikih Syiah yang masing asing di kalangan kaum muslimin Indonesia.

Syiah mulai menunjukkan eksistensinya di Indonesia pada awal 90-an ketika kebutuhan akan fikih Syiah semakin mendesak. Hal ini wajar sebab merebaknya pemikiran-pemikiran Syiah di kalangan mahasiswa dan di kota-kota besar di Indonesia tidak diimbangi oleh menyebarnya tulisan-tulisan dan kajian-kajian tentang fikih Syiah. Ketika muncul serangan-serangan mendiskreditkan Syiah karena memiliki praktik-praktik ibadah yang berbeda dengan Islam, mereka tidak siap menerimanya. Pada saat yang bersamaan, alumni Qum dari Indonesia mulai kembali ke Tanah Air dan mendakwahkan Syiah.

Berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa yang tertarik dengan Syiah, alumni Qum ini adalah tipikal orang-orang yang mempelajari sesuatu—dalam hal ini adalah ajaran Syiah—sampai ke dasar-dasarnya. Mereka lebih paham akan fikih-fikih Syiah, lebih radikal dan frontal dalam menghadapi serangan-serangan yang terjadi. Hal ini semakin terasa dengan banyak dibukanya pengajian-pengajian Syiah di berbagai tempat. Selain pengajian-pengajian, mereka juga mulai menerbitkan buku-buku Syiah yang "berbau" fikih, bukan hanya buku-buku yang berisi pemikiran dan filsafat tokoh-tokoh Syiah.

Orang-orang yang tertarik dengan Syiah pun tidak lagi datang dari kalangan terbatas seperti mahasiwa dan lingkungan perguruan tinggi. Kali ini mereka jauh lebih beragam yang dalam kata-kata Jalaluddin

Rakhmat "tidak begitu terpelajar". Kemunculan alumni Qum juga diimbangi oleh berdirinya yayasan-yayasan Syiah di berbagai kota di Indonesia. Pada 1995, diketahui ada 40 yayasan Syiah yang telah berdiri di Indonesia dan 25 di antaranya berada di Jakarta. Dalam sebuah jurnal yang pernah mendata jumlah pemeluk Syiah di Indonesia pada 1995, ditemukan ada sekitar 20.000 orang yang menjalani ajaran Syiah secara total. Namun, data ini masih diperdepatkan.

Turunnya Presiden Soeharto dari jabatan Presiden RI pada Mei 1998 membawa dampak yang tidak sedikit di tengah masyarakat. Jika pada masa pemerintahan Soeharto komunitas Syiah masih diawasi dan dikontrol dengan baik, maka sepeninggalnya, komunitas Syiah berkembang pesat dan menanam pengaruh yang tidak bisa diabaikan. Meskipun era Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto terdapat banyak kesalahan, tetapi ia berhasil menjinakkan kelompok radikal yang berkedok agama dan membatasi ruang gerak Syiah.

BAB V

Respons Ormas dan Institusi Islam terhadap Syiah (2001—2005)

Gambaran Sunni-Syiah di Indonesia

Jika dihitung sejak tahun 657 M, saat Perang Shiffin berkecamuk, yang kemudian menciptakan kotak-kotak polarisasi umat Islam sampai sekarang, berarti sudah berlangsung 1.359 tahun sejarah muslim terpasung dalam kotak-kotak politik akibat ulah perseteruan elite Arab muslim itu. Suniisme, Syi'iisme, plus Kharijisme seolah telah menjadi sesembahan baru bagi dunia Islam dengan "memaksa" Tuhan berpihak pada kotak-kotak itu. Alangkah cerobohnya sikap yang serupa ini, tetapi tetap saja tidak disadari. Umat Islam sedunia selama puluhan abad telah terseret oleh sengketa elite Arab.

Pertanyaannya adalah mengapa mereka tidak merasa ditipu oleh kotak-kotak yang tidak ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. itu? Kesadaran sejarah umat Islam amatlah lemah padahal sudah mengalami kajian tingkat tinggi. Kotak-kotak itu adalah sumber bencana yang bertanggung jawab bagi hancurnya persaudaraan umat beriman yang demikian tegas dan gamblang diajarkan Al-Qur'an. Dalam perjalanan waktu dengan usia yang semakin menua, sebenarnya umat sampai pada sebuah kesimpulan bahwa jika umat Islam mau menata kehidupan kolektifnya secara benar berdasarkan agama, tidak ada jalan lain, kecuali kotak-kotak pemicu perbelahan itu harus ditinggalkan sekali dan untuk selama-lamanya.

Selama Al-Qur'an dan sunah Nabi yang sahih selalu dijadikan pedoman utama, tidak ada yang harus dicemaskan jika seluruh umat siap mengucapkan selamat tinggal kepada kotak-kotak penuh darah dan dendam. Ketegangan hubungan antara Iran dan Arab Saudi sekarang ini tidak bisa dipisahkan dari kotak-kotak itu sekalipun nasionalisme merupakan faktor penting. Adalah *nonsens* jika kedua pihak berpegang pada agama dalam makna yang benar. Agama dipakai hanya sebatas retorika politik untuk tujuan duniawi. Fenomena semacam ini telah berlaku berkali-kali sepanjang sejarah muslim. Adapun sikap para aktivis yang membela pihak-pihak yang bersengketa dengan dalil-dalil agama. Boleh jadi, ini karena sekrup ubun-ubunnya longgar, terlepas dari kawalan wahyu. Penganut Sunnisme, penganut Syiahisme, penganut Kharijisme yang seluruhnya bercorak Arab dengan klaim kebenaran masing-masing semestinya mau becermin dengan cerdas dan tulus kepada realitas umat yang terkapar berkali-kali dalam berbagai tikungan sejarah yang menyengsarakan. Mungkin sebagian orang telah gagal memahami mengapa berhala Suniisme, Syi'iisme, dan Kharijisme masih dijadikan Tuhan oleh mayoritas umat Islam di muka bumi hingga sekarang.

Simak arti QS al-Furqan [25]: 30, "Dan Rasul berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini menjadi sesuatu yang tidak dihiraukan.'" Sesungguhnya, ayat ini tidak hanya dialamatkan kepada kafir Quraisy sebagaimana dipahami oleh hampir semua mufasir, tetapi juga kepada siapa saja yang tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama dalam mengatur kehidupan kolektif mereka seperti sekarang ini.

Ajaibnya, umat yang tercabik selama berabad-abad itu telah mengidap amnesia kolektif tentang bencana sejarah itu. Mungkin sudah ratusan ribu halaman buku yang ditulis oleh masing masing-masing pihak untuk membela keberadaan kotak-kotak yang menyesatkan itu dengan dalil-dalil agama yang terlepas dari benang merah Al-Qur'an. Sekiranya kesadaran keagamaan telah berada pada tingkat seperti sekarang ini, puluhan tahun yang lalu akan diperdebatkan masalah penting ini dengan almarhum Fazlur Rahman (guru penulis di Chicago), almarhum H Agus Salim (pemikir muslim Indonesia), dan dengan almarhum Hamka (mufasir yang banyak mengilhami cara berpikir). Kotak-kotak pemicu sengketa ini tidak mungkin dilenyapkan jika analisis kesejarahan tidak dibentuk oleh Al-Qur'an dengan bantuan *'aqlun shahih wa qalbun salim*—otak yang sehat dan benar serta hati yang tulus dan bening.

Dua kekuatan intelektual dan spiritual dalam memahami kitab suci di atas sering benar binasa menghadapi konflik politik dan teologis melanda komunitas muslim. Tragedi Baghdad pada 1258 saat pasukan Hulagu Khan memorak-porandakan ibu kota Kerajaan Abbasiyah patut direkam kembali sebagai pelajaran moral bagi umat Islam sedunia. Panglima Mongol itu rupanya sudah tahu peta perbelahan Sunni-Syiah di Irak untuk dieksploitasi. Raja Abbasiyah terakhir, Musta'shim, dikenal sebagai penguasa Sunni yang selalu menghina kelompok Syi'i, mempermainkan iman mereka di muka publik.

Sebagai raja peminum, Musta'shim lebih suka bergaul dengan pemusik dan para badut tinimbang dengan para penyair dan filosuf. Karena menyadari Raja Sunni ini akan diserang Hulagu, sebagian tokoh Syi'i memberi fasilitas kepada pasukan Mongol yang dengan sukarela membantu mereka dalam menguasai beberapa kota dalam perjalanan menuju Baghdad. Dalam situasi kritikal ini, Perdana Menteri a-Alkamzi, seorang penganut Syi'i, mengkhianati sang raja dengan memihak Hulagu. Hulagu berjanji tidak akan menghancurkan tempat-tempat suci kaum Syi'i di Najaf dan Karbala.

Apa yang kemudian berlaku? Serangan atas Baghdad terjadi pada Januari 1258. Saat pasukan Cina sebagai bagian dari tentara Hulagu menerobos dinding luar di bagian timur Baghdad, al-Musta'shim bersama pasukannya keluar sambil memberi tawaran untuk berunding, tetapi ditolak Hulagu. Selama tujuh hari Baghdad dikepung dan kemudian membunuh sekitar satu juta penduduknya, baik penganut Sunni maupun penganut Syi'i karena Hulagu ternyata tidak bisa membedakan mereka. Pemihakan kelompok Syi'i kepada pasukan Mongol menjadi sia-sia. Semuanya binasa di Baghdad. Maka jadilah air Sungai Tigris berubah menjadi merah karena darah muslim: Sunni dan Syi'i.[170]

Dengan hancurnya Baghdad yang juga diberi nama Madinat al-Salam (Kota Perdamaian), Kerajaan Abbasiyah yang renta dalam usia sekitar 500 tahun kini terbenam ke dalam museum sejarah untuk selama-lamanya. Masihkah akan dilanjutkan juga perseteruan Sunni-Syi'i untuk tahun-tahun yang akan datang? Di abad modern, keberingasan pasukan Mongol dilanjutkan oleh Amerika dan sekutunya. Sejarah Syi'i adalah sejarah tragedi demi tragedi. Karena selama berabad-abad *dikuyo-kuyo* penguasa Sunni, kaum Syi'i lalu mengembangkan doktrin

[170] Tarek Fatah, *Chasing a Mirage: The Tragic Illusion of An Islamic State*, (Mississauga, Ontario: John Wiley & Sons, 2008), hlm. 232.

taqiyah (penyamaran identitas) demi kelangsungan hidup di lingkungan kaum Sunni yang memusuhi mereka. Salah satu tragedi pada periode lebih awal ialah terbunuhnya al-Hussain bin Ali pada 680 di Karbala (Irak) di tangan tentara Yazid bin Muawiyah. Baik golongan Sunni maupun golongan Syi'i sama-sama mengutuk pembunuhan keji atas diri cucu nabi ini.

Bagi kaum Syi'i, Karbala dipercaya sebagai tempat suci sampai hari ini. Pembunuhan al-Hussain jelas sebuah kebiadaban yang tidak dapat dimaafkan. Namun, menjadikan tragedi yang memicu dendam sejarah ini sebagai pembenar untuk merumuskan doktrin teologi dan politik hanyalah akan membunuh rasionalitas dalam penulisan sejarah. Perseteruan Sunni-Syi'i ini belum juga padam dalam bilangan abad. Jika boleh berandai di abad ke-21 ini maka kejadian inilah yang bakal berlaku: sekiranya Arab Saudi diserang Israel, tidak mustahil Iran akan membantu negara Zionis itu; begitu pula sebaliknya jika Iran diserang Israel, maka Arab Saudi akan berpihak kepada Israel.

Baik Sunnisme maupun Syi'isme, seperti telah disebut terdahulu tidak ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan misi kenabian kecuali jika dipaksakan secara ahistoris. Kotak-kotak ini amat bertanggung jawab bagi lumpuhnya persaudaraan umat beriman. Jika umat Islam di muka bumi memang ingin memiliki hari depan yang diperhitungkan manusia lain, jalan satu-satunya adalah keluar dari kotak Sunni dan kotak Syi'i karena semuanya adalah hasil dari pabrik sejarah sekitar 25 tahun sesudah Nabi wafat.

Peningkatan gejala sektarianisme di Indonesia memasuki tahap yang mengkhawatirkan dan berpotensi mengoyak kebinnekaan. Kampanye anti-Syiah yang marak di media sosial misalnya mengalami peningkatan selepas tahun 2013. Menurut *BBC Indonesia*, pada 2011 hingga 2012 jumlah tagar #antiSyiah hanya puluhan dan bertambah menjadi ratusan pada 2013. Namun, pada tahun 2015

(Januari—Oktober) *BBC Indonesia* mencatat penggunaan tagar #antiSyiah sudah lebih dari 39.000 kali. Sementara kata 'Syiah' dikicaukan lebih dari 530.000 kali. Yang mengkhawatirkan, gerakan-gerakan sektarian ini tidak hanya terjadi secara verbal dan tulisan yang tertuang dalam status atau cuitan di media sosial, tetapi juga terwujud dalam gerakan di lapangan. Sejak 2012, sejumlah kecil masyarakat mendeklarasikan sebuah organisasi yang bernama Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) di beberapa kota di Indonesia. Kasus kekerasan yang secara eksplisit terjadi terhadap kelompok Syiah adalah kasus penyerangan di Sampang yang menyebabkan kelompok ini mengalami pengusiran dari tanah kelahirannya dan harus tinggal di Wisma Puspa Argo Sidoarjo.

Fenomena memburuknya hubungan Sunni dan Syiah ini tak lepas dari situasi geopolitik di Timur Tengah. Dimulai saat "Arab Spring" berhembus dari Tunisia, terus melaju cepat ke Libya, Mesir, dan berlanjut ke Suriah. Tidak ada yang mampu menduga bahwa "Arab Spring" akan mengalami kebuntuan saat konflik sipil terjadi di Libya dan Suriah. Di Suriah, rezim Bashar Assad menghadapi serangan oposisi bersenjata yang ingin mendongkel kekuasaannya.

Namun, fakta bahwa Assad yang menganut Alawi—aliran sempalan Syiah yang konsep teologinya sudah sangat berbeda dari Syiah Imamiyah—dan oposisi yang berlatar belakang Sunni disimplifikasi oleh beberapa kalangan menjadi Syiah menindas Sunni. Kelompok anti-Syiah memang memilih untuk menyebut aliran Alawi dengan nama Syiah Nusyairiyah demi mendiskreditkan kelompok Syiah secara umum. Narasi inilah yang terus berkembang dan dihembuskan hingga ke Indonesia. Demi solidaritas Sunni, anak-anak muda Indonesia mendaftarkan diri bergabung dengan oposisi-oposisi bersenjata di Suriah.

Ketika ISIS dideklarasikan, sebagian anak-anak muda ini bergabung atau minimal bersimpati dengan ISIS. Kontestasi kekuatan

regional, yaitu Arab Saudi dan Iran memainkan peran penting dalam membangun sentimen Sunni dan Syiah. Arab Saudi berkepentingan untuk mendongkel kekuasaan Assad dalam memperluas pengaruhnya di kawasan Teluk. Dengan dukungan sekutunya, salah satunya Amerika Serikat, Arab turut melatih dan mempersenjatai oposisi Suriah untuk menentang Assad. Sebaliknya, Iran berkepentingan untuk mempertahankan Assad demi aliansi Teheran-Baghdad-Damaskus-Beirut. Pertarungan politik di kedua kekuatan tradisional Timur Tengah memengaruhi berkobarnya polemik teologis Sunni-Syiah.

Satu dekade yang lalu, Vali Nasr (2006) memprediksi bahwa masa depan dunia Islam akan dipengaruhi oleh konflik yang terjadi di internal umat Islam, utamanya Sunni dan Syiah. Prediksi Nasr tampaknya terbukti. Sebagai contoh, narasi konflik Sunni-Syiah kental terasa saat terjadi tragedi Mina di musim haji tahun 2015 lalu yang menyebabkan lebih dari seribu jamaah haji dari berbagai negara wafat. Saat masyarakat menganalisis penyebab kecelakaan dan mengkritisi cara penanganan korban dan manajemen pengelolaan haji secara keseluruhan, seperti biasa masyarakat terbelah antara yang pro dan kontra. Yang tidak lazim, pro pemerintah Arab Saudi tiba-tiba mendapat label Sunni; sedangkan yang kontra mendapat label Syiah karena dianggap mendukung sikap Iran yang kebetulan warganya banyak menjadi korban Mina kali itu.

Pelabelan sektarian secara intensif ini merupakan hal baru di Indonesia. Memburuknya konflik geopolitik di Timur Tengah pararel dengan situasi di Tanah Air. Sejak tahun 2000, kelompok Syiah di Indonesia mengalami berbagai tindak kekerasan. Eskalasinya mulai meningkat sejak tahun 2006: mulai dari rumah dan pesantren yang dibakar hingga diserang secara fisik yang mengancam hidup mereka. Konflik besar pertama terjadi pada 29 Desember 2011 di Desa Blu'uran yang mengakibatkan beberapa rumah dirusak. Puncak dari kekerasan

tersebut terjadi pada 26 Agustus 2012 di Desa Nangkernang yang mengakibatkan 1 orang tewas, 10 orang terluka, dan 37 rumah terbakar.

Amnesti internasional menyebut gejala yang mengancam Syiah sebagai keberlanjutan dari diskriminasi kepada kelompok minoritas di Indonesia (2013). Sebanyak 165 orang Syiah termasuk 48 anak-anak tinggal dalam situasi yang mengkhawatirkan di sebuah kompleks olahraga di Sampang, kemudian dipindahkan ke Sidoarjo sejak 2012. Saat proses relokasi, tidak kurang 64 kepala keluarga yang terdiri dari 224 jiwa, 20 balita, 103 anak-anak usia sekolah, 90 orang dewasa, dan 9 orang lanjut usia atau berusia di atas 60 tahun dipaksa pindah ke rusunawa Puspo Argo Sidoarjo Jawa Timur setelah kampung mereka diserang dan dimusnahkan. Sentimen sektarian antara Sunni dan Syiah bukan fenomena baru untuk konteks Timur Tengah dan sebagian Asia (utamanya Asia Selatan). Namun, di Indonesia sentimen sektarian merupakan fenomena baru (Formichi, 2013).

Tak lama setelah konflik tersebut, MUI Jawa Timur mengeluarkan fatwa sesat Syiah pada tahun 2012. Namun, fatwa sesat MUI Jawa Timur ini mendapat kritik dan penolakan dari ormas besar seperti Muhammadiyah dan NU. Bahkan MUI pusat pun tidak menyetujui fatwa sesat tersebut. Berdasarkan kesepakatan jumhur ulama sedunia melalui Deklarasi Amman (Amman Message) tahun 2005, dinyatakan bahwa Syiah masih bagian dari Islam dan masih mengucapkan dua kalimat syahadat. Walaupun menolak fatwa sesat Syiah MUI Jawa Timur, nyatanya sebagian kalangan di MUI pusat menerbitkan buku yang berjudul *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia* (2013) yang disusun oleh tim penulis MUI Pusat.

Buku ini sering kali diklaim sebagai pandangan resmi MUI terkait aliran atau mazhab Syiah. Namun, secara resmi MUI Pusat menyatakan bahwa buku tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan MUI atas kesesatan Syiah. Meskipun demikian, buku-buku ini sudah

tersebar luas di tengah masyarakat dan dibedah oleh narasumber yang umumnya merupakan anggota MUI pada seminar-seminar yang diselenggarakan di berbagai kota. Oleh karena itu, tidak aneh jika kemudian kaum awam menganggap bahwa buku ini merupakan pandangan resmi MUI atas Syiah. Masifnya distribusi panduan MUI pusat serta fatwa sesat yang dikeluarkan oleh MUI Jawa Timur berkontribusi pada perubahan sentimen masyarakat terhadap Syiah.

Selain itu, faktor media cukup besar dalam membangun persepsi publik mengenai Syiah. Terlebih dengan semakin berkembangnya media sosial, persebaran isu Syiah juga cukup meluas. Sayangnya, isu Syiah yang banyak berkembang di media sosial didominasi oleh informasi-informasi yang tidak valid. Hal ini bisa dilihat dari maraknya postingan tulisan, foto, meme, dan argumen yang cenderung salah sehingga menjurus pada fitnah. Situasi ini berpotensi memperburuk kondisi harmoni di tengah masyarakat, khususnya di kalangan internal umat Islam.

Tidak akan ada persatuan dan kerukunan yang terhindar dari konflik jika tidak ada kesepakatan dalam pemahaman dan kesepahaman. Karena tidak bisa pula ada keserasian dalam pemahaman jika tidak ada usaha dan upaya yang benar-benar dan serius untuk memberikan pemahaman dan memahami diri masing-masing. Perlu disadari setiap diri dari kelompok umat beragama harus berusaha memahami dirinya sendiri dan juga kelompok lain. Kesepahaman ini sangat diperlukan bagi siapa pun dan kelompok apa pun sebab terjadinya kesalahpahaman hanya akan menimbulkan potensi terjadinya konflik kecil ataupun besar. Diketahui telah banyak contoh konflik di dalam masyarakat Islam, di belahan dunia mana pun, terlebih di Indonesia yang semuanya bisa diakibatkan oleh kesalahpahaman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan sikap Ketua IJABI, Syamsudin Baharuddin.

"Sedikit yang pernah saya pelajari tentang konflik Sunni dan Syiah, sedikit yang saya ketahui. Orang Sunni dan orang Syiah di berbagai Negara itu hidup berdampingan dengan damai sampai kemudian datang kepentingan-kepentingan tertentu, bisa kepentingan politik, bisa ekonomi, yang merusak harmonisasi Sunni dan Syiah di satu Negara, di Irak sekian puluh tahun lama orang Sunni dan Syiah hidup berdampingan saling kawin-mengawini di antara mereka orang Sunni ada yang menikah dengan orang Syiah dan sebaliknya dan tidak pernah ada konflik dan perang terhadap Sunni dan Syiah di Irak."

Agama atau keyakinan tidak dapat dipaksakan, juga setiap orang dan pemerintah tidak dibenarkan memaksa agama dan keyakinan terhadap orang lain. Setiap orang diberikan hak kebebasan memilih agama yang dikehendakinya. Artinya, Islam sejak abad 14 yang lalu telah menegaskan dan mengundangkan pluralism agama yakni kebebasan memilih agama dan toleransi beragama. Hal ini sejak dulu telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian di abad modern, prinsip kebebasan beragama menjadi dasar yang diundangkan oleh beberapa negara sesuai kondisi masing-masing dalam bentuk konstitusi. Prinsip ini bukan tanpa dasar, ternyata dalam Al-Qur'an pun sudah tercantum dengan jelas ayat yang membahas kebebasan beragama menurut kebenaran bagi pemeluknya masing-masing, terutama Islam yang sangat dilarang ada pemaksaan dalam berkeyakinan di Islam.

Menurut Quraish Shihab, penganut Islam terbagi ke dalam dua aliran yang meliputi Sunni (*ahlussunnah wal jamaah*) dan Syiah. Sunni adalah kelompok yang mengikuti secara konsisten hadis dan cara hidup Nabi Muhammad, percaya pada *qada'* dan *qadr*, serta mengakui dan memuja Khulafaur Rasyidin. Melalui keempat Khalifah, hadis dan sunnah telah disebarkan kepada muslim generasi kedua.

Sementara itu, Syiah secara harfiah berarti pendukung Ali yang mengklaim bahwa rezim selanjutnya, setelah Muhammad wafat, adalah hak istimewa keluarga Muhammad. Mereka mengikuti madzhab

ahlulbait. Berdasarkan pada nash dan karena perasaan cinta yang mendalam kepada Ali bin Abu Thalib dan para leluhurnya, Syiah cenderung mengabaikan peran para sabahat karib Nabi Muhammad.

Syiah menganggap hanya Ali bin Abu Thalib dan ahlulbait yang merupakan tokoh utusan Muhammad. Profesor Studi Islam di Universitas George Washington, Seyyed Hossein Nasr, mengatakan bahwa baik Syiah maupun Sunni mempunyai pengertian dan perspektif yang sama dalam tauhid, *nubuwat*, dan *ma'had*. Perbedaannya terletak pada *imamah* (pemimpin) dan *'adalah* (keadilan ilahi).

Meskipun sumber literatur Sunni dan Syiah kebanyakan sama, tetapi rangkaian fase utusan mereka berbeda. Sunni percaya pada kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani 'Abbas; sedangkan Syiah hanya memercayai Ali bin Abu Thalib dan para leluhurnya sebagai satu-satunya imam yang sah. Perspektif yang berbeda mengenai kepemimpinan kemudian berkembang menjadi perbedaan akidah, tafsir, hadis, dan fikih.

Menurut Shihab, ada tiga perspektif dasar yang dipercayai oleh Syiah, tetapi ditentang oleh Sunni. *Pertama*, Muhammad belum selesai menyampaikan pemikiran dan hukum-hukum Islam. *Kedua*, imam mempunyai otoritas untuk menolak kata-kata Muhammad. *Ketiga*, Imam mempunyai kedudukan yang sama dengan Muhammad bahwa mereka juga terlindung dari perbuatan dosa, keliru, dan lupa. Adapun Syiah memercayai 12 imam, mulai dari Imam Ali hingga Imam Mahdi (Putri, 2013: 273).

Dalam konteks hubungan sosial, sering kali dikotomi Sunni-Syiah tersebut menjadi pemicu konflik di antara keduanya. Mungkin bisa jadi sering terjadinya beberapa kasus konflik keagamaan di Nusantara disebabkan oleh minimnya keterangan sejarah tentang sudah ada dan berkembangnya ajaran serta tradisi Syiah di Indonesia sehingga ada semacam polarisasi sejarah di kalangan ulama-ulama di Nusantara

yang menyatakan bahwa ajaran dan tradisi Syiah bukan bagian dari Islam. Ini sumber pokok yang menjadi keterbatasan pemahaman dalam Islam tentang konsep *al-ikhtilafu ala umati rahmah.*

Sebagai aliran besar dalam Islam, Sunni-Syiah sering berselisih paham. Kedua kelompok ini sejak awal kemunculannya sangat sulit berdamai. Klaim kebenaran setiap kelompok sering memunculkan banyak konflik, bahkan hingga berujung pada kekerasan. Kekerasan Sunni-Syiah tidak saja terjadi di negara-negara Timur Tengah, tetapi sudah merambat ke Indonesia. Peristiwa kekerasan antara Sunni-Syiah di Sampang Jawa Timur pada 26 Agustus 2012 lalu adalah bukti riil bahwa konflik Sunni-Syiah sampai ke Indonesia. Peristiwa yang terjadi di Sampang ini hanya sebagian kecil dari persoalan kekerasan dalam internal Islam.

Dalam gerakan anti-Syiah, terlihat mulai bermunculan aliansi-aliansi atau gerakan yang memobilisasi massa untuk mendeklarasikan bahaya Syiah dan kesesatannya. Deklarasi anti-Syiah dilakukan di berbagai kota-kota besar dalam bentuk deklarasi-deklarasi yang melibatkan masyarakat luas. Hal ini terjadi, misalnya, di Jawa Barat dengan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) yang melaksanakan deklarasi anti-Syiah di kota-kota utama Jawa Barat, seperti Bandung, Tasikmalaya, Garut, Subang hingga Cirebon. Dalam deklarasinya, tak jarang pencatutan nama lembaga Islam lain pun dilakukan sebagaimana yang dialami oleh Muhammadiyah dan NU.

Kian runcingnya sentimen sektarianisme Sunni-Syiah di Indonesia mengundang keprihatinan berbagai pihak. Misalnya saja, Muhammadiyah mengeluarkan rekomendasi penting di Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar pada 3—7 Agustus 2015. Ini salah satu rekomendasi pentingnya.

"Muhammadiyah memandang berbagai perbedaan dan

keragaman sebagai sunnatullah. Untuk mencegah semakin meluasnya konflik antara kelompok Sunni-Syiah di Indonesia, Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk mengadakan dialog intra umat Islam serta mengembangkan pemahaman tentang perbedaan keagamaan di antaranya dengan menyusun fikih khilafiyah meminimalisir konflik horizontal."

Dengan latar situasi politik sektarian kontemporer yang memperburuk relasi ukhuwah umat muslim dan berdasar rekomendasi Muktamar Muhammadiyah tersebut, Jurnal Maarif volume 10 nomor 2 Desember 2015 mengangkat tema "Syiah, Sektarianisme, dan Geopolitik". Edisi ini ingin menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan tema tersebut. Berikut contoh pertanyaan yang dibahas.

1. Bagaimana situasi geopolitik global turut berkontribusi bagi munculnya ketegangan antara Sunni dan Syiah?
2. Bagaimana pengaruh geopolitik di Timur Tengah terhadap relasi Sunni-Syiah di Indonesia?
3. Bagaimana sesungguhnya ideologi Syiah (*wilayatul faqih, marjaiyyah*) di Indonesia?
4. Apakah relasi Sunni dan Syiah di Indonesia selalu berada dalam ketegangan-ketegangan?
5. Apakah apakah ada contoh komunitas Sunni-Syiah yang bisa hidup berdampingan dengan damai?
6. Apakah komunitas Syiah di Indonesia itu monolitik?
7. Apakah ada varian-varian lain Syiah yang tidak banyak muncul di ruang publik?
8. Bagaimana Syiah di Asia Tenggara?
9. Bagaimana sesungguhnya peran Tajul Muluk dalam perkembangan Syiah di Sampang berikut konflik yang terjadi dengan masyarakat?
10. Bagaimana hubungan Syiah dengan Baha'i?

11. Bagaimana mendialogkan antara Sunni dan Syiah di Indonesia?

Berbicara sejarah awal Islam Indonesia seakan memasuki lorong gelap yang miskin data dan sumber keterangan serta tidak memadainya berbagai bentuk historiografi (tradisional, kolonial, nasional, dan modern). Seorang sejarawan M.C. Ricklefs menulis, "penyebaran Islam adalah salah satu proses yang sangat penting (*themost significant*) dalam sejarah Indonesia, tetapi ia juga yang paling tidak jelas (*the most obscure*)". Ricklefs berpendapat bahwa tidak mungkin memahami sejarah Indonesia tanpa memahami sejarah Islam. Sayangnya, sejarah Islam di Indonesia terutama pada masa awal penyebarannya di Nusantara banyak diselimuti lubang misteri dan ketidakjelasan. Padahal, periode penyebaran awal Islam di Nusantara merupakan akar spiritualitas Islam Indonesia yang ikut membentuk Indonesia menjadi negara muslim terbesar di dunia saat ini.

Dalam konteks ini, banyak sarjana dan sejarawan yang bertanya mengapa Indonesia yang sangat jauh dari tempat kelahiran Islam dan lalu menghadapi kolonial Barat yang memusuhi Islam selama 300 tahun lebih bisa mempertahankan identitasnya sebagai penganut Islam terbesar di dunia. Untuk menutupi kelemahan-kelemahan beragam model historiografi tersebut, perlu diajukan pendekatan penulisan sejarah yang lebih menggali akar budaya keagamaan yang hidup dan hadir hingga hari ini pada sistem nilai dan perilaku umat Islam Indonesia.

Pendekatan ini tidak bersifat anti-tesis total dari model-model historiografi di muka. Kecuali terhadap historiografi kolonial, metode dan pendekatan yang ditawarkan bersifat mencakup elemen-elemen positif dan konstruktif yang terdapat pada historiografi tradisional, historigrafi nasional, dan historiografi modern seraya membuang elemen-elemen yang menghambat pengungkapan fakta dan makna sejarah. Historiografi tradisional misalnya memiliki keunggulan dalam

memosisikan sejarah sebagai kisah yang hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, elemen-elemennya yang bersifat raja-sentris dan etni-sentris serta kurang peduli terhadap aspek *explanatory account* (uraian penjelasan rasional) ditanggalkan.

Begitu pula historiografi modern yang menekankan aspek analisis kritis berguna untuk mengeksplorasi lebih jauh makna-makna terpendam dari fakta-fakta sejarah. Namun, sifatnya hanya fokus pada analisis fakta-fakta sosiologis; sedangkan makna-makna kultural ditanggalkan. Jadi, model yang ditawarkan adalah integrasi kelebihan masing-masing tipologi historiografi tradisional dan historiografi modern dengan mendasarkan diri pada prinsip utama bahwa sejarah adalah bagian studi kemanusiaan dan kebudayaan yang memiliki lapisan-lapisan objek kajian mulai dari fakta (*factual history*) yang dibedah secara deskriptif hingga makna (*moral philosophy*) yang diungkap melalui interpretasi (Maritain, 1957: 167).

Fatimi, Martin van Bruinessen, dan para sejarawan/sarjana nasional, seperti Ali Hasymi, Alwi Shihab, Azyumardi Azra,dan Abdul Hadi sepakat bahwa Islam tersebar luas dan dipeluk oleh penduduk Nusantara berkat ajaran dan pendekatan kaum Sufi. Alwi Shihab menulis bahwa para penyebar utama Islam awal adalah kaum Sufi.

Menurut Masdar F. Mas'udi, Islam awal yang hadir ke Nusantara memiliki akar spiritualitas yang kuat. Dengan keauntetikan dan kebeningan spiritualitas tersebut, umat Islam Indonesia pada generasi awal mampu berasimilasi dengan kebudayaan lokal. Dengan mempertajam pandangan Masdar F. Mas'udi, Said Agil Siradj mengungkapkan bahwa umat Islam Indonesia diberkahi oleh kehadiran ahlulbait sebagai sumber utama yang merintis tradisi spiritualitas dan tasawuf Nusantara. Dalam konteks inilah kehadiran Syiah sejak awal kadatangan Islam di Nusantara menjadi tak terelakkan. Imam pertama Syiah yakni Imam Ali bin Abu Thalib menyatakan bahwa pokok pangkal agama adalah

ma'rifatullah (mengenal Allah).[171] Sementara itu, 'Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i ulama-filsuf-Sufi Syiah kontemporer menulis, "Pesan sentral Syiah adalah mengenal Allah" (Thabathaba'i, 2001: 215).

Dengan demikian, spiritualitas Islam, Syiah, dan tasawuf merupakan satu rangkaian yang tak terpisahkan. Untuk menggalinya, metode antropologi sejarah dan interpretasi terhadap fakta historis dan tradisi keagamaan dapat digunakan. Antropologi sejarah menerapkan sejumlah konsep antropologis, seperti sistem dan lapisan kebudayaan, simbol, tradisi, dan akulturasi dalam memahami fakta-fakta sejarah. Metode ini dapat menutupi kekurangan historiografi modern yang hanya memperlakukan sejarah sebagai kumpulan fakta statis tanpa keterkaitan dengan sistem nilai budaya yang melahirkan fakta-fakta.

Mengutip pandangan Murtadha Muthahhari, sejarah semestinya tidak diperlakukan sebagai pengetahuan tentang "maujud" (fakta, pengada statis); tetapi sebagai "hal menjadi". Ia adalah teks yang belum selesai sebagaimana kehidupan manusia itu sendiri sehingga harus dimaknai. Sejarah yang hidup ini memungkinkan seseorang berani menatap sejarah masa lalu, menentukan peristiwa hari ini, dan menciptakan masa depan.

Dengan menempatkan sejarah sebagai hal yang tak terpisahkan dari kebudayaan dan sistem tanda masyarakat di mana sejarah itu bergulir, sejarah menjadi pembelajaran moral dan kemanusiaan (*history as a moral lesson*) doktrin tasawuf tentang "Nur Muhammad" dan "Wilayah" merupakan sistem nilai pada level terdalam yaitu ideofak. Sementara itu, kecintaan kepada Nabi Muhammad dan ahlulbait beserta segala amal ritual (*tawassul, shalawat, shalawat diba'*,

[171] Merupakan salah satu khutbah pertama Imam Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam *Nahjul Balaghah.*

tabarruk kepada para wali) adalah sistem sosiofak. Adapun segala macam penanda, syair, dan atribut (perayaan maulid, ziarah kubur, syair pujian ahlulbait Khamsatun, Tabuik Asyura, Bubur Suro) adalah sistem artefak.

Abdul Hadi menjelaskan bahwa peran tasawuf dalam penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui karya-karya sastra. Para sufi seperti Hamzah Fanshuri dan juga sejumlah Wali Songo seperti Sunan Bonang menggunakan sastra sebagai medium pengajaran doktrin-doktrin tasawuf, baik pada level teoretis (*tasawwuf falsafi*) maupun level praktis (*tasawwuf amali; akhlaq*).

Islam di Nusantara pada periode-periode awal itu dibawa oleh ulama-ulama yang menyebarkan Islam melalui tasawuf, di samping juga menyebarkan Islam dengan jalur-jalur yang lain termasuk jalur perdagangan. Peranan para ahli tasawuf atau sufi tidak disangkal lagi karena sebagian besar penyebar agama Islam pada masa awal itu adalah ahli-ahli tasawuf dan jejaknya dapat disaksikan dalam berbagai bukti seperti kitab-kitab keagamaan dan sastra, juga dalam adat istiadat. Para Sufi itu berpengaruh besar dalam penentuan kalender Islam, penentuan bentuk-bentuk upacara keagamaan seperti maulid, dan segala macamnya.[172]

Dengan pendekatan yang interdisipliner dan multidimensional sebagaimana ditawarkan oleh Sartono Kartodirdjo dengan mengusung tema penulisan sejarah baru melalui pendekatan metodologis interdisipliner dan multidisipliner maka ketika menerapkan metode interpretasi terhadap pengaruh tasawuf terhadap praktik dan tradisi keagamaan Nusantara, pendekatan fenomenologis pun muncul.

Terkait dengan penggunaan studi literatur sebagai fakta sejarah, seorang peneliti asal Leiden yakni Willem van der Mollen berpendapat

[172] Keterangan Abdul Hadi dalam Bedah Film *Kehadiran Syiah Nusantara.*

bahwa literatur/teks sastra bisa berfungsi sebagai sumber sejarah. Mengingat tradisi oral merupakan akar kebudayaan Nusantara, pandangan Willem van der Mollen sangat menarik dan berguna karena metode ini bisa mengisi kegelapan dan ketakjelasan sejarah Islam awal di Nusantara. Selama ini, fakta sejarah dibatasi pada artefak, prasasti, dan manuskrip padahal literatur sastra Nusantara bisa menjadi sumber data sejarah karena teks-teks sastra itu mengandung peristiwa-peristiwa bersejarah yang dibalut dengan pesan-pesan moral keagamaan.[173]

Ada beberapa faktor dan alasan mengapa historiografi Islam di Indonesia kurang memberikan deskripsi dan eksplanasi yang jelas tentang sejarah perkembangan Islam awal di Nusantara. *Pertama*, masih lemahnya tradisi menulis dalam kebudayaan bangsa Indonesia yang lebih banyak mengandalkan keterampilan bertutur (oral) dan folklor. Ketika dituangkan dalam tulisan dalam berbagai bentuk cerita (hikayat, kisah, babad, syair), penulisan ini disebut dengan historiografi tradisional. *Kedua*, iklim Nusantara yang tropis dan lembab sehingga banyak manuskrip dan berbagai bentuk karya tulis lainnya mudah lapuk serta rusak.[174]

Ketiga, terjadinya distorsi dan pengaburan sejarah Islam yang secara sistematis dilakukan oleh kolonial Belanda dengan tujuan deislamisasi dan imperialisme budaya serta politik Barat di Nusantara—inilah

---

[173] Seorang pengkaji literatur dan hikayat Melayu, Mohammad Faisal bin Musa, berkesimpulan bahwa sejumlah hikayat Melayu yang muncul sejak awal mula kedatangan Islam ke Semenanjung Malaka adalah karya klasik Melayu yang mengandung ajaran Syiah dan bukan hikayat Sunni dengan pengaruh Syiah. Sarjana Universitas Kebangsaan Malaysia ini melakukan analisis teks terhadap sejumlah hikayat seperti *Hikayat Muhammad Hanafiyyah, Hikayat Hasan Husein Tatkala Kanak-kanak, Hikayat Hasan Husein Tatkala Akan Mati,* dan *Hikayat Tabut.*

[174] Faktor ini diuraikan oleh Azyumardi Azra dalam wawancara sebagai narasumber film dokumenter *Kehadiran Syiah Nusantara* pada Desember 2012 di Jakarta.

yang disebut dengan historiografi kolonial.[175] *Keempat*, penulisan historiografi nasional sebagai anti-tesis dari historiografi kolonial yang terlalu menekankan nasionalisme dan politik sedemikian sehingga cenderung bersifat politik-sentris yang kurang atau gagal mengungkap aspek mentalitas dan dimensi kebudayaan sejarah bangsa. *Kelima*, terkooptasinya historiografi modern dalam epistemologi Barat modern cenderung empiris-positivistik, monokausal, dan objektivisme.

Ada harapan bahwa masyarakat mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai Syiah dan kebangkitan sektarianisme di Indonesia sebagai akibat kontestasi geopolitik di Timur Tengah yang berimbas ke Indonesia. Dengan begitu, masyarakat dapat menjaga harmoni kehidupan beragama serta keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kajian ontologis ditambah tinjauan fenomenologis tentang Syiah di Indonesia mendorong ulama mu'tabar Indonesia sepakat memandang Syiah sebagai salah satu madzhab dalam Islam. Bahkan, Indonesia—tepatnya di Bogor—menjadi tuan rumah deklarasi perdekatan antarmadzhab pada 2007. Utusan Indonesia dari NU maupun Muhammadiyah juga ikut dan menandatangani deklarasi pendekatan antarmadzhab di berbagai negara sebelum di Bogor.

Di antara ulama NU kontemporer, ada nama K.H. Hasyim Muzadi (Ketua PBNU saat itu) yang menjadi wakil Indonesia dalam Deklarasi Amman 2005. Kemudian, ada pula K.H. Said Agil Siradj (Ketua Umum PBNU saat ini) yang dalam komentarnya kepada *Tempo*.

---

[175] Faktor ketiga ini disebutkan oleh Azyumardi Azra, Abdul Hadi, Abdul Rouf Abdullah, dan Agus Sunyoto dalam wawancara sebagai narasumber film *Kehadiran Syiah Nusantara* dengan ungkapan yang beragam. Keempat narasumber tersebut secara berurutan menyebutnya sebagai sejarah bias kolonialisme, bentuk permusuhan terhadap spiritualitas dan budaya Islam, ulah tangan-tangan kotor kolonial untuk mengacaubalaukan sejarah Islam Indonesia, dan rekayasa cerita-cerita palsu oleh kolonial untuk merusak sejarah Islam Indonesia.

co, menyebutkan bahwa ajaran Syiah tidak sesat dan termasuk Islam seperti halnya Sunni. Menurutnya, di universitas di dunia mana pun tidak ada yang menganggap Syiah sesat.

Di samping kedua ulama NU tersebut, seluruh ulama dan tokoh NU mu'tabar juga sepakat bahwa Syiah bagian dari Islam. Dalam kutipan tulisan K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) yang dimuat dalam buku *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia,* disimpulkan bahwa bentuk penyesatan pada Syiah oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya bukanlah Syiah; tetapi *rafidhah*. Selebihnya, ulama NU telah meyakinkan bahwa sikap mereka pada Syiah yang menilainya sebagai salah satu madzhab Islam tidak keluar dari ajaran K.H. Hasyim Asy'ari sesuai pembacaan dan pemahaman mereka yang tentunya paling otoritatif untuk itu.

Adapun di antara ulama Muhammadiyah kontemporer, Din Syamsuddin (Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah) sebagaimana dikutip dari *Republika* menyatakan, "Tidak ada beda Sunni dan Syiah. Dialog merupakan jalan yang paling baik dan tepat guna mengatasi perbedaan aliran dalam keluarga besar sesama muslim." Amin Rais (Mantan Ketua PP Muhammadiyah) juga menyatakan bahwa "Sunni dan Syiah adalah madzhab-madzhab yang legitimate dan sah dalam Islam." Beliau juga dikenal sangat dekat dengan pemikiran tokoh pemikir Syiah Iran dan menerjemahkan serta memberi pengantar bagi beberapa buku yang ditulis tokoh dan ulama Syiah.

Ahmad Syafii Maarif (Mantan Ketua PP Muhammadiyah) juga menegaskan kalau Syiah di kalangan madzhab, dianggap sebagai mazhab kelima. Adapun pendapat Buya Hamka yang dikutip dalam buku *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia* untuk mendukung penyesatan mereka pada Syiah di Indonesia, sejatinya alih-alih adalah pernyataan yang positif dan apresiatif pada Syiah dan kiprahnya di Iran yang meruntuhkan tirani Syah Reza Pahlevi

dan menegakkan ideologi Islam. Persis seperti NU, pernyataan tokoh Muhammadiyah kontemporer pada dasarnya mewakili pandangan Muhammadiyah tentang Syiah sebagai salah satu madzhab dalam Islam.

Pandangan MUI tentang Syiah

MUI Pusat secara resmi belum pernah menyatakan ajaran Syiah adalah sesat. Dalam Rapat Kerja Nasional bulan Jumadil Akhir 1404 H/Maret 1984 M, MUI merekomendasikan tentang paham Syiah sebagai salah satu paham dalam dunia Islam yang memiliki perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (*ahlussunnah wal jamaah*) yang dianut oleh umat Islam Indonesia. Beberapa perbedaan yang tampak adalah sebagai berikut.

1. Syiah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh ahlulbait, sedangkan *ahlussunnah wal jamaah* tidak membeda-bedakan asalkan hadis itu memenuhi syarat ilmu mustalah hadis.
2. Syiah memandang "imam" sebagai *ma'sum* (orang suci), sedangkan *ahlussunnah wal jamaah* memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).
3. Syiah tidak mengakui *ijma'* tanpa adanya "imam", sedangkan *ahlussunnah wal jamaah* mengakui *ijma* tanpa mensyaratkan ikut sertanya "imam".
4. Syiah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (*imamah*) termasuk rukun agama, sedangkan *ahlussunnah wal jamaah* memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan menjamin dan melindungi dakwah serta kepentingan umat.
5. Syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar As-Siddiq, Umar Ibnul Khatab, dan Usman bin Affan; sedangkan

ahlussunnah wal jamaah mengakui keempat Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali bin Abi Thalib).

Mengingat perbedaan-perbedaan tersebut, terutama mengenai perbedaan "imamah" (pemerintahan), Majelis Ulama Indonesia mengimbau kepada umat Islam Indonesia yang berpaham *ahlussunnah wal jamaah* agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan pada ajaran Syiah.

Meskipun MUI Pusat belum memutuskan fatwa sesat terhadap Syiah, tetapi MUI Provinsi Jawa Timur telah memfatwakan sesat terhadap golongan Syiah melalui keputusan pada 21 Januari 2012 M/27 Shofar 1433 H sebagaimana berikut.

1. Mengukuhkan dan menetapkan keputusan MUI-MUI daerah yang menyatakan bahwa ajaran Syiah (khususnya Imamiyah Itsna Asyariyah atau yang menggunakan nama samaran Madzhab Ahlul Bait dan semisalnya) serta ajaran-ajaran yang mempunyai kesamaan dengan faham Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah adalah SESAT DAN MENYESATKAN.
2. Menyatakan bahwa penggunaan Istilah Ahlul Bait untuk pengikut Syiah adalah bentuk pembajakan kepada ahlul bait Rasulullah Saw.
3. Merekomendasikan:
    a. Kepada Umat Islam diminta untuk waspada agar tidak mudah terpengaruh dengan faham dan ajaran Syiah (khususnya Imamiyah Itsna Asyariyah atau yang menggunakan nama samaran Madzhab Ahlul Bait dan semisalnya).
    b. Kepada Umat Islam diminta untuk tidak mudah terprovokasi melakukan tindakan kekerasan (anarkisme), karena hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam serta bertolak belakang dengan upaya membina suasana kondusif untuk kelancaran dakwah Islam

c. Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar tidak memberikan peluang penyebaran faham Syiah di Indonesia, karena penyebaran faham Syiah di Indonesia yang penduduknya berfaham ahlu al-sunnah wa al-jama'ah sangat berpeluang menimbulkan ketidakstabilan yang dapat mengancam keutuhan NKRI.
d. Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku antara lain membekukan/melarang aktivitas Syiah beserta lembaga-lembaga yang terkait.
e. Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar bertindak tegas dalam menangani konflik yang terjadi, tidak hanya pada kejadiannya saja, tetapi juga faktor yang menjadi penyulut terjadinya konflik, karena penyulut konflik adalah provokator yang telah melakukan teror dan kekerasan mental sehingga harus ada penanganan secara komprehensif.
f. Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar bertindak tegas dalam menangani aliran menyimpang karena hal ini bukan termasuk kebebasan beragama tetapi penodaan agama.
g. Kepada Dewan Pimpinan MUI Pusat dimohon agar mengukuhkan fatwa tentang kesesatan Faham Syiah (khususnya Imamiyah Itsna Asyariyah atau yang menggunakan nama samaran Madzhab Ahlul Bait dan semisalnya) serta

ajaran-ajaran yang mempunyai kesamaan dengan faham Syiah sebagai fatwa yang berlaku secara nasional.

Pandangan Kementerian Agama tentang Syiah

Apakah Syiah itu bagian dari Islam? Inilah pertanyaan yang diajukan oleh seseorang dalam diskusi dan tabligh akbar "Menolak Syiah". Lalu dalam sebuah diskusi lain dikatakan, Apakah Islam Itu? Islam adalah orang yang sudah bersyahadat, "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw. adalah utusan Allah"? Apakah Syiah tidak melakukan itu? Ya, mereka melakukan itu; tetapi mereka menolak sahabat, mereka menambah-nambah dan masih banyak yang lainnya. Apakah mereka tidak sesat dan kafir?

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam sambutan tertulis *Pengantar Buku Syiah Menurut Syiah* tertanggal 24 September 2014 tampaknya mengambil jalan tengah dalam menyikapi pandangan keterkaitan tentang Syiah. Hal ini terlihat dari ulasannya yang menjelaskan bahwa perbedaan dalam menafsirkan nilai-nilai keagamaan merupakan bagian dari rahmat untuk menjaga kebhinnekaan yang sehat dan mendamaikan (TIM ABI: Pengantar Buku Syiah Menurut Syiah, 2014: iv).

Menurut Mantan Menteri Agama RI, Lukman Hakim Syafiudin yang mengacu pada hasil deklarasi Konferensi Islam Internasional di Yordania 4—6 Juli 2005 yang kemudian ditegaskan ulang pada sidang ke-17 OKI di Yordania pada Juni 2006, "Syiah itu macam-macam seperti di ahli-sunnah." Sebagian dari aliran Syiah dianggap bagian dari Islam seperti Ja'fari, Zaidiyah. Bahkan sampai tahun lalu, umat Syiah seperti Iran dan negara lain masih berhaji di Makkah dan Madinah. Saudi anggap mereka bagian dari saudara muslim. Jadi, ini merupakan

pegangan bahwa perbedaan tidak perlu dijadikan cara untuk saling menegasikan.[176] Permasalahannya adalah banyak ulama dan muballiq yang mengatakan Syiah itu kafir, sesat, dan lain sebagainya. Ini bagaimana?

Dalam diskusi itu dikatakan, "Memang banyak ulama, kyai, ormas kecil, muballiq, dan aliansi-aliansi dibentuk untuk menggalang penyesatan terhadap Syiah, pengafiran terhadap Syiah." Namun, pertama harus diketahui bahwa Syiah itu banyak. Ini sama halnya dengan ahl-sunnah. Ada yang menyimpang, ada yang tidak. Syiah Drust, Azhari, Ismaili, Baha'i, dan banyak lainnya; di Ahlussunnah Indonesia misalnya ada Ahmadiyah, LDII, itu tidak diacu dalam kesepakatan ulama-ulama dunia. Islam hanya menganggap enam kelompok, yaitu Sunnah 4 (hanya Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi), Syiah 2 (hanya Jakfariyah mayoritas di Iran dan Iraq serta Zaidiyah mayoritas di Yaman).

Kedua, kelompok-kelompok itu (yang mengafirkan dan menyesatkan Syiah) tidak mewakili ulama-ulama besar, tidak pula mewakili ormas-ormas besar secara resmi. Kalaupun ada ulama-ulama NU, ada ulama-ulama Muhammadiyah, ada ulama dan pengurus MUI pusat, itu pandangan adalah pribadi, bukan pandangan resmi MUI, Muhammadiyah, NU, apalagi pemerintah.

Ketiga, ada perseteruan politik antara Iran (yang Syiah Jakfariyah, Istna Asyariyah) dan Saudi (yang Ahlussunnah-Wahabi). Perseteruan itu ditumpangi oleh Barat kafir, baik AS, Eropa, dan Israel, juga Soviet/Moskow. Saudi, Qatar pro AS, Eropa; sedangkan Iran pro Soviet/Moskow. Perseteruan itu untuk menjadi runcing dan efektif maka

[176] Mustakim dan Umi Kalsum Ade Alfath, "Saya Sering Disalahpahami sebagai Syiah", http://fokus.news.viva.co.id/news/read/621295-sayasami-sebagai-syiah (4 Mei 2015).

sentimen agama, sentimen madzab dijadikan ajang untuk menarik simpati, dukungan, dan lain sebagainya.

Dalam hal inilah umat tidak harus ikut serta terbawa arus saling menyalahkan, saling menyesatkan. Karena dalam agenda perseteruan itu banyak hal lain yang akan mengganggu kerukunan antarumat beragama, pembangunan, Pancasila, dan stabilitas NKRI. Kelompok-kelompok radikal, ekstrem seperti ISIS, JAT (Jabha Nusra), Al Qaeda, dan yang semacamnya berkeinginan mendirikan khilafah, melakukan teror, pengeboman, dan aksi-aksi lainnya. Mereka anti-Pancasila, NKRI, dan menganggap hanya merekalah yang muslim. Apakah Islam seperti itu?

Dalam menghadapi situasi ini, seluruh masyarakat, pemerintah, aparat TNI-Polri dan semua elemen wajib waspada terhadap upaya yang memecah belah umat, membenturkan antarelemen masyarakat dengan mengatasnamakan apa pun, seperti Sunnah-Syiah, Liberal, Kristen, dan lain sebagainya yang nantinya akan mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara serta stabilitas NKRI.

Propaganda Anti-Syiah

Setidaknya ada tiga poros utama varian aliran saat ini, yaitu Aswaja (Sunni), Wahhabi, dan Syiah. Belakangan ini juga marak tuduhan Syiah yang ditujukan kepada pihak yang bukan Syiah. Untuk memahami ini maka perlu memperhatikan peta aliran atau kelompok, khususnya yang tiga ini.

Posisi Wahhabi, dalam hal ini, sangat anti terhadap Syiah, bahkan Syiah dianggap kafir (bukan bagian dari Islam). Wahhabi juga anti-tasawuf yang notabene bagian daripada Aswaja sebagai implementasi ihsan. Bahkan pengikut Wahhabi kerap kali menyerang Aswaja, seperti maulid Nabi yang dibid'ah-sesatkan, tawassul disesatkan, aqidah Aswaja

Asy'ariyah dianggap sesat, dan sebagainya. Artinya, Wahhabi berbeda dan anti terhadap Aswaja, baik dari sisi akidah maupun amaliyah tertentu. Secara otomatis, Wahhabi pada asalnya adalah "versus" Aswaja dan Syiah.

Sementara itu, Aswaja juga anti terhadap Wahhabi dan Syiah. Namun, Aswaja menganggap keduanya bagian dari umat Islam dan kedua kelompok itu lahir dari rahim umat Islam. Perlu diketahui bahwa ada kelompok yang lahir dari rahim umat Islam karena pergolakan politik, seperti Khawarij dan Syiah, ada pula yang karena kajian teologi seperti Muktazilah. Lalu bagaimana dengan tuduhan Syiah yang marak akhir-akhir ini? Hal itu merupakan bagian dari propaganda Wahhabi untuk menciptakan *common enime* (musuh bersama) yaitu agar Syiah sama-sama dimusuhi bersama kalangan Aswaja, sedangkan Wahhabi ingin agar mereka dianggap sebagai "teman". Bahkan ingin dianggap sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka sendiri mengklaim sebagai Ahlussunnah yang asli dan paling sunah.

Tuduhan Syiah justru banyak mengarah ke kalangan Aswaja. Bila tuduhan itu terbukti, mereka alihkan tuduhan dengan tuduhan "pro Syiah". Bahkan tuduhan Syiah semakin hari semakin membabi buta, semua disyiahkan, dan mereka tidak merasa berdosa dengan hal itu sebab sudah tidak mengenal agama Islam dan aturan-aturannya, mereka tak memperdulikan dosa dan hanya propaganda yang menjadi kepentingannya. Terakhir, buku fiqh karya ulama Syafi'iyah dituduh Syiah, bahkan jasa angkutan bandara Soekarno-Hatta dituduh Syiah karena ada tulisan "SHIA" yang sebenarnya adalah singkatan dari Soekarno-Hatta International Airport.

Tuduhan Syiah yang marak dan membabi buta ini didasarkan pada target Wahhabi bukan hanya Syiah, tetapi juga kalangan Aswaja. Jadi, tidak heran jika muncul pula tuduhan tahlilan disyiahkan, Maulid Nabi disyiahkan, tasawuf/Sufi disyiahkan, Asyuro disyiahkan, dan

sebagainya. Dahulu amaliyah tersebut hanya dibid'ah-sesatkan oleh Wahhabi, sekarang dituduh Syiah. Mengapa? Karena tuduhan bid'ah sesat itu sudah tidak laku dan Wahhabi perlu cara lain menolak amaliyah Aswaja (Ibnu Mansyur, 2015).

Perlu diketahui bahwa kelompok Aswaja terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU) sehingga mereka menjadi target dan dianggap sebagai penghalang utama dalam menyebarkan paham dan dominasi politik Wahhabi. NU sendiri merupakan penopang utama NKRI sehingga jika NU dihancurkan maka akan mudah untuk memorak-porandakan NKRI. Oleh karena itu, besar kemungkinan konflik yang terjadi di Timur Tengah akan terjadi pula di Indonesia. Inilah yang menjadi tujuan utama maraknya provokasi sektarian akhir-akhir ini (Taufani, 2015).

Berdasarkan literatur sejarah Islam, pada awalnya Syiah merupakan kelompok/faksi pendukung Ali bin Abi Thalib sebagai penerus kekhalifahan umat Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad. Kaum Syiah tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman; sedangkan kaum Sunni mengakui kepemimpinan keempat khalifah tersebut. Kaum Syiah menganggap bahwa Ali yang seharusnya menggantikan posisi Nabi sebagai pemimpin umat Islam karena merupakan sepupu terdekat dan juga menantu Nabi yang telah dipilih langsung oleh Nabi Muhammad. Berawal dari konflik politik, hal tersebut kemudian melebar menjadi persoalan teologis yang sering berujung pada tindakan saling mengafirkan.

Mengatakan Syiah bukan bagian dari Islam adalah pendapat yang sangat dangkal, emosional, dan cenderung tendensius karena kaum Syiah mengakui keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad yang termanifestasi melalui syahadat. Mereka juga meyakini kebenaran Al-Qur'an, berhaji ke tanah Makkah, menunaikan zakat, mendirikan

shalat, memercayai adanya akhirat, dan masih banyak lagi persamaan lainnya dengan mazhab Sunni tanpa menafikan perbedaannya.

Mengapa penting membahas masalah ini? *Pertama*, umat Islam di Indonesia selama ini dikenal sangat moderat, toleran, dan akomodatif. Perbedaan mazhab atau aliran bukanlah masalah besar bagi mayoritas umat Islam di Indonesia. Umat Islam Indonesia telah lama berinteraksi dengan berbagai perbedaan tanpa harus ikut terjebak dalam konflik sektarian tingkat akut sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah. Sebagai contoh, NU (yang merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia dan di dunia) secara kultural banyak dipengaruhi oleh tradisi Syiah sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Gusdur—Mantan Ketua Umum NU.

Kedua, fenomena anti-Syiah bukanlah sesuatu yang mainstream di kalangan umat Islam. Proses menjembatani dialog antara Sunni dan Syiah telah lama dilakukan oleh mufti besar Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut selaku pemegang otoritas Sunni. Hal tersebut masih terus berlangsung hingga saat ini. Pada tahun 2004 misalnya, Raja Yordania, H.M. King Abdullah II bin Al-Hussein memprakarsai suatu deklarasi yang dikenal sebagai Deklarasi Amman. Deklarasi tersebut adalah usaha untuk menjembatani dialog antara mazhab/aliran dalam Islam. Isi deklarasi tersebut menegaskan bahwa Syiah adalah salah satu mazhab resmi dalam Islam. Untuk memperkuat legitimasinya, deklarasi tersebut secara resmi didukung oleh beberapa ulama senior, seperti Syaikh Muhammad Sayyid Tantawi, Ayatullah Agung Irak Ali Al-Sistani, dan Yusuf Qardhawi. Indonesia juga turut serta menyetujui isi deklarasi tersebut melalui perwakilannya, yakni Hasyim Muzadi (Mantan Ketua NU), Din Syamsuddin (Mantan Ketua Muhammadiyah), dan Maftuh Basyuni (Mantan Menteri Agama).

Ketiga, membenturkan antara Sunni dan Syiah sama saja dengan menggiring kembali mental kolektif ke zaman dahulu yang penuh

dengan barbarisme konflik sektarian. Era globalisasi yang penuh dengan kompetisi seharusnya menggenjot kaum muslim untuk berpikir dan berinovasi jauh ke depan untuk mengejar ketertinggalan peradaban, bukan sebaliknya.

Dengan demikian, jika diamati ada beberapa faktor yang melatarbelakangi masifnya propaganda anti-Syiah di Indonesia. *Pertama*, beberapa kalangan muslim memiliki semangat aktivisme keislaman yang sangat tinggi; tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan Islam yang komprehensif. Hal ini membuat mereka menjadi mudah disesatkan oleh pihak-pihak yang sengaja ingin mengonstruksi dan menyuburkan pandangan anti-Syiah.

Kedua, munculnya fenomena anti Syiah tidak bisa dilepaskan oleh masifnya transmisi ideologi Wahabisme di Indonesia. Selama ini, para penganut ideologi Wahabisme dikenal sangat kaku, tekstual, dan hitam-putih dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kaum Wahabi cenderung sangat anti terhadap Syiah. Dengan kekuatan *petro dollar* yang dimiliki, kaum Wahabi yang disponsori oleh Arab Saudi gencar melakukan propaganda anti-Syiah ke berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia menggunakan berbagai modus. Saudi sangat berkepentingan dengan propaganda tersebut karena ingin meruntuhkan kewibawaan dan legitimasi Iran (yang merupakan basis utama Syiah) yang selama ini menjadi seteru abadi Saudi dalam konstelasi politik Timur Tengah.

Ketiga, ada pihak-pihak tertentu yang sengaja ingin membenturkan antara Sunni dan Syiah karena ini adalah isu yang "seksi" untuk digoreng dan dijual demi kepentingan politik jangka pendek. Oleh karena itu, pemerintah dan seluruh pihak tidak boleh berhenti melakukan *counter* wacana terhadap pandangan Islam yang sempit, kaku, dan intoleran. Selain itu, pengarus-utamaan ajaran Islam moderat dan inklusif harus terus dilakukan.

Pandangan NU terhadap Syiah

Sejak masa awal pendirian NU pada 31 Januari 1926, Kyai Hasyim Asy'ari telah mengeluarkan rambu-rambu terkait akidah islamiyah. Kyai Hasyim berkeyakinan bahwa Syiah memiliki perbedaan yang mendasar dalam berbagai ajarannya dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. Meskipun ketika itu di Indonesia aliran Syiah belum populer, Kyai Hasyim telah memberikan sinyal problema yang akan ditimbulkan oleh Syiah. Peringatan itu dikeluarkan agar warga NU berhati-hati dalam menyikapi fenomena perpecahan umat akibat ajaran yang bertentangan dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*

Beberapa karya Kyai Hasyim yang mengupas masalah Syiah ialah *Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'*, *Risalah Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah, al-Nur alMubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*, dan *Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqrab wa al-Akhwan*. Dalam ketiga kitab ini, Kyai Hasyim sangat gamblang memberikan kritik-kritik terhadap ajaran Syiah. Menurutnya, baik Syiah Imamiyah maupun Zaidiyyah adalah mazhab yang tidak benar. Dalam kitab *Muqaddimah Qanun Asasi*, Kyai Hasyim mengkritik golongan yang mencaci bahkan mengafirkan sahabat Nabi Muhammad saw. Menurutnya, orang atau kelompok yang mengecam para sahabat termasuk ahli bid'ah dan sesat.

Berbagai bukti sejak dulu hingga sekarang Syiah tidak henti-hentinya memberikan cacian terhadap sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., utamanya terhadap Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khatab, dan Usman bin Affan radhiyallahu 'anhum. Oleh karena itulah Kyai Hasyim kemudian menulis bantahannya dalam ketiga kitab tersebiut. Dalam kitab-kitab itu, Kyai Hasyim mengutip hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang terkait dengan kecaman terhadap orang-orang yang mencaci sahabat-sahabat beliau. Berikut sabda Nabi Muhammad saw.

"Janganlah kau menyakiti aku dengan cara menyakiti 'Aisyah." "Janganlah kamu caci maki sahabatku. Siapa yang mencaci sahabatku, maka dia akan mendapat laknat Allah Swt, para malaikat dan sekalian manusia". "Allah tidak akan menerima semua amalnya, baik yang wajib maupun yang sunnah."
"Apabila telah nampak fitnah dan bid'ah pencacian terhadap sahabatku, maka bagi orang alim harus menampakkan ilmunya. Apabila orang alim tersebut tidak melakukan hal tersebut (menggunakan ilmu untuk meluruskan golongan yang mencaci sahabat) maka baginya laknat Allah, para malaikat dan laknat seluruh manusia."

Adapun dalam kitab *Al-Tibyan*, Kyai Hasyim memaparkan pada hampir setiap halaman kutipan-kutipan pendapat para ulama salaf tentang keutamaan sahabat dan laknat bagi orang yang mencelanya. Ulama-ulama yang banyak dikutip adalah Ibnu Hajar al-Asqalani dan Al-Qadli Iyyadh. Secara khusus, Kyai Hasyim mengutip hadits yang ditulis Ibnu Hajar dalam *al-Shawa'iq al-Muhriqah* yang mengimbau agar para ulama yang memiliki ilmu meluruskan penyimpangan golongan yang mencaci sahabat Nabi saw. Kemudian dalam *Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*', Kyai Hasyim mengingatkan perlunya berpegang pada mazhab yang empat (Hambali, Hanafi, Maliki, dan Syafi'i).

Pandangan Muhammadiyah terhadap Syiah

Secara resmi, Muhammadiyah menyampaikan sikapnya terhadap Syiah berdasarkan hasil Sidang Pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sikap ini dikutip dari *Majalah Suara Muhammadiyah* dan *Majalah Tabligh No. 7/IX/Jumadal Awal-Jumadil Akhir 1433 H* yang merupakan majalah resmi Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Berikut sikap Muhammadiyah terhadap Syiah.

"Pertama, Muhammadiyah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. yang ma'shum. Oleh sebab itu, Muhammadiyah menolak konsep kesucian Imam-imam (*Ishmatul Aimmah*) dalam ajaran Syiah. ***Kedua***, Muhammadiyah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. tidak menunjuk siapa pun pengganti beliau sebagai Khalifah. Kekhalifahan setelah beliau diserahkan kepada musyawarah umat, jadi kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum adalah sah. Oleh sebab itu, Muhammadiyah menolak konsep Rafidhahnya Syiah. ***Ketiga***, Muhammadiyah menghormati Ali bin Abi Thalib sebagaimana sahabat-sahabat yang lain, tetapi Muhammadiyah menolak kultus individu terhadap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. ***Keempat***, Syiah hanya menerima hadis dari jalur Ahlulbait, ini berakibat ribuan hadis shahih walaupun diriwayatkan Bukhari Muslim ditolak oleh Syiah. Dengan demikian, banyak sekali perbedaan antara Syiah dan Ahlusunah baik masalah aqidah, ibadah, munakahat, dan lain-lainnya."

Sikap tersebut merupakan pedoman bagi warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya sehingga semuanya perlu bersikap waspada terhadap ajaran dan doktrin Syiah yang sangat berbeda dengan paham *ahlussunnah wal jamaah* yang banyak dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia.

Daftar Pustaka

Abbas, Siradjuddin. 1969. *I'itiqad Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Jakarta: PustakaTarbiyah.

Abdullah, M. Sufyan Raji. 2006. *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri ajarannya.* Jakarta: Pustaka Riyadl.

Ahmad, Mumtaz. 1996. *Masalah-Masalah Teori Politik Islam.* Bandung: Mizan.

Al-Attas, Syed Naguib. 1969. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamisasion of the Malay-Indonesia Archipelago.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa danPustaka.

Algemeen Rijksarchief Depot 204. F 14 Collectia 58 JC Baud. Inv. Nr. 452.

Algemeen Rijksarchief Depot 204.F 11 Collectie 17 Daendels. Inv.Nr. 112.

Algemeen Rijksarchief Depot Ministrie van Kolonien 1814-1849. Inv. Nr. 308.

Algemeen Rijksarchief Depot Ministrie van Kolonien 1814-1849. Inv. Nr. 308.

Algemeen Rijksarchief Tweede Afdeling Collectie 3 Elout. Inv. Nr. 229, 230, dan 232.

Al-Ghazali, Abu Hamid. t.t. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad.* Kairo: Dar al-Fikr.

Al-Habsyi, Ali Umar. 2002. *Dua Pusaka Nabi Saw: Al-Qur'an dan Ahlulbait: Kajian Islam Otentik Pasca Kenabian*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Al-Habsyi, Husein. 1991. *Sunnah Syi'ah dalam Dialog: Antara Mahasiswa UGM dan UII Yogya dengan Ustadz Husein Al-Habsyi*. Solo: Yayasan Ats-Tsaqalain.

Al-Haddad, Al-Habib Alwi bin Thahir. 1995. *Sejarah Masuknya Islam di TImur Jauh.* Jakarta: Penerbit Lentera.

_____. 1997. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh.* Terjemahan Muhammad Dziya Syahab. Jakarta: Lentera Basritama.

Al-Hafni, Abdul Mun'im. 2006. *Ensiklopedi Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*. Terjemahan Muchtarom. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Al-Kaff. t.t. *Musnad Ibn Hanbal.* Juz 6.

Al-Kharasyi, Sulaiman bin Shalih. 2009. *Menimbang Ajaran Syi'ah: 188 Pertanyaan Kritis.* Terjemahan Ahamad Syaikhu. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.

Al-Kulaini, Muhammad Ibnu Ya'qub. 2007. *Al-Kaafi, Kitab Hadits Mazhab Syi'ah*. Libanon: Manshurat Al Fajr Beirut.

Al-Maqrizi, Ahmad bin Ali. 1279 H. *Khitat.* Kairo: Darr Fikr.

Al-Maududi, Abdul A'la. 1994. *Sistem Politik Islam.* Terjemahan Asep Hikmat. Bandung: Mizan.

Al-Mawardi. 1983. *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Wilayah al-Diniy-yah.* Kairo: Daar Fikr.

_____. 2000. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam.* Terjemahan Kartami dan Nurdin. Jakarta: Gema Insari Press.

Al-Musawi, A. Syarafuddin. 1994. *Dialog Sunni Syiah*. Bandung: Mizan.

_____. 2001. *Mazhab Syi'ah: Kajian Al-Qur'an dan Sunnah.* Terjemahan Tim Muthahari Press. Bandung: Muthahari Press.

Al-Sholabi, Muhammad Ali. 2008. *Fikru al-Khowarij wa al al-Syiah fi Mizan Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Kairo: Dar ibn Hazm.

Al-Syahrastani, Muhammad 'Abd al-Karim bin Bakr Ahmad. 1976. *Al-Milal wa al-Nihal.* Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. t.t. *Tarikh al Tabari al Rasul wa al Muluk.* Jilid ke-5. Mesir: Dar al Ma'arif.

Al-Walid, Khalid. 2011. "Perandan Aktivitas Alumni Jami'ah Al-Mustafa Republik Islam Iran di Indonesia". (Tidak Diterbitkan).

Ambary, Hasan Muarif. 1993. *Sejarah Masuknya Islam di Negeri Perlak Ditinjau dengan Pendekatan Arkeologi* dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif.

_____. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Penerbit Amzah.

Anwar, Moh. Dawan dkk. 1998. *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah Seminar Nasional tentang Syiah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam.

Ardison, Muhammad, 2010. *IRAN*: *Sejarah Persia & Lompatan Masa Depan Negeri Kaum Mullah.* Surabaya: Penerbit Liris.

Arnold, Sir Tomas Walker. 2006. *The Preaching of Islam*. Kessinger Publishing.

Assagaf, M. Hasyim. 2000. *Derita Puteri-Puteri Nabi: Studi Historis Kafaah Syarifah.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

As-Salus, Ali Ahmad. 1997. *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, Jakarta: Gema Insani Press.

_____. 2011. *Ensiklopedi Sunni Syiah Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Atjeh, Aboebakar. 1963. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia.* Medan: Panitia Seminar Nasional.

_____. 1965. *Perbandingan Mazhab, Sji'ah: Rasionalisme dalam Islam*. Jakarta: Jajasan Lembaga Penjelidikan Islam.

_____. 1977. *Aliran Syi'ah di Nusantara*. Jakarta: Islamic Reseach Institute.

Ayoub, Mahmoud M. 2004. *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim.* Terjemahan Munir A. Mu'in. Cet. ke-1. Bandung: Mizan Pustaka.

Aziz Dahlan, Abdul. 2012. *Teologi Filsafat Tasawuf dalam Islam.* Jakarta: Ushul Press.

Azra, Azyumardi. 1995. "Syi'ah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas". *Jurnal Ulumul Qur'an*, 4(6).

_____. 2000. *Antara Mitos dan Realitas dalam Syi'ah dan Politik Indonesia.* Jakarta: Penerbit Mizan.

_____. 2013. "Kaum Syiah di Asia Tenggara: Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama". Dalam *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara.* Dicky Sofjan. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Bagir, Haidar. 2012. "Syiah dan Kerukunan Umat". dalam *Republika*, 20 Januari 2012/26 Shafar 1433.

Baharun, Mohammad. 2004. *Epistimologi Antagonisme Syi'ah dari Immah Sampai Mut'ah*. Surabaya: Pustaka Bayan.

Bakhtaj, Mehdi. 2003. *Farange Islme fi Iran*. Teheran: Maktabah Syenokhe.

Black, Antony. 2001. *The History of Islam Political Thought: From the Prophet to the Present*. New York: Routledge.

Bruinessen, Martin van. 1992. "Sectarian Movements in Indonesian Islam: Sosial and Cutural Background". *Ulumul Qur'an,* III(1). 1992.

Budiardjo, Mariam. 1993. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Burke, Peter. 2001. *History and Social Theory*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. 2013. "Sejarah Syiah di Aceh". Dalam *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Dicky Sofjan. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Buzani. 1345 H. "Pengaruh Kebudayaan dan Bahasa Persia terhadap Kesusastraan Indonesia". dalam *Majalah Fakultas Sastra*.

Cipto, Bambang. 2004. *Dinamika Politik Iran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt.

Coser, Lewis A. 1956. *The Funcion of Social Conflict*. New York: The Free Press.

Drewes, G.W.J. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 124(4). Oktober 1968.

Ekajati, Edi Suhardi. 2005. *Sunan Gunung Jati, Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Enayat, Hamid. 1982. *Modern Islamic Political Thought*. London: The Macmillan Press Ltd.

_____. 1988. *Reaksi Politik Sunni-Syi'ah.* Terjemahan Asep Hikmat. Bandung: Pustaka.

Ensiclopedia of Iranica Jilid IV. 1989. California: Columbia University Press.

Ensiklopedia Indonesia. 1997. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve.

Esposito, John L. 1990. *Islam and Politics,* Terjemahan HM. Rasyidi. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Esposito, John L. dan John O. Vall. 1999. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim.* Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

Fadil, Su'udja' Fari. 2010. *Islam Syi'ah: Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al-Habsyi.* Malang: UIN-Maliki Press.

Fatah, Tarek. 2008. *Chasing a Mirage: The Tragic Illusion of An Islamic State*. Mississauga, Ontario: John Wiley & Sons.

Fatimi, S.Q. 1963. *Islam Comes to Malaysia.* Singapura: Sociological Reseach Institute, Ltd.

Fazeri, Achmad. 2012a. "Apakah Harus Memindahkan Konflik Sunnah-Syiah dari Iraq ke Indonesia?". *Hidayatullah.com.,* 30 Agustus 2012, dilihat 26 Juli 2016. <https://hidayatullah.com/berita/nasional/2012/08/30/62020/jalal-apakah-harus-memindahkan-konflik-sunnah-syiah-dari-iraq-ke-indonesia.html>.

_____. 2012b. "Jalaluddin Rahmat Klaim Syiah Indonesia 2,5 juta, tapi Taqiyah". *Hidayatullah.com.,* 30 Agustus 2012, dilihat 26 Juli 2016. <https://hidayatullah.com/berita/nasional/2012/08/30/62010/jalaluddin-rahmat-klaim-syiah-indonesia-25-juta-tapi-taqiyah.html>.

Feener, Michael, Anthony Reid, dan Patrick Daly (*eds.*). 2011. *Memetakan Masa Lalu Aceh.* Jakarta: ICAIOS.

Garraghan, Gilbert J. 1940. *A Guide to Historical Method.* New York: FordhamUniversity.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glanco-Ill: The Free Press.

Gibb, H.A.R. 1970. *Mohammedanism.* London: Oxford University Press.

Gojin, Ahmad. 2013. "Pengembangan Manajemen Dakwah di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (Penelitian pada IJABI Kota Bandung)". Tesis pada UIN Bandung.

Gottschalk, Louis. 2011. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Graaaf, HJ De dan Th Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI.* Jakarta: Grafiti dan KITLV.

Groeneveldt, Wiliem Pieter. 1960. *Historical Notes on Indonesia & Malaya: Compiled from Chinese Sources.* Jakarta: Bhratara.

Haikal, Husain. 2019. "Indonesia Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia". Yogyakarta: Forum.

Hamid, Ismail. 1985. *Peradaban Melayu dan Islam.* Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Hamka. 1974. *Antara Fakta dan Hayal "Tuanku Rao": Bantahan terhadap Tulisan-tulisan Ir. Mangaradja Onggang Parlindungan dalam bukunya "Tuanku Rao".* Jakarta: Bulan Bintang.

Hardjasaputra, A. Sobana dan Tawalinuddin Haris. 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20).* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Harun, Mohd Samsuddin dan Azmul Fahimi Kamaruzaman. 2011. "Kemunculan Budaya Syi'ah di Alam Melayu: Satu Kajian Awal". Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara: 305—313. Malaysia, 25—26 November 2011: Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.

Harun, Syamsudin dan Fahimi Kamaruzaman. 2011. *Kemunculan Budaya Syiah.* Kuala Lumpur.

Hasan, Abdul Qodir. 1991. *Siapa, Mengapa Ahlul-Bait?* Terjemahan Ahlulbait. Karachi: Pakistan Jami'ah Al-Ta'limat Al-Islamiyyah.

Hasan, M. Ali. 2001. *Perbandingan Mazhab Fiqih*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hasan, Riza. 1985. *Islam: Dari Konservatisme Sampai Fundamentalisme.* Jakarta: Rajawali Press.

Hasjmy, A. 1983. *Syi'ah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Hazm, Ibnu. 1433 H. *Al-Fishal Fil Milali wal Ahwa Wan Nahl.* Kairo: Daar el Fikr.

_____. t.t. *Al-Fadhil, Fi Al-MilalWa Al-Ahwal Wa An-Nihal,* Maktabah: Daar Fikr.

_____. t.t. *Fil Milal Wal Ahwa'i Wa Anihal.* Juz 2.

Hitti, Philip Khuri. 2006. *History of The Arabs.* Jakarta: Serambi.

Hoogerwerf, A. 1085. *Politikologi.* Terjemahan R. L. L. Tobing. Jakarta: Erlangga.

Ilmiyah, Lajnan. 2011. *Syi'ah.* Bogor: Pustaka Sunni.

Irianto, Bambang dan Ki Tarka Sutarahardja. 2013. *Babad Cirebon Carub Kanda Naskah Tangkil.* Cirebon: Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati.

Irianto, Bambang. 2012. *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari) Ajaran Kesempurnaan Hidup*. Jakarta: Museum Tekstil.

Isnaeni, Hendri F. dkk. 2012. "Laporan Khusus Syiah: Pendiri Kerajaan Islam Pertama di Nusantara". dalam *Historia* Edisi No. 164.

Karsono, Bambang, 2008. *Komunitas Syiah di Indonesia*. Jakarta: Badan Intelijen Negara.

Kartodirdjo, Sartono. 2004. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Katsir, Ibnu. 1422 H. *Al Bidayah wa an Nihayah*. Dar Al-Watan, Riyadh.

Kedutaaan Besar Republik Islam Iran. 2000. *Konstitusi Republik Islam Iran 1979*. Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran.

Khamenei, Sayyed Ali. 2007. *The Wisdom: Pesan-Pesan Monumental Ali Khamenei*. Terj. Select Speeches of Ayatollah Sayyed Ali Khamenei oleh Arif Mulyadi. Jakarta: Penerbit Al-Huda.

Khomeini, Imam. 2002. *Sistem Pemerintahan Islam.* Terjemahan M. Anis Maulachela. Jakarta: Pustaka Zahra.

Lapidus, Ira. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian I dan II*. Jakarta: Grafindo Persada.

Lewis, Bernard. 1994. *Bahasa Politik Islam*. Terjemahan Ihsan Ali Fauzi. Jakarta: Gramedia.

Lubis, Nina Herlina dkk. 1998. *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

_____. 2003. *Sejarah Tatar Sunda Jilid I dan II*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit Unpad.

_____. 2008. *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang.

_____. 2013. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Maarif, Ahmad Syafii. "Syiah Sekterianisme dan Geopolitik". *Jurnal Maarif*, 10(2). Desember 2015.

Madjid, Nurcholish. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: PT Dian Rakyat.

Malik, Dedy Jamaludin. 2015. "Kontribusi Pemikiran Islam Kang Jalal terhadap Umat Islam Indonesi". *Al-Tanwir,* 21 September 2015, dilihat 28 Oktober 2015. <https://www.altanwir.net/buletin/

kontribusi-pemikiran-islam-kang-jalal-terhadap-umat-islam-indonesia-dedy-djamaluddin-malik>.

Mansur, Laily. 1994. *Pemikiran Kalam dalam Islam*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.

Maryam, Siti dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern.* Yogyakarta: LESFI.

Maulana, Noor Afif. 2002. *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Wilayat al-Faqih*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

_____. 2003. *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih*. Yogyakarta: Juxtapose Research dan Publication Study Club.

Morgan, David. 1988. *Medieval Persia (1040-177).* London: Routledge.

Mortimer, Edward. 1984. *Islam dan Kekuasaan.* Terjemahan Ena Hadi. Bandung: Mizan.

Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Mughniyya, Muhammad Jawad. 1973. *Al-Shi'a fi al-Mizan*. Beirut: Dar al-Ta'aruf li al-Matbu'at.

Mulyana, Slamet. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara.* Jakarta: Penerbit Bharatara.

Mustakim dan Umi Kalsum Ade Alfath. 2015. "Saya Sering Disalahpahami sebagai Syiah". *Viva.co.id.,* diakses 4 Mei 2015. <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/621295-sayasami-sebagai-syiah>.

Mutahhari, Murtadha. 1992. *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam.* Terjemahan Agus Efendi. Bandung: Mizan.

_____. 2001. *Kenabian Terakhir*. Jakarta: Muthahhari Press.

Nasr, Vali. 2007. *Kebangkitan Syi'ah: Shia Revival Islam, Konflik dan Masa Depan.* Gowa, Sulawesi Selatan: Diwan Publishing.

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*. Jakarta: Penerbit UI Press.

Ogburn, William Fielding. 1922. *Social Change with Respect to Culture and Original Nature.* New York: BW Huebsch Inc.

Permana, Agus dkk. 2016. *Islam di Betawi (Studi Peran Habaib dalam Islamisasi dan Integrasi Sosial).* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Pires, Tome. 2014. *Suma Oriental dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.

Prawiraredja, Mohammed Sugianto. 2005. *Cirebon, Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya.* Jakarta: Perum Percetkan Negara RI.

Pulungan, Suyuthi. 1994. *Fikih Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Press.

Putri, Rima Sari Idra. 2013. "Mata Rantai Sebab-Sebab Konflik di Antara Syiah dan Sunni di Madura". Dalam *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Dicky Sofjan. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Rakhmat, Jalaludin. 1993. "Demokrasi Tanpa Pesta: Melihat Pemilu di Iran". *Republika,* 15 Juli 1993.

_____. 1995. "Dikotomi Sunni-Syi'ah Tidak Relevan lagi". *Ulumul Quran: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan,* 6(4). 1995.

_____. 1998. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus.* Bandung: Mizan.

_____. 2000. "Dikotomi Sunni-Syiah Tidak Relevan Lagi". Dalam *Syiah dan Politik di Indonesia.* Bandung: Mizan.

_____. 2003. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

_____. 2011. "Menuju Agama Madani". *Kompas,* 6 Februari 2011, dilihat 27 Juni 2016. <https://nasional.kompas.com/read/2011/02/06/04310528/Menuju.Agama.Madani.?page=all>.

_____. 2013. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqh*. Bandung: Mizan.

Rasjidi, M. 1984. *Apa Itu Syi'ah*? Jakarta: Harian Umum Pelita.

Sachedina, Abdul Azis A. 1993. "Penciptaan Tatanan Sosial yang Adil di dalam Islam". Dalam *Masalah-masalah Teori Politik Islam,* Mumtaz Ahmad (*ed.*), Terjemahan Ena Hadi. Bandung: Mizan.

Salabi, Ahmad. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam 3.* Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Salim, Fahmi. 1433 H. "Tanggapan terhadap tulisan Haidar Bagir". dalam *Republika*.

Shihbudi, Riza. 1996. *Biografi Politik Imam Khomeini*. Jakarta: Gramedia

Sihbudi, Riza. 1993. "Tinjauan Teoritis dan Praktis atas Konsep Wilayati Faqih". Makalah seminar tentang Sistem Kenegaraan dan Politik dalam Perspektif Islam.

Snouck-Hurgronje, C. 1906. *The Acehnese*. Leiden: E.J. Brill.

Sofianto, Kunto. 2014. "Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia". Disertasi pada Universiti Kebangsaan Malaysia.

Sofjan, Dicky. 2013. *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Sou'yb, Joesoef. 1982. *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*. Cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Alhusna.

Sunyoto, Agus. 1987. *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15.* Surabaya: LPLI Sunan Ampel.

Suratmin dan Didi Kwartanada dkk. 2018. *Biografi A.R Baswedan: Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.

Suwito, Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media.

Syamsuddin, Din. 1993. "Beberapa Catatan Kritis Usaha Pencarian Konsep Tentang Negara dalam Sejarah Politik Islam". Makalah Seminar, Jakarta.

Syari'ati, Ali. 1995. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi.* Terjemahan M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan.

_____. 2010. *Wasiat atau Musyawarah*. Terjemahan M. Hashem. Jakarta: Yayasan Bina Tauhid.

Syirazi, Nasir Makarim. 1417 H. *Inilah Aqidah Syi'ah.* Terjemahan Umar Shahab. Jakarta: Penerbit Al-Huda.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya: Al-Ihklas.

Taimiyah, Ibnu. t.t. *Minhaju As Sunnah An Nabawiyah.* Juz 1.

Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Thabathaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain. 1978. *Islam Syiah: Asal Usul dan Perkembangan.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

_____. 1996. *Inilah Islam: Upaya Memahami Upaya Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.

Thalib, Muhammad. 1982. *Syi'ah Menguak Tabir Kesesatan dan Penghinaannya terhadap Islam.* Bandung: Penerbit Alhusna.

Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam.* Jakarta: Grafindo Persada.

_____. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Tim Ahlul Bait Indonesia. 2012a. *Buku Putih Mazhab Syi'ah di Indonesia: Menurut Para Ulamanya yang Mukhtabar (Penjelasan Ringkasan Lengkap untuk Kerukunan Umat)*. Jakarta: DPP Ahlul Bait Indonesia.

_____. 2012b. *Buku Putih Mazhab Syiah*. Jakarta: DPP Ahlul Bait Indonesia.

Tim IJABI. 2002—2007. *Profile IJABI: Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia.* Jakarta: IJABI.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ulum, Muhammad Babul. 2012. *Kesesatan Sunni–Syiah, Respon atas Polemik Republika*. Depok: Aksara Pustaka.

_____. 2013. *Kesesatan Sunni-Syi'ah: Respon atas Polemik Republika.* Jakarta: Aksara Pustaka.

Wali, Abdul Aziz Muhammad Nur. 1996. *Atsharu I-Tashayyu A'la Riwayat At-Tarikhiyah Fi I-Qarnil Awwal al-Hijri.* Madinah: Daar Khaadiri Wanashar Wa at-Tauji'i.

Wan Ali, Wan Zailan Kamaruddin. "Aliran Syiah di Nusantara: Perkembangan, Pengaruh dan Kesan". *Jurnal Jabatan Sejarah Universiti Malaya*, 3(3). November 2017.

Warker, E. Paul. 1995. "Taqiyyah". dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World IV*. John L. Esposito (*ed.*). New York: Oxford University Press.

Watt, William Montgomery. 1988. *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah.* Terjemahan Helmi Ali. Jakarta: P3M.

Wildan, Dadan. 2004. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta): Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural.* Bandung: Humaniora Utama Press.

Winstedt (*ed.*). 1938. "The Sejarah Melayu (Malay Annals)". *Buletin JMBRAS*, XXVI, h. 170—172.

Yamani. 2001. *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini: Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang Tak Banyak Diketahui*. Bandung: Mizan.

Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yuhanda, Genik Puji. 2004. "Makna Ritual Asyura: Studi Fenomenologi Ritual Asyura di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Bandung". Tesis pada Universitas Islam Bandung.

Zahrah, Imam Muhammad Abu. 1996a. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah.* Mesir: Dar al-Fikr al-Araby.

_____. 1996b. *Aliran Politik dan 'Aqidah.* Jakarta: Logos.

_____. t.t. *Tarikh Mazahib al-Islamiyah.* Mesir: Dar al-Fikr alAraby.

Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Bayar (*eds*.). 2000. *Syi'ah dan politik di Indonesia: Sebuah Penelitian.* Cet. Ke-1.

Zainuddin, A. Rahman dkk. 2000. *Syiah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*. Bandung: Mizan dan PPW-LIPI.

Zakaria, Mumuh Muhsin. 2003, *Shahifah Sajjadiyyah (Gita Suci Keluarga Nabi)*. Terjemahan Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Muthahhari Press.

_____. 2010. "Priangan Abad ke-19 dalam Arus Dinamika Sosial-Ekonomi". Disertasi pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

_____. 2011. *Analisis Kuantitatif dalam Penelitian Sejarah.* Bandung: Masyarakat Sejarawan Jawa Barat Press.

Zulkifli. 2013. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. Canberra: ANU E-Press.

Wawancara

AA Abdul Rozak (Ketua Ansor Kota Bandung), diwawancarai oleh penulis, 28 Juni 2018.

Asep Sahidin, diwawancarai oleh penulis, Februari 2016.

Dadang Kahmad, diwawancarai oleh penulis, September 2018.

Deni Ahmad Khaedar (PW Pemuda Ansor Jabar), diwawancarai oleh penulis, Juni 2017.

Dr. K.H. Emar Suryaman (Ketua PBNU), diwawancarai oleh penulis, Oktober 2017

H. Saepudin Di Dodog Garut, diwawancari oleh penulis, 21 Juli 2017.

Habib Abdurahman As-Segaf, diwawancarai oleh penulis di Indramayu, 29 September 2017.

Habib Alwi Aziz, diwawancarai oleh penulis di Indramayu, 30 September 2017.

Habib Salmin, diwawancarai oleh penulis, 22 April 2017.

Habib Umar Alaydrus, diwawancarai oleh penulis di Indramayu, 29 September 2017.

Habib Yusuf Alaydrus, diwawancari oleh penulis di Indramayu, 30 September 2017.

Harmonis, diwawancarai oleh penulis, Juli 2016.

Iding, diwawancarai oleh penulis, 23 Mei 2013.

Jalaludin Rahmat (Dewan Suro Ijabi), diwawancarai oleh penulis, Oktober dan November 2016.

K.H. Amin Baejuri (Kemenag/Ketua LDNU), diwawancarai oleh penulis, Mei 2017.

K.H. Dasuki (PWNU Jawa Barat), diwawancarai oleh penulis, Mei 2017.

K.H. Tatang Astarudin (Ketua Lakpesdam PWNU Jabar 2011—2016, diwawancarai oleh penulis, November 2017.

Kardi (Sekertaris Ijabi), diwawancarai oleh penulis, September 2015.

Mulyati Sari, diwawancarai oleh penulis, Juli 2016.

Rini Rahmawati, diwawancarai oleh penulis, Juli 2016.

Syamsuddin Baharudin (Ketua IJABI), diwawancarai oleh penulis, Oktober 2015.

Syarif Hasyim Yahya, diwawancarai oleh penulis di Indramayu, 30 September 2017.

Wawan Gunawan (Jaringan Komunikasi Antarumat Beragama/Jaka Tarub), diwawancarai oleh penulis, Februari 2017.

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

Tentang Penulis

Wahyu Iryana adalah anak seorang petani yang lahir di Jatibareng, Sejak 2012 hingga 2019. Ia mangabdikan diri di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Atas perintah Kiai Abas selaku Ketua Yayasan Yabujah, ia mulai merintis berdirinya Program Studi Pendidikan Sejarah di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Juntinyuat Indramayu pada tahun 2013. Berbarengan dengan itu, ia ditunjuk menjadi ketua prodi pertama dan berkat perjuangannya pada 2018 Program Studi Pendidikan Sejarah mendapat akreditasi B.

Kemudian pada 2019, ia lolos sebagai Dosen PNS di UIN Raden Intan Lampung dan didaulat menjadi Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Intan Lampung pada 2022. Adapun dalam kegiatan sosial, pernah aktif di PMII Kota Bandung, GP Ansor Kota Bandung, Ketua Forum Wacana, dan PWNU Jabar.

Sebagai perwujudan dari tridarma perguruan tinggi, ia memiliki banyak karya tulis berupa buku dan jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan. Buku yang pernah ditulis, antara lain *Fenomena Petani* (2012), *Kidung Bumi Segandu* (2013), *Historiografi Barat* (2014), *Baban*

Kana: Perang Nasional Kedondong Cirebon 1802-1919 (2015, ditulis bersama K.H. Zamzami Amin Babakan Cirebon), *Roman Sejarah Momi Kyoosyutu* (2017), cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis di Makan Ikan-ikan Kecil* (2017), kumpulan puisi *Langit Seduwure Langit* (2018), *Histiografi Umum* (2019), *Historiografi Islam* (2021), *Sejarah Pergerakan Nasional; Mecak Akar Hsitoris Perjuangan Santri dalam Berdirinya NKRI* (2022). Tulisan-tulisannya ini pernah dimuat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat, Kompas*, dan *Republika*.

Adapun jurnal yang pernah ditulis, di antaranya "The Mythology of Kampung Naga" (*Community Jurnal of Religious Studies Al-Albab Jurnal Borneo*, 2014*),* "Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imprialisme" (*Jurnal Atsaqofah UIN Bandung*, 2017), "Eksistensi Syiah Mendayung di Antara Politik dan Kekuasaan" (Proseding 60 Tahun Seminar Sejarah se-Indonesia UGM, Ombak 2017), "Tradition and Leadership in Shia" (Proceedings of International Conference on Islam in Southeast Asia/IC-ISEA, 2017), "Protes Sosial Petani Indramayu pada Masa Jepang (1942-1945)" dan "Perjungan MA. Sentot pada Masa Revolusi Fisik di Indramayu (1945-1949)" (*Jurnal Patanjala*, 2016 dan 2018), "The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government" (*Jurnal Paramita*, 2018), dan "May 1998 Mass Riots in Jakarta: A Holistic and Contextual Analysis of Critical Political Communication" (*Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

GERAKAN SYIAH DI NUSANTARA

SYIAH digunakan untuk merujuk kepada segolongan orang yang loyal kepada Ali bin Abi Thalib dan ahlulbait. Merujuk juga pada mereka yang meyakini bahwa Ali adalah orang yang berhak atas imamah dan khilafah, baik berdasarkan *nash* maupun wasiat. Secara eksplisit maupun implisit juga menyatakan bahwa imamah tersebut tidak akan lepas dari anak cucu Ali sampai hari akhir nanti.

Syiah awalnya bukan mazhab dalam konteks keagamaan, melainkan muncul sebagai kekuatan politik yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang dirampas kepemimpinannya oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Lalu pada perkembangannya, kelompok ini memiliki pandangan keagamaan di bidang akidah dan hukum yang kemudian berkembang menjadi suatu aliran besar dengan berbagai sekte.

Dalam buku ini disajikan 5 bab yang berkaitan dengan gerakan syiah di Nusantara, dengan rincian sebagai berikut.

- Gerakan Syiah
- Perkembangan gerakan Syiah di Timur Tengah
- Gerakan Syiah di Nusantara (1926—1979)
- Syiah setelah Revolusi Iran (1979—2001)
- Respons ormas dan institusi Islam terhadap Syiah (2001—2005)

LAMBANG

PENERBIT LAMPUNG MEMBANGUN
Jl. Raja Ampat No. 22, LK. I, RT 001/RW 001, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro
Telp. 081369038057
E-mail : lambangmetro@yahoo.com

Sosial +17
ISBN 978-623-8672-16-5
9 786238 672165